ILMU SEBAGAI DASAR PEMAHAMAN HAKIKAT PENGETAHUAN

Ilmu atau pengetahuan menurut filsafat adat Minangkabau adalah “kayakinan bapandirian, jadi katatapan dalam hati dan punyo alasan dalam pikiran” (Madjo-Indo, 1999:80). Artinya, suatu pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau adalah penyatuan antara logika dengan keyakinan. Apabila alam pikiran sudah dijiwai dan diyakini sebagai suatu kebenaran, maka inilah yang disebut dengan “bapandirian’, suatu hasil pemikiran yang kukuh dan teguh pada prinsip-prinsipkebenaran. Ungkapan “jadi katatapan dalam hati mengandung arti bahwa suatu hasil pengetahuan apabila akan dipraktekkan, maka harus ada orientasi pada kebenaran, yaitu kebenaran pengetahuan yang bertujuan terciptanya harmoni dalam masyarakat dan sebaliknya tidak bertujuan terciptanya dehumanisasi. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Minangkabau bersandar pada nilai-nilai moral (ethic). Ungkapan "punyo alasan dalam pikiran", mengandung makna bahwa suatu pengetahuan memiliki argumentasi dan analisis terhadap sanggahan dan pendapat orang lain dalam bentuk perpaduan antara raso dan pareso, bukan berdasarkan rasionalitas semata, sehingga kekuatan hasil suatu pengetahuan dalam filsadat adat Minangkabau tidak terletak pada aspek pareso (akal dan empirik), tetapi juga memiiki dimsnei raso (hati).

Uraian di atas menyimpulkan bahwa pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau bersumber dasi raso pereso.Raso itu domainnya adalah hati yang berdimensi sangat luas. Sedangkan pareso itu domainnya adalah logika dan pengamatan indrawi yang memiliki limit atau batasan. Hal ini berbeda dengan konsep epistomologi Barat yang lebih mengutamakan rasionalitas. Raso dan pareso sebagai sumber pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya berjalan secara seimbang. Dalam mengambil suatu keputusan berlaku hukum atau kaedah "raso dibawo naiak, pareso dibawo turun".Inilah hubungan timbal balik di antara keduanya.

Pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau tidak hanya berada pada dimensi logic dan empiris (pareso) semata, tetapi juga berada dalam dimensi hati (raso) karena menyangkut dengan pendirian, prinsip dan keyakinan (pemahaman).Kemampuan untuk mengelola dan mensinergikan daya pikiran dan pengamatan indrawi (pareso) dengan kekuatan hati (raso) dalam menangkap dan memaknai suatu objek, merupakan suatu bentuk pemahaman orang Minangkabau tentang hakikat pengetahuan.

Kumpulan kato pusako yang disusun oleh A. B. Dr. Madjo (1999: 80-81) menjelaskan klasifikasi pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau berdasarkan cara memperoleh pengetahuan menjadi empat macam, Pertama, Ilmu pitunjuak (pengetahuan dialogis). Ilmu pitunjuak merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi dan dialog.Suatu Ilmu pitunjuak dalam pelaksanaannya, dimungkinkan melalui adanya hukum sebab-akibat yang dalam filsafat adat Minangkabau disebut sebagai basabab-bakurano.Bentuk dialektika dalam filsafat adat Minangkabau tercermin pada praktek musyawarah (istilah bahasa Minang "duduak-duduak") dalam memperbincangkan sesuatu yang dipandu oleh seseorang yang dituakan untuk mengambil suatu keputusan.Oleh karena itu, kebenaran Ilmu pitunjuak didasarkan pada suatu konsensus.Kedua, Ilmu najwa (pengetahuan indokratis). Ilmu najwa atau disebut juga dengan Ilmu bakahandak (sesuai dengan keinginan murid) merupakan sesuatu yang diterima apa adanya dalam arti indoktrinasi, seperti ketentuan yang terdapat dalam pengetahuan adat nan teradat (adat nan babuhua mati). Misalnya, ketentuan pusako turun ka kamanakan (pewarisan harta pusaka diturunkan kepada keponakan atau anak dari saudara perempuan) dan sistem matrilineal.Semua ketentuan dalam pengetahuan ini bersifat indoktrinasi sehingga diterima dan dilestarikan secara terus-menerus. Pengetahuan adat nan babuhua mati dalam filsafat adat Minangkabau disandarkan pada ketentuan syara' yang bersifat pasti. Sedangkan adat nan babuhua sentak bersifat fleksibel, dapat diuraikan dan dijabarkan lebih lanjut karena sifatnya yang mengikuti perkembangan zaman. Ketiga, Ilmu rasik (pengetahuan hati).Ilmu rasik adalah pengetahuan tentang suatu yang dilimpahkan Tuhan kepada hati manusia.Pengetahuan yang dihasilkan melalui Ilmu rasik ini berupa pengetahuan intuitif yang bersumber dari hati dan mendapatkan pencerahan dari tuntutan Tuhan (wahyu). Keempat, Ilmu takwa yaitu pengetahuan yang bersumber dari pareso (periksa) berupa hasil analisa akal maupun pengamatan empiris tentang suatu realitas kejadian yang akan datang (prediksi), seperti ungkapan pepatah berikut ini:

"Gabak di hulu tanda ka hujan

cewang di langik tando ka paneh"

Suatu pengetahuan dapat meningkat kepada tahap pemahaman apabila pengetahuan tersebut sudah menginternalisasi ke dalam diri seseorang melalui proses pengalaman. Pemahaman dalam konsep filsafat adat Minangkabau disebut dengan bapaham. Bapaham adalah interaksi intra-pesona, di mana seseorang memahami apa yang disampaikan secara lisan, harus dijiwai sehingga bahasa yang disampaikan secara isan sejalan dengan bahasa tubuh yang ditampilkan. Karakteristik orang yang memiliki suatu pemahaman (orang nan bapaham) dalam filsafat adat Minangkabau tercermin dari sifat tenang dan tidak angkuh sebagaimana sifat tanaman padi yang semakin berisi semakin merunduk. Artinya, semakin paham seseorang maka dia semakin jauh dari sifat-sifat kesombongan dan mudah untuk dimengerti oleh orang lain. Orang seperti dikenal juga dengan sebutan orang barisi.Sebaliknya, orang yang tidak bapaham dianalogikan seperti kecambah yang apabila disiram air semakin mengembang.Artinya, orang tersebut memiliki sifat yang sombong apabila menerima pujian, padahal pengetahuan yang dimilikinya itu baru sedikit (wawancara dengan Yuzirwan Dt. Gadjah Tongga, tanggal 3 November 2010, pukul 16.30).

Berkaitan dengan konsep paham (bapaham) diatas, filsafat adat Minangkabau mengklasifikasikan empat macam pemahaman sebagaimana yang terdapat dalam kato pusako (Madjo-Indo, 1999:33), yaitu:

1. Paham wakatu bungo sadang kambang (paham saat bunga mekar)

Paham saat bunga mekar adalah analogi terhadap bentuk pemahaman yang diperoleh dengan terlebih dahullu memikirkan esensi dari sebuah objek, sehingga objek ditangkap secara utuh dan disampaikan pada situasi dan saat yang sangat tepat.Pemahaman ini merupakan derajat pemahaman yang tertinggi dalam filsafat adat Minangkabau, yaitu ketika sedang berproses dengan menggunakan alur (flowchart) yang telah memiliki sistem berupa akal budi (raso pareso).Pemahaman pada tingkatan ini menggunakan raso dan pareso melalui komunikasi simbolis, seperti ungkapan simbolis seorang ayah kepada anaknya bahwa dia tidak begitu jelas lagi dalam membaca.Ungkapan ini mengandung makna simbolis bahwa si ayah ingin dibelikan kacamata oleh anaknya sehingga dapat melakukan aktivitas membaca secara jelas.Dalam memahami sesuatu harus menggunakan akal dan budi secara bersamaan.Budi tercermin di dalam kato (bahasa). Pemahaman yang hanya dengan pertimbangan akal, akan menghasilkan pemahaman yang logis semata dan dapat di pahami secara salah karena disampaikan dengan pilihan kata dan bahasa yang kurang tepat.

2. Paham wakatu angin sadang lunak (paham seperti angin tenang)

Maksudnya adalah pemahaman yang diperoleh pada waktu dan suasana yang kondusif, tidak dalam keadaan tertekan dan suasana hiruk-pikuk, berpandangan objektif, dan tidak mudah dipengarui situasi tertentu, sehingga keputusan yang diambil tepat. Pepatah Minangkabau menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

"Samuntaka tagak di bateh

umbuak diumbi budi marangkak

kiri kanan ombak maampeh

di tangan awak tagak"

Pepatah di atas merupakan kiasan bagi seorang untuk mengambil suatu keputusan secara adil walaupun banyak orang yang berkepentingan dengan keputusan yang akan kita ambil. Ibarat kuatnya hempasan ombak, tetapi tetap harus objektif tanpa terpengaruh dengan tekanan orang banyak tersebut.Hal itu dalam pepatah dianalogikan dengan sikap dalam memberikan sangsi kepada seorang penyamun (samun saka) dan orang yang tidak berbudi serta suka berbuat tercela (umbuak umbi), sekali tantangan dan resikonya berat.

3. Paham wakatu sadang paantaroan (paham pada pertengahan)

Maknanya adalah, pemahaman yag timbul dalam suasana dan keadaan kemelut, serba kekurangan dan terdesak. Paham seperti ini sejalan dengan teori dalam ilmu manajemen sumber daya manusia yang menyebutkan bahwa seorang oemimpin yang handal adalah pemimpin yang dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dalam keadaan genting.

4. Paham wakatu tampek tumbuah (paham seperti tanaman tumbuh)

Paham ini bersifat pragmatis karena tergantung pada situasi tertentu, ibarat suatu tanaman yang tumbuh pada suatu tempat.Oleh karena itu dikatakan sebagai tingkatan paham yang terendah dalam filsafat adat Minangkabau.

Berkaitan dengan pengetahuan adat, filsafat adat Minangkabau membanginya dalam empat tingkatan, yaitu :

1. Adat nan sabana adat, yaitu aturan atau ketentuan pokok yang mendasari kehidupan masyarakat yang berlaku secara tetap tanpa terika pada faktor waktu, tempat, dan keadaan. Kenyataan itu mengandung nilai-nilai, norma, dan hukum. Adat ini dianggap kodrat alam, seperti adat dari air membasahi, adat api membakar. Di dalam ungkapan Minangkabau dinyatakan sebagai adat nan indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan; diasak indak layua, dibubuik indak mati (tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas; dipindahkan tidak akan layu, dicabut tidak akan mati). Sumber adat nan sabana adat ini adalah syara' melalui ayat-ayat qauliyah dan kauniyah-Nya, sehingga berlaku universal.

2. Adat nan diadatkan, ialah adat buatan yang dirancang dan dususun oleh nenek moyang orang Minangkabau serta diteruskan untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dalam segala bidang berdasarkan adat nan sabana adat (syara). Dalam hal ini berlaku ketenruan filsafah syara' mangato adat mamakai (apa yang telah diterapkan oleh Islam, dilaksanakan oleh adat). Aturan atau ketentuan adat nan diadatkan mengandung ajaran tetnang budi pekerti (moral), hak dan kewajiban, tentang baik dan buruk, mungkin dan patut, budi dan bahasa, yang dijadikan pegangan hidup masyarakat. Sebagian besar ajaran adat nan diadatkan adalah bersifat tetap dan kalau akan dirobah harus dilandasi oleh musyawarah dan kesepakatan, dengan memperhatikan perubahan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

3. Adat nan teradat, yaitu aturan ketentuan adat yang dibuat dihasilkan melalui musyawarah dan mufakat di antara penghulu dan niniak mamak dalam nagari sebagai suatu upaya untuk melaksanakan adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan sesuai dengan keadaan nagari masing-masing, sehingga adat satu nagari dengan nagari lainnya dapat saja berbeda. Hal inilah yang dikukuhkan oleh ungkapan adat salingkuang nagari.Artinya, nagari itu merupakan satu kesatuan wilayah adat yang bersifat otonom.

4. Ada-istiadat, merupakan aturan adat yang dibuat dengan mufakat niniak-mamak dalam suatu nagari untuk menampung segala kemauan anak nagari yang sesuai menurut alua jo patuik, patuik jo mungkin (kepantasan dan aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat). Adat istiadat merupakan satu sistem sosial kemasyarakatan dan kreasi budaya masyarakat Minangkabau yang dapat berubah sesuai keadaan dan tempat. Namun, semuanya masih dalam batasan adat nan sabana adat. Adat istiadat memberi ruang gerak yang amat luas bagi berkembangnya dinamika masyarakat dalam mengekspresikan dirinya, misalnya dalam bidang seni budaya, pengembangan dunia usaha, dan perekonomian serta hubungan dengan dunia luar (Hakimy, 1997:103-112).Adat istiadat ini berlangsung secara alamiah dan terjadi dengan sendirinya, karena interaksi antar anggota masyarakat dan antar anggota masyarakat dengan dunia luar, sehingga disebut juga sebagai adat sepanjang jalan yang datang dan pergi, dan ditolerir selama tidak melanggar adat yang tiga diatas. Pengakuan akan adanya adat-istiadat ini menjadikan adat Minangkabau lebih komplit, dan memberi ruang bagi anggota masyarakat untuk bereksperimen dengan hal-hal baru dan memperkaya budayanya.

Pembagian konsep adat di atas tidaklah bersifat partial dan ad hoc, karena masih dalam satu kesatuan yang utuh dan harus terintegrasi dalam kehidupan masyarat Minangkabau. Artinya, tidak dapat dikatakan adat Minangkabau kalau kurang salah satu, tidak dapat disebut adat Minangkabau jika hanya terfokus pada adat-istiadat saja namun melawan hukum alam, dan bukan pula adat Minangkabau jika hanya berbicara tentang pengangkatan penghulu, tetapi tidak memberi ruang untuk berlakunya adat-istiadat yang dipakai oleh orang kebanyakan (masyarakat).

Empat tingakatan adat diatas diklasifikasikan menjadi dua sifat adat. Pertama, adat nan babuhua mati, yaitu sifat kebenaran adat yang tidak dapat berubah dan diubah oleh siapapun. Adat ini berlaku universal bagi seluruh masyarakat, sebagaimana pepatah adat berikut ini :

"Tak lakang dek paneh

tak lapuak dek hujan

dianjak indak layua

dibubuik indak mati

dibasuah bahabiah aia

dikikiah bahabiah basi"

Kekekalan adat ini disandarkan pada pandangan kekalnya ketentuan alam.Ketentuan alam ini yang kekal itu adalah bahwa terjadi perubahan terus-menerus di alam.Sungguhpun banjir selalu terjadi disungai dan membuat tepian terus beranjak dari keadaan semula, namun sungai tetap ada bahkan tidak jarang lebarnya sungai semakin bertambah. Contoh lain adalah, biji tanaman akan tumbuh menjadi pohon akan mati dengan meninggalkan biji juga, sehingga jenis pohon itu akan tetap ada. Analogi terhadap ketentuan alam inilah yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam memaknai ketentuan adat nan babuhua mati. Adat nan babuhua mati ini terdiri dari adat nan sabana adat serta adat nan diadatkan. Adat nan sabana adat adalah alam dengan hukum kodrat dan sifatnya. Sedangkan adat nan diadatkan adalah adat yang disusun oleh Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Kedua jenis adat nan babuhua mati menjadi pedoman bagi sifat adat yang kedua, yaitu adat nan babuhua sentak (adat nan teradat serta adat istiadat) yang akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dilaluinya, aturan-aturan adat dibuat berdasarkan kata mufakat para pemuka adat setiap nagari, sehingga sifat adat ini dapat diubah melalui suatu musyawarah, seperti ungkapan pepatah berikut ini:

"Baadat sepanjang jalan

bacupak sepanjang batuang"

"Lain lubuak lain ikannyo

lain padang lain balalang

ain nagari lain adatnyo"

Perubahan yang dapat dilakukan terhadat adat nan babuhua sentak dilakukan dalam kerangka adat dari waktu ke waktu sesuai dengan kehendak zaman dan keadaan, seperti ungkapan pepatah:

"Usang-usang dipabaharui

lapuak-lapuak dikajangi

nan elok dipakai

nan buruak dibuang

kok singkek diuleh

kok panjang dikarek

kok senteng dibilai

malabihi jan ancak-ancak

mangurangi jan sio-sio"

Namun, agar proses tersebut tidak mengalami distorsi, maka adat mesti dikenal dari generasi ke generasi, sebagaimana ungkapan pepatah berikut ini:

"Dari niniak turun ka mamak

dari mamak turun ka kamanakan

patah tumbuah hilang baganti

pusako baitu juo"

Berdasarkan pemahaman diatas, maka ada bagian-bagian adat yang mengalami perubahan dan ada juga yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Artinya, adat Minangkabau diklasifikasikan ke dalam dua bentuk sifat adat, yaitu tetap dan berubah atau mengalami dinamika sebagaimana ungkapan pepatah:

"Sakali aia gadang

sakali tapian barubah

nan aia ka hilia juo

sakali balego gadang

sakali aturan batuka

nan adaik baitu juo"

Penjelasan dari pepatah di atas adalah bagwa ketentuan-ketentuan dari adat Minangkabau selalu menyesuaikan dengan dinamika zaman. Namun, Perubahan itu tidak merubah esensi adat karena esensi adat akan tetap. Sedangkan perwujudannya dapat berubah-rubah, sebagaimana halnya perubahan alam yang berganti dalam berbagai wujudnya. Hal inilah yang diibaratkan pada sebuah sungai, sekalipun terjadi banjir atau air bah dan menimbulkan perubahan pada tepian sungai, tetapi air tetap selalu mengalir ke tempat yang rendah sehingga esensi sungai tetap terjaga.

Proses penyampaian dan pengembangan pengetahuan adat dalam filsafat adat Minangkabau dilakukan melalui tiga cara. Pertama, penyampaian pengetahuan secara lisan (oral) seperti melalui syair dan pepatah petitih dengan tujuan agar mudah diingat.Kedua, penyampaian pengetahuan melalui atribut (simbol), seperti pesan-pesan yang terdapat dalam simbol yang ada di baju penghulu dan ukiran rumah adat.Ketiga, penyampaian pengetahuan dalam bentuk tulisan (teks).

1. Penyampaian pengetahuan secara lisan

Daerah Minangkabau adalah salah satu etnik di Indonesia yang masih mempertahankan budaya lisan dalam sistem pewarisan pengetahuan dan budayanya.Salah satu metode yang efektif dan masih digunakan sampai sekarang adalah 'moata di lapau' (mengobrol di warung), di mana dalam forum ini terjadi komunikasi, transformasi ide sekaligus tempat bersosialisasi khususnya bagi kaum laki-laki. Bahkan, kaum laki-laki yang tidak pernah ikut terlibat dalam obrolan ini akan dianggap sebagai orang yang bermasalah dalam lingkungan.

Tradisi lisan seperti naratif, legenda, anekdot, pantun atau syair, termasuk gerakan dan tari, tetap kekal dan menjadi bahagian kehidupan masyarakat sampai hari ini. Berdasarkan pencarian penulis pada sebuah laman website, penulis memahami bahwa yang dimaksudkan dengan tradisi lisan adalah tuturan dan wacana sebagai tempat berekspresi, meyusun pengetahuan dan menghayati norma atau nilai dalam etos ataupun estetika. Tuturan tersebut dapat berbentuk pepatah, gurindam, peribahasa, kaba (kabar atau berita), cerita rakyat (folklor), dan seni-seni yang bernafaskan ajaran hidup.

Menurut Danandjaja (1984: 2-5), tradisi lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) milik bersama seluruh masyarakat pemiliknya; (2) diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya; (3) berfungsi bagi kehidupan dan budaya masyarakat; (4) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja; (5) diwujudkan dalam variasi yang banyak; (6) bersifat anonim; (7) mengandalkan formula atau bentuk berumus dan berpola dalam penampilannya.

Suatu lisan atau tuturan menjadi tradisi apabila kata-kata yang terdapat di dalam pepatah, gurindam, peribahasa, dan lain-lain tersebut menjadi pedoman hidup, bersikap serta bertingkah laku yang diwariskan dari generasi terdahulu hingga generasi hari ini. Kelebihan tradisi lain dibandingkan tradisi tulisan adalah suasana tuturan dan getar suatu percakapan tidak mungkin terangkum dalam bahasa tuulis meskipun ia sudah menggunakan tanda baca (semiotik). Menurut Mukhlis Paeni -ketua Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia- tradisi lisan berkaitan dengan sistem kognitif masyarakat seperti adat-istiadat, sejarah, etika, sistem genealogi, dan sistem pengetahuan.

Berdasarkan definisi tradisi lisan di atas, maka kesusasteraan, hukum adat, dan hukum kata adalah bentuk tradisi lain di Minangkabau. Tradisi lisan digunakan pada awal kehidupan sastera di Minangkabau dan masih kekal sampai hari ini.Cerita dan hukum adat disampaikan dari penghulu kepada niniak mamak, dari niniak mamak kepada kemenakan melakui lisan (dari mulut ke mulut).Sistem pewarisan adat secara lisan ini terbuktu masih ditaati dengan setia oleh warganya.Tidak sekedar ditaati, namun tradisi lisan digemari oleh masyarakat Minangkabau.Selain sebagai cerminan adat-istiadat, sejarah, sistem geneologi, dan sistem pengetahuan, tradisi lisan juga menjadi alat kontrol yang ampuh terhadap perilaku masyarakat.

Salah satu bentuk tradisi lisan adalah pepatah dan pantun, yang dalam masyarakat Minang lebih dikenal dengan sebutan pasambahan (persembahan), yang senantiasa diperdengarkan dalam upacara dan acara tradisional seperti perkawinan, kematian dan batagak panghulu (mengangkat seorang pemimpin adat). Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, pantun dan pepatah berguna untuk menegur, memberi nasehat, anjuran dan sindiran. Pepatah dianggap merupakan cara yang paling baik dibandingkan menggunakan kalimat langsung yang terang dan jelas. Bagi masyarakat, ungkapan pepatah yang menggunakan bahasa kiasan, mennunjukkan kepekaan perasaan dan rasa bahasa yang tinggi budaya Minangkabau. Setiap orang akan merasa sebagai orang Minangkabau yang baik apabila mereka sanggup berpepatah dan berpantun. Orang yang menyampaikan tradisi lisan dianggap bijaksana dan orang yang menerimanya dianggap arif.Semakin banyak pengetahuan dan kuat hafalan seorang penghulu mengenai pepatah, pantun, dan hukum adat, maka penghulu tersebut semakin disegani oleh masyarakat.Kenyataan ini membuktikan bahwa tradisi lisan telah menjadi watak masyarakat Minangkabau (Bakar, 1981:6-7).

Tradisi lisan dalam bentuk pepatah terinspirasi dari pemaknaan terhadap alam.Hal ini bersumber dari pandangan masyarakat Minangkabau yang menyatakan alam adalah segala-galanya.Tradisi lisan dalam bentuk pepatah, petitih dan hukum adat merupakan Sako.Sako bermakna kekayaan tanpa wujud yang diwariskan secara turun-menurun kepada semua anak kemenakan dalam suatu nagari, dan kepada seluruh masyarakat Minangkabau (Amir, 2007:94).

Tradisi lisan dibagi dua, yaitu tradisi isan dalam kesusasteraan dan tradisi lisan dalam hukum adat (Sayuti, 2008: 12-13). Kedua tradisi lisan ini oleh Navis (1986: 98-104) dianalisis berdasarkan martabat kata, langgam kata, sifat kata, dan kurenah kata sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Martabat Kata berarti tingkatan kata berdasarkan hikmah atau makna kata yang terbagi dalam empat katergori. Pertama, kato nan sabana kato (kata yang sebenar kata) berarti kata yang sangat tinggi hikmahnya sehingga dapat dijadikan pegangan hidup. Kedua, kato nan dikatokan (kata yang dikatakan) yaitu ajaran seseorang kepada orang lain yang harus dipegang teguh walaupun sifatnya menyimpang dari norma yang lazim. Ketiga, kato nan bakato-kato (kata yang berkata-kata) yaitu uncapan yang bermakna ganda dan menimbulkan perbedaan pendapat sehingga memerlukan penafsiran. Keempat, kato nan takato-katai (kata yang terkata-katai), yaitu ucapan yang tidak mempunyai makna karena senda gurau belaka.

2. Langgam kata berarti tata krama berbicara kepada orang lain sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Langgam kata dimaksudkan sebagai bentuk nilai-nilai kesopanan terhadap lawan bicara, yang terdiri dari empat tingkatan.Pertama, kato mandaki (kata mendaki) berarti orang yang diajak berbicara lebih tinggi status sosialnya.Kedua, kato manurun (kata menurun) berarti orang yang diajak berbicara lebih rendah status sosialnya. Ketiga, kato malereng (kata melereng0 berarti orang yang diajak berbicara sama status sosialnya. Keempat, kato mandata (kata mendatar) berarti orang yang diajak berbicara juga sama status sosialnya dan memiliki hubungan yang akrab.

3. Sifat kata artinya pemilihan kata-kata dengan mempertimbangkan reaksi pendengarnya. Terbagi dalam empat kategori, yaitu pertama, kato mencari kawan (kata mencari kawan) artinya kata-kata yang diucapkan diyakini akan menimbulkan simpati dan rasa senang pendengarnya. Kedua, kato mancari lawan (kata mencari lawan) artinya kata-kata yang diucapkan akan menimbulkan rasa sakit hati pendengarnya. Ketiga, kato indak bakawan (kata tidak berkawan) artinya kata-kata yang bersifat fitnah dan kebohongan.Keempat, kat indak balawan (kata tidak berlawan) artinya kata-kata yang bersifat perintah yang salah tetapi harus dilaksanakan.

4. Kurenah kata artinya daya psikologi kata, jumlahnya ada dua belas yaitu. (1) kato iyo kato baturuik (kata iya kata baturut) artinya kata tersebut hendaklah dituruti dan dilaksanakan. (2) Kato tido kato mati (kata tidak kata mati) artinya, kata tersebut sepakat untuk tidak diteruskan lagi. (3) Kato antah, kato dipakatokan (kata encah kata diperkatakan) artinya kata yang tidak jelas dan diragukan tetapi tetap diperbincangkan agar tidak berlanjut sebagai sesuatu yang meragukan. (4) Kato dui kato maragu (kata dua kata meragukan), artinya kata yang bermakna ganda sehingga menimbulkan keraguan. (5) Kato takuik kato tak lalu (kata takut kata yang tidak jalan), artinya kata yang terucap karena tekanan psikologis sehingga sulit dilaksanakan. (6) Kato bangih kato talampau (kata marah kata terlampau), artinya Kata yang terucap karena kondisi marah sehingga melampaui batas norma. (7) Kato riang kato berpaia (kata riang kata berpair), artinya kata yang berseloroh dan tidak teratur. (8) Kato manih kato manggijau (kata manis kata menggijau), artinya kata-kata manis yang menimbulkan kelengahan dan tipu daya. (9) Kato umum kato binaso (kata awam kata binasa), artinya kata orang awam yang dapat mendatangkan beck apabila tidak diteliti secara cermat. (10) Kato sahabat kato mambunuah (kata sahabat kata membunuh), artinya kata seorang sahabat dapat menghilangkan sikap kritis dan kewaspadaaan karena diterima begitu saja. (11) Kato laia kato dijalani (kata lahir kata dijalani), artinya kata konkret dan dapat dilaksanakan. (12) Kato batin kato deimakani (kata batin kata dimakani), artinya kata atau pribadi tidak harus dinyatakan semua.

2. Penyampaian pengetahuan melalui simbol

Simbol mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia.Hampil tidak ada aspek-aspek kehidupan yang lepas dari upaya menyampaikan sesuatu dalam bentuk simbol, agar sebuah realitas -baik dalam bentuk kata, tindakan, dan benda- dapat dikomunikasikan dan dipahami maknanya. Masyarakat Minangkabau juga kaya akan simbol-simbol tersebut berisi pesan dan tata cara serta aturan dalam bersikap yang dijalankan masyarakat, baik dalam bentuk kata kiasan (pepatah), tindakan, maupun benda seperti ukiran rumah adat, pakaian adat, serta lambang adat lainnya. Kecerdasan masyarakat Minangkabau sebagai pengguna simbol meliputi kecerdasan sikap dan jati diri -sebagaimana yang terkandung dalam pepatah petitih-, kecerdasan lingual melalui pesan-pesan kausatif yang hidup di tengah masyarakat, serta kecelakaan dalam berinteraksi dengan alam, dan memosisikan dirinya sebagai sesama makhluk Tuhan. Semua kecerdasan tersebut terbentuk melalui kesadaran memaknai diri, alam dan Tuhan sehingga memunculkan sugesti yang kuat dan bermuara pada penanaman budi baik (etika) dalam perilaku masyarakat.

Simbol terdiri dari dua macam bentuk, yaitu simbol-simbol yang dapat dilihat maknanya secara langsung dan simbol-simbol yang sulit diterjemahkan karena ada makna yang tersembunyi (Dillinstone 2002:28). Bentuk-bentuk simbol seperti tanda, isyarat, dan sinyal merupakan simbol yang dapat diketahui apa makna dibaliknya. Simbol ini berupaya menyampaikan sesuatu tanpa perlu menguraikan secara panjang lebar realitas yang hendak disampaikan.Simbol ini merupakan bentuk simbol nyata yang beroperasi pada lingkungan yang relatif statis serta berkaitan langsung dengan keadaan.Contohnya adalah tanda (\* untuk menunjukkan Islam, isyarat tangan mengacungkan jempol \*) untuk menunjukkan keadaan bagus.Media komunikasi seperti internet, handphone memiliki simbol untuk menunjukkan sinyal tinggi atau rendang.

Selain simbol yang nyata dan langsung dapat dipahami, terdapat bentuk simbol lain yang tidak dapat diketahui secara langsung apa makna di baliknya. Secara umum simbol tersebut

3. Penyampaian pengetahuan dalam bentuk tulisan

Peristiwa-peristiwa masa lampau disampaikan melalui tradisi lisan secara turun-menurun, baik dalam bentuk cerita-cerita dan kiasan.Seluruh cerita dan kiasan dikembangkan menjadi kaba (berita) serta diperbanyak dengan berbagai penafsiran menurut logika pengarang.Inilah yang menjadi kelemahan sekaligus kekuatan tradisi lisan.Tradisi tulisan sudah ditemukan pada abad ke-12 dalam bentuk prasasti atau candi.Prasasti Arca Amogapasa misalnya, menuliskan tentang keberadaan dua tokoh Minangkabau yakni Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kedua nama tokoh ini dituliskan pada bait kedua prasasti dengan sebutan Dewa Tuhan Perpatih, Prasasti itu menjelaskan bahwa tokoh Dewa Tuhan Perpatih merupakan salah seorang menteri dari Raja Adityawarman. Selain prasasti Arca Amogapas terdapat juga bukti sejarah lainnya yaitu batu batikam juga menjelaskan kemufakatan dua tokoh Minangkabau mengenai sistem adat yang digunakan masyarakat Minangkabau.Begitu juga dengan prasasti Adityawarman, dapat dikategorikan sebagai penulisan sejarah Minangkabau untuk pertama kalinya.Namun, prasasti, candi arca maupun batu batikam adalah budaya tulis yang terbatas dikalangan istana dan belum menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat luas.

Pada abat ke-15, masyarakat mulai mengenal penulisan mengenai cerita dan kaba dalam bentuk tambo dengan menggunakan aksara Arab Melayu.Hal ini menunjukkan tradisi tulisan yang pertama muncul setelah Islam mempengaruhi kehidupan suku bangsa Minangkabau.Namun, saat ini sulit ditemukan kembali tambo asli tersebut.Tradisi tulisan baru berkembang secara pesat setelah bangsa-bangsa Eropa memasuki Minangkabau dan mulai menulilskan sejarah dan adat Minangkabau.Fokus penulisan yang dilakukan sejarah dan adat Minangkabau.Fokus penulisan yang dilakukan oleh bangsa Eropa (terutama Belanda) adalah menyoroti kelemahan tambo yang lebih banyak bersumber pada aspek mitos yang berkembang dalam masyarakat, sehingga validitas dan otentitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

PERPADUAN "RASO PARESO" (RASA DAN PERIKSA) SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN

Pembahasan mengenai sumber pengetahuan terkait dengan persoalan dari mana pengetahuan itu diperoleh atau bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang secara epistemologis, menurut Hospers (1967: 123-143) bersumber dari sense experience (pengalaman indera), reason (penalaran), authority (otoritas), intuition (intuisi), relevation (wahyu) dan faith (keyakinan).

Filsafat adat Minangkabau menempatkan perpaduan antara pengalaman empiris, akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan.Pengalaman empiris dan penalaran akal dalam filsafat adat Minangkabau merupakan suatu daya manusia yang disebut dengan pareso (periksa).Sementara intuisi dalam arti pemahaman hati adalah daya manusia yang disebut dengan raso (rasa). Keempat sumber pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain meskipun memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Perpaduan ini kemudian ini disebut sebagai epistemologi raso pareso.

1. Pengalaman empiris

Konsep alam takambang jadi guru mengandung makna bahwa orang Minangkabau menangkap realitas berdasarkan kenyataan dan pengalaman empiris melalui fenomena alam.Pengalaman-pengalaman inderawi dijadikam sumber pengetahuan. Sebagaimana halnya konsep tabula rasa John Locke, manusia dibentuk oleh pengalaman dan untuk memiliki suatu pengetahuan, tentulah menghendaki suatu proses yang didasarkan pada pengalaman manusia itu sendiri, seperti ungkapan pepatah di bawah ini:

"Mancaliek tuah kanan manang

maliek contoh kanan sudah

manuladan kanan nyato

alam takambang jadi guru"

"Karatau mandang di hulu

babuah babungo balun

marantau bujang dahulu

dirumah baguna balun"

Pepatah ini merupakan nilai penting budaya merantau bagi orang Minangkanbau sebagai suatu upaya memperkaya pengalaman pribadi, membantu mempercepat tercapainya kematangan dalam banyak hal, seperti mengenali ide-ide, sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai baru.Merantau memungkinkan orang Minangkabau untuk mengamati, meniru, memanfaatkan, dan berkomunikasi dengan lingkungan baru. Merantau juga menimbulkan kesadaran akan luasnya alam pengetahuan yang harus dicari sehingga menumbuhkan sense of belonging dalam berbagai aspek kehidupannya (Naim, 1979:311).

2. Akal

Filsafat adat Minangkabau juga menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan selain pengalaman empiris (alam takambang jadi guru).Bahasa Minangkabau menamakan logika kreativitas, dan pemikiran dalam satu istilah yaitu aka, Menurut Navis (1989:97) aka mengandung dua arti; yaitu bermakna akal (berpikir) dan juga bermakna akar (pohon). Seringkali penggunaan kata akal dikaitkan juga dengan bentuk akar, seperti:

1. Orang bijaksana (cerdik pandai) disebut sebagai orang yang memiiki akal panjang (aka panjang) yang selalu dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dan juga berpikir jauh ke depan (visioner).

2. Orang pandai, disebut sebagai orang yang mempunyai akal banyak (banyak aka) yang senantiasa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan hasil baik.

3. Orang licik, disebut sebagai orang mempunyai akal berbelit (aka babalik), yang senantiasa menggunakan akalnya untuk menipu atau memperdayai orang.

4. Orang bodoh, disebut sebagai orang yang mempunyai akal pendek (singkek aka).

Pembicaraan masalah akal secara epistemologis lebih merupakan ajaran etik yang kreatid bagi kepentingan lingkungan dan kepentingan pribadi, baik dalam membuat pertimbangan maupun dalam memakai akal secara benar menurut filsafat adat Minangkabau. Kemampuan manusia dalam menggunakan akalnya tidak sama. Oleh karena itu, dalam filsafat adat Minangkabau ukuran akal dibagi dalam empat kategori yaitu:

- Aka sajangka (akal sejengkal), yaitu ukuran akal orang yang senantiasa merasa dirinya lebih pandai dari pada orang lain.

- Aka duo jangka (akal dua jengkap), yaitu ukuran akal orang yang senantiasa merasa dirinya sama pandai dengan orang lain.

- Aka tigo jangka (akal tinga jengkal), yaitu ukuran akal orang yang senantiasa merasa dirinya kurang pandai dari pada orang lain.

- Aka bajangka-jangka (akal berjengkal-jengkal), yaitu ukuran akal orang yang senantiasa merasa dirinya perlu belajar pada semua orang, baik kepada yang pandai maupun kepada yang kurang pandai (Navis, 1986:98)

Hakimy (2004:85) menjelaskan, potensi akal yang dimiliki oleh manusia haruslah digunakan untuk menuju kebaikan. Akal yang senantiasa membimbing manusia pada nilai kebaikan disebut dengan aka nan sabana aka, yaitu akal yang sesuai dengan filosofi adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Akal manusia juga punya potensi untuk diarahkan pada keburukan. Oleh karena itu, akal yang dimiliki manusia dapat dibagi dalam lima tingkatan, yaitu:

1. Aka sambarang aka, yaitu akal yang menjalar hilir dan mudik, dari kiri ke kanan, akal yang hanya berorientasi pada keuntungan semata dan tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk.

2. Aka manjala, yaitu akal yang menjalar hilir dan mudik kiri adn kanan, akal yang tamak, iri dan dengki.

3. Aka takumpu, yaitu akal yang tertidur lalu mati, bersembunyi dan kemudian hilang, akal yang senang berangan-angan (menghayal).

4. Aka tawaka, yaitu akal yang teliti, memakai iman dan ketaatan, senantiasa sabar dan ikhlas dan menerima ketentuan Tuhan.

5. Aka sabana aka, yaitu akal yang dapat memahami manfaat dan mudharat, menimbang awal dan akhir, membedakan yang halal dan yang haram, yang sunat dan yang wajib, yang memiliki pengetahuan akan Allah dan Rasul-Nya, selalu mengingat bahwa setiap yang hidup pasti akan mati, yang dapat membedakan antara rendah dan tinggi serta mempergunakan akalnya untuk menegakkan keadilan.

Filsafat adat Minangkabau mempertanyakan segala sesuatu, termasuk alam.Ungkapan-ungkapan adat yang disampaikan melalui pepatah petitih, gurindam, dan mamangan, tidak cukup dipahami dan dimaknai secara harfiah tetapi membutuhkan pemikiran yang kritis dan radikal agar sampai pada hakikat makna yang dimaksudkan.Segala sesuatu dimulai dari bertanya sebagaimana yang dilakukan oleh Rene Descartes. Hal tersebut terlihat dalam pepatah sebagai berikut:

"Sadang baguru kapalang aja

nan bak bungo kambang tak jadi

kok hanya dapek dek mandanga

tidak didalam dihalusi

mangauak tah sahabiah gauang

mahawai tak sahabiah raso

banyak pahamnyo nan tak lansuang

sahinggo batuka dari makasuiknyo"

Makna tersirat dari ungkapan pepatah di atas adalah agar seseorang bertanya terlebih dahulu tentang masalah yang sedang dihadapi agar pemahaman yang dimilikinya tidak menyimpang dan betolak belakang dengan tujuan dan maksud yang ingin dicapai. Berpikir logis dalam tradisi Minangkabau dilandasi oleh empat hal yaitu, kelogisan (logika) yang disebut alue jo paruik, tertib hukum yang disebut anggo jo tango, etika (pareso), dan eialektika (musyawarah/mufakat). Unsur penalaran dalam epistemologi Minangbakau, menjadi kata kunci dalam upaya memahami setiap ketentuan adat yang dituangkan dalam pepatah petitih, seperti ungkapan yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuak oleh hujan. Kalau dilihat dari segi benda atau materialnya, yang tampak pasti akan leang karena panas dan hujan. Maksud dari pepatah tersebut adalah bahwa ide-ide yang didasarkan pada hal yang benar, pantas, dan sesuai dengan aturan yang berlaku pada alam serta dirasakan oleh perasaan yang halus, dan dicermati dengan akal pikiran yang cerdas.

Rasionalitas orang Minangkabau juga tercermin dalam penerimaan terhadap ide-ide pembaharuan, baik dalam bentuk pembaharuan bidang keagamaan, sosial budaya, maupun ideologi lainnya.Meskipun pembaharuan tersebut senantiasa diwarnai oleh konflik yang disebabkan karena adanya benturan pemikiran, namun konflik tersebut dapat diselesaikan melalui musyawarah dan mencapai suatau konsensus atau kesepakatan. Artinya, tidak semua ide baru tersebut dapat diterima, melainkan setelah melalui proses seleksi budaya dan penerimaan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai adat dan agama (Zuhro, 2009:107).

Adanya perbedaan hasil pengetahuan yang diperoleh oleh akal manusia dalam filsafat adat Minangkabau disebabkan oleh perbedaan tingkatan pengetahuan manusia, dan perbedaan pendapat tersebut adalah suatu keniscayaan, seperti ungkapan pepatah berikut ini:

"Pincalang biduak rang tiku

didayuang sambia manungkuik

basilang kayu dalam tungku

baitu api mangko udiuk"

Berdasarkan pepatah diatas, jelas terlihat adanya proses dialektik dalam memperoleh suatu pengetahuan. Proses dialektika yang dimaksudkan dalam pepatah tersebut adalah bahwa adanya perbedaan pendapat sebagai bentuk tesis dan antitesis, yang diibaratkan dengan besilangnya kayu di dalam tungku, menyebabkan munculnya dinamika musyawarah sebagai sintetis sebagaimana hidupnya api di bawah tungku. Api tidak akan hidup kalau tidak ada kayu yang bersilang di dalam tungku, sebagaimana halnya suatu musyawarah adalah solusi dari adanya perbedaan terhadap suatu pendapat.

3. Intuisi

Corak epistemologi dalam filsafat adat Minangkabau yang berorientasi pada kehalusan budi (nilai-nilai ethic) juga memberikan peranan intuisi sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan.Filsafat adat minangkabau menempatkan posisi raso (hati/coeur) sebagai penyeimbang dari kelogisan berfikir dalam filsafat Nusantara -termasuk filsafat Minangkabau- tidak terlepas dari posisi pengetahuan sebagai salah satu unsur budaya yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas budi yang bersumber dari rasa.

Hati sebagai sumber pengetahuan menurut Blaise Pascal merupakan istilah lain dari intuisi (Bergson) atau vernunft dalam istilah Immanuel Kant. Pengetahuan intuitif dapat diperoleh melalui ketekunan dan kesungguhan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan sehingga memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru.Seseorang yang memiliki kemampuan intuitif tersebut dapat menjawab atau pertanyaan spontan karena adanya suatu kemampuan atau pengetahuan yang terlampaui dan mengatasi kemampuan akal dan inderawi. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi ini, dalam filsafat adat Minangkabau dapat dicermati melalui ungkapan pepatah berikut ini:

"Kilek baliuang lah ka kaki

kilek camin lah ka muko"

"Baranang itiak dalam aia, alah tantu jantan batinonyo"

Pepatah pertama mengandung makna bahwa kilat atau cahaya yang memancar dari sebuah beliung (alat seperti cangkul) dan cermin sebagai subjek, sudah mampu ditangkapi oleh kaki dan muka sebagai objek. Artinya, pepatah ini merupakan kiasan kepada seseorang yang arif dan bijaksana dan cepat menangkap suatu realitas yang akan terjadi dan hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan intuitif yang berasal dari intuisi (hati) yang dimilikinya.

Pepatah kedua merupakan metafor dari seseorang memiliki pengetahuan intuitif untuk menentukan jenis kelamin (jantan atau betina) seekor bebek yang sedang berenang.Seseorang yang sudah menggeluti dan menekuni "dunia bebek" dan punya pengetahuan banyak tentang bebek, maka secara spontan dapat menentukan jenis kelamin bebek yang sedang berenang.Maknanya bagi masyarakat Minangkabau adalah kemampuan belajar, membaca dan bergaul dengan masyarakat diperoleh melalui raso pareso.

Pentingnya pengetahuan yang bersumber dari pareso pareso dalam filsafat adat Minangkabau, menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang penghulu (pemimpin adat) yang dituntut memiliki pengalaman empiris dan kecermatan berpikir (pareso) serta kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat dalam arti memahami pengetahuan adat melalui kecerdasan hati (raso). Orang yang tidak memiliki kemampuan ini dalam filsafat adat Minangkabau disebut dengan orang yang tidak tahu hereang jo gendeang (sopan santun, sindiran, dan kiasan). Adanya raso jo pareso dalam menghadapi setiap persoalan, seseorang senantiasa melakukan penelitian yang cermat terlebih dahulu untuk mendapatkan kebenaran dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak.

4. Wahyu

Pemahaman tentang suatu realitas seperti alam, tidak hanya dengan pembuktian secara rasional dan empiris, tetapi juga membutuhkan bimbingan wahyu. Konsep filsafat adat Minangkabau menempatkan adat nan sabana adat yang bersumber pada hukum kodrat Ilahi (wahyu) menjadi acuan dalam perumusan norma adat pada tingkat yang berikutnya, sehingga seluruh norma-norma adat dan hukum dalam epistemologi Minangkabau selalu mengacu pada syara' (Kitabullah). Peran wahyu sebagai bersumber pengetahuan transendental memberikan input yang normatif bagi intuisi yang terdapat dalam kesadaran manusia (hati).

KOMPETENSI "TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM SISTEM PENGETAHUAN DI MINANGKABAU

Istilah tungku tigo sajarangan adalah bahasa kiasan terhadap sistem kepemimpinan di Minangkabau. Tungku adalah tempat masak yang terdiri dari tiga buah natu yang sama tingginya dan baru dapat berfungsi sebagai tempat masak apabila sudah lengkap ketiga batunya (Saydam, 2004:403). Pada awalnya, istilah tigo tungku sajarangan adalah buatan Belanda untuk menentukan sistem pemerintahan dan kepemimpinan di Minangkabau.Sebelum Belanda masuk, pemerintahan adat disebut dengan basa ampek balai yang sekaligus menjadi perangkat (Setneg) Raja Pagaruyung.Konsep tungku tigo sajarangan merupakan interpretasi dari konsep rajo tigo selo yaitu raja alam, raja ibadat, dan raja adat.Konsep inilah yang kemudian dipakai oleh pemerintah Belanda dan ditetapkan hingga saat ini dalam sistem tata kelola pemerintahan, termasuk dalam pemerintahan nagari sebagai bentuk sistem pemerintahan terendah di Sumatera Barat.Berdasarkan hal tersebut, maka tungku tigo sajarangan disebut sebagai cupak buatan (hasil musyawarah dan kesepakatan para pemimpin pada masa tertentu) dan urang ampek jinih disebut sebagai cupak usali (ketentuan yang didasarkan pada falsafah alam takambang jadi guru dan telah diterima dari nenek moyang dahulunya).

Meskipun secara fungsionall terdapat tungku tigo sajarangan dalam sistem pemerintahan saat ini,

inilah dan ketentuan mengenai tungku tigo sajarangan, yang ada adalah urang ampek jinij yaitu penghulu, malim, manti dan dubalang. Malin domainnya adalah agama, dbalang domainnya menegakkan syariat, sedangkan manti domainnya mengembangkan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan administrasi.Ketiganya dipimpin oleh penghulu yang berfungsi sebagai koordinator dari manti, dubalang dan malin meskipun keputusan ada pada seorang penghulu.

Tungku tigo sajarangan yang terdiri dari unsur niniak mamak, alim ulama dan cerdik pandai merupakan bentuk kepemimpinan dalam sistem pemerintahan nagari sebagai bentuk pemerintahan terendah di Sumatera Barat, yang secara bersama-sama memimpin masyarakat sesuai dengan kompetensi masing-masing.Niniak mamak (penghulu) memimpin dalam sistem kemasyarakatan, ulama dalam bidang keagamaan dan kaum cerdik pandai (intelektual) dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan.Dalam menjalankan tugasnya, masing-masing nsur kepemimpinan tersebut memiliki tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) tertentu.Namun, kadangkala sulit untuk membedakan ketiga unsur tersebut dalam diri seseorang karena fungsi ganda yang dimilikinya, misalnya fungsi penghulu dan ulama sekaligus atau seorang cerdik pandai yang juga menjadi penghulu atau ulama.

Berikut ini akan diuraikan fungsu dan tugas pokok dari tungku tigo sajarangan (berdasarkan SK LKAAM Sumatera Barat No. SK-17/PP/LKAAM-SB/2003) serta kompetensinya dalam sistem pengetahuan di Minangkabau:

- Niniak mamak, merupakan orang yang berperan dan bertanggung jaeab dalam mewariskan adat-istiadat, tatanan nilai kesopanan dan tingkah laku (afektif) dalam bermasyarakat sesuai dengan ketentuan adat. Seorang niniak mamak dalam sistem pengetahuan di Minangkabau, memiliki kompetensi dan otoritas khususnya dalam aspek pengetahuan adat, yang bersumber dari raso dan falsafah alam takambang jadi guru. Saat ini fungsi tersebut belum optimal hasilnya, karena masyarakat cenderung melihat pada ketauladanan dari unsur niniak mamak dalam menjelaskan nilai-nilai adat secara konsisten, sebagaimana ungkapan filsafat adat Minangkabau "manciliak tuah ka nan manang, maliek contoh ka nan sudah" (melihat tuah pada yang menang, melihat contoh pada yang sudah). Meskipun sikap inkonsistensi para pemangku adat tersebut tidak dapat digeneralisasi.

- Alim ulama, merupakan orang yang mempunyai peran dalam mengemban dan memberikan pemahaman kepada umat tentang seluk beluk syara' yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Seorang alim ulama dalam sistem pengetahuan di Minangkabau memiliki kpmpetensi dan otoritas khususnya dalam aspek pengetahuan agama dan keyakinan (teologi) yang bersumber dari wahyu.Persoalan yang muncul saat ini adalah hilangnya wibawa sebagian alim ulama di tengah masyarakat, sehingga masyarakat dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai agama.Sementara pandangan alim ulama kurang direspon secara menyeluruh.Selain itu, personalisasi seorang ulama kadangkala tidak mencerminkan nilai yang semestinya, sehingga kehilangan kepercayaan dan masyarakat.

- Cadiak pandai, merupakan orang yang memiliki kompetensi dan otoritas dalam bidang ilmu pengetahuan (kognitif) dan undang-undang yang bersumber dari alam pikir dan logika (rasionalitas).

Keseluruhan fungsi tungku tigo sajarangan di atas, merupakan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pemuka masyarakat.Masyarakat memberikan pengharapan yang tinggi bagi siapa saja yang menduduki fungsi-fungsi di atas.Namun demikian, adakalanya terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam sosok pemuka masyarakat. Kesenjangan tersebut apabila dianalisis dari perspektif filsafat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pemuka masyarakat mendapatkan kewenangan berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Pemilihan pemuka masyarakat dengan logika seperti ini terjadi dalam kelarasan Bodi Caniago, diisitilahkan dengan "gadang balega, mambusuik dari bumi".Seorang dapat diangkat menjadi penghulu tidak mesti berasal dari kerumunan langsung penghulu (kemenakan kontan), tetapi berasal dari Bundo Kanduang yang lain, asalkan masih dalam satu kaum.Sistem seperti ini menjadikan seorang penghulu dipilih dengan musyawarah berdasarkan aspek kepribadian dan kompetensi ilmu yang dimilikinya.

- Pemuka masyarakat mendapatan kewenangan berdasarkan kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap dirinya. sesuai dengan garis keturunan penghulu sebelumnya. Istilah "nurun gadang di rumpun", "karambua tumbuh di mato".Seorang dapat dipilih menjadi penghulu dengan melihat silsilah terlebih dahulu, kemudian naru dinilai kompetensi yang dimilikinya.Aspek keturunan menjadi hal paling utama dalam melanjutkan gelar sako (gelar kepenghuluan).Meskipun seorang memiliki kompetensi, namun bukan dari keturunan langsung, maka orang tersebut tidak termasuk sebagai orang yang berhak meneruskan gelar kepenghuluan.Problem pemilihan berdasarkan keturunan ini kadang memiliki kendala, yaitu apabila dalam satu keturunan terdapat beberapa calon kuat (lebih dari satu), muka anggota kaum dapat bertanya kepada Bundo Kanduang yang melahirkannnya.Siapakah di antara kakak-beradik yang berhak mewariskan gelar sako paling pas dan tepat untuk melanjutkan posisi tersebut.Pendapat ibu ini biasanya paling dapat dipercaya dalam menilai ketempatan pewarisan gelar sako.

Perkembangan dinamika masyarakat atas kemjuan ilmu pengetahuan saat ini menurut adanya pemaknaan ulang terhadap konsep tungku tigo sajarangan yang mengkendaki adanya integritas dan persenyawaan ketiha kecerdasan yang seharusny ada dalam diri seorab penbhulu, baik dan kompetensi intelegensi, dan spritual.Ketiga bentuk kompetensi tersebut sering dipahami secara terpisah oleh masyarakat melaluui sosok yang berbeda.Sebagaimana halnya pemahaman terhadap suatu agama yang dipisahkan antara aspek perbuatan fisik atau perilaku dengan penghayatan nilai-nilai agama secara ruhaniah.Kompetensi spiritual dimiliki oleh alim ulama, sedangkan kompetensi emosional dimiliki pleh niniak mamak.Pemahaman seperti ini menurut Bustanuddin Agus (2007:90) mesti diluruskan.Sebab, apabila diteruskan pemisahan kompetensi antara tokoh satu dengan lainnya, maka dapat terjadi konflik ideologi.Alim utama hanya berpegang teguh pada nilai-nilai kepentingan hukum adat.Akibarnya bukan penyelesaian masalah yang didapatkan tetapi justru perpecahan diantara tokoh-tokoh masyarakat sebagaimana yang terjadi pada paderi tahun 1826-1837.

Terkait dengan hal itu, maka dalam diri seseorang penghulu harus mempunyai pemahaman tentangang hukum adat, sadar dengan hukum agama, dan mampu melakukan kepemimpinan di tengah masyarakat.Seorang penghulu harus memiliki visi kedepan sebagai bentuk kompetensi intelektualnya, sehingga secara keseruhan merupakan kpribadian yang utuh dari tiga kompetensi tersebut.Inilah pemahaman tungku ijo sejarangan yang sebenarnya.Konsep tungku tigo sajarangan ini semestinya dimiliki oleh disetiap pemimpina, termasuk dalam pemerintahan. Guberbur, Bupati, pemimpin, termasuk dalam pemerintahan. Gubernur Bupati atau siapapun yang berposisi sebagai pengambil keputusan, seharusnya memiliki tiga kompetensi ini.Beragamnya tugas dan fungsi masing-masing staff dalam pemerintahan, maka implementasi dari integrasi ketiga kompetensi itu ada pada koordinasi.Koordinasi ini ada pada orang-orang yang menjalankan tugas pemerintahan dan secara internal ada pada pikiran dan jiwa seseorang pemimpin.

Ketiga kompetensi tersebut menurut filsafat adat Minangkabau bersumber dari raso jo pareso. Raso berasal dari spiritual dan emosional, sedangkan pareso berasal dari intelegensi.Intelegensi ini merupakan kemampuan berpikir yang rasional, logis, dan komprehensif.Layaknya seorang pengamat yang mampu memahami dan mengukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Hamka adalah sosok pribadi yang berhimpun ketiga kompetensi tersebut.Selain sebagai cendikiawan, Hamka juga mampu mengkritik adat karena pemahamannya yang dalam terhadap agama.Ia mampu melihat praktek adat yang salah seperti sabung ayam, praktek adat seperti ini disebut adat yang mumtani' atau adat yang salah atau terlarang. Hamka juga mengkritik sikap para penghulul yang berpoligami namun tidak menafkahi istrinya.Sehingga bagi para penghulul tidak diberikan beban atau tanggung jawab sebagaimana mestinya dan bagi para istripun hal ini tidak menjadi masalah, karena mereka hidup bukan dari nafkah suami melainkan dari pemanfaatan tanah pusaka (Hamka, 1985:44).

Menurut Yuzirwan Dt. Gadjah Tongga, pada saat ini sosok penghulu yang memilki ketiga kopetensi di atas tidak lagi terlihat karena lebih menonjolnya kompetensi keilmuan dibandingkan dua kompetensi lainnya. Rasionalitas lebih terasah daripada emosionalitas dan spiritualitas, sehingga sukar untuk mencari sosok yang seimbang ketiganya. Sebaliknya, sebagian penghulu hanya mengasah diri dalam pengetahuan adat, hafal pepatah petitih, tetapi tidak tahu dengan agama dan sukar mengkomunikasikan pemikirannya pada orang lain. Seharusnya seorang datuk atau penghulu mampu menganalisa, berkomunikasi, dan bersandar pada nilai-nilai adat serta agama (Wawancara tanggal 5 November, pukul 16.00 WIB).

"ALAM TAKAMBANG JADI GURU" SEBAGAI METODE INDUKTIF DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN

Filsafat adat Minangkabau menganut logika induktif dalam memahami sesuatu, di mana segala sesuatu didasarkan pad pengamatan terhadap apa yang terjadi dilingkungannya.

dianut oleh masyarakat Minangkabau, yaitu berdasarkan alua (alur), paruik (kepatutan) dan mungkin, sehingga muncullah falsafah alam takambang jadi guru (induktif).

Kaedah alam diterjemahkan menjadi ketentuan-ketentuan adat yang disetujui oleh masyarakat. Hal ini berbeda dengan proses mendapatkan pengetahuan di daerah jawa yang bersifat deduktif. Budaya jawa pada umumnya telah meletakkan pondasi yang sangat kuat terhadap berbagai ketentuan adatnya.Generasi berikutnya hanya mewariskan dan menerima pengetahuan tersebut tanpa punya kesempatan mengkritisi dan menafsirkan kembali berbagai ketentuan adat yang telah ada.

Meskipun dalam budaya MInangkabau telah memiliki pondasi yang kuat mengenai ketentuan adatnya, namun masih memberikan ruang penafsiran kembali sesuai dengan zaman yang dihadapi masyarakat.Sikap ini membawa dampak secara epistemologis, di mana masyarakat Minangkabau lebih bersikap egaliter.Hal ini terbukti melalui pepatah sekali aie hadang, sakali tapian barubah.

Orang Minangkabau melalui metode induktif, mengamati gejala alam.Alam menurut filsafat adat Minangkabau dibagi empat, yaitu alam batang (tumbuh-tumbuhan), alam binatang, alam pikir dan alam ghaib (Sayuti, 2008: 169-171).Pada alam binatang, metode induktif dapat diamati pada kehidupan semut.Semut berjalan beriringan dan teratur sehingga terungkap dalam pepatah "bak samuik bairiang" (ibarat semut beriringan).Semut juga senantiasa bersalaman jika bertemu (menjalin silaturrahim) sebagaimana ungkapan pepatah Minang "tagak sapo manyapo, duduak tagua managua" (berdiri saling menyapa, duduk saling menegur), suatu sikap yang sulit dijumpai dalam interaksi manusia saat ini, kecuali manakala masing-masing individu tersebut memiliki kepentingan satu dengan lainnya. Sifat semut lainnya adalah nilai-nilai dalam mencari makan, sebagaimana pepatah Minang "kok dapek samo balabo hilang samo marugi" (kalau dapat sama beruntung, hilang sama merugi). Semut juga dapat diamati dari cara bermukim atau beristirahat, dimana semut membuat pertahanan secara berlapis.

Minangkabau merupakan alam takambang jadi guru yang dimaknai secara induktif dari fenomena alam (binatang).

Metode induktif dalam alam batang (tumbuh-tumbuhan), dapat diamati pada kehidupan sebatang pisang.Anak pohon pisang apabila tumbuh serumpun dengan induknya, posisinya tetap sebagai anak.Namun, jika anak pisang tersebut tidak serumpun lagi dengan induknya atau sengaja dipisahkan dari rumpunnya, maka setelah besar posisinya berubah menjadi induk pisang. Tidak pernah posisi ini didapati anak pisang dalam rumpun yang sama. Selagi masih serumpun, anak pisang tidak pernah dikataka menjadi induk pisang.Gejala serumpun pohon pisang ini juga dapat dilihat dalam kehidupan orang Minangkabau, dimana kemandirian seorang anak terjadi setelah berkeluarga dan Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineall.Budaya merantau bagi masyarakat Minangkabau adalah salah satu upaya untuk memperoleh kemandirian dan menjadi pilihan untuk menunjukkan kompetensi diri seorang anak.

Metode induktif juga dapat diamati dalam alam ghaib, yaitu pada kehidupan yang senantiasa memiliki dua dimensi; baik dan buruk.Kehidupan manusia senantiasa menghadapi kedua realitas tersebut yang bermuara pada konsep sorga dan neraka.Filsafat adat Minangkabau menjelaskan makna baik dan buruk kehidupan tersebut secara induktif melalui analogi pada kehidupan alam batang dan binatang diatas.

Metode induktif dalam alam pikir, terlihat pada saat orang Minangkabau berpikir dan memaknai setiap hasil pikirnya tersebut.Pepatah Minang mengatakan "pikia palito hato" (pikir pelitah hati), artinya antara raso dan pareso atau antara pikiran dan keyakinan harus sejalan.Raso berada di ranah hati (jiwa, keyakinan) dan pareso berada di ranah pikiran (logika).Pikia palito hati bermakna bahwa apapun yang kita pikirkan harus dirasakan kedalaman maknanya, seperti upaya pikiran untuk memahami kehidupan seorang pemulung.Apabila kedalaman makna belum kita dapati, maka berlaku ketentuan "haniang hulu bicaro" (hening hulu bicara), artinya diam sesaat atau merenung untuk mendapatkan makna sesungguhnya.

"ALUA", "PATUIK", DAN "MUNGKIN" SEBAGAI STANDAR KEBENARAN

Sebelum Islam masuk di MInangkabau, standar kebenaran adalah kesesuaian dengan hakikat dan hukum alam, seperti ungkapan "ka bukik mandaki" (ke bukit mendaki), api panas, air mendinginkan. Dari sinilah munculnya filsafat alam takambang jadi guru.Demikian juga dalam konsep matrilineal, bagi masyarakat Minangkabau merupakan kebenaran hukum alam, karena ibu yang melahirkan dan mengetahui sifat anaknya, serta telah memiliki ikatan batin selama dalam kandungan.

Filsafat adat Minangkabau meletakkan standar kebenaran pengetahuan pada tiga aspek yaitu alua (system), paruik (kesesuaian), dan mungkin (peluang).Pengetahuan dibangun melalui alur atau kerangka pikir (flow chart). Sesuatu dipertanyakan, diragukan, ingin dimaknai dan diputuskan, pastilah melalui suatu proses dan loncatan pikiran. Suatu proses tidak mungkin terjadi, kalau tidak ada pikiran dan pikiran tidak akan betul apabila tidak sistematis dan runut. Hal inilah yang dikatakan sebagai alua.Sesuatu yang sudah berdasarkan alua tetapi tidak patuik, maka tidak dapat dijadikan suatu keputusan atau kebenaran.Sama halnya, sesuatu yang sudah sesuai dengan alua dan patuik tetapi tidak mungkin juga tidak dapat menjadi suatu keputusan atau kebenaran.

Dari tiga standar kebenaran dalam filsafat adat Minangkabau ini lahirlah petuah-petuah adat dengan indikator pertanda alam, seperti "gabak di hulu tando ka hujan, cewang di langik tando ka paneh".Petuah adat ini menjadi benar karena adanya kesesuaian di antara tiga standar kebenaran di atas (alua, patuik dan mungkin) dalam hal membaca fenomena alam menjadi sebuah indikator.Petuah adat ini dapat dipahami secara ilmiah berdasarkan klimatologi (ilmu tentang cuaca), bahwa setiap gabak di hulu pastilah terjadi hujan karena adanya peristiwa kondensasi tatkala uap air bergerak dan terbentur dengan benda padat.Sementara kalau cewang dilangit (cerah), berarti tidak terdapat uap air, dan yang terjadi adalah intensitas penyinaran yang tinggi dan terjadinya radiasi elektromagnet yang menyebabkan uap air terbang.

Skema di bawah ini menunjukkan bagaimana caara orang Minangkabau dalam memperoleh suatu kebenaran pengetahuan yang didasarkan pada sistematika alua dan patuik melalui pendekatan induktif.

Berdasarkan skema di atas, proses memperoleh pengetahuan menurut filsafat adat Minangkabau dimulai dari penangkapan fenomena alam melalui penginderaan (1). Hasil penginderaan memberikan stimulus kepada seseorang untuk melakukan penterjemahan (2). Penterjemahan tersebut disinergikan dengan raso jo pareso yang telah dimiliki oleh seseorang sebelumnya (3). Hasil penterjemahan bekerja secara simulatif dan interaktif dengan fakta kejadian (4).sehingga melahirkan hasil pikir (5) yang dapat benar atau salah. Apabia hasil pikirnya benar (6), maka muncullah sebuah teori (7) yang disampaikan dalam pituah adat (kato adat) (8).Pituah adat yang dihasilkan melingkupi seluruh aspek kehidupan dan melahirkan pengetahuan (9) dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, menejemen, pengetahuan alam, dan sebagainya.Sebaliknya, hasil pikir dapat salah (10) karena tidak memenuhi azas kepatutan (patuik) dan tidak mungkin. Apabila hasil pikirnya salah, maka kembali pada proses penterjemahan (11) sampai memperoleh kekeliruan dalam melakukan penterjemahan. Proses penerjemahan ulang kembali ini menunjukkan kedinamisan orang Minangkabau dalam memperoleh suatu pengetahuan, dan tidak stagnan atau berenti pada hasil pikir yang salah, karena alam adalah guru yang harus senantiasa dimaknai secara terus-menerus.

Filsafat adat Minangkabau menganut teori korespondensi, yang menekankan pentingnya sebuah evidensi bagi kebenaran suatu pengetahuan melalui pembuktian secara empiris.Pembuktian secara empiris tersebut dijadikan sala satu tolok ukur dan acuan terhadap standar kebenaran, kepedulian, dan kesuksesan dalam memaknai realitas kehidupan, seperti yang sering dicontohkan dalam budaya merantau ataupun slogan-slogan dalam praktek ekonomi.

Kebenaran yang bersifat inter-subjektif dalam filsafat adat Minangkabau tercermin dari praktek musyarawah adat. Musyawarah mufakat dalam filsafat adat Minangkabau meletakkan prinsit "nan bana" (kebenaran) pada strata pencapaian akhir, dan menempatkan pemangku adat (penghulu, niniak mamak) sebagai eksekutor nilai-nilai nan bana tersebut praktek musyawarah, sebagaimana pepatah adat Minangkabau berikut ini:

"Kemanakan barajo ka mamak

mamak barajo ka panghulu

panghulu barajo ka mufakat

mufakat barajo ka alua

alua barajo ka patuik jo mungkin

patuik jo mungkin barajo ka nan bana

nan bana itulah yang menjadi raja"

"Hukum adia kato bana

indak buliak bapihak-pihak

indak buliah bakatian kiri

luruih bana dipagang sungguah"

Pepatah diatas menjelaskan beberapa aspek landasan dari kebenaran epistemologis dalam filsafat adat Minangkabau.Pertama, meskipun ada tingkatan dalam pengambilan suatu keputusan, namun keputusan tersebut merupakan suatu keutuhan yang bersifat inter-subjektif dari pihak-pihak yang terlibat dalam musyawarah sebagai upaya tercapainya suatu konsensus atau mufakat yang disebut dengan saiyo sakato.Kedua, implementasi dari nilai saiyo sakato sebagai hasil kesepakatan, memerlukan sebuah validasi kebenaran yang dianut masyarakat adat Minangkabau, sehingga kebenaran hasil musyawarah tersebut secara koherensi dapat diterapkan. Teori kebenaran koherensi tersebut dalam filsafat adat Minangkabau, terkait dengan norma-norma kemasyarakatan setiap nagari (desa) sebagaimana ungkapan dalam pepatah:

"Baadat sapanjang jalan

bacupak sapanjang batuang"

"Lain lububak lain ikannyo

lain padang lain belalangnyo

lain nagari lain adatnyo"

Pepatah di atas menjelaskan adanya standar ukuran kebenaran yang bersifat universal dan particular. Kebenaran universal berpijak pada ketentuan adat nan sabana adat yang bersumber pada syara' (wahyu) melalui ayat-ayat qauliyah (firman Tuhan) dan Kauniyah (tanda-tanda alam). Setiap nagari (desa) memiliki local wisdom tersendiri untuk menentukan kebenaran dalam nagari tersebut yang bersifat particular.Benar menurut satu nagari belum tentu benar menurut nagari yang lainnya. Inilah dalam filsafat adat Minangkabau yang disebut dengan adat nan salingka nagari, sebagai tolok ukur dan sumber kebenaran terutama yang berkaitan dengan tata nilai kesopanan dan adat istiadat.

tidak boleh disanggah, tidak boleh ditentang, siapa kuat dia kuasa, siapa kuasa dia berjaya, semua keputusan di tangan raja.

Undang-undang Nan Duo Puluah menunjukkan bahwa sumber hukum di Minangkbau berdasarkan pada tiga prinsip yakni hukum Kitabullah, hukum ijtihad serta kesaksian. Kedua tokoh ini bersama saudaranya yang lain yakni Datuk Seri Maharaja Nan Banego-nego (adik Datuk Perpatih nan Sabarang), diminta bersumpah untuk terus memakai ketiga hukum tersebut sebagai sandaran hukumnya dan secara turun-temurun, tidak boleh dirubah selamanya. Sejak saat itu diperbaharuilah sistem adat lama dengan menyosialisasikannya ke nagari-nagari yang telah ada (Ibrahim, 2009:44).Sesudah adanya perdamaian tersebut, banyak nagari yang masyarakatnya menganut dua kelarasan sekaligus, sehingga untuk menentukan sistem mana yang dipakai, masyarakat harus saling bakarilaan (berkerelaan).Artinya, dipilih mana yang terbaik berdasarkan kesepakatan bersama.Biasanya suku yang terlebih dahulu datang, maka keselarasan suku itulah yang digunakan dalam sistem pemerintahan.

Uraian sejarah singkat kedua tokoh Minangkabau diatas, dapat dijadikan alat analisis untuk mendalami secara epistemologis perbedaan sistim nilai dan pola pikir yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam praktek musyawarah dan pengambilan keputusan sampai sekarang.Perbedaan sistem nilai dan pola pikir tersebut tentunya mengacu kepada kedua sistem dan model yang dibawa oleh Datuk Ketumanggugan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang.

merupakan wakil dari Pengulu Suku. Tidak ada kewajiban mendatangi Penghulu Panungkek terlebih dahulu untuk dapat bermusyawarah dengan Penghulu Suku sebagaimana hierarki penghulu di kelarasan Koto Piliang.Model demokrasi yang berlangsung di kelarasan Bodi Caniagi ini sekarang disebut juga dengan demokrasi langsung.

Menurut penulis, kedua sistem ini memiliki kelemahan dan kekuatan.Pada musyawarah tidak langsung Koto Piliang, terkadang ada perbedaan kepentingan masyarakat dengan kepentingan penghulu.Apabila hal ini terjadi, maka tentu saja masyarakat dirugikan karena penghulu mengambil keputusan sepihak tanpa perlu mendengarkan tanggapan dari masyarakat.Sedangkan pada musyawarah langsung Bodi Caniago, waktu yang diperlukan untuk mencapai kata mufakat sangat lama karena perdebatan yang sangat panjang.Bagi pihak yang kalah terkadang menyimpan rasa tidak senang, karena terpaksa menerima hasil kesepakatan pihak yang lebih dominan pengaruhnya.

Menurut Mochtar Naim (2007:96), semenjak masuknya Islam di Minangkabau, penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai mengedepankan egaliter yakni kesamaan hak dan kewajiban setiap manusia, menjadikan logika Bodi Caniago lebih diterima dan digunakan. Pendapat masyarakat berupa respon maupun tanggapan, wajib didengarkan terhadap apapun yang diputuskan oleh penghulu. Perkembangan lain dari pemikiran masyarakat terhadap penghulunya adalah, penghulu sebagai pimpinan tidak terlalu berjarak dengan masyarakatnya. Hal ini jauh berbeda dengan kondisi zaman dahulu terutama di kelarasan Koto Piliang.Pemimpin zaman sekarang tidak dapat memainkan peran sebagai raja, sultan atau kaisar, melainkan hanya berkedudukan sedikit lebih tinggi dari rakyat biasa.Hal ini ditafsirkan dari pepatah penghulu ditinggikan seranting, didahulukan selangkah (Zuhro, 2009:101-102).

Sintesa dari kedua sistem musyawarah tersebut adalah penggabungan kedua sistem musyawarah ini sekaligus seperti yang dilaksanakan oleh nagari Pariangan Padangpanjang sebagai nagari tertua di Sumatera Barat, Kubung XIII Solok dan Sungai Pagu.Sistem yang digunakan oleh nagari-nagari tersebut mengacu pada permasalahan yang dihadapi.Apabila masalah yang dibahas terkait dengan hajat hidup orang banyak seperti pelaksanaan pembangunan, maka masyarakat dapat terlibat secara aktif untuk menyampaikan pendapatnya.namun, apabila materi persoaan terkait dengan pembuatan peraturan dan hukum, maka yang akan musyawarah yang dijalankan hanya terbatas pada pihak-pihak yang berkompeten. Penggabungan kedua sistem musyawarah ini dalam pepatah adat Minangkabau dijelaskan sebagai berikut:

"Pisang sikalek kalek hutan

pisang tambatu nan bagatah

Koto Piliang inyo bukan

bodi Caniago inyo antah"

Satu hal lagi yang menguatkan pendapat Mochtar Naim diatas adalah, pada penyelenggaraan musyawarah di luat konteks sistem adat, nilai yang berlaku adalah musyawarah untuk mencapai mufakat didasari saiyo sakato (seiya sekata) dan kesepakatan (konsensus). Pepatah yang biasa digunakan adalah "bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan" (jika bulat sudah boleh digolongkan dan kalalu pipih sudah boleh dilayangkan). Persoalan yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembangunan akan melalui proses musyawarah agar semua pihak merasa ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Namun untuk pemilihan pemimpin ketua atau kepala, musyawarah biasa diakhiri dengan voting (pemungutan suara).Cara seperti ini tidak sesuai dengan nilai musyawarah yang terkandung dalam nilai adat Minangkabau.Voting sebenarnya adalah kegagalan dalam mencapai kata mufakat. Pada lembaga pemerintahan termasuk lembaga pendidikan, voting selalu menjadi alternatif dalam pemilihan

1. Pasambahan, Musyawarah a la Minang

Dalam setiap kegiatan adat Minangkabau apapun bentuk dan jenis kegiatan, selalu terdapat bagian kegiatan berbentuk komunikasi adat yang disebut dengan pasambahan, panitahan, pidato alua, pidato adat, atau kato bajawek gayuang basambuik.Bentuk komunikasi lisan tersebut menjadi pertanda bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan beradat, kegiatan yang diakui oleh masyarakat.Tidak sah, dan tidak beradat sebuah kegiatan, kalau tidak ada bagian komunikasi tersebut.

Berikut ini mamangan, petuah adat, tentang eksistensi pasambahan dalam semua kegiatan beradat

Talatak putiang di hulu

Di bawah kumparan taji

Asa mulo rundiang dahulu

Tigo limbago nan tajalli

Partamo sambah manyambah, kaduo baso jo

basi, katigo sirieh jo pinang. Sambah

manyambah dalam adaik, tali batali jo undang

undang. Tasabuik bamuluik manih, takato baso

jo basi, muluik manih pangarang baso, budi

baiek tali pikatan, pahubuang silaturrahmi,

banamo adaik sopan santun

Petuah adat tersebut selalu diucapkan setiap ada pasambahan (persembahan) sirih pinang

dalam pertemuan dua pihak yang akan berunding. Petuah tersebut menetapkan berdasarkan undang-undang adat, bahwa \*sambah-manyambah” merupakan tiga lembaga adat yang tajalli:, bersama pbaso-basi” dan "sirih pinang.”

Kata tajalli atau tajali menurut KBBI: 1. tersingkap atau terbuka (selubung, tudungnya);nyata dan terang (tt sesuatu yg gaib); 2. wahyu (kebenaran yg diperlihatkan Allah). Keduapengertian tersebut dapat dipakai pada petuah adat dimaksud.Petuah adat ini menyatakan bahwa undang-undang adat mewajibkan setiap perundinganmenggunakan komunikasi yang disebut “sambah-manyambah”, dengan berbagai turunan istilahjainnya. Petuah ini mewajibkan ketiga lembaga adat yang tajalli tersebut sebagai paket yang, tidak

boleh tidak, harus ada dalam seiap kegiatan adat atau kegiatan beradat.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari guru adat, ahli adat, pemuka adat, dan pelaku adat tentang eksistensi pasambahan dalam semua kegiatan peradat nasyarakat Minangkabau.

"Minum kopi di pamatang sawah see, indak talok kalau indak manyapo suok kida,” Maksudnya;

Seorang petani, ketika akan istirahat minum di pematang sawah akan menyapa petani lain yang ada di sekitar sawahnya, dengan sapaan mengajak minum. Walaupun itu hanya basa-basi, tapi itu sebuah tindakan “peradat” yang, tidak mau tidak, narus dilakukan.

"Tando urang baradat tu baso-basi, pasambahan, jo siriah pinang,"

Dalam proses menyampaikan undangan atau kegiatan "manyiriah", pengantar undangan harus membawa “siriah nan sagatok” untuk orang yang akan diundang. "Siriah nan sagatok" tersebut berupa sirih dengan perangkatnya yang lengkap, atau dapat diganti dengan hanya selembar daun sirih, atau sebatang rokok bagi undangan laki-laki, bahkan pada masa kontemporer diganti dengan sebutir bon-bon / gula-gula.

Beberapa bagian masyarakat sudah menggunakan undangan dengan kertas.Walaupun, masih terdapat bagian tertentu anggota masyarakat yang memerlukan tindakan "manyiriah" kepada orang menyampaikan pidato di tengah upacara. Pidato adat dinyatakan “diserakkan ka galanggang”, “diantakan ka tangah alek”, “dilatakkan ka tangah”, untuk ditanggapi, atau sekedar untuk dimaklumi. Janang/juaro atau penyampai pidato mewakili salah satu pihak, Si Pangka, Karajo nan Bapokkok Silang nan Bapangka, Nan Pangka (pihak tuan rumah), atau mewakili Si Alek, Niniak jo Mamak Sagaji Guru, Nagari Ujiang, (pihak tamu).

Pidato adat adakalanya dilakukan hanya oleh satu orang, tanpa disahuti. Adakalanya disahuti oleh janang/juaro pihak yang lain, atau boleh penghulu, satu sampai beberapa orang, tergantung susunan penghulu yang hadir.

b. Kato Bajawek Gayuang Basambuik

Kato Bajawek Gayuang Basambuik (KBGB) adalah bentuk pasambahan yang menghadapkan dua pihak dalam sebuah perundingan yang diwakilkan oleh dua orang janang/juaro mewakili masing-masing pihak.Kedua janang/juaro dalam posisi berunding sekaligus bertanding, mencari kata mufakat untuk disetujui kedua belah pihak.

KBGB sangat dinikmati oleh generasi muda di beberapa nagari sebagai arena pertandingan keterampilan pasambahan. Datuk Mangkuto Sutan, guru pasambahan. Datuk Mangkuto Sutan, guru pasambahan/panitahan di Pintu Kabun Bukittinggi menyatakan:

“Dulu, manta marapulai tu sangaik lasuah dek nen mudo-mudo, di sinan baradu santiang

anitah. Kato bajawek gayuang angka jo si alek nan datang. Kadang-kadang dari katu Isya lah sampai barabuik jo ukatu Subuah agai, baru si alek lapeh dari rumah anak darom karano nan tibo jo nan mananti anak daro, santiang. Tapi kaadaan tu kini lah manurun. Indak banyak lai nan piawai manitah. Tambahan pulo, nan punyo alek ingin no capek salasai sajo."

“Dulu, satiok kampuang punyo “ayam gadang” nan jadi andalan untuak panitahan. Kalau maanta marapulai atau mananti marapulai, ayam gadang tu nan jadi janang/juaro mawakili rang mudo di kampuangno. Kini lah jarang basuo. Nan ado “janang/juaro panggilan”, urang nan lah sapanuah harino untuak jadi janang/juaro kian kumari.

"Janang/juaro panitahan kiniko lah jadi pariuak bareh lo,”

"Baitu pulo caro no kini. Ndak ado nan amuah disuruah ka tangah lai. Tapaso basarayoan."

c. Nan Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pasambahan Bajanjang Naiak. Batanggo Turun adalah jenis pasambahan yang melibatkan banyak pelaku. Terdapat beberapa simpul pembicara, dan beberapa pelaku antara. Simpul ‘pertama adalah dua orang janang/juaro yang membuka pasambahan di dua pihak Si Pangka dan pihak Si Alek.

bentuk pasambahan. Beberapa pasambahan yang menandai atau memulai sebuah kegiatan, adalah:

1) Pasambahan ka makan

2) Pasambahan minum kawa, parabuang

3) Pasambahan turun. dari rumah

4) Pasambahan minta doa salamat

5) Pasambahan minta doa-tahlil

6) Pasambahan pasidakah doa-tahiil

Keenam jenis pasambahan ini setiap hari dilakukan orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari manakala mereka melakukan kegiatan bersama, seperti: makan bersama pada setiap kegiatan di rumah gadang, di sawah ketika menyabit bersama, bergotong-royong mendirikan rumah, memperbaiki jalan, masjid, saluran air, dan sarana umum lainnya, makan sehabis berburu, dan berbagai kegiatan bersama. Kegiatan doa-syukuran, memperoleh sesuatu, sebelum berangkat haji, sebelum bulan Ramadhan dan berbagai undangan syukuran lainnya.Pasambahan doa-tahlil dilakukan ketika takziyah kematian.

Jenis pasambahan sehari-hari ini cenderung sangat luwes, sesuai dengan kondisi dan jumlah

peserta. Semakin sedikit jumlah peserta, semakin ringkas pasambahan, begitu pula sebaliknya, semakin banyak peserta, atau semakin lengkap perangkat adat, maka semakin lengkap pula prosesi pasambahan yang dilakukan.

Pasambahan sehari-hari pada dasarnya adalah bentuk kegiatan musyawarah.Sangattergantung kepada kuantitas orang yang hadir. Ada kalanya pasambahan hanya dilakukan sampai selesai oleh dua orang yang pertindak sebagai janang/juaro pada dua pihak: tuan rumah dan tamu. Dalam petuah adat dinyatakan:Abih adat dek bakarilahan, abih cupak dek palilihan.

Maksudnya, para peserta musyawarah meringkas musyawarah / pasambahan karena saling merelakan.

b. Pasambahan Baralek

Baralek atau perhelatan adalah kegiatan adat yang melibatkan masyarakat banyak biasanya disertai dengan perjamuan.Dalam berbagai situasi paralek juga berarti perjamuan, atau jamuan bagi tamu yang datang.Pasambahan baralek, atau pasambahan ketika kegiatan perhelatan adalah kegiatan pasambahan yang khusus dilakukan pada kegiatan-kegiatan pesta perhelatan.Perhelatan dapat dibagi berdasarkan siklus kehidupan seorang manusia Minangkabau. Perhelatan juga tergantung pada adat yang dikembangkan pada sebuah nagari, ada perhelatan yang dilakukan pada sebuah nagari, tapi tidak dilakukan pada nagari yang lain.

Perhelatan yang lazim di Minangkabau adalah:

1) Alek turun mandi, atau mambadak paja, atau manjapuik anak pusako/ anak pisang.

2) Alek aqiqah, ketika bayi baru lahir sampai usia 2 minggu.

3) Alek khatam Qur'an, Alek Pancuang Kalam

4) Alek basunaik rasul

5) Alek nikah-kawin yang merupakan rangkaian upacara dengan berbagai variasi pada. Setiap nagari. Biasanya perhelatan int dimulai dari kegiatan adat maresek, maminang, timbang tando/ baluak tando, sampat kepada maanta marapulai, manyilau kandang, manjapuik anak daro, mampasinggah anak daro, dan lain-lain.

6) Alek batagak rumah

7) Alek Nagari, seperti Pacu Kuda, Malapeh Baniah, Manuai Padi, dll.

c. Pasambahan Balai Adat

Pasambahan (di) balai adat adalah pasambahan yang dilakukan oleh ninik mamak dalam ruangan dan atau situasi rapat adat.Pasambahan berlangsung biasanya di balai adat, atau tempat resmi lainnya yang diperlakukan sebagai tempat bermusyawarah ninik mamak, seperti ruangan aula, sekolah atau mesjid.Pasambahan balai adat pada prinsipnya adalah pasambahan yang berlangsung di antara para ninik mamak, penghulu di nagari atau perangkat adat nagari, atau Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Pasambahan dilakukan hanya dan jika hanya dalam kegiatan musyawarah adat, siding kerapatan adat, atau sidang mahkamah adat, bukan dalam rapat atau pertemuan-pertemuan pengurus, rapat harian dan sebagainya.Biasanya pasambahan balai adat disebut "pasambahan pangka batang", atau "tareh pasambahan".Ucapan dan kata-kata yang disampaikan hanya bagian-bagian yang penting, tidak menggunakan bunga kata. Walaupun penggunaan kato malereng selalu ada, tapi semuanya disampaikan secara ringkas, hanya inti (= tareh) pembicaraan.

Catatan: Musyawarah adat dilakukan untuk mengambil sebuah keputusan bersama mengenai sebuah kegiatan atau rencana kegiatan. Sidang kerapatan adat, dan mahkamah adat dilakukan untuk mengambil keputusan terhadap sebuah perma-salahan bersama yang memerlukan sikap atau tindakan, misalnya sidang menghadapi sumbang salah yang terjadi di nagari.

Pasambahan palai adat hanya berlangsung dalam suasana resmi pertemuan ninik mamak nagari, tidak dihadiri oleh masyarakat umum.Pola dan sistem pasamabahan tergantung kepada kalarasan yang dianut nagari bersangkutan. Terdapat sekurangnya empat jenis kalarasan (lareh) yang berkembang dan dianut oleh nagari-nagari di Minangkabau saat ini,

Keempat jenis kalarasan tersebut menentukan pola pasambahan balai adat di nagari yang menganutnya. Sebagaimana diuraikan di atas, lareh Bodi Caniago duduak samo randah tagak

samo tinggi, maka pasambahan di balai adat juga demikian. Semua penghulu memiliki posisi dan keberadaan yang setingkat.Sementara pada lareh Koto Piliang bajanjang naiak batanggo turun, posisi penghulu bertingkat, dari pucuk bulek sampai ke urek tunggang.

d. Pasambahan Upacara Adat

Pasambahan upacara adat maksudnya pasambahan yang dilakukan dalam upacara resmi adat.Upacara resmi adat adalah upacara yang melibatkan perangkat adat secara lengkap, dihadiri oleh tungku tigo sajarangan, dan masyarakat nagari.Upacara adat memperlihatkan kelengkapan seluruh masyarakat adat dengan segenap unsur dan ekayaan adatnya.

Upacara adat antara lain:

l) Upacara maanta Marapulai. Upacara ini merupakan puncak dari alek nikah-kawin orang Minangkabau.Pada upaca ini dilakukan pasambahan maanta marapulai sebagai pernyataan resmi kaum dari pihk laki-laki menyerahkan mempelainya kepada kaum pihak perempuan, disaksikan oleh tigo tungku Sajarangan, serta masyarakat narari.

2) Upacara kematian. Upacara ini merupakan kegiatan adat yang melibatkan tungku tigo sajarangan, serta nagari.Terdapat berbagai variasi upacara kematian menurut adat salingka nagari. Pasambahan kematian umumnya dilakukan sebelum mayat “diselenggarakan” secara syarak, sebelum mayat dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dimakamkan, Pasambahan kematian mendahului kegiatan syar’i karena mematuhi undang adat:salasaikan utang di dunia, baru akhirat dapek dijalang.

3) Upacara Batagak Pangulu

Upacara Batagak Pangulu juga disebut alek, atau perhelatan, karena upacara disatukan

ian \_ perhelatan, perjamuan terhadap masyarakat nagari. Upacara Batagak Pangulu di berbagal nagari mempunyal banyak variasi.Terdapat variasi mengenai besarnya upacara, serperti upacara kaum/suku, Upacara nagari, upacara luhak, bahkan ada upacara kerajaan.

Besarnya upacara juga bervariasi berdasarkan tingkatan penghulu yang diupacarakan.

Terdapat upacara batagak gadang, upacara batagak pucuak bulek, upacara batagak andiko, upacara batagak panungkek, upacara batagak khatib, dan berbagai variasi lain menurut adat salingka nagari.

4. Pasambahan Berdasarkan Isi

a. Ulak, Konfirmasi, Minta Kepastian

Ulak adalah sebuah ungkapan dari pihak tertentu (pihak si Pangka atau si Alek) untuk memperoleh kepastian tentang suatu hal yang sebenarnya sudah lazim disepakati. Tapi kepastian tersebut hanya akan diperoleh kalau disampaikan melalui sebuah pasambahan. Biasanya ulak dimulai dari janang/juaro pihak si Pangka kepada janang/juaro pihak si Alek untuk meminta kepastian tentang sebuah kegiatan bersama, misalnya: memulai makan, memulai minum, memulai tahlil, memulai kerja gotong royong, dan sebagainya.

Berikut contoh ungkapan pasambahan dari janang tentang Ulak.

"... Adopun pasambahan nan ka diantakan kapado Mamak nangko kini, dek lah tibo ulak dari pangka, A nan jadi ulak dek si pangka no tu kini, caliak jauah balayangan, caliak ampia batukiak-a, satantang jamba nan talatak, aia nan taisi...."

Seorang janang tuan rumah menyampaikan pintak, bagi janang pihak tamu kadang diartikan sebagal ulak. Sebenarnya ulak tidak sama dengan pintak, karena ulak merupakan kebutuhan bersama yang disepakati, tapi pintak adalah kebutuhan salah satu pihak.

b. Pintak, Permohonan, Permintaan

Pintak adalah sebuah permintaan atau permohon dari satu pihak kepada orang tertentu atau pihak tertentu. Pintak biasanya disampaikan atas nama satu pihak atau atas nama bersama kedua pihak terhadap seseorang atau terhadap orang banyak. Jawaban terhadap pintak diberikan jika sudah dalam adat di lingkuang pusako. Contoh pasambahan pintak adalah: pintak doa selamat dari ulama pada hari baik bulan baik, pintak dilapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah ketika rombongan salkan perhelatan, pintak doa dan tahlil kepada ulama dan seluruh masyarakat, baik di pusara maupun di rumah duka, dan sebagainya.

berikut contoh pintak dari pihak tamu kepada tuan rumah untuk diizinkan pulang, pintak dilapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah.

".... Adopun pasambahan nan ka diantakan kapado mamak nangko kini, dek lah tibo pintak dari Niniak jo Mamak Sagaji Guru. A nan jadi pintak di Niniak jo mamak Sagaji Guru namo no tu kini, dek nan di ama lah pacah, nan dimukasuik lah sampai, iyo mintak diapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah, nam manuju ka tampek masiang-masiang…..”

c. Rundiang, Musyawarah, Mencari Kesepakatan

Rundiang adalah sebuah pertanyaan dari salah satu pihak terhadap pihak lain untuk sebuah hal yang belum disepakati. Pasambahan rundiang biasanya dikomando dari seorang pucuak kepada janang/juaro.Pasambahan rundiang biasa dilakukan dalam pasambahan di balai adat. Biasanya ada sebuah rencana atau sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan bersama di masyarakat, seperti: memulai turun ke sawah, menetapkan jadwal upacara tertentu, tolak bala, pidato sudah tuai, dan sebagainya. Rundiang juga disampaikan ketika rombongan pengantar akan menyerahkan marapulai kepada keluarga anak daro.

d. Suwaraik, Informasi, Pemberitahuan

Suwaraik atau pemberitahuan adalah bentuk pidato adat. Penyampai suwaraik adalah seorang penghulul pucuak atau salah satu tungku tigo sajarangan: penghulu, atau ulama, atau cerdik pandari yang dituakan. Isi dari suwaraik adalah sebuah pernyataan atau sebuah informasi yang sudah disepakati untuk disebarkan ke tengah masyarakat.

Contoh isi suwaraik adalah tentang gelar yang disepakati telah diserahkan kepada seseorang, baik gelar penghulu/datuk, andiko,manti, malin, dubalang, imam, khatib, tuanku, dan semua gelar orang nan ampek jinih maupun orang jinih nan ampek.

Penghulu pucuak atau penghulu yang dituakan akan berdiri menyampaikan suwaraik, bahwa si A sekarang telah bergelar X, atau telah diamanahi jabatan penghulu, manti dsb, dengan gelar X. Kepada nagari supaya diimbaukan di labuah nan golong. Suwaraik juga disampaikan ketika seorang mempelai telah diberi gelar ketika akan menikah. Penyampai suwaraik adalah penghulu atau mamak kaum yang telah memberinya gelar.

Suwaraik atau pemberitahuan lainnya menyangkut kesepakatan yang telah diambil oleh para ninik mamak atau kerapatan adat nagari tentang sebuah jadwal kegiatan adat nagari, seperti jadwal mulai bertanam, turun ke sawah, gotong royong, membersihkan banda tali air, dsb.

e. Titah, Panitahan, Titah, Perintah

Titah, atau penitahan adalah inti pasambahan yang memuat bagian tambo Minangkabau, baik bagian Tambo Alam maupun bagian Tambo Adat.Titah disampaikan dalam pasambahan tertentu, seperti pasambahan batagak gala pangulu.

Penyampai titah adalah salah seorang penghulu pucuk atau seorang penghulu tertua di nagari.Pada nagari yang menganut kalarasan Koto Piliang seperti di Kurai Limo Jorong, penyampai titah adalah Pucuak Bulek, penghulu pucuk tertinggi di nagari, atau penghulul pucuk tertinggi dalam sebuah suku. Penghulul pucuk di Kurai ada 26, yang terdiri dari Pucuak Bulek nan Limo, Pucuak Bulek nan Sambilan, dan Pucuak Bulek nan Duobaleh. Di luar Pucuak Bulek tersebut masih terdapat Pangulu Pangka Tuo dan Urek Tunggang nan Saratuih.

Pada masyarakat adat Minangkabau yang menganut kelarasan Bodi Caniago, biasa disebut semua kegiatan dengan “Pasambahan”, pada masyarakat yang menganut kelarasan Koto Piliang, semua kegiatan biasa disebut dengan “Panitahan”. Contohnya, nagari Kurai menyebut semua kegiatan dengan panitahan. “Karano itu lah ambo manyatokan baraso nan Kurai ko iyo Koto Piliang.”

Titah biasanya bentuk pasambahan yang ringkas berupa aturan atau perintah yang harus ditaati oleh seorang penghulu.Isi titah umumnya Tambo Adat Minangkabau, khususnya bagian tugas dan tanggung jawab penghulu.

f. Sambah, Pasambahan, Persembahan

Sambah atau pasambahan adalah bentuk pasambahan standar yang berisi bagian atau pokok-pokok dari tambo Minangkabau. Contoh: Pasambahan Siriah-Carano, Pasambahan Pakaian Pangulu, Pasambahan Manatiang Kafan, Pasambahan Batungkek Budi, Pasambahan Basima Langan Baju, Pasambahan Mambangkik Batang Tarandam, dan lain-lain.

Pada upacara Batagak Pangulu, misalnya, pasambahan untuk peresmian gelar seorang penghulu disampaikan dalam bentuk Pasambahan Kapado Nagari, atau, Pasambahan Kapado Pucuak Bulek, atau dengan nama lain sesuai julukan susunan atau struktur pimpinan penghulu nagari.

A. Islam & Minangkabau dalam Kehidupan Masyarakat Adat

Islam dan Minangkabau secara ideal ada dalam teks.Islam dan minangkabau secara factual, atau secara konstektual, ada dalam kenyataan di tengah-tengah masyarkat.

Implementasi cita-cita ideal menjadi tata kehidupan nyata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Bagian ini menampilkan beberapa catatan tentang implementasi “Islam dalam budaya Minangkabau” yang disebut dengan Adat nan Ampek, Nagari, Suku, Sako, dan Pusako.

Apa yang dimaksud dengan adat? Adat adalah “way of life”, dalam pengertian sederhana: “pandangan dan cara hidup”.

Adat Minangkabau adalah bagaimana pandangan dan cara hidup orang Minangkabau dengan pandangan cara hidup itu mereka

2. Nan Diadatkan

Nan Diadatkan (nan dijadikan adat): tindakan/ perilaku yang telah disepakati niniak muyang sebagai adat Minangkabau. Ini semua menjadi pola kehidupan bermasyarakat khas Minangkabau.

Sumber dari pandangan hidup “nan diadatkan” adalah penjabaran niniak muyang terhadap universal dan diadatkan, maksudnya: dijadikan adat, pandangan/ patokan cara hidup.

Contoh:

Nagari, Suku/Kaum, Sako, dan Pusako, adalah sistem dan perangkat hidup komunal sebagai penjabaran: kebersamaan, perlindungan terhadap perempuan dan anak2, kerjasama.

Semua itudiadatkan (dijadikan ada) oleh niniak muyang dengan dasar pandangan universal dengan tujuan/maksud dan kearifan untuk mempertahankan dan melanjutkan Minangkabau. Kalau nan diadatkan tersebut berubah, maka perubahan itu juga terjadi pada “pandangan hidup” orang / masyarakat yang merubahnya.

Contoh:

Ketika terjadi rebut/heboh perdebatan HPT. Sesungguhnya yang terjadi adalah: tergerusnya/hilangnya kearifan, pandangan hidup “kebersamaan”, “kekeluargaan”, “kehidupan komunal”, “perlindungan masa depan perempuan dan anak-anak”. Semua berubah menjadi pandangan hidup “individualis”.Akhirnya menjadi “homo homini lupus”.

Menghapus nan diadatkan (suku, kaum, sako, pusako) adalah menghapus Minangkabau.

3. Istiadat

Istiadat: tindakan/perilaku yang dipandang baik secara bersama, disepakati untuk dilaksanakan, terjadi pengulangan tanpa penolakan.

Pada dasarnya, istiadat adalah penjabaran dari “pandangan hidup universal” dalam bentuk-bentuk khas sesuai kreatifitas dan dukungan kondisi.Istiadat (pengulangan dan penjabaran) pandangan hidup universal.

Contoh 1:

Pandangan hidup universal: (1) musyawarah mufakat, (2) nan baiak budi, nan indah baso, dijabarkan dalam istiadat: pidato adat, pasambahan, panitahan, kato-bajawek.

Contoh 2:

Pandangan hidup universal: (1) kasih saying, (2) kekeluargaan, dijabarkan dalam istiadat: alek nikah-kawin dengan seluruh pernik dan kekhasan masing-masing nagari.

Contoh 3:

Pandangan hidup universal: (1) kemanusiaan, (2) empati, (3) solidaritas/kebersamaan. Dalam islam pandangan universal ini disebut: silaturrahim. Dijabarkan dalam istiadat: hiduik jalang-manjalang, sakik silau-manyilau, mati janguak-manjanguak.

4. Nan Taradat

Nan Taradat (teradatkan, menjadi adat karena disukai)L tindakan/perilaku yang disenangi / disukai untuk dilakukan secara berulang-ulang, memperoleh penguatan oleh dan untuk masyarakat.

Nana teradat adalah kesukaan anak nagari seperti kesenian, olah raga, pencak silat randai, talempong, berbagai jenis pakaian laki-laki, pakaian wanita, berbagai jenis-jenis makanan..Termasuk karya seni ruang: arsitektur, ukiran, marawa, umbua-umbua, gaba-gaba, pelaminan dsb.

Sebenarnya, semua nan teradat (kan) merupakan penjabaran/pengembangan dari pandangan universal mengenai “keindahan”, “kedamaian”,”kebahagiaan”.

Penamaan dan urutan Adat Nan Ampek, ke empat jenis atau tingkata tersebut sangat bervariasi/beragam. Hanya satu yang disepakati secara sama: nan sabana adat diakui “paling tinggi”, “paling penting” “paling utama”.

Apakah tiap perilaku orang Minang terkait dengan (hanya) satu diantaranya?.Setiap perilaku/tindakan orang Minang dipengaruhi keempat adat tersebut. Ada pengaruh yang kuat, ada yag lemah. Jadi kalau didalami: setiap perilaku/ tindakan orang minang didorong salah satu jenis adat tersebut.

Setiap perilaku/tindakan orang minang mengandung keempat jenis adat tersebut. Khusus istiadat dan nan teradat, sering terbolak-balik, bertukar pemahaman.

Catatan:

Peluang terjadinya “penyimpangan” atau “pertentangan” dengan syarak sangat besar pada istiadat dan nan teradat. Karena keduanya merupakan penjabaran/pengembangan dari nilai/pandangan universal.

Penjabaran, pengembangan yang berlebihan sering menimbulkan kritik dari pengkaji syarak. Tapi, sering terjadi, kritik hanya pada “penampilan” istiadat atau nan teradat. Jarang kritik berusaha menggali “nilai” atau “pandangan hidup” yang dikandungnya.

5. Nagari

Penjabaran pertama dari cita-cita ideal yang tercantum dalam teks dan tuturan lisan tambo adalah nagari.Nagari adalah wujud nyata, implementasi teks tambo yang faktual.

Nagari merupakan kesatuan masyarakat hukum adat minangkabau.Nagari terdiri dari himpunan beberapa suku.Nagari memiliki wilayah tertentu batas-batasnya, memiliki harta kekayaan sendiri, berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam memilih pimpinan kesatuan keluarga yang lebih besar dari suku.Nagari biasanya terdiri dari sekurangnya 4 suku, yakni keluarga besar yang setali darah dari beberapa paruik menurut garis keturunan ibu. (Soeroto, 2005:20)

Manan (1995:23-24) mena mbahkan bahwa nagari bukan saja dipahami sebagai kualitas territorial, tetapi juga merupakan kualitas geneologis.Nagari merupakan lembaga kesatuan social utama yang dominan, kesatuan lembaga masyarakat otonom, sebuah republic mini yang jelas anggotanya, punya adat senidiri serta tata kehidupan keanggotaannya diakui.

Jumlah nagari secara factual di wilayah Minangkabau menurut barih balabeh Tambo Minangkabau adalah 166. Sedangkan nagari dalam tuturan tambo saat ini terletak di propinsi Riau dan di Propinsi Jambi.

Jumlah tersebut berubah beberapa kali lipat setelah diintegrasikan ke dalam sistem pemerintahan RI sekarang. Jumlah nagari di wilayah Sumatera Barat saat ini (tahun 2017) adalah: 648 nagari, yang tersebar di 11 kabupaten yaitu, Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan, Sijunjung, Dharmasraya, Padang Pariaman, Tanah Datar, Agam, Limapuluh Kota, Pasaman dan Pasaman Barat. Jumlah tersebut menjadi bertambah karena banyaknya pemekaran nagari adat menjadi beberapa nagari sebagai wilayah administratif.

Jumlah tersebut belum termasuk kecamatan dan kelurahan di dalam 7 kota: Padang, Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh, Solok, Sawahlunto, dan Pariaman. Kecamatan dan kelurahan di kota-kota tersebut semula adalah nagari dalam wilayah adat Minangkabau.Jika kecamatan dan kelurahan tersebut dihitung sebagai nagari, maka jumlah “nagari” saat ini mendekati angka 1000.

Nagari Sebagai Kesatuan Masyarakat Adat

Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat menurut tambo, memiliki kelengkapan prasarana, sarana, struktur, dan fungsi. Dalam Tambo Minangkabau dinyatakan: Nagari baampek suku, babalai bamusajik, balabuah batapian, basawah baladang. Maksudnya, sebuah nagari didirikan ketika sudah memenuhi syarat tersebut.

1. Nagari baampek suku. Terdapat sekurangnya empat suku

2. Babalai bamusajik. Jika sudah disepakati, maka didirikan balai adat dan masjid sebagai sarana utama kegiatan adat dan ibadah

3. Babuluah batapian. Dalam arti luas labuh menampung kebutuhan masyarakat untuk

Adapun unit yang paling kecil setelah sapayuang disebut saparuik.Sebuah paruik biasanya tinggal pada sebuah rumah gadang secara bersama-sama.Ada beberapa variasi istilah percabangan dalam suku, mulai dari suku, payuang, jurai, kum, indu, paruik.Pemakaiannya juga bervariasi di berbagai nagari.ada nagari yang mengurutkan dari suku-kaum-payuang-jurai-indu-paruik, ada urutan suku-jurai-payuang-kaum-indu-paruik, dan lain-lain.

Perkembangan dari empat suku pertama menjadi banyak nama suku tidak tercatat dalam sejarah. Sebagian besar nama-nama suku diambil dari nama nagari, nama tumbuh-tumbuhan, dan nama benda.

Dalam sebuah suku di sebuah nagari terdapat variasi kepemimpinan.Ada satu suku hanya dipimpin seorang penghulu dengan perangkatnya.Ada suku dengan kepemimpinan kolektif beberapa penghulu, bertingkat (menurut kelarasan Koto Piliang), atau posisi sejajar, duduak sahamparan (menurut kelarasan Bodi Caniago).

Dalam satu paruik, di rumah gadang, ada pemimpin yang disebut “tungganai”, atau “mamak” yang dituakan.Tungganai menjadi “tungkek” atau wakil penghulu suku di dalam sebuah rumah gadang.

7. Sako/Soko dan Sasangko

Sako atau soko dan sasangko adalah gelar pemimpin/ pengurus adat, atau sebuah jabatan dalam urusan adat.Pemegang gelar adat adalah pemimpin adat yang bertugas mengurus adat.

Gala sako dan sasangko itu adalah gelar adat.Pemegang gelar tsb bertugas mengurus adat istiadat dalam suku (sako) dan nagari (sasangko).Sako adalah gelar adat yang berada dalam kaum.Sasangko adalah gelar ada di dalam/ tingkat nagari.Disabuik “sako salingkuang kaum,” artinya gelar pusako berada di dalam sebuah kaum.Kaduo “sasangko pakai-mamakai,” artinya gelar sasangko adalah gelar adat di dalam nagari yang (bisa) dipakai secara bergantian oleh berbagai kaum.

Sako atau gelar posako pada sebuah kaum menjadi hak ekslusif kaum, tidak boleh dipakai oleh kaum yang lain. Walaupun, dalam perkembangan zaman, gelar pusako tersebut banyak yang sama antara satu suku dengan suku lainnya.

Gelar pusako juga diberikan kepada laki-laki yang memasuki masa dewasam khususnya ketika menikah. Seorang laki-laki yang akan pergi menikah dilepas oleh kaum dan dibelaki dengan gelar pusako. Sesampai dirumah istrinya, dia taidak lagi dipanggil dengan namanya, tapi dipanggil dengan gelar puosako yang disandangnya.

Dalam masyarakat, gelar yang diperoleh ketika menikah tersebut dinamakan “Gala Mudo”.Sementara gelar yang diresmikan sebagai pemimpin kaum dinamakan “Gala Pusako”.Gelar yang diberikan sebagai penghormatan kepada seseorang tokoh dinamakan “Gala Paragiah”.Pada prinsipnya, ketiga adalah gelar-gelar pusako atau sako yang dimiliki oleh suatu kaum.

Gelar pusako yang dilekatkan kepada pemimpin kaum, khususnya gelar datuak, harus dipasangkan melalui sebuah upacara.Upacara tersebut adalah “Batagak pangulu”, atau “Melewakan Gala”.Batagak pangulu adalah bentuk upacara yang melibatkan nagari dalam arti keseluruhan, baik pemimpin-pemimpin nagari maupun masyarakatnya.

Ada beberapa variasi upacara batagak pangulu atau melewakan gala berdasarkan kondisi gelar yang akan diresmikan. Setidaknya ada empat kondisi, yaitu:

1. “Mambangkik Batang Tarandam”, yaitu upacara batagak pangulu, dimana gelar yang akan diresmikan tersebut sudah tersimpan sejak penyandang (pemangku) gelar terakhir meninggal dunia.
2. “Basiba Langan Baju”, atau “Karambia tumbuah di Matonyo”, yaitu upacara meresmikan gelar baru pada pemekaran kaum yang anggotanya bertambah banyak. Karena semakin banyaknya anggota kaum, diperlukan ada tambahan pemimpin baru.
3. “Mati Batungkek Budi,” atau “Hiduik Bakarilahan,” yaitu upacara meresmikan gelar yang dipindahkan dari seorang yang sudah meninggal kepada penerusnya, atau seorang yang dengan rela karena usia, menyerahkan gelar kepada penerusnya.
4. “Managakkan Sangsako”, peneguhan gelar adat sebagai pemimpin adat di tingkat nagari, kepada seseorang pemimpin adat tingkat nagari, biasanya di balai adat.

Sako atau gala pusako dimiliki oleh kaum suku, nagari, dan oleh kerajaan.Gala pusako di suatu kaum hanya boleh diberikan oleh pimpinan kaum melalui musyawarah kaum.Demikian juga gala pusako yang dimiliki oleh nagari.Gala pusako yang dimiliki oleh kerajaan merupakan hal ekseklusif keluarga kerajaan.

8. Urang Ampek Jinih

Sako dan Sasangko adalah warisan tak benda (intangible) dari sebuah suku. Warisan itu berupa gelar kehormatan, atau gelar pusako untuk para laki-laki yang sudah dewasa, khususnya gelar untuk pemimpin kaum, baik gelar penghullu, maupun gelar perangkatnya: urang nan ampek jinih: pangulu, manti, malin dubalang, maupun

b. URANG TUO ADAT, merupakan penasehat dalam sebuah suku. Tugasnya sebagai penasehat dan Urang Ampek Jinih dalam sukunya.Hanya dimiliki oleh beberapa suku.

c. CARAMIN/ CAMIN ADAT, bertugas menyelesaikan masalah antara dua kaum atau paruik dalam suku. Camin adatlah kaca perbandingan bagi mereka yang berselisih.

d. TUNGKU NAN TIGO, istilah ini berasal dan Tuanku Nan Batigo yaitu orang kepercayaan Raja Pagaruyung pada satu-satu nagari yang dikunjunginya. Mereka berasal dari tiga suku yang ada di dalam nagari bersangkutan.

9. Pusako

Pusako di Minangkabau bamulo dari niniak muyang malaco/ manaruko, mambuka hutan rimbo. Dalam mamangan adat disabuik baa cari manaruko tu, sampai majadi pusako.

Dilambeh hutan jo baluka

Dirambah samak rimbo dalam

Dilambang bumi tanah lambua

Diasah padang nan panjang

Alat pakakeh dipatajam

Dirateh baluka nanlah kariang

Diparun sama nanlah masiak

Nan lunak ditanami baniah

Tanah kareh jadikan lading

Nan bancah palapeh itiak

Aia taganang katabek ikan

Sawah lading banda buatan

Sawah batumpak dinan data

Lading babidang dinan leraang

Banda baliku turuik-bukik

10. Jinih Harato Pusako

Ado duo jinih pusako di Minangkabau, nan disabuik jo pusako tambilang amen, pusako tambilang basi. Kamudian dating duo istilah lanjutan tambilang kayu jo tambilang tunjuak.

Masiang-masiang jinih dapek pulo dibagi badasar “kepemilikan”nyo

Jinih Harato Pusako

1. Pusako Tambilang Ameh

a. Ulayat jo Paragat Nagari

b. Pusako Adat Nagari

c. Ulayat Kaum

d. Pusako Adat Kaum

2. Pusako Tambiang Basi

a. Harato Faraidh

b. Harato Wakaf

c. Hibah

d. Hibah Wasiat

a. Pusako Tambilang Amen

disabuik tambilang ameh karano indak ka barubah dek parubahan alam, indak dimakan karek. Sabananyo iko kiasan untuak harato pusako tinggi nan diwariskan, baiak dari nagari, ataupun dari niniak muyang.

Tamasuak dalam pusako tambilang ameh ko adolah:

* Ulayat Nagari jo Paragar Nagari
* Pusako Adat Nagari
* Pusako Ulayat Kaum
* Pusako Adat Kaum

a.1. Ulayat Nagari

Ulayat Nagari adolah harato kolehtif nan disapakati dek niniak miyang nan managakkan nagari, sebagai milik basamo saluruah anak nagari. Pemanfaatan untuak saluruah masyarakaik, badasarkan kasapakatan.

Dalam ulayat nagari ado pulo Paragat Nagari. Ulayat Nagari: Tanah Ulayat (tanah cadangan), Hutan Ulayat, Hutan Larangan, Banda Larangan, Lauik /Danau. Ulayat pado prinsipnyo adolah harato cadangan milik basamo.Bisa dipagunokan sasudah disapakati dek nagari.

Biasonyo ado pengulu nan ditugehkan untuk maurus ulayat ko. Contoh di Kurai V Jorong Bukittinggi, Ulayat Nagari Kurai dibawah pertanggungjawaban Datuak Sati, salah satu Pucuak Bulek Nan Balimo.

Tamasuak harato ulayat, tapi disabuik Paragat Nagari, adolah: Musajik, Balai Adat, Labuah, Pasa, Tapian, Baramban, Pakok-an, Banda, Darmaga, Galanggang (tanah lapang, pacuan kudo).

Paragat Nagari adolah prasarana jo sarana /alat kalangkapan untuk banagari. Nan paliang pokok adolah: babalai-bamusajik, balabuah batapian. Sudah tu, sasuai kabutuahan jo kamampuan nagari maadokannyo, bisa ado bisa pulo indak.

a.2. Pusako Adat Nagari

Pusako Adat adolah harato kolektif nan dipagunokan untuak urusan perangkat adat. Pemakaian berdasarkan kesepakatan niniak mamak dalam nagari.

Pusako Adat duo tingkatan: Pusako adat nagari, Pusako adat kaum/suku, Pusako Adat nagari yaitu: Kubu, Sawah Paduan, Bonjo, Benteang,

1. Kubu

Kubu tu ado duo.Kubu tampek barundiang, duo kubu tampek batandiang.Barundiang untuak manyalasaikan sangketo, baiak antar nagari, atau antar kampuang. Bantandiang untuak manduduakan sia nan ka jadi nan tuo di suatu kampong (pangka tuo kampuang, pangka tuo banda, pangka tuo silek).

Wujudnyo taisuak samacam tanah strategis di ateh atau di pinggang bukikm atau munggu bukik ketek di tangah padang atau di tangah pasawahan. Ukurannyo indah laweh, sakitar dua puluah dapo persegi.Diuntuakkan sabagai tampek bertahan dek parik-paga-dalam, katiko mahadapi serangan dari lua nagari.

Biasonyo, sasudah itu jadi milik Pangulu Pangkatuo Kubu, Pangka Tuo Banda (Koto-Piliang), atau pangulul Andiko (Bodi-Caniago).

2. Sawah Abuan/ Sawah Paduan

Sawah Aduan adolah pusako adat nagari atau kaum.Milik nagari atau kaum, tapi untuak alek tapak pangulu.Pambali timbakau. Sawah abuan biasonyo disaduokan ka urang lain, indak dikarajokan dek kamanakan doh. Hasiannyo (sapaduo) dijapuik dek kamanakan ka nan manyaduoi. Dijadikan pitih pambali timbakau Pangulu.Jadi, pangulu indak mintak-mintak ka kamanakan doh.

Biasonyo suku-suku nan managakkan Koto jo Nagari mampunyoi Sawah Abuan. Tapi banyak nan lah hanyuik, tajua atau talupokan. Manuruik inyiak ambo, piliang banyak Sawah abuan ko tajua maso Japang. Ado pangulu nan manjua sawah abuannyo sakadar sapiriang kacimuik. Dek suliknyo nan ka dimakan.

Ado pulo Sawah Paduan.

Biasonyo ado di Kalarasan Koto Piliang, Untuak aleh tapak Pangulu Pucuak Bulek, nan mauruih nagari.

Catatan: Falsafah nan Tasimpan

Adat mamikiakan nasib pangulu melalui Sawah Abuan, sahinggo pangulu “bajalan ba-aleh tapak”. Indak ikhlas beramal see doh.

Dengan sawah Abuan, pangulu mempunyoi “gaji”, sahinggo inyo terhormat dalam menjalankan tugeh.Kalau indak, dari ma nyo dapek pitih pambali timbakau?Tantu pangananyo kamanjua pusako lai.

a.3 Pusako Ulayat Kaum

pusako Adat Kaum/Suku: Ulayat Kaum, Surau, Tabek, Pandam/Pakuburan.

Pusako dengan hak pakai (hak tanam/tuai) oleh seluruh anggota kaum dengan persetujuan Pangulu. Pusako Pusako Tinggi (HPT): Sasok Jarami (sawah), Ladang, Gurun, Munggu, Rumah Gadang, Rangkiang.

Pemakaian harto ulayat berdasarkan kesepakatan atau berdasarkan petunjuk kaum, pangka tuo suku.Pada prinsipnya Ulayat Kaum dikerjakan secara bersama, dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

a.4. Pusako Adat Kaum

Pusako adat kaum adolah harato nan dimukasuikkan untuk kepentingan adat, atau pemangku adat. Di bagian pusako adat nagari lah disabuik sawah paduan, samo jinihnyo jo di kaum, namonyo sawah abuan. Untuak aleh tapak, bali timbakau pangulu.

Ado pusako adat kaum lainnyo, namonyo Turiahan (bahasao Indonesianyo mungkin torehan). Turiahan ko ado di lereang kukik, bateh antaro tanah satu kaum jo kaum lain, mamanjang. Turiahan biaso dipakai basamo dek kaum untuk cocok tanam “tinaman mudo” nan ka dimakan basamo, Sayua-mayua, atau tinaman ubek.

Sado alah pusako tambilang ameh, nan indak dimakan karek. Tambilang ameh hakikatnyo harato abadi, harato komunal, harato milik basamo, milik basamo urang sanagari, atau milik basamo urang sakaum.

Termasuk pusako adadt kaum adalah “Pusako Guntuang”, atau harato pusako dari kaum yang sudah punah, tidak punya lagi keturunan yang akan mewarisi. Pusako guntuang ini menjadi pusako adat kaum, sampai ditemukan kesepakatan kaum atau nagari tentang status harato dimaksud.

b. Pusako Tambilang Basi

b.1 Harato Faraidh

disabuik biasonyo Harato Pusako Randah (HPR). Harato privat (milik pribadi) hasil pencarian.Sadoalah pancarian urang balaki-bini disabuik harato faraidh, atau harato pusako randah.Pewarisannyo diatur manuruik hukum waris Islam.

Harato ko bisa didapek malalui usaho, manaruko, atau jua-bali. Tapi nan prinsip, haratoko dari duo urang laki-bini untuak anak-anaknyo, indak tasangkuik jo kaum atau nagari.

Kutiko rumah ditagakkan di harato kaum, pado prinsipnyo nan rumah adolah tambilang basi. Tapi, nan tanah tambilang ameh. Jadi nan kuat adolah status tanah, sahinggo status rumah indak bisa dijua.

b.2 Wakaf

secara etimologi, wakaf berasal dari perkataan Arab “waqf” yang berarti pada dasarnya berarti menahan, berhenti, atau diam. Sebagai satu istilah dalam syariah Islam, wakaf dapat diartikan sebagai penahanan hak milik atas materi benda untnuk tujuan menyedekahkan manfaat.

10. Sako Turun-Manurun Pusako Jawek-Bajawek

Sistem pewarisan Sako dan Pusako di Minangkabau disebut “warih”. Kata ini berasal dari bahasa arab yang berarti menerima harta peninggalan dari seseorang. Aturan adat tentang waris di Minangkabau adalah sako turun-manurun, pusako jawek-bajawek.

Sako, gelar adat, diterima turun temurun.Sako tetap berputar dalam adat secara silih berganti.

Pusako adalah harta peninggalan yang diwariskan menurut adat secara keturunan dari ibu, selama masih ada.Pusako bisa berpindah disebabkan karena punah, tergadai atau terhibahkan. Perpindahan pusako dari waris tali darah kepada yang lain diatur oleh adat secara hukum adat tentang waris harta pusaka.

Menurut adat Minangkabau yang jadi pewaris dalam adat Minangkabau ada dua macam yaotu: (1) Warih batali darah; dan (2) Warih batali sabab.

a. Warih Batali Darah

warih batali darah adalah warih yang berasal dari keturunan ibu, juga disebut dengan warih karano pangkek, dan terbagi atas dua macam: 1. Warih nan saluruah; 2. Warih nan kabulieh.

1. Warih nan saluruah: Seluruh anggota kemenakan, adik, kakak, cucu, piwiek, ciciek, ibu, mamak laki laki, dan perempuan dari satu lingkungan cupak adat, atau panyuang yang satu dari sako. Dalam adat hal ini disebut bertali darah dari tali ibu.

Jauah nan bulieh ditunjukkan

Ampiang nan bulieh dikakokkan

Saluruah ka ateh, saluruah ka bawah

Ampek ka ateh, ampek ka bawah

Batuang tumbuah di buku

Karambia tumbuah di mato

Tuneh tumbuah di tunggua

Batunggua bapanabangan

Basasok bajarami

Bapandam bapakuburan.

Semua pusako diterima secara turun temurun oleh anggota kaum baik laki laki maupun perempuan tanpa terkecuali, dan tidak dapat diperjual belikan.

Bungka tak sakapiang

Miang tak babagi

Sakutu indak baballah

Hak bapunyo, ganggam bauntuak

2. Warih nan kabulieh: Mulanya warih nankabulieh ini berasal dari warih nan saluruah juga. Karano alam bakalebaran, anak buah bakambangan, maka apabila ada salah seorang atau beberapa orang berniat pindah ketempat lainuntuk mencari penghidupan, dan meluaskan keturunan, dengan persetujuan bersama dari anggota kaum yang ditinggalkan. Apabila di tempat yang dituju anggota yang pindah ini manaruko sawah jo ladang, mambuek rumah dengan tanggo, mambuek labuah jo tapian, mancari padam pakuburan, sehingga menjadi Suatu kesatuan kaum yang jumlahnya besar pula.

Untuk memimpin kaum anggota kaum yang berpindah ini dengan kata mufakat didirikan pula gelar pusako (sako), yang gelarnya sama dengan gelar sako yang ditinggalkan di kampung halaman (tempat pertama), maka kaum inilah yang disebut warih nan kabulieh dari kaum asalnya.

Secara timbal balik dapat menggantikan sako yang bersangkutan begitupun dengan pusako pila diperlukan.Umpama kaum pertama demi menghindari kepunahan maka boleh menjemput kaum di tempat yang kedua untuk menyambung keturunan, sako maupun pusako. Begitupun juga sebaliknya, dan dalam adat disebutkan

Jauah cinto mancinto,

kok dakek jalang manjalang

supayo tali nan jan putuih

Jajak nan jan lipua

Jauah bulieh ditunjuakkan

Dakek bulieh dikakokkan

Satitiak bapantang hilang

Sabarih bapantang lupo

Nan tak ragu karano banyak

Nan tak lupo karano lamo

Pusako tidak dibenarkan untuk dipindahkan andai telah punah salah satu kaum yang persangkutan, kabau mati kubangan tingga, ruso malompek paluka tinggal, hanya boleh diurus langsung oleh pihak yang tinggal dengan melanjutkan keturunan dengan jalan membawa gantinya yang baru dari dua kaum yang bersangkutan.

b. Warih Batali Sabab

Wari batali sabab: Adalah karena

sebab yang mengakibatkan menjadi waris Suatu kaum. Dalam adat dinyatakan bahwa sako tak dapek di sakoi, pusako dapek di pusakoi. Artinya gelar adat tak dapat diwarisi namun harta pusaka dapat diwarisi dengan ketentuan tagantuang manuruik alua jo patuik, dengan arti kata melalui kata mufakat bersama.

Warih batali sabab dibagi atas tiga macam: a. Warih sabab batali adat; b. Warih sabab batali buek; c. Warih sabab batali budi

1. Warih sabab batali adat: Suatu kaum dapat menjadi waris harta pusaka suatu kaum karena bertali adat, walau berlainan gelar pusako, namun berada dalam lingkungan suatu adat atau dalam suatu kampung atau nagari.

Umpama dalam suatu nagari ada dua atau tiga penghulu adat dan memiliki sako adat yang berlainan namun pada dasarnya karena diikat oleh suatu kesatuan dan kekerabatan disebabkan hukum, adat, rasa dan malu, serta setiap pekerjaan dilaksanakan bersama-sama, barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang.

Sabarek saringan

Sahino samalu

Sakorong sakampuang

Salabuah satapian

Sa adat salimbago

Jika salah satu kaum adat mengalami kepunahan, maka pusako dapat diwarisi penghulu adat lain sesuai dengan tali adat mulanya, mana yang lebih dekat.

Nan bajari

Nan batampok

Nan baeto

Nan badapo

Semua ini harus menurut alur dengan patut sesuai dengan hukum adat.Namun tentang gelar adat (sako) tidak dapat diwarisi.

2. Warih sabab batali buek: Kesempatan yang dibuat bersama dalam suatu suku dengan kata mufakat untuk menjadikan seseorang memiliki dan mewarisi harta pusaka dari seorang penghulu suatu kaum, walaupun bukan keluarga atau kemenakan ataupun sepesukuan, hal ini dapat terjadi karena besarnya jasa orang tersebutsehingga penghulu suatu kaum mengangkat orang itu menjadi kemenakan sepanjang adat.

Manitiak baru ditampuang

maleleh baru dipaliek

Tagantuang ateh kato mufakat

Jika penghulu yang mengangkat orang tersebut telah habis keturunannya, maka Orang itu dapat menerima waris harta pusaka Setelah mufakat dari penghulu-penghulu lainnya dalam kaum tersebut

3. Warih sabab batali budi: Seseorang yang pada mulanya tidak ada sangkut paut, baik jasa Maupun kekeluargaan datang kepada seorang penghulu, dan dengan kata Sepakat orang yang datang ‘tersebut diangkat menjadi kemenakan, setelah penghulu kaum itu meninggal maka orang tersebut dapat menerima harta pusaka.

Ketiga macam warih batali sabab di atas hanya dapat mewarisi harta pusaka tinggi dan ini terjadi bila kaum Suatu penghulu telah punah, namun semuanya dilaksanakan harus dengan rundingan dan kata mufakat dan biasanya terjadi pada yang telah punah.

11. Langgam Adat nan Tigo

Langgam disini maksudnya Sesuatu yang berkaitan dengan gaya, mode, atau Style, atau sesuatu yang berkaitan dengan seni dan keindahan. Menurut Mak Katik Rajo Mangkuto (Musra Dahrizal), Langgam Adat dibagi sesudah luhak dibagi tiga. Pembagian tersebut dilakukan oleh lima orang datuk pertama di Minangkabau yaitu: Dt Suri Dirajo, Dt Bandaharo Kayo, Dt Maharao Basa, Dt Parpatiah nan Sabatang, dan Dt Katumangguangan.

Langgam Adat dibagi tiga yaitu: Pakaian Adat, Bungo Adat, dan Pamenan Adat. Dalam tuturan Tambo Adat Minangkabau dijelaskan tentang pakaian penghulu dan makna filosofisnya.Bungo Adat dan Pamenen Adat banyak diuraikan dalam Tambo Nagari, terutama dikarenakan keunikan dan kekhasan bungo adat dan pamenan adat di tiap-tiap nagari.

11.a. Pakaian Adat

Khusus pakaian adat, pertemuan adat, galanggang baselo atau upacara-upacara adat lebih nyinyir membahas pakaian penghulu dan makna filosofisnya.Pakaian wanita, atau pakaian bundo kanduang, tidak dibahas dalam tambo.

Tentang pakaian adat penghulu.

Pangulu badeta panjang bakatuak, bayangan isi dalam kulit, panjang tak dapek diukua, leba tak dapek dibidai, salilik lingkaran kaniang, ikek satuang jo kapalo. Tiok katuak baundang-undang, tiok liko aka manjala, dalam karuik budi marangkak, tabuak dek paham tiok lipek. Lebanyo kapandidiang kampuang, pandukuang anak kamanakan, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjoong nan ampek. Dilaman manjadi payuang panji, panudungi urang Korong kampuang, syarikak warih mandirikan, bakeh balinduang hari paneh, tampat bataduah hari hujan, den nan sapayuang sapatagak, nan salingkuang cupak adat, sarato jo nan dibawah payuang nan dilingkuang cupak. Panjangnyo palilik Korong, pakingka nan sabuah kaum, manjala masuak nagari.

Pangulu babaju hitam gadang tangan, langan tasengseng tak bangih, bukan karani dek pambangih, pangipeh angek nak dingin, pahampeh gabuak nak nyo habih.

Siba batanti timba baliak, mangilek mangalimantang, tatutuik jaik pangka langan, mambayangkan uleh tak babuku, pandai mauleh tak mangasan, lauik ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin. Budi dihaluik bak lauik dalam, sipatnyo pantang kaajuakan, pasia mangapuang pantangannyo.

Langan bamilik kiri kanan, baminsia makau kaamasan, gadang barapik jo nan ketek, alamat rang gadang bapariang, tagak baapuang jo aturan , adat limbago nan mancapuang. Baukuo jambo jo jangkau, unjuak baagak bahinggokan, murah jo maha mambatasi, martabat nan anam dipakaikan.

Lihia nan lapeh tak bakatuak, babalah hampia ka dado, manyatokan alamnyo leba, padang lapang buminyo laweh, gunuangnyo tak runtuah dek kabuik, lauik tak karuah dek ikan, rang gadang martabatnyo saba, tagangnyo bajelo-jelo; kaduanyo badantiang-dantiang, paik manik pandai malulua, cando kaiyo kasamonyo, situ martabat bahimpunnyo.

Sarawa hitam gadang kaki, kapanuruik aluan nan luruih, ka panampuah jalan nan pasa, kadalam Korong jo kampuang, masuak ka koto jo nagari.

Langkah salasai baukuran, martabat nan anam mambatasi, murah jo maha ditampatnyo.

Bajalan sorang tak dahulu

Bajalan baduo tak ditangah

Himat jimat labiah dahulu

Dimartabat nan kalimo haram kok lengah

Tanah kudarang di nan hitam, paham hakikat tahan tapo, Manahan sudi jo siasek, kuma bapantang kalahiran.

Kokoh mangganggam nan sabinjek

Pahamnyo jago di bicaro

Kajadi incek jambu monyek

Itu nan jadi pantangannyo.

Samping sebidang di ateh lutuik, kayo jo miskin alamatnyo, ado batampat kaduonyo, luruih senteng tak buliah dalam, patuik dalam tak dapek senteng, karajo bati kasamonyo, mungkin jo patuik kaukuran.

Tanahnyo merah bacukia makau, tando barani di nan bana, alemu bak bintang bataburan, sumarak katangah koto, mancajo masuak nagari, dalam martabat nan katigo. Kajo hati jo miskin hati, diateh jalan kabanaran. Namun nan baiak nan dimintak, sabab tak timbua di pangulu, alun bakandak lah baisi, alun mamintak lah babari. Tapi kok tuntuitan ka nan buruak atau ka nan kurang baiak, baratuik batu panaruang, tatagak paha nan kokoh, parik tabantang mahalangi, nyo ampang lalu kasubarang, badindiang sampai kalangik, haram kandak bapalakukan.

Cawek suto bajumbai alai, saeto pucuak rabuangnyo, jambua nan tangah tigo tampok. Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo, pamauik pusako datuak, nak kokoh lua jo dalam, nan jinak nak makin tanang, nan lia jan tabang jauah. Kabek sabalik buhua sintak, kokoh tak dapek diungkai, gujahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mangko katangga, kato mupakat kapaungkai.

Sandang dibahu kain kaciak, kain cindai ampek sagi, pahapuh paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajapuik, pangampuangkan nan cicie babinjek, katao dahulu batapati, jo kato kudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adat, tandonyo Tuhan bersipat Kadim. Dirantai kunci tagantuang, babagai bantuak ragamnyo, marupokan alat jo pakakeh, banyak salapan baleh buah. Kalau ditinjau alamat kunci, ijolah kok tibo maso kajo, pambukak peti kabaragiah, kok tibo dimaso miskin, pangunci puro basiceke. Kalaulah dimaso murah, pambukak peti pakajian, kapanuruik alua nan luruih, kapanampuah jalan nan pasa. Namun lah tibo di nan maha, nan kokok simpanan dek kuncinyo. Kalau di adat nan bapakai, ditiang panjang simajo lelu, kalau pusako kabajuntai, pambukak beti bunian, baiak digantang nan tatagak, sasudah adat, panyimpan kato kabulantan, nak tokoh barih jo balabeh.

Sanjatonyo karih kabasaran, sampiang jo cawek nan tampatnyom sisiknyo tanam tabukan, lataknyo condong kakida, dikesong mangko dicabuik. Gembonyo tumpuan puntiang, tunangan huku kaju kamat, kokoh tak rago dek ambalau, gujahnyo bapantang tangga.

Bengkoknyo tangah tigo patah, tapi luruih makanan banang, bantuak dimakan siku-siku. Bamato baliak batimba, sanyawa pulo jo ganjonyo, pantang balampeh kaasahan. Tajam tak rago bagabuih, mamutuih rambuik dihambuihkan, tapi bapantang malukoi. Ka parauik lahia jo bathin, pangikih miang di kampuang, panarah nan bungkuak sajangka, ka panyisiak parik hulu. Ipuahnyo turun dari langik, biso bapanjang katawaran, jajak ditikam mati juo. Kapalawan dajo rang haluih panusuak musuah nan di badan, jalan sjai’ah nan jan taturuik, bak bunyi papatah gurindam adat:

Karih sampono ganjo erah Minangkabau.Pamenan adat ini ada yang menjadi kesenian rakyat, ada yang tidak menjadi kesenian.

Diantara pamenan adat yang menjadi kesenian anak nagari dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok:

* Seni tari
* Seni drama
* Seni music
* Seni suara
* Seni bea diri

a. Seni Tari

Seni tari di Minangkabau berkembang pada abad ke-20 seiring dengan perkembangan ekonomi dan apresiasi terhadap tontonan. Terdapat banyak tarian Minangkabau yang sudah dikenal masyarakat, baik secara nasional, bahkan internasional. Diantaranya:

1. Tari Pasambahan, yang merupakan gabungan seni tari dan seni beladiri pencak silat.
2. Tari galombang, masih senada dengan tari pasambahan, gabungan dengan silat
3. Tari Piring
4. Tari Indang
5. Tari Payung
6. Tari Alang Babega

b. Seni Drama dan Pertunjukan

Seni pertunjukan yang paling terkenal di Minangkabau adalah Randai.Randai merupakan seni drama khas yang menggabungkan seni tari, silat dank aba.

Seni pertunjukan yang melibatkan massa adalah Tabuik Piaman. Dilakukan secara berkelompok dan menjadi tontonan masyarakat luas.

c. Seni Musik

Seni musik Minangkabau lebih sering disebut sebagai seni karawitan. Terdapat beberapa alat music khas Minangkabau yaitu: Talempong, Saluang, Bansi, Rabab, Pupuik Tanduak dan Pupuik Batang Padi, Sarunai, Tambua Tansa.

Seni music ada yang tampil individual, ada yang berkolaborasi beberapa alat musik, termasuk gabungan dengan seni lainnya, terutama seni tari, dan atau seni suara.

d. Seni Suara

Seni suara ada yang ditampilkan bersaa alat music, ada yang tanpa alat musik.Seni suara ada berbentuk nyanyian, dendang, atau ratok, sijobang.Nyanyian, dendang, atau ratok diiringi alat music tertentu, seperti saluang, rabab atau bansi, menjadi jenis suara yang masih bertahan.Bahkan sangat dicintai dan dirindukan para perantau.

e. Seni Beladiri

Seni beladiri Minangkabau, dinamakan silek, pada prinsipnya bukan seni pertunjukan, dalam arti kesenian untuk keramaian.Seni beladiri lebih ditujukan untuk penempaan kualitas diri.

Namun, beberapa seni lain mengambil gerak dan tampilan seni silek untuk pengayaan dan keindahannya. Seni pertunjukan Randai, Tari Pasambahan dan Tari Galombang berisi gerakan-gerakan yang diilhami oleh gerakan silek.

Terdapat beberapa aliran seni beladiri Minangkabau yang sudah mendunia. Aliran yang terkenal antara lain: Silek Lintau, Sitaralak, Silek Harimau, Sileh Pauah, Silek Langkah Tigo, Silek Langkah Ampek, Silek langkah Sambilan.

Semua sile Minangkabau dipelajari di surau.Surau adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, adat, dan beladiri silek.Di surau terjadi internalisasi Islam dan keminangkabauan.Surau adalah breeding ground, lading persemaian pemuda Minangkabau yang paripurna.Lengkap pengetahuan agama, lengkap pengetahuan adat, ketrampilan olah kata pasambahan, bisa beladiri, dan siap diterjunkan ke tanah rantau.Lembaga surau adalah implementasi pendidikan yang integral tentang Islam dan Budaya Minangkabau.

12. Sosok Keseharian Masyarakat Adat

Masyarakat adat Minangkabau dalam keseharian mereka adalah masyarakat Islam sepenuhnya. Sosok keseharian mereka setidaknya

Falsafah Hidup Orang Minangkabau

A.Kepribadian dan Falsafah Hidup Orang Minangkabau

Dari penjelasan tentang Tambo Alam Minangkabau sebelumnya dapat diambil catatan bahwa Tambo Alam Minangkabau adalah himpunan pengetahuandan pemahaman para leluhur Minangkabau yang telah membentuk dan menjadi dasar prinsip kepribadian generasi Minangkabau, yang terlahir dari pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan isyarat alam yang semuanya terhimpun dalam pewarisan Tambo Alam Minangkabau.

Minangkabau memiliki kepribadian yang unik, sehingga ya dapat dipahami dengan pemahaman yang mendalam. Sama halnya seperti Silek Minang yang lahir dari pribadi yang unik sehingga Silek Minang menj adi teka-teki yang perlu dijawab dengan pemahaman yang dalam. Hal ini terbukt dari para tamu yang datang dari berbagai negara ke penulis. Dalam

B. Dasar-dasar Filsafat Minangkabau

Dengan pemahaman tantang hakikat alam, atau Pengetahuan tentang rahasia kebenaran yang tersembunyj dibalik alam semesta, maka alam dengan seluruh ketetapanya bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menata hidup dan kehidupan, Pemahaman ini kemudian dirangkum dalam kata-kata yang penuh makna yang biasa dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebagai falsafah atau filsafat. Adat Budaya Alam Minangkabau dihiasi dengan filsafat. Bahkan bahasa keseharian masyarakat Minangkabau sangat kaya dengan filsafat, yang sulit dimengerti bagi orang-orang kebanyakan yang tidak mamahami karakter Minangkabau.

Hal itu membuktikan tentang keluasan wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat minang tempo dulu. Dalam berpikir masyarakat Minangkabau hampir semuanya terinspirasi dari alam semesta dalam berbagai persoalannya. Itu sebabnya filsafat dasar masyarakat Minangkabau adalah filsafat yang berbunyi "dibalun saleba kuku, dikambang sateba alam, alam takambang manjadi guru, bumi jo langik katauladan".

Artinya seluruh sikap dan perbuatan masyarakat Minangkabau terinspirasi dari pemahaman dalam mengamati kejadian yang ada di alam semesta ; hikmah dan pelajaran yang lahir dari guru yang tidak pernah berdusta, dari guru yang paling jujur dalam kehidupan. Itulah filsafat dasar masyarakat Minangkabau tempo dulu yang telah berhasil menata kehidupan masya rakat yang makmur, rukun, damai dan sejahtera.

Seluruh kebenaran semuanya terisyarat di alam semesta tergantung manusia untuk memahaminya. Di mana alam semesta menjadi tanda-tanda dari pada Tuhan sang mahapencipta, ada langit ada bumi, ada siang ada malam, dan lain sebagainya. Semuanya berganti secara teratur karena ada yang mengatur, dan dalam kesemuanya itu terdapat tanda kebenaran yang hakiki. Sebagaimana yang diisyaratkan Tuhan dalam Al-quran yang menceritakan perjalanan Nabi Ibrahim AS dalam mencari kebenaran. Berdasar kepada pengalaman Nabi Allah Ibrahim dalam mencari Tuhan sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur’an (QS Al-An’am ayat 75-79).

75) Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) dilangit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

76) Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

77) Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat.”

78) Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

79) Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dilangit, bumi dan seluruh isinya terdapat tanda-tanda kebenaran kekuasaan Allah SWT yang merupakan pedoman bagi manusia seluruhnya. Hal ini yang menjadi dasar dari filsafat “alam takambang manjadi guru". Faham filsafat tersebut merupakan filsafat dasar para leluhur Minangkabau yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Filsafat alam takambang menjadi guru berkembang menjadi ilmu dasar yang komplit, sebagaimana yang diisyaratkan dalam perjalanan Nabi Allah Ibrahim AS dalam mencari Tuhan. Menjadikan alam sebagai guru sekaligus pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan adalah sesuatu hal yang sangat bijak, karena sesungguhnya di alam semesta sangat nyata tanda-tanda kebenaran bagi manusia yang mau memperhatikan dan mempergunakan akal pikiran.

Itulah sebabnya masyarakat Minang tempo dulu menjadikan alam dan seluruh isinya menjadi guru dan tauladan yang perlu dipahami dan dij adikan pelajaran. Dari proses kejadian alam yang bermula dari satu zat yang Maha Hidup dan memiliki sifat yang Maha segalanya. Dari sifat yang maha hidup kemudian Tuhan menciptakan alam dan seluruh dengan menciptakan empat wujud atau empat unsur udara, api, air dan Alam yang terdiri dari 4 unsur tersebut menjadi landasan perwujudan kehidupan alam semesta, dan kesemuanya dalam kekuasaan dan pengawasan Tuhan yang mahakuasa.

Dalam proses kehidupan alam, pergantian siang dan malam dan lain sebagainya, semuanya terdapat rahasia kebenarandan terdapat tanda-tanda kekuasan Tuhan bagi manusia yang mempergunakan akalnya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kejadian alam, leluhur Minangkabau Menjadikan alam dan seluruh isinya sebagai guru yang paling utama, yang paling bijak dan guru yang paling jujur. Dari sinilah berawal seluruh pengetahuan para leluhur Minangkabau, yang menjadi pemahaman dalam membentuk kepribadian dan Perwatakan Minangkabau.

Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut para leluhur Minangkabau menyusun adat adat untuk menata hidup dan kehidupan manusia atau kususnya masyarakat Minangkabau. Sebagaimana yang diisyaratkan dari riwayat warisan tambo yang berbunyi: “dek lamo alam baputa urang batambah kambang juo, kamanakan samakin banyak, dipabuek sawah jo ladang, dibuek adat dikarang undang, disusun tangkai ciek-ciek, dipaku ka tiang tangah, makanan urang tigo luhak...”.

Artinya proses kehidupan telah menginsprirasi leluhur Minangkabau dalam menjalani hidup dan kehidupan dan menyusun aturan adat yang berdasarkan kepada keseimbangan, keadilan yang penuh kebijaksanaan sebagaimana yang diisyaratkan oleh Tuhan melalui kejadian yang ada di alam semesta dengan segala keseimbangan dan keteraturannya. Untuk itu manusia yang hidup di alam harus memahami, memelihara dan menjaga segala keseimbangan dan segala keteraturannya. Itulah dasar pemikiran, pengetahuan serta pemahaman para leluhur Minangkabau. Itulah landasan dalam menjalani dan menata hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau, Yang merupakan filsafat tertua sekali merupakan himpunan suluruh filsafat yang ada.

Kalau dipelajari dengan cara seksama dari pepatah-petitih adat Minangkabau, serta fakta-fakta dan cara masyarakat Minangkabau dalam menjalani hidup dan kehidupan, seperti tatanan adat, sistem kekerabatan, kedudukan tanah pusaka tinggi, peranan Mamak atau Penghulu dan lain sebagainya, kiranya kita dapat membaca konsep-konsep pola pikir dan pemahanan leluhur Minangkabau dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semuanya bersumber dari satu pemahaman yang diisyaratkan dialam semesta. Dari konsep-konsep pemahaman tersebut masyarakat Minang mamahami hakiket dan tujuan yang harus dicapai dalam hidup dan kehidupan.

Dalam topik pembahasan buku tentang Silek Minang ini,dimana pribadi yang memiliki pemahaman tentang alam dengan keseimbangan dan keteraturan, maka landasan gerak langkah Silek Minang didirikan atas dasar keseimbangan yang teratur mengikuti situasi dan kehendak keadaan. Keseimbangan dan keteraturan adalah kunci pergerakan yang dapat mengalir mengikuti lekukan situasi dan keadaan.

Gerak langkah akan selalu mengalir dan menyambung dari setiap sisi dan posisi. Pengalaman dan pemahaman akan menuntun gerak langkah dalam teknik Silek Minang untuk itu

C. Kandungan lai Dalam Filsafat Minangkabau

1. Tujuan Hidup Manusia

Dari pencipaan alam, hidup dan kehidupan ada awal ada akhirnya untuk itu harus manusia harus bijak dalam menata tujuan dari kehidupan, Di mana tidak satupun di atas dunia yang kekal dan abadi semuanya akan berakhit kecuali Tuhan yang maha memiliki kehidupan itu sendin, Untuk itu manusia harus memiliki arah dan tujuan dari kehidupan dunia. Padahikikatnya tujuan hidup manusia adalah sama, yang dicari oleh setiap diri dalam kehidupan pada intinya adalah kebahagiaan.

Namun yang berbeda dari manusia adalah cara pandang tentang kebahagiaan itu sendiri. Ada menusia yang beranggapan dengan harta yang banyak ia akan bahagia. Ada yang memandang dengan status sosial atau kedudukan yang tinggi maka hidupnya akan bahagia dan lain sebagainya. Yang pasti tentang tujuan dari kehidupan adalah mengapai kebahagiaan yang akan ditentukan oleh wawasan dan pemahaman dalam memandang hakikat kebahagiaan. Pada hakikatnya rahasia dari kebahagiaan itu adalah pemahaman dari seluk beluk kehidupan yang semuanya telah terlukis pada alam, Itulah yang diisyaratkan dalam falsafah yang mengatakan: Bumi SanangPadi Manjadi, Taranak Bakambang Biak. Artinya manusia yang bahagia secara hakiki dalam pandangan adat Minangkabau adalah manusia yang bermanfaat dan memberi manfaat dalam hidup dan kehidupan dunia.

Filsafat di atas menunjukkan suatu rumusan kehidupan menurut adat Minang. Kata bumi senang maksudnya adalah kehidupan yang tertata, terpelihara dan penuh kedamaian, ketenangan, ketentraman hingga tercapai kebahagiaan. Dengan kehidupan yang penuh ketentraman maka kemakmuran akan tercipta dalam kehidupana masyarakat, perekonomian dan kesejahteraan akan meningkat dan itulah yang dimaksud dengan padi manjadi, taranak bakambang biak. Artinya

kehidupan yang penuh kedamaian memberikan ketenangan pada masyarakat dalam menjalani, menata hidup dan kehidupan, hingga dapat menggali dan mengembangkan potensi diri sehingga terciptalah kesejahteraan yang seutuhnya.

Untuk menjaga kesejahteraan yang utuh maka dibutuhkan cara, adat atau etika yang baik. Baik etika kepada alam, etika kepada sesama dan etika kepada isi alam seluruhnya. Untuk itu adat Minangkabau sangat mengutamakan cara dengan menjunjung budi pekerti yang luhur. Dengan budi pekerti yang tinggi atau etika yang baik maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekerabatan, barulah mungkin diupayakan kehidupan yang lebih makmur. Dengan bahasa kekinian dapat dikatakan bila telah tercapai stabilitas politik, barulah kita mungkin melaksanakan pembangunan ekonomisehingga tercipta masyarakat atau rakyat yang rukun damai dan sejahtera.

Ketika keseimbangan atau kestabilan posisi ditemukan maka ketenangan akan didapatkan. Dengan kondisi jiwa yang tenang maka pergerakan akan tersusun dan terarah sehingga menghasilkan pergerakan yang fokus dalam gerak langkahserangan atau pergerakan menghindar dari serangan lawan.

Titik fokus serangan terletak pada ketenangan jiwa. Dengan serangan yang fokus maka akan sampai kepada titik sasaran yang diharapkan, sehingga pergerakan akan menjadi maksimal dan dapat mengakiri pertarungan dengan kemenangan yang diharapkan. Kemenangan yang, sesungguhnya. Ttulah metode

gerak Jangkah Silek Minang yang berawal dari keseimbangan, ketenangan dan kedamaian jiwa. Untuk itu harus dipersiapkan jiwa yang penuh wawasan dan pemahaman sehingga dapat menghadapi pertarungan dengan ketenangan.

2. Membentuk Masyarakat yang Rukun dan Damai

Dalam bimbingan adat, tujuan hidup sejati akan dapat dicapai bila disiapkan sarana dan prasarana yang tepat. Kalau tujuan akan dicapai sudah jelas, yaitu suatu masyarakat yang aman damai, makmur yang penuh keberkahan, sehingga terciptalah kebahagiaan yang sejati, Untuk itu kini tinggan bagaimana cara yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Kondisi bagaimana yang harus diciptakan.

Prasarana di sini maksudnya adalah manusia-manusia pendukung, yang mempunyai sifat dan watak yang bijak dan berbudi. Manusia dengan kualitas seperti itulah yang diyakini adat Minang dapat membentuk suatu masyarakat yang dapat diandalkan sebagai sarana (wadah) yang bisa membawa kepada tujuan yang diidam-idamkan, yaitu suatu masyarakat yang aman, damai, makmur, berkah dan penuh kebahagiaan. Agar tercapai maka semua itu ditentukan oleh corak masyarakat idaman menurut kacamata adat Minang yaitu masyarakat nan ‘sakato’. Masyarakat nan sakato (sepakat) sebagaimana kata filsafat adat Minang yang berbunyi, saciok bak ayam, sadanciang bak basi. Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun. Tatilungkuik samo makan tanah, tati lantang samo makan angin.

Artinya, agar mudah mengapai sesuatu maka sangat dituntut kebersamaan. Dalam gerak langkah Silek Minang keserasian gerak dari seluruh anggota tubuh yang saling mendukung satu sama lain menentukan bobot serangan yang diciptakan. Ketika dibutuhkan maka anggota tubuh lain akan cepat memberi bantuan, terutama dalam menciptakan keseimbangan dan menentukan gerak langkah maupun serangan selanjutnya.

Itulah beberapa filsafat adat Minang yang mengutamakan kesepakatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk terciptanya kesepakatan ada beberapa cara yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat hingga dapat membentuk masyarakat yang bersatu, dalam dialek Minang disebut nan sakato. Sakato artinya sekata-sependapat-semufakat dalam setiap keputusan, dan itulah yang dimaksud dengat filsafat saiyo sakato.

Kebersamaan dalam hidup dan kehidupan, atau dalam menyelesaikan suatu persoalan akan selalu terdapat perbedaan pendapat dan pandangan. Setiap anggota satu dengan yang lain sesuai dengan ungkapan; "kapalo samo hitam, pikiran balain-lain”. Hal itu menunjukan demokrasi yang tinggi dalam tuntunan adat di Minangkabau. Perbedaan pendapat semacam ini adalah sangat lumrah dan demokrasi. Karena itu merupakan kodrat manusia. Kalau kita larut dalam perbedaan, maka akan berakibat masalah itu takkan terselesaikan. Karena itu harus selalu dicari jalan keluar. Dengan cara mengembalikan kepada titik awal pemahaman yang telah dipahami dari isyarat alam.

Maka solusi yang telah disediakan dalam tatanan adat Minang adalah melakukan musyawarah untuk mufakat, sebagaimana filsafat yang mengatakan : Bulek aie dek pambulueh, bulek kato dek mufakat

Artinya sebuah kesepakatan yang dihasilkan oleh musyawarah, Dalam sistim musyawarah adat Minang mengatur hal-hal yang sekecil-kecilnya supaya musyawarah berjalan lancar. Sering terjadi, persoalan yang tidak pernah terelesaikan karena masing-masing pihak selalu kukuh dalam pendirian untuk itu falsafah adat Minang mengajarkan dengan cara: "iyokan nan diurang lalukan nan diawak”, Artinya pendapat orang lain tidak boleh dipatahkan tetapi dibandingkan dan diberi pertimbangan yang tepat schingga musyawarah berjalan lancar sampai mencapa satu kesepakatan, Dalam gerak langkah Silek Minang, terkadang gerak keseimbangan akan bertentangan dengan teknik yang dipahami sehingga menuntut sebuah kebijakan dalam mengambil sikap gerakan yang bijak sehingga

memudahkan gerak langkah selanjutnya.

Dalam ajaran adat Minang menjaga hubungan dengan lingkungannya adalah hal utama dalam kehidupan. Karena kita sadar sesadar-sadarnya bahwa kehidupan adalah kebersamaan. Dengan sikap kebersamaan yang tinggi sehingga terciptalah yang dikatakan sahino samalu, artinya derita yang dirasakan orang lain merupakan derita kita. Kehidupan bermasyarakat merupakan suatu kelompok atau ibarat satu tubuh, jika anggota tubuh yang satu sakit maka yang lainpun akan merasakan sakit itulah yang dimaksud dengan saturasa dalam tubuh yang memfokuskan diri kepada tujuan.

Dengan kebersamaan tercipta kedekatan hubungan dalam kelompok suku, menjadikan harga diri individu, melebur menjadi satu atau menjadi harga diri kelompok suku.

Kalau seseorang anggota suku diremehkan dalam pergaulan, seluruh anggota suku merasa tersinggung. Begitu juga bila suatu sukulain dipermalukan maka seluruh anggota suku itu akanserentak membela nama baik sukunya. Itulah sikap yang mengisyaratkan keserasian dalam gerak langkah Silek Minang.

Dalam pergaulan sehari-hari rasa dan sikap sahino samalu yang terpelihara, maka terciptalah masyarakat yang damai dan saling memelihara dan menghargai satu sama lain. Sehingga terciptanya kebersamaan yang di maksud dengan sahino samalu, maka dibutuhkan sebuah aturan yang mengatur dan itulah yang dimaksud dengan An, ggo Tanggo atau anggaran rumah tangga dalam sebuah kelompok atau aturan adat yang mengaturnya unsur ini yang dapat membentuk masyarakat nan sakato, sehingga dapat diciptakannya Pergaulan yang tertib serta disiplin dalam masyarakat.

Hal ini berarti setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang adat, serta mengindahkan pedoman dan petunjuk pimpinan. Dalam memahami struktur tubuh maka kita akan mampu mengambil keputusan yang bijak sehingga keserasian gerak akan terpelihara di bawah satu komando yaitu akal dan rasa. Inilah yang menuntun gerak langkah Silek Minang yang dapat dipahami dalam kehidupan, dimana terkadang kondisi memecah titik fokus pergerakan. Namunhal itu harus berada dalam pengawasan rasa akal dan pikiran sehingga keseimbangan tetap terpelihara.

Supaya terpelihara den terciptanya kebereamaan, filsafat adat mengisyaratkan dengan kata Sapikua sajinjiang dalam masyarakat, semua tugas menjadi tanggungjawab bersama. Sifat gotong royong menjadi keharusan. Saling membantu dan menunjang merupakan kewajiban. Yang berat sama dipikul yang ringan sama dijinjing. Kehidupan antara anggota kaum, bagaikan aur dengan tebing, sabagaimana pantun falsafah adat:

Simuncak mati tarambau,

kaparak mambao ladiang,

lukolah pao kaduanyo

masyarakat di Minangkabau

sarupo aue jo tabiang,

sanda-basanda kaduonyo

Saling bantu membantu, saling mendukung, karena kesadaran yang dirasakan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan masyarakat nan sakato ini diharapkan akan dapat dicapai tujuan hidup dan kehidupan orang Minang sesuai konsep yang diciptakan leluhur masyarakat Minang. Denganitu tercapailah kehidupan yang makmur, sentosa dan bahagia.

Bumi Sanang, Padi Manjadi

lado Masak, Jaguang Maupiah

Anak Buah Sanang Santoso

Taranak Bakambang Biak

Bapak Kayo Mande Batuah

Mamak Disambah Urang Pulo.

Nilai Dasar Dalam Filsafat

Adat Minangkabau

A. Hakekat Pandangan Adat Tethadap Kehidupan

Nilai dasar dari adat adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diingini bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan sebagai cara, alat dan tujuansebuah tindakan. Nilai-nilai dasar yang umum dalam masalah hidup yang menentukan orientasi nilai budaya suatu masyarakat, terdiri dari hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat kehidupan manusia dalam ruang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan manusia. Kehidupan baru bisa dianggap bernilai ketika seseorang memberikan manfaat kepada orang lain dalam hidupnya, dan ketika ia mati meninggalkan sesuatu yang sangat berharga bagi yang ditinggalkan. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, Untuk itu adat Minangkabau mengisyaratkan kepada masyarakatnya tentang tugas yang berat sebagaimana filsafat yang berbunyi:

kaluek paku kacang balimblang,

timpuruang lenggang-lenggokkan,

dibao anak urang saruaso

anak dipangku, kamanakan dibimbiang,

urang kampuang dipatenggangkan,

tenggang nagari jan binaso

Filsafat di atas mengajarkan kepada setiap dirj Agar berguna dan bermanfaat bagi keluarga, kaum kerabat, handai tolan, bangsa dan negara. Sehingga dengan jasa yang ditinggalkan akan menjadi sebuah kenangan yang selalu dikenang oleh masyarakat dan itu merupakan pandangan terhadap kehidupan masyarakat Minang seutuhnya, Pandangan hidup bagi masyarakat Minangkabau adalah untuk berbuat jasa dan kebaikan. Kata falsafah adat Minangkabau mengatakan bahwa “hiduik bajaso, mati bapusako”. Ajaran filsafat adat Minangkabau yang tersebut di atas memberikan arti dan harga yang tinggi terhadap kehidupan. Untuk analogi terhadap alam, makafilsafat yang ditegaskan adalah :

gajah mati maninggakan gadiang

harimau mati maninggakan balang

manusia mati maninggakan namo

Filsafat di atas mengandung pengertian bahwa seseorang yang hidup di Ranah Minangkabau harus mempersiapkan diri dengan segala yang akan ditinggalkan setelah kematian. Karena itu orang Minangkabau bekerja keras untuk dapat meninggalkan sesuatu setelah kehidupan dunia, mempusakakan sesuatu bagi anak kemenakan dan masyarakatnya. Mempusakakan bukan hanya materi saja, tetapi juga nilai-nilai adatnya. Karena itu semasa hidup seseorang bukan dituntut untuk sekedar mencari materi, tetapi juga kuat menunjuk mengajari atau mewarisi generasi dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi anak kemenakan sesuai dengan norma yang berlaku.

Alam telah memberikan contoh dan teladan seperti filsafat diatas yang disempurnakan: “gajah mati maninggakan gadiang, harimau mati maninggakan balang, pulai batingkek naiek meninggakan rueh jo buku, manusia batingkek turun maninggakan barih jo balabeh”

Untuk tercapainya hal yang tersebut dalam filsafat di atas maka seseorang harus gigih dalam kehidupan, gigih dalam belajar, gigih dalam usaha sehingga tercukupi kebutuhan hidup yang sangat tinggi yang menyangkut berbagai masalah kehidupan. Dengan adanya kecukupan segala sesuatu dapat dilaksanakan, sehingga terlaksana apa yang diisyaratkan oleh filsafat tersebut dan bermanfaat dalam kehidupan.

Banyaknya seremonial adat yang harus dijalankan, seperti perkawinan dan lain-lain membutuhkan biaya dan lainsebagainya. Oleh sebab itu usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras sangat diutamakan, sehingga semuanya dengan mudah dapat tercapai.

Nilai hidup yang baik dan tinggi telah menjadi pendorong bagi masyarakat Minangkabau untuk selalu berusaha, berprestasi, dinamis dan kreatif: Untuk itu filsafat Minang sangat menjunjung tinggi pandangan terhadap befikir, usaha atau bekerja. Sejalan dengan makna hidup bagi masyarakat Minangkabau, yaitu berjasa kepada kerabat dan masyarakat, untuk itu pekerjaan merupakan kegiatan yang sangat dihargai, Kerja merupakan keharusan. Kerjalah yang dapat membuat orang sanggup meninggalkan pusaka bagi anak kemenakannya,

Dengan hasil pekerjaan yang gigih orang terjauh dari pribadi yang rendah, tidak bermanfaat bagi orang lain. Itulah yang dimaksud hilang rano dek panyakik, hilang bangso indak ba ameh”. Artinya bahwa setiap diri akan kehilangan wibawa karena kurang pengetahuan tentang hidup dan kehidupan sehingga menjalani hidup dengan penuh kesusahan, Untuk itu berpikir dan usaha dengan gigih, kerja keras sangat diutamakan dalam masyarakat Minangkabau, sebagaimana yang diungkapkan juga oleh fatwa adat sebagai berikut:

kayu hutan bukan andaleh

elok dibuek ka lamari

tahan hujan barani bapaneh

baitu urang mancari rasaki

Dengan semangat dan kreatifitas dari hasil pemikiran yang cemerlang, kerja keras dan kegigihan dala usaha dibutuhkan pengalaman yang tinggi, untuk itu generasi muda. Ia bertanggungjawab untuk membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu anjuran merantau (hijrah) kepada generasi muda Minang merupakan suatu keharusan walaupun rantau dekat maupun jauh untuk menguji pengetahuan dan menambah pengalaman.

Dengan merantau ke daerah lain seseorang akan mendapatkan pengembangan pengetahuan yang lain dari biasa yang ditemui di kampung halaman. Dengan merantau untuk mencari apa-apa yang mun gkin dapat disumbangkan kepada kerabat dikampung, baik materi maupun ilmu. Itulah yang dimaksud dengan falsafah adat yang berbunyi sebagai berikut

karatau madang diulu,

babuah babungo balun

ka rantau buyuang dak ulu,

di kampuang paguno balun

Dengan semangat merantau dan tidak ketinggalan bimbingan hidup dari kampung halaman telah menyebabkan masyarakat Minangkabau terkenal di rantau sebagai makhluk ekonomi dan ulet dan tangguh dalam menjalani percaturan kehidupan. Dalam Silek Minang sikap dan kepribadian ini mengisyaratkan sebuah sikap yang mapan yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga siap menjalani berbagai tantangan, terkadang seorang praktisi silek minang dituntut untuk memberikan seolah peluang kepada lawan yang bertujuan memancing dan melihat kemampuan lawan sehingga menggunakan untuk menyimpulkan inti pergerakan beladiri yang ia kuasai.

Dengan sikap tersebut sehingga para praktisi silek Minang dapat dengan cepat memahami pertarungan dan menyelesaikannya. anjuran Merantau dapat diartikan dalam isyarat tidak menang adalah sebagai melihat, memperhatikan bakal mempelajarinya sebagai macam bela diri sebagai bahan untuk menyempurnakan pemahaman dan memahami hakikat silek Minang yang sempurna. Sehingga dengan melakukan hal ini dapat memperbaiki segala kekurangan pemahaman yang selama ini dirasakan, di mana xilem yang merupakan sebuah ilmu bela diri yang diciptakan dengan berbagai konsep atau berbagai disiplin keilmuan yang termasuk dalam himpunan filsafat dan isyarat gerak yang harus diterjemahkan untuk itu membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang dalam agar bisa memahaminya dengan sempurna.

B. hakekat pandangan adat terhadap waktu

Dalam membentuk kepribadian yang sempurna maka ajaran adat Minangkabau mengajarkan setiap generasi untuk bisa menghargai waktu, karena waktu adalah sesuatu hal yang sangat berharga, waktu merupakan takaran hidup masyarakat Minangkabau titik untuk mencapai tujuan hidup yang langgeng maka harus mempertimbangkan waktu dan massa. agar tercapai masa depan dan apa yang akan ditinggalkan, serta bekal apa yang akan dibawa sesudah mati.

Banyak dari manusia yang lupa sehingga mereka melalaikan waktu dan berbagai kesempatan yang ada, padahal waktu akan terus berjalan dan tidak akan pernah berulang dengan kesempatan dan peluang yang sama. untuk itu adat Minangkabau memberikan ajaran filsafat sebagai nasihat agar selalu menjadikan waktu untuk sesuatu yang berharga dan bermakna dan Tiada terbuang sia-sia, sebagaimana kata filsafat adat : "Duduak Marawi ranjau, tagak Maninjau jarah". Artinya, dalam menjalani kehidupan waktu harus selalu diperhitungkan, Detik demi detik harus bermakna titik dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang merupakan ruang waktu yang harus menjadi perhatian bagi kita.

Untuk memaksimalkan usaha yang berguna dan bermanfaat titik dalam waktu senggang atau beristirahat dijadikan untuk mengintrospeksi diri dari kelalaian yang pernah dilakukan titik Jangan pernah Mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan di masa lampau dijadikan semua itu bermakna, karena masa lalu merupakan pedoman menata masa depan yang lebih baik, itulah yang dimaksud dengan filsafat: "maambiek Contoh ka nan sudah. Maambiek Tuah kanan bana" Filsafat tersebut memberikan pelajaran untuk bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin serta dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian untuk pedoman dalam kehidupan, di mana setiap kejadian mengandung hikmah dan jangan sampai kesalahan yang sama terulang untuk kedua kalinya.

Duduk meraut ranjau, tegak Maninjau jarak mengisyaratkan sebuah keadaan merupakan memaksimalkan usaha untuk mengisi waktu dengan sebaik-baiknya pada masa sekarang. membangkit batang terendam merupakan refleksi dari masa lalu sebagai pedoman agar dapat berbuat untuk masa depan yang lebih baik. atau terciptanya masa depan yang lebih baik maka mengajarkan kewaspadaan dengan persiapan yang matang sebagaimana filsafat adat yang berbunyi: " bakulimek sabalun habih, sadio payuang sabalun hujan". Artinya persiapan yang matang dalam penataan masa depan yang lebih baik diperlukan persiapan yang sempurna dari segala Sisi. dan yang paling utama yang harus dipersiapkan adalah sumber daya manusia untuk mempersiapkan diri untuk bisa memahami inti dari kehidupan yang diisyaratkan alam.

Sikap mental tersebut dalam silek Minang mengisyaratkan bahwa dalam sebuah pertarungan dibutuhkan kebijakan dalam segala bidang yang dibekali dengan penguasaan diri sehingga bisa memaksimalkan sebuah pertarungan, memanfaatkan waktu dan peluang adalah suatu yang harus diperhitungkan.

memperhatikan gerak langkah-langkah lawan memberikan solusi untuk bisa mengakhiri sebuah pertarungan.

Kebijaksanaan dalam melakukan gerak langkah sehingga bisa menghemat tenaga yang terkadang sangat dibutuhkan ketika sebuah pertarungan yang berlangsung lama. teknik dan taktik yang dihasilkan dari pengamatan pergerakan lawan akan menuntut kebijakan gerak yang akan dilakukan titik itulah silek Minang yang merupakan wujud dari kepribadian yang diamalkan dalam kehidupan, yang menuntun gerak langkah silek Minang, dan pengalaman gerak langkah pun akan menjadi sebuah pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan.

C. hakekat pandangan adat terhadap alam

Pengenalan Alan dan pemahaman isyarat dalam Minangkabau yang sangat indah terdiri dari gunung-gunung, Lembah laut dan danau, kaya dengan flora dan fauna telah memberi pengetahuan dan inspirasi kepada masyarakat Minangkabau. hal itu sangat nyata dalam filsafat adat Minangkabau, baik itu mangan adat pepatah petitih, ungkapan-ungkapan adat yang tidak terlepas dari seluruhnya bersumber daripada alam mempunyai kedudukan dan pengaruh utama dalam adat Minangkabau, terbukti dari fatwa adat sendiri yang mengatakan bahwa alam tak ambang menjadi guru adalah petunjuk nyata bau masyarakat minang sangat menjunjung dan memelihara alam sebagai sumber segala sesuatu dalam hidup dan kehidupan.

Ketetapan alam menjadi sebuah landasan dan pedoman dalam menata kehidupan, yang dimaksud dengan adat nan sabana adat adalah ketentuan alam yang tidak pernah berubah dan lestari sepanjang masa yang diisyaratkan dengan ungkapan, "adat dan sabana adat, nan tam lapuak dihujan, nan tak lakang dipaneh". Ketentuan alam yang disyaratkan dalam ungkapan di atas biasanya disebut juga asali, yaitu ketentuan-ketentuan alam atau hukum alam, atau kebenarannya yang datang dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sesungguhnya ketetapan Tuhan itulah yang diyakini dan dimaksud dengan adat dan sabana adat, semua tersirat dalam alam semesta titik karena itu adat Minangkabau berfilsafat berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan hukum alam, maka Adan Minangkabau akan tetap Lestari sepanjang masa. adat Minang ada selama alam ini masih ada, di mana Kebenaran akan selalu ditanamkan dalam diri setiap generasi dan diwariskan kepada generasi ke generasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa alam adalah, sumber ilmu pengetahuan dan pemahaman yang memberi dan menjadi inspirasi kepada Luhur Minangkabau yang selalu diwarisi dari setiap generasi titik intinya, dalam pandangan masyarakat Minang tempo dulu, alam adalah isyarat Sentral kehidupan, yang merupakan awal dan akhir dari kehidupan manusia alam semesta, karena di alam semesta sangat nyata hakikat dari kehidupan itu sendiri titik Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya agama yang diridhoi Allah SWT sejak zaman Nabi Adam AS, sampai disempurnakan pada zaman Nabi Muhammad SAW Islam mengajarkan kepada manusia bahwa di alam terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam Banyak tersimpan pelajaran bagi manusia yang mau memperhatikan, sebagaimana di ayat Alquran dalam mengatakan: " Tidakkah engkau perhatikan Bagaimana langit disuguhkan dan bumi dihamparkan titik Tidakkah engkau perhatikan Bagaimana pergantian siang dan malam, pada semuanya terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal" Itulah salah satu ayat Alquran yang menjelaskan keutamaan alam.

Pemahaman tersebut di atas merupakan sebuah dasar keinginan masyarakat Minangkabau, yang telah menata kepribadian bijak sehingga cepat memahami segala situasi dan kondisi yang melahirkan kearifan diri, sehingga menonton gerak langkah silat Medan dalam gerak langkah yang praktis. Pergerakan praktis yang cepat melumpuhkan lawanlah akhir dari berbagai pemahaman yang terinspirasi dari alam, pengenalan struktur tubuh sehingga bisa memberikan Serangan yang menghentikan pergerakan lawan.

nilai yang dimaksud dengan ungkapan pantun filsafat adat : "pucuek sinyali-nyali riteh, pucuek surian mudo-mudo, dilangik urang lalu linteh, awak dibaliek itu pulo" artinya sebuah sikap yang lahir dari kebijaksanaan sehingga cepat memahami keadaan dan menentukan

Tindakan yang dilakukan, begitu pula dalam keseharian kehidupan masyarakat Minang harus cepat memahami atau Arif melihat situasi dan kondisi sehingga menentukan sikap yang akan dilakukan.

D. hakikat pandangan adat terhadap sesama

Adat Minangkabau telah menata kehidupan dalam bermasyarakat, karena ada Minangkabau muncul untuk nilai-nilai kebersamaan titik nilai ini dinyatakan mereka dengan ungkapan duduk sama rendah, tagak sama tinggi titik artinya sebuah sistem demokrasi Minangkabau, yang tinggi di mana semua pada hakikatnya adalah sama, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam pandangan adat pada hakekatnya manusia adalah sama titik yang membedakan manusia hanyalah nilai kepribadian yang tercermin dari sikap dan tingkah laku sehari-hari, orang-orang yang berbudi dan dia akan dihormati dan dijunjung tinggi kesempatan kodrat manusia yang istilahkan dulu selangkah tinggi siaran yang, artinya manusia harus berada dalam situasi yang memimpin dan terpimpin.

Ketika seorang pemimpin terlalu tinggi dan jauh sehingga ia tidak pernah melihat dan memahami kondisi yang dipimpinnya, yang ada pada akhirnya akan memberikan jarak yang terlalu jauh titik tapi bila terwujud Sikap saling menghargai dan saling menghormati, akan terciptalah sebuah seimbangan titik yang tua dihormati, yang kecil disayangi, Mamak disambah laie, kamanakan disambah batin. Artinya semua masyarakat sama dalam pandangan anda di Minangkabau titik yang membedakan hanyalah akhlak atau etika yang dikenal dengan kata budi pekerti tidak dalam sebuah andaian, masyarakat Minangkabau yang mengatakan: dibagak orang tak takuik, dikayo urang tak arok, dek cadiek urang tak sagan, artinya masyarakat tidak pernah memandang status sosial seseorang, dan yang dipandang hanyalah sikap dan tingkah laku dan budi pekerti.

Dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum sifat kebersamaan yang selektif sangat menonjol. masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat hasil mufakat merupakan ketentuan tertinggi. Hal itu merupakan salah satu bukti tentang kebersamaan dalam sesama titik Ke kawasan yang tertinggi menurut masyarakat Minangkabau adalah kebenaran titik-titik sebagaimana filsafat adat berbunyi:

Kamanakan barajo ka Mamak, Mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana badiri sendirinyo.

Filsafat di atas menunjukkan bahwa rujukan (Rajo) tertinggi dalam pandangan masyarakat adat Minangkabau adalah kebenaran titik kebenaran dalam kebersamaan itu harus dicari melalui cara musyawarah yang dipimpin oleh aturan dan ketentuan yang jelas yang dikenal dengan alue ko patuik dalam menentukan sebuah kebenaran harus sesuai dengan kebijaksanaan yang telah dicontohkan alam.

Ajaran Ariel Minangkabau tidak membedakan status sosial seorang pemimpin atau penghulu dalam pandangan adat Minangkabau, adalah seseorang yang diberikan tanggung jawab yang besar titik pemimpin dalam bimbingan dan, semua pengaruh disebutkan hanya didahulukan kerangka, ditinggikan hanya seranting. dalam filsafat tersebut sangat nyata tiada yang membedakan status seseorang dalam pandangan adat Minangkabau titik menurut adat Minangkabau, pandangan seseorang terhadap orang lain adalah sama walaupun orang itu mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda.

Dalam ajaran adat diberikan pemahaman walaupun berbeda, namun sering membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain titik dalam kesalahan tersebut sehingga tercipta persamaan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Dikatakan dalam filsafat adat; nan buto pahambuih lasuang, nan pakai palapeh badie, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambaok baban, nan binguang suruah-suruah, ban cadiak lawan barundiang".

Artinya filsafat di atas menjelaskan perbedaan status sosial dan tugas masing-masing, namun selalu membutuhkan satu sama lain, tidak ada orang kaya kalau tiada orang miskin. Tiada pemimpin Kalau tidak ada yang dipimpin dan selanjutnya titik yang pasti resep diri selalu membutuhkan satu sama lain.

hanya fungsi dan peranan seseorang yang berbeda dengan yang lain tetapi bagi manusia setiap orang hendaklah dihargai karena semuanya saling mengisi saling membutuhkan titik hendaklah selalu saling menghargai agar terdapat keharmonisan dalam pergaulan, adat menggariskan ; nan tuo dihormati, samo gadang baok baiyo,, nan ketek disayangi". itu hakikat ajaran adat dalam menjaga kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain.

Nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh adat Minangkabau mendorong masyarakat untuk mempunyai harga diri yang tinggi titik nilai kolektif yang didasarkan pada struktur sosial matrilineal yang mendekatkan tanggung jawab yang luas seperti kaum sampai ke masyarakat negeri, menyebabkan seseorang merasa malu kalau tidak berhasil menyumbangkan sesuatu hubungan kepada kerabat dan masyarakat negerinya. interaksi antara harga diri dan tentu tugas sosial ini telah menyebabkan orang Minangkabau untuk selalu bersifat dinamis. nilai kepribadian tersebut telah menata kepribadian dengan kebijaksanaan yang tinggi sehingga telah menata gerak langkah silek Minang yang disebut dengan sebuah pergerakan yang teratur, serta memaksimalkan fungsi dan pengurangan anggota tubuh dalam pergerakan itu sendiri.

Hal inilah yang membuat silek Minang dalam acara pertunjukan berbentuk tarian, bagi orang-orang yang tidak memahami hakikat kepribadian Minangkabau sehingga mereka memandang ini sebagai sebuah kelemahan titik dimana silek Minang hanyalah sebuah tarian yang gemulai,

Kepribadian Masyarakat Minang

A. Memahami Kepribadian Masyarakat Minang

Sebagaimana yang telah dibahas pada halaman-halaman sebelumnya bahwa tujuan ajaran dan bisa belajar Minangkabau secara umum adalah pembentukan manusia atau generasi yang berhak ekspor dan budi pekerti tinggi titik dari manusia atau generasi yang beradab dan berbudi pekerti tinggi diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga terciptanya suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia. untuk mencapai kehidupan yang sesungguhnya, diperlukan masyarakat yang beretika sangat jelas dan tegas bahwa tujuan utama dari ajaran adat Minangkabau adalah membentuk pribadi yang berwawasan luas yang bisa membentuk pribadi yang menjunjung tinggi budi pekerti yang baik dalam kehidupan dan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Ajaran adat Minangkabau menjadi landasan untuk pembentukan budi pekerti, sangat banyak filsafat dan pantun pepatah adat yang mengajarkan tentang keutamaan budi sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini:

nan kuriek iyolah kundi,

nan merah iyolah sago

nan baiek iyolah budi

nan indah iyolah baso

elok rumah karano sandi,

rusak sandi tiang binaso

elok bangso karano budi,

rusak budi hancuelah banso

dahulu ubi rang ladangkan,

kini lagundi nan babungo

dahulu status dipandang urang,

kiniko budi nan paguno

balangkang carano kendi,

badarai carano kaco,

labu nan samo rang ladangkan

maranggang karano budi,

bacarai karano baso

itu nan samo rang pantangkan.

dek ribuik rabahlah padi,

dicupak datuek tumangguang

kok hiduik indak babudi

duduek tagak kamari cangguang

Itulah diantara banyak pantun filsafat adat yang mengutamakan pembentukan etika yang baik atau budi dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping perbaikan etika hal utama yang dijadikan landasan adat adalah akal pikiran sebagai sentral tubuh yang menuntun perbuatan manusia dan itulah yang dimaksud dengan "Hiduik Baraka, baukua jo bajangko". Artinya sebuah pemikiran dan analisa yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akal pikiran sebagai pengontrol perbuatan harus dikawal dengan pengetahuan yang baik, dan semua itu telah disediakan dalam ajaran adat Minangkabau.

Kemudian ajaran adat akan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak tinggi, dan itulah kepribadian Minang yang sesungguhnya. Dalam pemahaman leluhur Minangkabau etika yang baik adalah sarana dan peluang yang mudah dalam menjalani kehidupan dimana dengan etika yang baik sebagai buktu kepribadian yang bersih sehingga kepercayaan tubuh di tengah masyarakat. Maka ajaran adat mengatakan kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan. Artinya bahwa kejujuran adalah bagian dari etika yang baik sehingga tercipta saling mempercayai dalam kehidupan masyarakat.

Hal inilah yang menjadi landasan dasar untuk terciptanya perdamaian yang sesungguhnya. Dengan wawasan yang luas dan etika yang baik sehingga ketakutan dan kekuatiran tidak ada dalam setiap pribadi Minangkabai. Hal inilah yang sangat mendasar dalam gerak langkah Silek Minang, dengan wawasan luas pemahaman yang dalam sehingga seluruh pergerakan telah tertata sehingga ketakutan hilang didalam diri.

Keyakinan inilah yang menjadi sesuatu keunikan dalam setiap pergerakan Silek Minang, sehingga andaian yang mengatakan, ageihkan nan taragak diurang, nan dapek nan taragak diawak. Artinya setiap pergerakan yang berawal dari keyakinan akan melahirkan pergerakan yang mengalirkan dalam setiap gerak langkah Silek Minang. Selanjutnya, keyakinan akan melahirkan ketenangan yang menata garak langkah Silek Minang. Bagitulah kehidupan masyarakat Minang yang sesungguhnya.

B. Kekuatan Utama Kepribadian Minangkabau

1. Akal Sebagai Bekal Persiapan Hidup

Kehidupan penuh permainan dan misteri yang harus diungkap dan digali untuk menemukan tujuan sejati. Untuk itu sangat dituntut dalam kehidupan manusia harus mempergunakan akal pikiran untuk mempersiapkan, memperhitungkan agar tercapai target kehidupan. Itulah yang dimaksud dengan "hiduik baraka, baukue jo bajangko". Maksudnya, dalam menjalankan hidup dan kehidupan ini maka adat Minangkabau mengajarkan dan menuntuk masyarakat untuk selalu memakai akal pikirannya. Hal ini terutama karena akal pikiran inilah yang merupakan salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Ada tiga unsur yang berbentuk organ dalam tubuh manusia yang menjadi kekuatan utama dalam kehidupan dunia. Apabila digunakan secara tepat dalam menjalani hidup dan kehidupan maka ketiga organ utama tersebut akan menjadi sebuah kekuatan besar dalam diri untuk menjalani kehidupan. Ketiga alat tersebut adalah otak, otot dan hati. Otak berfungsi sebagai alat menalar segala sesuatu yang di hasilkan dari panca indra. Kemudian hati merupakan timbangan dalam mencari kebenaran. Selanjutnya otot sebagai pelaksana dari pemahaman kebenaran yang merupakan hasil dari nalar dan timbangan rasa, sehingga ditemukan hakikat manusia yang sesungguhnya.

Peningkatan sumber daya manusia sesungguhnya tidak lain dari mengupayakan dan mensinergikan ketiga kekuatan tersebut untuk memperbaiki hidup dan kehidupan. Dengan mempergunakan akal pikiran dengan baik, kemudian dengan pertimbangan dan persiapan dengan matang yang bertujuan unutk selalu mempersiapkan diri dari berbagai kemungkinan yang akan ditemui dalam hidup dan kehidupan.

Banyak hal-hal yang sering terjadi dan tidak diduga sebelumnya yang terjadi dalam kehidupan ini. Untuk itu diperlukan berbagai persiapan terutama persiapan mental. Membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga terciptalah manusia yang arif lagi bijaksana. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam filsafat kehidupan adat sebagai berikut:

dalam mulo akhia mambayang,

dalam baiak kanalah buruak,

dalam galak tangih kok tibo,

hati gadang hutang kok tumbuah,

alun rabah lah ba anjuang,

alun pai lah babaliak,

alun di bali lah bajua,

alun dimakan lah taraso,

alun takilek alah takalam,

bulan lah sanko ampek puluah,

nlum diliek alah tamakan,

raso lah tibo dalam tubuah,

pucuek sinyali-nyali riteh,

pucuak surian mudo-mudo

dilangik urang lalu linteh,

awak di baliek itu pulo.

Filsafat kehidupan dalam adat Minangkabau tersebut mengandung artinya sebuah kepribadian yang arif lagi bijaksana yang lahir dari hasil analisa pengetahuan yang dalam sehingga memiliki pemahaman yang benar untuk menjalani kehidupan. Dalam merencanakan sesuatu pekerjaan, maka harus dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu dengan cermat dan matang, mengkaji berbagai kemungkinan yang akan terjadi sekaligus perencanaan persiapan yang matang, kemudian ada langkah-langkah persiapan yang harus ditempuh ketika kejadian di luar perencanaan. Untuk mempersiapan itu semua diperlukan pengkajian yang lebih dalam dan mendasar. itulah yag dimeksud dengan filsafat adat Alam minangkabau yang berbunyi:

dikaruak sahabih gauang, diawai sahabih raso,

kok mangaji dari alif, kok Babilang dari aso

Artinya, dalam menentukan sebuah sikap dibutuhkan pertimbangan dari segala sisi untuk mendapatkan sebuah keputusan yang paling bijak. Kemudia dalam melaksanakan sesuatu kebijakan perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas yang sudah direncanakan. Dari semua keputusan dan kebijakan yang kuat sebagai titik awal pemikiran sebagaimana yang diisyaratkan dalam filsafat adat Minangkabau:

merancang balandasan, manembak basasaran,

inggok basicakam, tabang basitumbu

Artinya bahwa titik awal pemikiran dan analisa berdasarkan kepada landasan yang kuat sehingga mendapatkan sebuah keputusan yang tepat. Apalagi untuk mengambil keputusan demi kepentingan bersama, maka dibutuhkan pemimpin yang memimpin, maksudnya orang terdepan dalam setiap keadaan, seperti yang dimaksud dengan filsafat sebagai tulisan dibawah:

bajalan ba nan tuo

balayie ba nahkhodo

bakato ba nan pandai

kusuik kamanyalasai,

ka rueh kamanjanihan,

ka pai tampek batanyo,

ka pulang bakeh babarito

Artinya setiap keputusan yang diambil harus dipertanggungjawabkan. Maka untuk mempertanggungjawabkannya butuh seseorang yang berani tampil sebagai pimpinan dalam setiap keputusan. Atau bila suatu keputusan dengan pelaksanaan yang terpimpin maka keputusan tersebut akan berjalan sebagaimana mestinya.

Filsafat diatas membuktikan dan mengisyaratkan bahwa filsafat adat Minangkabau telah sempurna dan lengkap dalam berbagai sisi, baik dalam sistim kebersamaan yang lebih memahami pola organisasi modern. Baik dalam pandangan hidup, tujuan kehidupan dan lainnya. Hal ini merupakan bukti keajuan pola pikir dan peradaban masyarakat Minangkabau tempo dulu. Maka sudah sepatutnya kita semua kita kembali kepada adat dan budaya, guna membenahi hidup dan kehidupan yang cukup dilema saat ini.

Pribadi yang tertata dengan sistim yang tepat sehingga gerak langkah Silek Minang menjadi suatu beladiri yang unik dan sempurna. Hasil dari geraknya merupakan hasil dari pertimbangan dan pemahaman yang sempurna dari berbagai disiplin keilmuan. teknik gerak merupakan hasil dari pemahaman struktur keseimbangan tubuh yang ditata denganrasa yang muncul dari jiwa yang penuh ketenangan.

Keyakinan merupakan pengawal pemikiran dan analisa yang muncul dari pengalaman dan kebenaran. Seluruh gerak langkah Silek Minang harus tertata dan terpimpin dengan akal dan keyakinan yang menajamkan rasa, feeling maupun insting yang halus untuk memulai pergerakan yang sempurna dalam setiap keadaan.

Semua keadaan itu hanya bisa didapat dari pribadi yang memiliki jiwa yang tulus dan murni sehingga dapat membuka energi sejati diri. Pergerakan lembut akan menghasilkan tenaga yang luar biasa. Ini hakikat kelembutan Silek Minang yang sesungguhnya.

2. Strategi dalam persiapan hidup

Selain membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, selanjutnya dibutuhkan cara atau strategi untuk menjalan setiap sikap dan kebijakan. Supaya setiap rencana berjalan sebagaimana yang diharapkan maka dibutuhkan teori-teori kusus dalam pelaksanaan. Dalam kehidupan setiap diri memiliki cara dalam menjalani hidup dan kehidupan sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Untuk itu Adat Minangkabau dengan kesempurnaannya mempersiapkan hal tersebut dalam ungkapan filsafat adat Minangkabau seperti yang dituliskan di bawah ini:

bakato ba nan pandai

kusuik kamanyalasai,

ka rueh kamanjanihan,

ka pai tampek batanyo,

ka pulang bakeh babarito

Artinya setiap keputusan yang diambil harus dipertanggungjawabkan. Maka untuk mempertanggungjawabkannya butuh seseorang yang berani tampil sebagai pimpinan dalam setiap keputusan. Atau bila suatu keputusan dengan pelaksanaan yang terpimpin maka keputusan tersebut akan berjalan sebagaimana mestinya.

Filsafat di atas membuktikan dan mengisyaratkan bahwa filsafat adat Minangkabau telah sempurna dan lengkap dalam berbagai sisi, baik dalam sistim kebersamaan yang lebih memahami pola organisasi modern. Hal ini merupakan bukti kemajuan pola pikir dan peradaban masyarakat Minangkabau tempo dulu. Maka sudah sepatutnya kita semua kita kembali ke pada adat dan budaya, guna membenahi hidup dan kehidupan yang cukup dilema saat ini.

Pribadi yang tertata dengan sistim yang tepat sehingga gerak langkah Silek Minang menjadi suatu beladiri yang unik dan sempurna. Hasil dari gerakannya merupakan hasil dari pertimbangan dan pemahaman yang sempurna dari berbagai disiplin keilmuan. Teknik gerak merupakan hasil dari pemahaman struktur keseimbangan tubuh yang ditata dengan rasa yang muncul dari jiwa yang penuh ketenangan.

Keyakinan merupakan pengawal pemikiran dan analisa yang muncul dari pengalaman dan kebenaran. Seluruh gerak langkah Silek Minang harus tertata dan terpimpin dengan akal dan keyakinan yang menajamkan rasam feeling maupun insting yang halus untuk memulai pergerakan yang sempurna dalam setiap keadaan.

Semua keadaan itu hanya bisa didapat dari pribadi yang memiliki jiwa yang tulus dan murni sehingga dapat membuka energi sejati. Pergerakan lembut akan mehasilkan tenaga yang luar biasa. Ini hakikat kelembutan Silek Minang yang sesungguhnya.

2. Strategi dalam persiapan hidup

Selain membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, selanjutnya dibutuhkan cara atau strategi untuk menjalan setiap sikap dan kebijakan. Supaya setiap rencana berjalan sebagaimana yang diharapkan maka dibutuhkan teori-teori kusus dalam pelaksanaan. Dalam kehidupan setiap diri memiliki cara dalam menjalani hidup dan kehidupan sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Untuk itu Adat Minangkabau dengan kesempurnaannya mempersiapkan hal tersebut dalam ungkapan filsafat adat Minangkabau seperti yang dituliskan di bawah ini :

nak kayo pandai baimek,

nak tuah batabue urai,

nak mulie tapati janji,

nak namo tinggalkan jaso,

nak pandai rajin baraja,

nak cukuik pandai bahimaik

nak tuah babudi baiek

nak arif kuek manyimak.

Artinya, cara-cara bijak, strategi politik dalam menjalani kehidupan membutuhkan teori-teori yang tepat. Filsafat di atas mengatakan dengan sangat jelas bahwa rahasia untuk bisa sukses dalam usaha adalah kegigihan dan kebijakan dalam setiap keputusan. Ungkapan kata nak kayo pandai baimek artinya sebuah kecermatan dalam mengambil sikap dan keputusan. Di sisi lain agar terpandang di tengah-tengah masyarakat adalah dengan menepati janji dan selalu berbuat kebaikan.

Untuk menjadi pandai atau cendikiawan maka haruslah rajin belajar dan memperhatikan dalam kata kuat menyimak atau memperhatikan. Salah satu syarat untuk bisa diterima dalam pergaulan ialah seseorang dapat membaca; memahami perasaan orang lain secara tepat, sehingga dapat saling menjaga dan memahami. Itulah inti dari kearifan. Yaitu seseorang yang cepat memahami situasi dan kondisi. Pandai memposisikan diri dalam setiap keadaan karena seorang yang arif dan sangat cepat tahu dan paham dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi

pucuek sinyali-nyali riteh,

pucuek suraian mudo-mudo

di langik urang lalu linteh

awal dibaliek itu pulo

alun takilek lah takalam,

bulanlah sangko tigo pulueh

alun diliek lah tamakan

rasolah tibo dalam tubueh

takilek ikan dalam aie

lah tantu jantan batinonyo

Kearifan sangatlah dibutuhkan dalam menjalani hidup dan kehidupan, dalam ungkapan filsafat di atas di isyaratkan dalam ungkapan nak arif kuek manyimak. Artinya manyimak dalam kata tersebut mentisyaratkan sebuah upaya dalam mengamati sesuatu sehingga mendapat pemahaman yang benar. Dari pemahaman yang benar maka seseorang dapat menentukan sikap atau kebijakan dalam memutuskan suatu perkara.

Untuk menjadi orang yang bermanfaat di tengah masyarakat hal pertama yang harus diasah adalah masalah kearifan sehingga dengan cepat memahami dan mengerti kebutuhan orang-orang di sekitarnya. Seorang yang arif sangat mudah menempatkan diri dalam posisi orang lain. Ia dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena dalam pergaulan sikap tenggang rasa adalah hal yang utama sebagaimana filsafat kehidupan Minangkabau yang mengajarkan dengan tepat, elok dek awak, katuju dek urang. Artinya untuk dapat memelihara kebersamaan dan kenyamanan maka saling memahami adalah landasan utama.

Sesuatu yang menurut pikiran kita sendiri adalah baik, belum tentu dianggap baik pula olrh orang lain. Ini bisa disebabkan perbedaan cara berpikir dan caara pandang yang dipakai sehingga bisa menghasilkan penilaian yang berbeda. Dalam kata andaian masyarakat Minangkabau sehari hari desebut dengan ungkapan 'kapalo sama hitam pandapek balain-lain'. Kepala sama hitam, pendapat berbeda-beda. Sebab itu sangat diperlukan sikap toleransi yang tinggi agar kebersamaan dapat terjaga dan dipertahankan.

Hanya dengan kebersamaan segala yang berat akan jadi ringan. Itulah yang dimaksud dengan filsafat adat yang berbunyi: ' Duduek surang basampik-sampik, duduek basamo balapang-lapang'. Artinya sikap kebersamaan adalah kunci kesuksesan. Maka untuk memelihara kebersamaan dalam lingkungan pergaulan di manapun, maka hal utama yang dibutuhkan adalah sikap saling pengertian atau tenggang rasa. Dalam gerak langkah Silek Minang hal ini juga merupakan hal utama. Di mana terciptanya sebuah kekuatan didasari dengan keseimbangan yang seiraman dalam gerak tubuh sehingga tercipta pergerakan sempurna yang saling menyeimbangkan satu sama lain.

3. Ilmu Manajemen dalam Adat Minang

Kesempurnaan pemahaman telah terbuktu denan penataan sistim dan ajaran adat yang sempurna. Sehingga hal sekecil apapun telah diatur dan diisyaratkan dalam ajaran Adat Minangkabau. Sebagaimana Filsafat adat Minang telah mengatur dan mengajarkan ilmi perhitungan, strategi atau manajemen, sebelum sekolah-sekolah perguruan tinggi berkembang di dunia, masyarakat nenek moyang Minangkabau telah meyakini bahwa 'perhitungan dan perencanaan yang matang' adalah salah satu unsur sangat penting untuk terlaksananya suatu pekerjaan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagaimana ajaran adat berikut :

malabihi ancak-ancak mangurangi sio-sio

diagak mangko diagieh dibaliek mangko dibalah

bayang-bayang sepanjang badan nan babarih nan

dipahek nan bukue nan dikabuang

jalan nan luruih nan ditampuah

labuah pasa nan dituruik di garih makanan dipahek

di aie lapehkan tubo tantang sakik lakek ubek

luruih manantang barih adat

Ungkapan ini mengajarkan berbagai hal tentang perhitungan dan krwaspadaan dalam kehidupan. Dimana semua yang akan dilakukan harus melalui proses perhitungan yang matang dan sesuai dengan ketentuan dan kebenaran. Itulah di antara banya filsafat adat yang mengajarkan tentang manajamen kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Intinya seorang yang bijak adalah orang orang yang pandai meletakkan sesuatu pada empatnya. Dari segala persoalan apabila meletakkan sesuatu pada tempatnya maka persoalan tersebut akan mencapai kesuksesan. Untuk itu diperlakukan sebuah manajemen kehidupan yang telah diatur dalam ajaran adat Minangkabau. Setiap ajaran kehidupan didasari denan sikap mental yang diletakkan atas dasar kebenaran yang dikawani dengan rasa. Sehingga malu dan sopan merupakan landasan awal dari sikap sikap dan kebijakan ; Baso basi - malu jo sopan.

Sikap mental dengan basa basi merupakan bagian dari sikap perhitungan yang muncul sebagai upaya untuk melihat situasi dan kondisi yang ada. Adat Minang mengutamakan basa-basi, sifat malu dan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika baik menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu Minangkabau. Sangat banyak aturan dan filsafat adat Adat Minang menyebutkan sebagai berikut:

nak kuriak iyolah kundi, nan merah iyo lah sago.

nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso.

kuek rumah dek sandi, rusak sandi tiang binaso.

kuek bangso karano budi, rusak budi hancuelah banso.

Artinya bahwa masalah etika atau budi pekerti yang tinggi merupakan sebuah landasan yang kokoh dalam keutuhan sebuah masyarakat dan bangsa. Ajaran Adat Minangkabau sejak berabad-abad yang lalu telah memastikan bahwa moralitas suatu bangsa sangat menentukan kemajuan, bangsa itu sendiri. Apabila moralitas anak bangsa telah rusak, maka tunggulah masa kehancurannya.

Ketika moralitas anak bangsa baik maka kemakmuran bangsa tersebut akan terwujud. Karena moralitas merupakan modar dasar untuk kemajuan bersama. Untuk itu dalam perjuangan memperbaiki bangsa, hal utama yang harus diperhatikan adalah masalah moralitas atau budi pekerti masyarakat, pejabat, dan seluruh penghuni negara tersebut. Dalam ajaran filsafat adat Minangkabau telah diatur dengan jelas tata kesopanan dalam pergaulan yang mengutamakan moralitas atau budi pekerti. Banyak ajaran dan filsafat adat yang menjelaskan hal tersebut diantaranya yang ditulis dibawah ini:

nan tuo dihormati, nan ketek disayangi,

samo gadang bai bakawan, ibu jo bapak diutamakan,

dek ribuik rabahlah padi

dicupak Datuk Tumangguang

Hiduik kok tak babudi

Duduak tagak kamari cangguang

rarak kaliki dek binalu

Kalau habih raso jo malu

Bak kayu lungga pangabek

Itulah di antara ajaran adat yang mengutamakan ajaran tentang budi pekerti alam hidup dan kehidupan. Kehidupan yang aman dan damai, menjadi idaman seluruh masyarakat, Karena itu selalu diupayakan menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan dalam pergaulan.

Budi pekerti yang baik, sopan santun, basa basi dalam pergaulan sehari-hari diyakini akan menjauhkan diri dan masyarakat dari kemungkinan timbulnya perkara/sengketa. Budi pekerti yang baik akan selalu dikenang sepanjang masa sebagai bunyi kata-kata berikut:

pucuak pauah sadang talejo

panjuluak bungo lagundi

nak jauah silang sangketo

pahaluih baso jo basi

pulau pandan jauah ditangah

di baliak pulau angso duo

hancua badan di kanduang tanah

budi baiak takana juo

nak urang koto ilalang

nak lalu ka pakan baso

malu jo sopan kok lah ilang

habihlah raso jo pareso

Dengan manajemen hidup yang matang sehingga terciptalah kepribadian dengan toleransi yang tinggi, sikap tenggang rasa menjadi hal utama dalam menjaga kebersamaan. Selama ini secara umum kebanyakan orang menilai bahwa masyarakat Minang adalah masyarakat yang egois, susah diatur adalah anggapan yang keliru. Pada hakikatnya masyarakat Minang adalah masyarakat yang cerdas, penuh disiplin, memiliki semangat gotong-royong dan toleransi yang tinggi dan itulah kepribadian Minang yang sesungguhnya.

Ini juga yang tercemin dari gerak langkah Silek minang; pribadi yang bersih memiliki ketengangan jiwa sehingga langkahnya menjadi tertata, dalam latihan di sasaran. Maka kepribadian ini sangat diutamakan sehingga dapat membimbing dan membuka cakrawala gerak atau keluasan gerak yang lebih luas, sehingga memberikan motifasi kepada yang lain untuk bisa melihat dan memahami jati diri Silek Minang.

4. Tenggang Rasa

Pada dasarnya manusia memiliki perasaan halus dan peka, namun semuanya akan terpengaruh oleh sifat dan kepribadian. Kepekaan akan berkurang seiringnya berkurang rasa yang dipelihara dalam jiwa yang muncul dari hati yang bersih. Untuk memelihara kepekaan rasa maka jiwa harus dikontrol dengan kepribadian yang baik, Dengan perkataan yang keras dan kasar hati sangat mudah untuk tersinggung.

Pergaulan yang baik, adalah yang dapat menjaga perasaan orang lain. Karena itu filsafat adat Minangkabau mengajarkan sikap 'tenggang raso' dalam pergaulan dan kehidupan ; baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan. Jangan pernah ucapan, sikap dan tingkah laku sampai menyinggung perasaan orang lain, Untuk itu sikap tenggang rasa adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh pribadi orang Minangkabau dari generasi ke generasi. Sebagaimana ajaran adat yang mengajarkan sebagai berikut :

bajalan paliharo kaki

bakato paliharo lidah

kaki tataruang inai padahannyo

muluik talompek ameh tantangannyo

bajalan salangkah madok suruik

kato sapatan dipikiekan

nan elok dek awak katuju dek urang

lamak dek awak lamak dek urang

sakik dek awak sakik dek urang

Artinya sikap yang terpelihara dari pribadi yang tertata dengan nilai nilai ajaran adat yang mengutamakan kebersamaan dalam pergaulan. Langkah kaki yang terarah kepada tujuan kebenaran, mulut yang tertata untuk selalu menyampaikan kebenaran. Karena sikap dan tingkah laku akan menentukan masa depan, sebagaimana kata filsafat barang siapa yang menabur angin kelak ia akan menuai badai.

Artinya semuak sikap dan tingkah laku akan berdampak kepada hasil yang diinginkan. Untuk itu banyak filsafat adat Minangkabau yang mengajarkan keutamaan tenggang rasa yang harus dipakaikan dalam pergaulan. Sehingga kebersamaan yang diutamakan akan selalu terjaga, dengan mempertimbangkan hal orang lain maka setiap diri harus mempertimbangkan apa yang akan di lakukan. Jangan sampai kesenangan sendiri mengganggu orang lain dan itulah yang dimaksud dengan tenggang rasa.

Dalam Silek Minang penataan pribadi seperti tersebut akan menata gerak langkah dalam mencari keseimbangan, pengenalan tentang kemampuan diri, pengenalan tentang hakikat diri dan struktur tubuh maka akan menentukan sikap kebijakan dalam mencari titik keseimbangan yang merupakan dasar dari gerak langkak Silek Minang.

5. Kesetiaan

Untuk memahami kesetiaan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat kebersamaan. Karena yang dimaksud dengan setia disini adalah teguh hati dalam memelihara pergaulan umum, merasa senasib dan manyatu dalam lingkungn kekerabatan. Setia dan teguh pendirian dalam mempertahankan ajaran adat yang tidak menyimpang dari norma-norma kebenaran kehidupan.

Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya sifat kesetiakawanan, cinta kampung halaman, cinta tanah air, dan cinta bangsa dan negara. Dari sini pula berawalnya sikap suka saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama. Hal seperti itulah yang diisyaratkan dalam ajaran filsafat adat Minangkabau sebagai berikut:

malompek samo patah

manyaruduak samo bungkuak

tatungkuik samo makan tanah

tatilantang samo minum ambun

tarandam samo basah

rasok aia pulang ka aia

rasok minyak pulang ka minyak

Artinya filsafat adat tersebut menjelaskan tentang hakikat kebersamaan dalam kebenaran yang merupakan bagian dari kesetiaan yang harus dijaga dan dipelihara dalam kehidupan. Dalam filsafat adat yang tertulis di atas sangatlah nyata bahwa rasa kebersamaan yang tinggi merupakan modal dasar dalam memudahkan menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan. Bila terjadi sesuatu konflik maka kepribadian yang terlatih akan memihak pada kebenaran dan family, hubungan emosional yang telah terbangun dan terpelihara sehingga melahirkan sikap mental yang selalu setia.

Hal tersebut yang menyatukan masyarakat Minang dalam sebuah kesatuan sebagaimana filsafat adat mengajarkan sebagai berikut:

adat badunsanak, dun sanak patahankan.

adat bakampuang, kampuang patahankan.

adat banagari, nagari patahankan.

adat babangso, bangso patahankan.

parang ba suku samo dilipek

parang samun samo dihadapi

Dengan sifat setia dan loyalitas seperti ini, kebersamaan akan selalu terjaga dan persatuan bangsa terpelihara. Dalam dunia bisnis pengusaha Minang sebenarnya lebih dapat diandalkan menghadapi era globalisasi, karena kadar nasionalismenya tidak perlu diragukan. Namum selama ini telah jauh dari nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi.

Kurangnya pengenalan adat sehingga membuat generasi muda kurang memahami tentang tujuan ajaran adat itu sendiri. Sehingga rasa kebersamaan terkikis siring perkembangan zaman. Untuk itu kita perlu menggali, memahami dan mengenalkan kembali kepada generasi muda Minangkabau yang semakin hari rasa kebersamaan mereka semakin berkurang. Nilai kesetiaan tidak lagi dirasakan sehingga kepedulianpun akan semakin hilang dalam kehidupan masyarakat yang mulai terlihat saat ini.

Dalam Silek Minang hal ini sering terjadi, karena kurangnya pemahaman tentang kebersamaan yang terkadang menimbulkan perselisihan. Masing-masing saling mengaku yang terbaik dari berbagai aliran. Pada hal semuanya adalah satu dalam wilayah adat Minangkabau.

Hakikat kebersamaan mungkin bagaian ajaran adat yang mengisyaratkan dengan ungkapan,"kok senteang bilai mambilai, kok kurang tukuek manukuek, kok lai bari mambaru". Artinya ajaran kesetiaan adalah yang utama dalam adat Minangkabau. Dalam keserasian gerak langkah maka kesetiaan terhadap seluruh anggota tubuh merupakan dasar dari pergerakan yang akan selalu mengalir mengikuti alur dan situasi yang dihadapi. Kurangnya kesetiaan dalam gerak akan memutus pergerakan yang seharusnya mengalir dalam gerak langkah Silek Minang.

6. Keadilan

Keadilan adalah modal utama dalam memelihara kerukunan dalam kebersamaan. Untuk selalu terjaganya kebersamaan maka keadilan adalah hal utama yang harus ditegakkan. Keadilan yang dimaksud adalah mengambil langkah dan keputusan yang selalu mengedepankan dasar-dasar kebenaran dalam kebersamaan untuk memutuskan setiap persoalan.

Berbicara masalah keadilan sesungguhnya persoalan yang sangat rumit. Tidak seorangpun yang dapat memastikan keadilan yang sesungguhnya. Karena keadilan bersifat tidak tetap dan tidak baku. Keadilan akan ditetapkan sesuai dengan keadaan, dan hanyalah orang-orang yang penuh kearifan dan kebijaksanaan yang dapat menentukan takaran keadilan yang sesungguhnya sesuai dengan konsep kebenaran.

Dalam memutuskan perkara maka kebijaksanaan sangat dituntut dalam memahami kondisi dan situasi yang ada. Gambaran ajaran adat Minangkabau tentang keadilan sebagaimana dalam ungkapan filsafat adat sebagai berikut:

manukua samo panjang

manimbang samo barek

tibo dimato indak dipiciangkan

tibo diparuik indak dikampihkan

tibo didado indak dibusuangkan

mandapek samo balabo

kahilangan samo barugi

maukua samo panjang

mambilai samo laweh

baragiah samo banyak

bakati samo barek

gadang kayu gadang bahannyo

ketek kayu ketek bahannyo

nan ado samo dimakan

nan indak samo dicari

hati gajah samo dilapah

hati tunggu samo dicacah

gadang agiah baumpuak

ketek agiah bacacah.

Filsafat diatas mengandung arti bahwa takaran keadilan adalah sesuatu yang sama rata yang ditentukan dengan kebijaksanaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berdasar kepada kebenaran. Keadilan adalah sebuah keputusan yang diputuskan dengan penuh kebijaksanaan yang sesungguhnya. Artinya sebuah kearifan dan kebijaksanaan yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Contohnya : Bila dua orang pencuri dengan nilai curian yang sama, belum tentu tuntutan hukumnya sama. karena jaksa yang bijak harus melihat sebab dasar mereka mencuri. Seharusnya yang dihukum sangat berat adalah orang-orang yang mencuri harta majukan mereka. Padahal majikan mereka telah memberikan segalanya, seperti para koruptor, dimana negara telah mempekerjakan mereka namun mereka masih mencuri dari negara. Orang-orang yang mencuri kerena terpaksa untuk bertahan hidup, maka hukum ditetapkan semestinya harus lebih ringan.

Kemudian keadilan menurut versi filsafat adat Minang adalah, keadilan yang tidak memandang siapa yang diadili. itulah yang dimaksud dengan kata 'tibo diparuik indak bakampihkan, tibo didado indak babusuangkan, tibo dimato indak bapiciangkan'. Nilai keadilan dalam filsafat adat Minang tidak melihat dan membedakan antara penguasa dan rakyat jelata, karena dalam mata hukum semua manusia adalah sama. Pribadi yang tertata dengan nilai kebijaksanaan sehingga dapat memahami hakikat dan kebenaran.

Priadi seperti inilah yang dapat menata gerak langkah yang sempurna dalam Silek Minang, dimana ia mampu memahami kemampuan diri sehingga gerak langkah yang ia lakukan merupakan hasil dari kebijaksanaan dan kemampuan dalam memahami diri dan keadaan. Apalagi keberadaan seorang pendekar di lingkungannya seharusnya adalah sebagai penegak keadilan dan pembela kebenaran. Sehingga dalam Silek Minang juga banyak diberikan hal-hal yang bertujuan untuk membina keberadilan ini.

7. Hemat Cermat

Kebijaksanaan akan menuntut sikap yang penuh kecermatan dalam mengambil sebuah sikap dan keputusan. Dan begitu sebaliknya hemat cermat merupakan salah satu pokok penting dalam menentukan sebuah kebijakan, hemat cermat adalah sebuah perhitungan dengan ketelitian yang mendalam dalam setiap persoalan.

Hemat cermat mengandung arti tentang pengawasan dalam setiap keadaan. Dalam filsafat adat berbunyi 'hemat cermatlah pangulu jo adat jan sampai lengah'. Kemudian hemat cermat adalah sikap cepat tanggap dalam setiap persoalan.

Dan yang terakhir dari makna hemat cermat adalah teliti dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya, baik tentang manusia, alam dan seluruh isinya, sebagaimana kata filsafat Adat Alam Minangkabau berikut:

Manusia

- nan buto pahambuih saluang

- nan pakak palapeh badia

- nan patah pangajuik ayam

- nan lumpuah paunyi rumah

- nan binguang ka disuruah-suruah

- nan buruak palawan karajo

- nan kuek paangkuik baban

- nan tinggi jadi panjuluak

- nan randah panyaruduak

- nan pandai tampek batanyo

- nan cadiak bakeh baiyo

- nan kayo tampek batenggang

- nan rancang palawan dunia

Tanah

- nan lereng tanami padi

- nan tunggang tanami bambu

- nan gurun jadikan parak

- nan bancah jadikan sawah

- nan padek ka parumahan

- nan munggu jadikan pandam

- nan gauang ka tabek ikan

- nan padang tampek gubalo

- nan lacah kubangan kabau

- nan rawan ranangan itiak

Kayu

- nan kuek ka tunggak tuo

- nan luruih ka rasuak paran

- nan lantiak ka bubungan

- nan bungkuak ka tangkai bajak

- nan ketek ka tangkai sapu

- nan satampok ka papan tuai

- rantiangnyo ka pasak suntiang

- abunyo pamupuak padi

Bambu

- nan panjang ka pambuluah

- nan pendek ka parian

- nan rabuang ka panggulai

Enau

- sagunyo ka baka huma

- ruyuangnyo ka tangkai bajak

- ijuaknyo ka atok rumah

- pucuaknyo ka daun paisok

- lidinyo ka jadi sapu

Isyarat filsafat adat diatas merupakan sebuah ajaran yang sangat bijak bagi generasi dalam mengamati berbagai persoalan. Pemahama tentang alam dan lingkungan sehingga dapat memposisikan diri pada tempat yang tepat sebagaimana mestinya. Dalam filsafat di atas sangat jelas bahwa dalam anjuran dan bimbingan adat seseorang harus meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan posisi yang pas dan tepat.

kesalahan dalam pengambilan sikap dan keputusan yang dimulai dari kurangnya kecermatan akan mendatangkan banyak kekacauan dalam kehidupan. Letakkan sesuatu pada tempatnya, posisikan sesuatu dimana mestinya, digunakan sesuatu menurut kegunaan dan kemampuannya.

Jadi seorang harus hemat cermat hingga sehingga dapat menata pribadi yang penuh kebijaksanaan. Kepribadian yang tertata dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman sehingga melahirkan pribadi yang cermat dalam berbagai kondisi sehingga gerak langkah silek menjadi sempurna.

8 Berani Karena Benar

Pribadi yang telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman akan menjadi pribadi yang memiliki pemahaman yang sempurna. Dengan keyakinan yang teguh dan kokoh seseorang akan berani menegakkan kebenaran. Dengan sikap penuh perhitungan kebenaran akan menjadi nyata. Nyata kebenaran dalam diri maka akan timbul sebuah sikap keberanian yang tidak terpatahkan.

Adat Minang dengan tegas menyatakan bahwa pribadi Minangkabau adalah pribadi yang memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran sebagaimana yang sering diucapkan dalam keseharian masyarakat Minangkabau, "sakali kaki talangkahan dalam kabanaran bapantang baganjue suruik, patah sayok putungkek parueh bapantang keok digalanggang". Artinya dalam kebenaran orang Minang tidak akan pernag mundur walau berbagai halangan dan rintangan yang akan dihadapi dan harus dilalui dengan teguh penuh keyakinan. Itulah ajaran adat Minang dalam menegakkan kebenaran. Dalam ungkapan lain mengatakan sebagai berikut:

kok dianjak urang pasupadan

kok dipindahkan urang pamatang

kok dialiah urang kato pusako

kok dirubah urang kok daulu

jan cameh nyawo malayang

jan takuik darah taserak

asakan lai dalam kabaranan

basilang tombak dalam parang

sabalun aja bapantang mati

baribu sabab mananti

namun mati hanyo sakali

aso hilang duo tabilang

bapantang suruik di jalan

asa lai angok-angok ikan

asa lai jiwo-jiwo si patuang

namun nan bana disabuik juo

sakali kato rang lalu

anggap angin lalu sajo

duo kali kato rang lalu

anggap garah samo gadang

tigo kali kato rang lalu

jan takuik darah taserak

Filsafat adat Minang sangat menegaskan sifat keberanian dalam kebenaran walau nyawa tantangannya. Dalam memperjuangkan kebenaran akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan, namun dengan semangat yang diberikan adat Minang maka rintangan dan tantangan yang dihadapi dengan tegar dan sabar. Pada hakikatnya hanyalah kesabaran yang akan menyelamatkan manusia secara utuh. Kesabaran yang dimaksud disini bukanlah kesabaran dalam artian umum. Secara umum kesabaran diartikan sebuah sikap tanpa perbuatan. Pada hakikatnya arti kesabaran adalah sebuah tindakan yang tidak terlepas dari prinsip kebenaran dan itulah kesabaran yang sesungguhnya.

Keberanian yang muncul dari sebuah keyakinan yang diawali dengan pemahaman kebenaran adalah keberanian sejati yang harus dimiliki oleh setiap pribadi Minangkabau. Gerak langkah Silek Minang telah tersusun dengan berbagai komsep keilmuan sehingga gerak langkahnya muncul dari pribadi yang pebuh keberanian yang lahir dari keyakinan. Pribadi seperti inilah yang dapat melahirkan gerak langkah yang terus mengalir hingga akhir waktu yang ditentukan.

Itulah ajaran filsafat adat yang menegaskan sifat arif bijaksana yang harus dimiliki setiap pribadi Minang. Begitulah ajaran adat Minang menggambarkan orang yang arif bijaksana dan tanggap terhadap masalah yang dihadapi. Dengan kesiapan mental terhadap peristiwa yang akan terjadi sehingga timbul sifat sabar. Kesiapan mental dari setiap resiko yang timbil dari skolah dan perbuatan. Setiap diri akan mendapat apa yang ia usahakan sebagaimana filsafat sebagai berikut:

kok tanganlah mancancang,

iyo bahu nan kamanyandang

gunung biaso timbunan kabuik

lurah biaso timbinan aia

lakuak biaso timbunan sarok

lauik biaso timbunan ombak

nan hitam tahan tapo

nan putih tahan sasah

Filsafat tersebut di atas menjelaskan bahwa resiko dari setiap perbuatan dan akibat yang muncul dari setiap sikap dan keputusan. Seorang pemimpin biasa akan mendapat resiko cacian, makian dan umpatan. Itu haruslah dijadikan cambuk untuk selalu memperbaiki diri, seprti yang tergambar dalam isyarat filsafat yang mengatakan "Sanjuang nan mambubueh upek nan mamaliharo". Artinya jangan pernah terlena dengan sanjungan, Jadikan cacian sebagai bahan meintrospeksi dan spirit untuk berbuat lebih baik berlandaskan keyakinan pada kebenaran yang dijalankan dengan keberanian.

9. Rajin

Dengan membekali diri atau kepribadian dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman kemudian untuk mewujudkannya semua maka sifat rajin merupakan hal yang harus dimiliki ole setiap pribadi Minang. Dalam filsafat yang umum mengatakan bahwa 'rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya', dan lain sebagainya. Filsafat tersebut merupakan motivasi untuk berbuat dan berbuat sebagaimana kata filsafat berikut ini:

duduak marauik ranjau

Tagak maninjau jarah

Nak kayo rajin mancari

Nak pandai rajin baraja

Nak arif rajin manyimak

Supaya menjadi manusia yang berguna harus rajin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga tiada yang terbuang dengan sia-sia. Kemudian untuk mendapatkan berbagai pengetahuan maka harus rajin belajar. Untuk mencukupi kebutuhan hidup maka harus rajin bekerja. Untuk mendapatkan kearifan maka harus rajin memperhatikan (menyimak) menganalisa berbagai hal.

Alam dengan tabiatnya merupakan guru dan pedoman bagi masyarakat Minangkabau, dimana setiap kejadian dan fenomena alam dan seluruh isinya merupakan yang perlu diamati, diperhatikan sebagai suati isyarat pengetahuan.

Dengan berbagai persoalan rajin adalah usaha penuh kegigihan dalam menggapai tujuan, maka rajin merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kesuksesan, Untuk dapat memahami gerak langkah Silek Minang maka sifat rajin merupakan hal utama, sehingga dapat diwujudkan dalam gerak langkah Silek Minang yang sesungguhnya. Pergerakan yang lincah dalam Silek Minang merupakan hasil dari sebuah latihan yang dilakukan dengan rajin dan penuh kesungguhan.

10. Rendah Hati

Dalam ajaran filsafat adat, sifat yang harus dimiliki oleh pribadi Minang adalah sifat rendah hati. Rendah hati bukanlah sifat rendah diri. Ajaran adat Minang memberikan pengertian bahwa sifat rendah hati akan meninggikan derajat dan dimuliakan orang lain. Namun sifat sombong akan menjatuhkan martabat serta harga diri dan akan dibenci orang lain. Apalagi kehidupan diperantauan.

Mungkin lebih dari separoh masyarakat Minang hidup diperantauan. Hidup di rantau artinya hidup sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas suku bangsa lain, Mareka merantau ke Jakarta, mungkin kurang merasakan sebagai kelompok minoritas karena sebagian besar masyarakat Jakarta banyak yang berasal dari Minangkabau. Tapi mereka merantau ke Malaysia, Australia, Eropa, Amerika mereka hidup ditengah-tengah orang lain yang berbudaya lain. Bagaimana perantau Minang harus bersikap? Adat Minang memberi pedoman sebagai berikut:

kok manyauak di hilie-hilie

kok mangecek dibawah-bawah

kok mandi dibarueh-barueh

tibo dikandang kambiang mambebek

tibo dikandang kabau mangoek

di mano langik dijunjuang

di sinan bumi dipijak

di situ rantiang di patah

di sinan aie disauek

Artinya sebagai perantau yang hidup dalam lingkungan budaya lain, maka kita sebagai kelompok minoritas harus tahu diri dan pandai menempatkan diri. Baris pertama diatas tidak berarti kita harus merasa rendah diri, tetapi justru berati kita orang yang tahu diri sebagai pendatang. Itu sebabnya para perantau Minang sangat dihargai dirantau.

Sesungguhnya orang-orang yang bijak adalah seseorang yang bisa meletakkan sesuatu pada tempatnya dan selalu bisa membawa diri dalam setiap keadaan. Orang orang Minangkabau adalah orang orang yang memiliki pemahaman yang dalam sehingga dengan mudah bisa menyesuaikan diri di mana dan kapanpun tampa menghilangkan jati diri yang sesungguhnya.

Dalam pemahaman Silek Minang maka Silek Minang akan

Namun seiring waktu dan perkembangannya saat ini Silek Minang berkembang dengan berbagai sistim pengajaran dan metode sesuai yang dipahami oleh guru dari perguruan masing masing tanpa menghilangkan jati diri yang sesungguhnya. Itulah Silek Minang yang sesungguhnya. Sebagaimana kata pantun pepatah, yang mengatakan:

panakiek pisau sirawik

ambiek ka galah batang lintabuang

salodang jadikan niru

panampi padi di halaman

satitiak jadikan lawik

sakapa jadikan gunuang

alam takambang jadi guru

bumi jo langik katauladan,

Ungkapan filsafat diatas dalam pelajaran Silek Minang adalah upaya mengembangkan daya nalar atau cakrawala berpikir sehingga mudah memahami berbagai konsep dan persoalan kehidupan. Artinya, hal pertama yang harus diperhatikan dalam pelajaran Silek Minang adalah kejeniusan atau kecerdasan akal. Kemudian pemahaman yang mendalam dalam berbagai ilmu pengetahuan sehingga gerakan langkah Silek Minang bisa dengan cepat memahami situasi dan kondisi. Itulah jati diri Silek Minang yang sesungguhnya. Pergerakan yang fleksibel dan tidak pernah baku dalam gerak langkahnya, membuat seorang pendekar akan selalu tenang dalam situasi yang bebahaya sehingga akan melahirkan sikap dan kebijakan penuh perhitungan dalam setiap gerak langkah.

Pemahaman yang kurang sehingga mengoyahkan keyakinan dan membuyarkan ketenangan sehingga perasaanpun menjadi gelisah maka dalam posisi tersebut ketakutan sering muncul karena emosi yang tidak terkendali. Semua itu disebabkan hanya karena satu hal yaitu kurangnya pemahaman tentang hakikat kebenaran sehingga ketakutan yang tidak beralasan sering muncul. itulah yang dimaksud dengan ungkapan filsafat sebagaimana kata filsafat adat: "alun tajatueh alah tagamang, aun hanyuik alah mandingain" filsafat ini mengisyaratkan sifat ketakutan sering muncul dalam suatu persoalan yang akan terjadi, disebabkan karena kurangnya memahami persoalan. Begitu pula halnya dalam Silek Minang.

Dalam berbagai keadaan yang terpenting adalah pemahaman situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, karena sering terjadi hal-hal di luar perhitungan. Itulah sebabnya gerakan dan jurus Silek Minang tidak baku. Hanya ada langkah dasar yang dimulai dari titik keseimbangan yang selalu bisa dikembangkan mengikuti alur atau keadaan yang dihadapi. Jurus-jurus baku akan mudah dihadapi ketika seseorang telah mengetahuinya. Silek Minang memahami hal tersebut di mana sifat alam yang selalu berubah sehingga Silek Minang harus dipersiapkan untuk segala kemungkinan perubahan tersebut.

Para sesepuh Silek Minang yang memahami hakikat silek maka ia akan mampu bermain dengan siapapun walaupun mereka belum pernah mengenal satu sama lain. Dengan niat yang iklas dan hati yang bersih, ketika diminta dalam sebuah pertunjukan maka ia akan siap tampil sesuai dengan keadaan jika hal tersebut diperlukan dengan siapapun dan di manapun. Kesiapan mental seperti inilah yang dibangun dari awal pembelajaran Silek Minang, dengan memahami hakikat alam dengan segala fenomenanya, tampa pemahaman maka hal tersebut akan mendatangkan kesulitan karena persiapan mental yang tidak matang dengan pemahaman alam dan kehidupan.

Secara umum para tokoh dan sesepuh silek sepakat bahwa silek adalah menjalin silaturrahmi. Maka pembentukan gerakan silek juga berawal dari pribadi yang mapan kemudian dilahirkan dalam gerakan seni yang penuh keindahan. Dalam pertunjukan dan penampilan di depan umum maka silek diawali dengan gerakan langkah penghormatan yang biasa dikenal dengan istilah persembahan. Penghormatan kepada sesama, alam dan orang-orang di sekiktar secara lahiriah dan penyembahan kapada Sang Pencipta secara batiniah. Dengan pemahaman inilah Silek Minang itu didirikan.

Pada awalnya Silek Minang bersumber dari pemahaman kejadian alam yang dipahami melalui tiga proses yang diisyaratkan dengan pemahaman langkah tigo. Kemudian pemahaman tentang wujud alam terdiri dari empat unsur,

D. Tujuan Ajaran Silek

Dilihat dari keterangan diatas sangat jelas bahwa tujuan dari pelajaran silek adalah pembentukan sikap mental yang jujur, terpercaya, saling menjaga dalam kebersamaan. Karena itu sebagaimana dibunyikan falsafah adat, maka pantangan yang sangat ditegaskan guru-guru atau tuo Silek adalah 'menuhuek kawan sairiang, mengguntiang dalam lipatan, urang picayo awak kianat'. Pesan filsafat tersebut adalah penegasan tentang sifat kejujuran dan terpercaya. Jadi syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pandeka Minangkabau adalah Sifat jujur terutama jujur terhadap diri sendiri, hal ini merupakan salah satu sikap mental yang harus dimiliki seorang praktisi Silek Minang.

Kemudian Silek Minang mengajarkan sikap kebersamaan sebagaimana yang ditegaskan dalam ungkapan falsafah, 'saciok bak ayam, sadanciang bak basi'. Falsafah tersebut mengandung arti penegasan kebersamaan, kemudian dilanjutkan dengan falsafah ' hilang di cari, tacicie dijapuik, taserak dikampuangkan, tabanam disalami, hanyuik dipinteh'. Falsafah tersebut mengandung arti penegasan tugas dalam kebersamaan, setiap diri bertanggung jawab menyelamatkan orang lain terutama sesama seperguruan, sesuku, sebangsa dan setanah air. Kebersamaan dalam kebenaran adalah segalanya itulah inti dari filsafat tersebut di atas.

Pembinaan mental merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses awal pelajaran Silek di Minangkabau, sifat-sifat utama harus dimiliki atau yang akan dipersiapkan oleh seorang anak sasian (murid yang belajar Silek) adalah berbudi baik, jujur, terpercaya, arif, bijak dan lain sebagainya. Sifat-sifat buruk yang harus dihindari dan dibuang dari diri seorang murid, yaitu sifat khianat, pendusta, dengki, iri hati dan lain sebagainya. Pembentukan mental sipiritual dengan dasar kebenaran adalah hal yang paling mendasar dari tujuan pembelajaran Silek Minang. Pembentukan mental tersebut diharapkan akan melahirkan generasi-generasi yang kokoh dan

B. Filsafat Utama dalam Silek

Guru-guru silek tradisional Minangkabau rata-rata memiliki keahlian dalam masalah pengobatan baik penyakit luar maupun penyakit dalam, terutama untuk mengobati murid-muridnya kalau terjadi kecelakaan dalam latihan silek. Berbagai hal akan dijumpainya dalam latihan silek. Karena dalam pengajran silek seperti di kampung-kampung, biasanya banyak yang akan mencoba keahlian para pesilat. Baik untuk mencoba keahlian fisik maupun keahlian secara spiritual seperti serangan jarak jauh yang dikenal di Minangkabau dengan nama gayuang, tinggam, parmayo dan lain sebagainya.

Pada permulaan penciptaan Silek Minang oleh para leluhur Orang Minangkabau adalah berdasarkan falsafah alam takambang manjadi guru yang telah dijadikan pandangan hidup Orang Minangkabau. Falsafah tersebut menjadi pedoman dalam sikap dan tindakan masyarakat Minangkabau, seperti tertuang dalam pantun berikut:

panakiek pisau sarawik

ambiek kagalah batang lintabuang

salodang jadikan niru

nan satitiek jadikan lawik

Nan sakapa jadikan Gunuang

Alam takambang manjadi guru

Falsafah alam takambang manjadi guru, dijadikan dasar dalam filsafat Silek Minang yang kemudian berkembang menjadi garak jo garik. Dari penamaan garak dan garik di angkat dari alam dan seluruh isinya. Bahkan dari penamaan Silek pun diangkat dari nama-nama uang ada di alam semesta termasuk nama-nama binatang yang mengisyaratkan sikap dan karakter dari silek itu sendiri. Satitiek jadikan lawuik, sakapa jadikan gunuang mengisyaratkan bahwa seorang geneasi Minang harus memiliki pandangan yang luas dalam hidup sehingga bisa mengembangkan berbagai macam pengetahuan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa alam merupakan himpunan berbagai ilmu pengetahuan. Namun untuk bisa memahaminya maka dibutuhkan berbagai macam disiplin ilmu lain dan rumus-rumus tertentu untuk bisa menyingkapnya. Itulah yang diisyaratkan dalam ungkapan filsafat setetes dijadikan lautan dan sekepal dijadikan gunung. Dalam silek minang memiliki kesamaan dimana gerak langkahnya memiliki isyarat sesuatu yang harus diterjemahkan.

Gerak langkah Silek Minang banyak menyimpan makna yang masih perlu diterjemahkan. Contohnya gerak kelembutan yang jarang dipahami secara umum. Terkadang gerakan kelembutan dianggap sebuah kelemahan Silek Minang bagi sebagian generasi muda. Mereka beranggapan Silek Minang tidak bertenaga, sehingga mudah untuk dilumpuhkan. Padahal kalau dipahami secara mendalam, maka gerak kelembutan menyimpan banyak rahasia pengetahuan. Seperti pengetahuan kesaimbangan yang bertumpu pada ilmu fisika. Kesenyawaan yang mengisyaratkan masalah kimia dan sebagainya. Semuanya perlu pemahaman untuk bisa membuka isyarat keilmuan.

Masyarakat Minang memang dikenal kaya dengan filsafat yang lahir dari pemahaman yang mendalam dari berbagai pengetahuan, hikmah makna. Begitu juga dalam Silek Minang. Maka di bawah ini penulis akan mencoba menguraikan beberapa filsafat dasar dalam Silek Minang.

1. Filsafat Gerakan :

si ganjue lalai;

samuik tapijak indak mati,

alu tataruang patah tigoo

Falsafah di atas mengisyaratkan gerakan yang penuh kelembutan namun menyimpan tenaga atau energi yang luar biasa. Dalam kelembutan maka tenaga akan tersimpan kemudian akan di manfaatkan ada situasi yang sangat tepat. Penghematan tenaga atau energi akan memaksimalkan daya tahan dalam menghadapi lawan tangguh yang sulit untuk dilumpuhkan. Begitu juga dalam kehidupan, kesulitan dalam hidup seharusnya dihadapi dengan kesabarab dan ketenangan.

Kesabaran yang tinggi akan mendatangkan solusi terbaik dalam kehidupan. Itulah hakikat filsafat tersebut sesungguhnya, bahwa lawan atau persoalan yang berat tidak akan bisa diselesaikan dengan sifat emosional. Sikap tergesa-gesa dan emosional akan menjebak seseorang untuk berbuat diluar perhitungan. Sehingga hal yang demikian biasanya akan mendatangkan persoalan yang lebih sulit dan rumit, sehingga sulit untuk ke luar dari persoalan tersebut.

Supaya dapat memahami isyarat kelembutan maka dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang keseimbangan yang merupakan dasar dari pergerakan. Titik keseimbagan awal mula pergerakan Silek Minang yang akan melahirkan gerak langkah yang selalu mengalir mengikuti mengikuti gelombang eneri. Memelihara ketenangan jiwa sehingga memancarkan energi positif dalam diri, yang mengontrol gerak langkah yang disertai dengan kekuatan energi murni dalam diri.

Sebagai telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka untuk memperoleh ketenangan yang sempurna dibutuhkan pemahaman dari berbagai disiplin keilmuan. Ketenangan seperti inilah yang akan menjadi sarana untuk mengalirnya energy dalam diri, yang hanya akan terbuka melalui rasa yang muncul dari jiwa yang bersih dan tertata dengan nilai-nilai kebenaran. Maka untuk memahami rahasia kelembutan siapapun memang membutuhkan pemahaman yang mendalam dari berbagai konsep keilmuan.

2. Falsafah Kegigihan

tahimpik nak di ateh,

takuruang nak di lua

Filsafat diatas mangisyaratkan kegigihan atas dasar kesabaran dan kearifan dalam perjuangan, semangat yang kuat dan keras dari posisi terjepit menjadi posisi yang menguntungkah. Dalam kesulitan yang parah maka dibutuhkan motivasi, semangat dan dorongan terutama semangat yang muncul dari dalam diri sendiri. Keyakinan yang tinggi akan memberikan semangat untuk keluar dari kesulitan.

Seluruh manusia pada hakikatnya pasti ingin ke luar dari kesulitan. Namun jalan ke luar dari kesulitan tidak akan pernah didapat tanpa perjuangan, semangat dan kegigihan yang tinggi. Itulah maksud filsafat ini. Bahwa ntuk bisa keluar dari posisi sulit dibutuhkan keterampilan dan keahlian yang tinggi. Dengan kata lain, hanya dengan keahlian dan motivasi yang tinggi, akan dapat membuka peluang atau jalan dari kesulitan. Filsafat tersebut adalah sebuah filsafat yang memberikan motivasi diri.

Sebagian orang mengartikan dengan sikap penilaian tanpa memahami penekanan kata dalam bahasa, dimana kata (nak) tersebut berarti ingin keluar dari setiap kesulitan. Di mana kebanyakan orang tidak memahami, sehingga memberi penilaian negatif. Bahkan ada yang mengatakan ajaran filsafat ini adalah ajaran untuk berbuat curang dll.

kalau dikembalikan kepada dasar ajaran adat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai nilai budi pekerti maka sangat mustahil di sisi lain adat Minangkabau mengajarkan sifat kecurangan. Di sini penulis tegaskan bahwa filsafat tersebut adalah filsafat yang memberi motivasi, semangat dan dorongan kepada orang-orang yang berada dalam posisi kesulitan.

Maka untuk menemukan jalan terbaik dari segala macam kesulitan maka dibutuhkan ketenangan dan kesabaran, sehingga akal pikiran akan jernih karena didorong rasa yang muncul dari dalam jiwa yang tenang. Di sinilah hakikat filsafat diatas dimana gerak langkah yang terkadang terkunci maka dibutuhkan ketenangan jiwa untuk melepaskannya. Hal tersebut harus selalu dilatih supaya sewaktu dibutuhkan maka secara spontan akan memberikan solusi terbaik dalam sebuah pertarungan termasuk pertarungan kehidupan.

3. Falsafah Kewaspadaan :

pancaringek tumbueh di bateh

maraok ka rumpun dadok

duri nan tumbueh tiok tangkai

dahan manjulai masuek aie

ingek-ingeklah nan di ateh

di bawah koknyo mahimpok

tirih nan datang dari lantai

galodo tibo dari ilie

Falsafah tersebut memberikan pelajaran tentang krwaspadaan, kehati-hatian dan penuh perhitungan. Jangan pernah menganggap atau meremehkan hal sekecil apapun. Sering terjadi kebanyakan manusia menganggap musuh lebih kecil dengan remeh. Begitu juga karena kebanyakan dari manusia sering hancur karena persoalan kecil. Sikap menganggao remeh orang lain akan menghilangkan kewaspadaan diri.

Untuk bisa memenangkan sebuah pertarungan atau perkelahian maupun percaturan hidup adalah sikap waspada terhadap segala sesuatu. Bahkan sampai pada hal yang sekecil apapun harus diwaspadai. Filsafat adat tersebut mengingatkan sesuatu hal yang kecil bahkan tidak mungkin terjadi secara perhitungan umum namun dalam ajaran adat Minangkabau hal tersebut harus tetap diperhitungkan.

Ungkapan yang mengatakan ingek-ingek nan diateh artinya sebuah sikap dan keyakinan tentang kebenaran dan ketentuan Tuhan yang bisa terjadi apanpun dan di manapun. Sebab itu maka filsafat ini mengingat kepada generasi muda Minangkabau agar selalu berbuat kebenaran sesuai ketentuan Tuhan. Ungkapan dibawa kok mahimpok artinya sesuatu hal yang tidak pernah diperhitungkan bisa terjadi bahkan bisa menghancurkan setiap pribadi uang melupakannya. Itulah yang dimaksud tirih nan datang dari lantai golodo tobo dari hilie. Artinya persoalan kecil yang dianggap sepele, bisa menjerumuskan dan menghancurkan.

Itulah di antara banyak filsafat di Minangkabau yang mendasar dalam kehidupan yang memiliki peranan penting dalam silek Minang. Pada dasarnya seluruh filsafat Minang telah menyatu ke dalam Silek. Baik dalam gerak langkah dan lainnya. Karena silek merupakan perwujudan dari kepribadian Minang yang tersembunyi. Penilaian secara umum memberikan suatu kesimpulan bahwa kepriadian Minang adalah kepribadian yang tertutup dan susah untuk ditebak.

Pada hakikatnya barangsiapa bisa memahami Silek Minang secara utuh maka akan paham dengan kepribadian Minang sesungguhnya. Suatu kepribadian yang ditata dengan kearifan dan kebijaksanaan yang hanya dapat dimengerti dengan mengenalinya lebih dalam. Kiasan menjadi keseharian dalam masyarakat Minangkabau tempo dulu, yang membutuhkan analisa yang menantang akal pikiran untuk memahaminya. Tulisan yang dipakai adalah ukiran paku dan tumbuhan lain. Bahasa yang dipakai adalah bahasa sarat makna yang butuh penafsiran. Gerak yang dinyatakan adalah gerak bayangan yang menuntut kejelian dalam memperhatikannya.

itulah kepribadian luhur Minangkabau yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun sesuai putaran zaman nilai-nilai dari kepribadian tersebut mulai terkikis dari generasi Minangkabau sehingga mereka sulit memahami isyarat yang ditinggalkan. Namun itulah hakikat dari kepribadian Minangkabai yang menyimpan makna yang harus diterjemahkan.

C. Filsafat Lain

Seiring perembangan manusia, silih bergantinya masa, maka adat Minangkabau juga berkembang sesuai zaman yang dihadapinya. Di sinilah letak kesempurnaan pemahamanpara leluhur Minangkabau yang meletakkan landasan pemahaman dan pedoman dengan filsafat alam takambang manjadi guru bumi jo langik kataladan.

Dengan kesempurnaan pemahaman seseorang akan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan, tanpa terlepas dari konsep kebenaran. Sehingga mempersiapkan generasi penerus dengan berbagai pengetahuan adalah keharusan. Sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi dan keadaan. Filsafat ini adalah isyarat kearifan dari para leluhur yang bisa jadi modal dalam memahami hidup dan kehidupan hingga akhir zaman. Dari dasar filsafat tersebut kemudian berkembang berbagai filsafat di Minangkabau yang menjadi pedoman dalam menata kehidupan masyarakat yang kemudian juga tertuang dan berwujud dalam bentuk Silek Minang.

Leluhur Minangkabau telah memahami tentang kondisi alam. Dengan menperhatikan yang terjadi di alam mereka menata masa depan yang lebih baik. Ilmu pengetahuan, ilmu perbintangan dan lain sebagainya bisa menjadi modal dalam mempersiapkan diri bagi generasi muda selaku penerus peradaban untuk masa depan. Namun pemahaman tersebut dijaga dengan hanya menunjukkan dasar-dasar landasannya seperti bintang gemintang di langit, bunyi itu berbeda dari bintang yang satu ke bintang berikutnya secara harmonis, maka Pythagoras meyusun bunyi yang indah menjadi harmoni dengan angka-angka. Terjadilah bunyi yang berasal dari arche (azaz mula).

Selanjutnya ini jugalah yang menjadi pemahaman yang mendasar dari Silek Minang. Dengan memahami pemahaman dasar Silek Minang ini, maka kita akan dapat memahami hakikat yang sesungguhnya. Bahwa Silek Minang selaiin berunsurkan beladiri, olah raga, juga adalah pancaran seni. Dalam Silek Minang terkandung unsur kebatinan yang indah. Keindahan yang merupakan pancaran cahaya dari yang Satu, yang melingkupi segala sesuatu yaitu sistem alam semesta. Lalu alam semesta dengan segala isinya berada pula dalam kekuasaan yang Satu yaitu Allah SWT : Tuhan semesta alam.

Dengan memahami filsafatnya barulah Silek Minang akan bisa dipahami dengan sempurna. Dalam Silek Minang dianut pula perhitungan-perhitungan gerak yang memiliki pemahaman tersendiri. Rata-rata guru Silek Minang mendalami Tariqah yang menggabungkan filsafat-filsafat Tasawuf ke dalamnya. Hal inilah yang membuat Silek Minang yang sesungguhnya tiada dapat dijadikan demontrasi atau pertunjukan.

Kemudian para tokoh-tokoh Silek Minang sepakat untuk menciptakan Pencak/Mancak Silek yang lebih ditujukan untuk pertunjukan, yang membukngkus gerak langkah aslinya dengan nilai seni yang dipahami, sehingga dalam Mancak Silek yang terlihat hanyalah keindahan gerak belaka. Namun tetap menyimpan makna gerak langkah yang sesungguhnya. Maka untuk memahami hakikat Silek Minang seutuhnya dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Sesungguhnya antara mistik dan logika itu adalah satu. Yang membedakannya hanyalah pemahaman yang kurang tepat tentang keduanya.

Contohnya, sebagaimana yang telah dijalaskan di atas, seperti arus listrik semua orang percaya tentang adanya arus listrik. Namun sampai saat ini tidak seorang pakar pun yang mampu menunjukkan bentuk dari arus listrik tersebut. Begitu juga dengan angin, signal dan lain sebagainya. Semuanya adalah nyata dalam logika.

Itulah sekilas tentang filsafat dasar silek Minang yang tersusun dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, semua itu menjadi sebuah landasan dalam gerak langkah silek Minang yang sesungguhnya. Di mana semua tersimpan dalam isyarat Tambo Alam Minangkabau, yang bisa dipahami dengan dasar pengetahuan yang luas. Tambo adalah rumusan perjalanan sejarah manusia, rumusan pengetahuan dan pemahaman dan rumusan tentang kepribadian Minangkabau yang sesungguhnya itulah Minangkabau yang memmiliki kepribadian yang sarat dengan makna, yang hanya bisa dipahami bagi mereka yang mendalaminya.

D. Falsafah Sufisme

Kalau diperhatikan mendalam maka dasar pemikiran masyarakat Minang yang bersumber dari alam semuanya adalah konsep yang tepat sesuai dengan kebenaran ajaran Islam sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Tuhan semenjak manusia pertama diciptakan yaitu Nabi Adam AS yang diberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Selain diberikan suhuf (Kitab) Nabi Adam As menerima petunjuk dari isyarat alam. Begitu selanjutnya Nabi Idris As, Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As dan para nabi yang diutus Allah hingga Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai pelanjut dan penyempurna ajaran Islam sekaligus penutup para Nabi dan Rasulullah. Ajaran penyempurnaan Islam sampai ke Ranah Miang awal abad ke tujuh sebagaimana pendapat para ulama saat ini, seperti yang pernah disampaikan uleh Usthaz Adi Hidayat dan para ulama lainnya.

Hal dibuktikan adanya situs makam ulama di Barus yang bertarikh pada awal abad ke tujuh. Islam menajarkan tentang etika atau akhalaqulkarimah sesama manusia; Akhlak kepada alam dan akhlak kepada Tuhan. Sementara sebagai pewaris ajaran-ajaran Rasulullah terdahulu, ajaran Adat Alam Minangkabau memiliki dasar yang sama sehingga ketika ajaran penyempurnaan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW langsung bisa diterima masyarakat Minangkabau. Karena memiliki sumber, tujuan dan landasan yang sama.

Walau sebagian masyarakat tetap ada yang ingkar, namun kalau dilihat dari ajaran dasar di mana Adat Minangkabau menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan konsep kebenaran, maka ajaran pembaruan Islam yang dikembangkan Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat langsung menyatu dan sekaligus juga menyempurnakan ajaran Adat Minangkabau yang akhirnya mengukuhkan filsafat adat yang berbunyi adat basandi syara' syara' basandi kitabullah, syara' mangato, adat mamakai, alam takambang jadi guru. Artinya semua aturan adat teah didasarkan dan disempurnakan dengan ajaran agama Islam.

Sejalan kedatangan ajaran penyempurnaan Islam ke Minangkabau maka paham sufisme yang berdasarkan kepada ajaran Isla juga kian berkembang. Sehingga landasan adat semakin kokoh, apalagi karena ajaran Islam juga mengajarkan tentang hikmah dan pelajaran yang tersirat di alam semesta. Ketika agama Islam menjadi panutan masyarakat maka filsafat alam takambang manjadi guru menjadi semakin kokoh. Hal itu tentu karena sangat sesuai dengan filsafat yang bersumber dari wahyu Allah Swt uang memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam dan seluruh isinya.

Sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam dan seluruh isinya. Bahkan disebutkn bahwa alam dan seluruh isinya juga merupakan ayat-ayat Tuhan yang memberikan isyarat dan pedoman dalam kehidupan. Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang mengatakan adalah sebagai berikut :

"tidakkah engkau perhatikan betapa langit ditinggikan dan bumi dihamparkan, tidakkah engkau perhatikan pergantian siang dengan malam, tidakkah engkau perhatikan bagaimana binatang onta dan lain sebagainya, yang pada semua itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan"

Banyak ayat lain dalam Al-Quran yang senada dengan hal-hal seperti itu. Misalnya dalam ajaran Islam manusia diajarkan untuk beriman kepada Allah Swt; Tuhan Sang Pencipta dan yang menguasai alam dan seluruh isinya. Untuk meningkatkan keyakinan kepada Allah Swt itu maka dalam ajaran tasawuf diajarkan tentang kepercayaan bahwa kekuatan manusia merupakan anugrah dari Allah Swt. Hal itu sangatlah benar dan nyata, sebab tidak seorangpun yang mampu menolak kehendak dari pada Allah Swt.

Pemahaman penyerahan diri kepada Tuhan adalah pemahaman yang sangat tepat dan sesuai dengan ajaran islam. Artinya manusia sesungguhnya tidak akan pernah mampu mengubah ketentuan Tuhan. Oleh sebab itu sudah sepatutnya setiap manusia taat dan patuh kepada perintah tugan, sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tiap-tiap sesuatu hanyalah kepunyaan Allah dan Allah yang berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Keyakinan tersebut di atas merupakan keyakinan dari pemahaman dasar di dalam Silek Minang yang kemudian dikembangkan ke dalam gerak yang berawal dari keseimbangan yang dikontrol oleh ketenangan yang muncul dari keyakinan dengan pemahaman ajaran kebenaran yaitu ajaran Islam. Satu satunya agama yang diredhai Allah Swt sejak zaman Nabi Adam As. Untuk meningkatkan keyakinan maka alam telah memberian isyarat bahwa kehidupan dialam semesta bergerak dengan keteraturan yang telah ditetapkan Allah Swt semuanya berada dalam kekuasaanNya.

Itulah dasar filsafat Minangkabau yang menata hidup dan kehidupan masyarakat sehingga terciptalah pribadi-pribadi yang sempurna dengan pemahaman kebenaran yang kemudian berwujud dalam gerak langkah Silek Minang yang sempurna. Gerak langkah Silek Minang merupakan susunan dari berbagai macam disiplon keilmuan sehingga gerak langkah silek Minang bisa bergerak dan mengalir mengikuti kehendak situasi dan kondisi yang ada.

Untuk bisa menyingkap nilai-nilai tersebut maka dibutuhkan pendalaman analisa yang didasari dengan berbagai pengetahuan yang menyangkut segala bidang keilmuan. Apalagi karena gerak langkah Silek Minang terdiri dari kajian keseimbangan yang menjadi dasar kajian pengetahuan fisika. Kemudian gerak langkah Silek Minang pada dasarnya adalah gerakan kesenyawaan sebagaimana konsep ilmu kimia. Gerak langkah Silek Minang juga terdiri dari rumus hitungan yang matang sesuai dengan konsep ilmu matematika, pengenalan ilmu social, pengenalan ilmu politik, pengenalan anatomi, tubuh, alat penggerak tubuh dan lain sebagainya. Jadi, semuanya terhimpun dalam gerak langkah Silek Minang.

Untuk bisa memahami sesuatu secara utuh maka dibutuhkan pengamatan dari segala sisi; dari depan dan belakang, dari kiri dan kanan, dari samping, atas dan bawah. Bahkan

1. BUDAYA MINANGKABAU

Karenannya mutlak budaya Minang diajarkan ninik mamak kepada kamanakan. Budaya Minangkabau harus menjadi prilaku dalam mekanisme masyarakat. Prilaku itu diatur dalam sistem adat Minangkabau. Artinya orang Minangkabau berprilaku (berbudaya) diatur oleh adatnya.

A. Adat Minang

Adat Minangkabau, justru amat kaya dengan nilai luhur banyakdirekrut Pancasila sebagai identitas bangsa. Sebagai subkultur (kebudayaan) bangsa, ada budaya punya filosofi dan ditetapkan dalam konsesus Minang (Perrjanjian Marapalam) yakni ABS — SBK (Adat Basandi Syara’ — Syara’ Basandi Kirabullah), dioperasionalkan SM — AM (Syara’ Mangato — Adat Memakai) dan ATJG (Alam Terkembang Jadi Guru). Artinya adat Minang adalah pelaksanaan agama (syara). Dalam melaksanakan syara’ yang bersumber al-Qur’an (Kitabullah) plus Hadis Nabi saw, dibumikan dengan berpintaran membaca kearifan alam. Adat minang juga merupakan pagar yang kuat melindungi agama (islam). Kata pepatah Minang:

Di dalam nan duo kelarasan

Adat menjadi darah daging

Syara'nan lazim ka imanan

Adat nan kawi nan mandinding

Tidak adat Minang namanya kalau bertentangan dengan norm yang bersumber dari agama, dan tidak orang Minang namanya kalau tidak pandai membaca tanda kearifan alam sesuai dengan ATJG tadi sebagai sunnatullah/ kitab Allah yang tidak tertulis. Keterpaduan adat, agama dan alam ini dituangkan dalam petata di antaranya:

Semuncak mati tarambau

Ka ladang mambau ladiang

Adat jo syara' Minangkabau

Umpama awua dengan tabing

Sanda manyunda kaduanyo,

Adat dalam perspektif subkultur Minangkabau merupakan sistem nilai yang menganut prilaku terumus dalam petata petiti. Agama adalah sandi (landasan penguat tiang bangunan rumah Minang, bukan sendi atau pondasi) dari adat, yang rujukan utamanya (sandi) Kitabullah (Al-Qur'an) dan alam sunatullah yang tidak tertulis. Sedangkan budaya merupakan prilaku mengacu norm agama dan adat. Lalu Kebudayaan dalam perspektif adat Minangkabau inheren dengan adat itu sendiri, karena kebudayaan itu sudah menjadi sistem lagi yang berfungsi mengatur semua sistem prilaku (intangible lainnya) dan mengatur semua hasil cipta, rasa dan karsa (tangible lainnya).

B. Sistem dan nilai Budaya Minang

Defenisi kebudayaan banyak sekali dalam berbagai perspektif. Namun dari sekian banyak defenisi kebudayaan, setidaknya pada kebudayaan itu terdapat 7 sistem yakni: (1) sistem sosial, (2) sistem ekonomi (termasuk sistem prilaku pertanian, kehutanan, kelautan, perdagangan, moneter, pariwisata sering ditafsirkan devisa/ padahal pariwisata itu juga sistem kebudayaan dsb). (3) sistem politik, (4) sistem ilmu pengetahuan (termasuk pendidikan), (5) sistem filsafat, (6) sistem seni, (7) sistem relogi (sistem prilaku beragama, bukan kitab suci dalam pengertian yang sakral dan transedental). Semua sistem ini dan pengaturannya terdapat dalam fungsi adat di Minangkabau. karena kebudayaan itu adalah adat itu sendiri di Minangkabau.

Pemahaman tentang kebudayaan dalam perspektif berbagai suku bangsa di Indonesia penting dibakukan. Sebab memahami adat saja dalam kontek kebudayaan secara nasional, sering sekali adat itu ditulis dan diucapkan dengan adat istiadat, padahal adat istiadat itu satu di antara pembagian dari 4 pembagian adat dalam perspektif subkultur Minangkabau. pemahaman seperti ini sedang dicari dan dibutuhkan untuk merumuskan frem of thinking dalam RUU Kebudayaan di Indonesia dewasa ini. Sementara pemahaman kebudayaan inheren dengan adat di Minangkabau ini sudah saya tegaskan di Gubernuran Sumatera Barat, 16 Juni 2021 dalam Pertemuan dengan Tim Panja DPRRI Komisi X dengan Gubernur, dihadiri pula pimpinan Lembaga Adat, Budayawan. Tokoh Masyarakat dat Pemangku Kepentingan Kebudayaan di Sumbar. Saya memberikan koreksi RUU Kebudayaan yang masih prematur itu, yakni pemakaian/ penulisan kata adat istiadat itu dikoreksi, cukup ditulis adat saja, karena di Minang, adat istiadat itu sudah termasuk dalam kata adat.

Justru adat istiadat itu di Minang merupakan salah satu dari adat yang empat (adat nan sabana adat, adat teradatkan, adat nan diadatkan dan adat istiadat). Makanya pendefenisian kebudayaan dalam perspektif Minang inheren dengan adat, karena cakupan sistem adat itu luas seperti luasnya cakupan sistem kebudayaan meliputi semua sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara termasuk semua sistem yang menjadi nomenklatur kementerian di Negara Republik Indonesia.

Karenanya, pemberian pengertian umum tentang kebudayaan dalam RUU semestinya diberi batasan dan identitas mana yang dilestarikan, diatur dan diselenggarakan Negara. Dalam prakteknya selama ini yang diselenggarakan program kebudayaan meliputi seni dan olahraga saja, padahal semua sistem. Karenanya diusulkan RUU Kebudayaan itu meliputi seluruh sistem kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pembangunan ekonomi misalnya kalau tidak diberi pondasi dan tidak didukung iklim budaya dan perilaku yang sehat, dipastikan akan

B. Unsur yang berperan di Minangkabau

Di nagari Minangkabau banyak unsur yang berperan berbasis di lembaga (dullu) Kerapatan Nagari (KN) sekarang Kerapatan Adat Nagari (KAN). Di antara unsur yang terpenting, unsur fungsionaris tali tigo sapilin dan tungku tigo sajarangan yakni: (1) unsure ninik mamak dipimpin penghulu dan atau datuk, (2) unsure ulama dipimpin ketua majelis ulama nagari dan atau tuanku, (3) unsure cadiak pandai dipimpin yang cerdik cendikia atau yang piawai. Khusus unsure ninik mamak berbeda dalam ada salingka nagari. Pada nagari bekas kerajaan di Minangkabau, Datuk berbeda dengan penghulu, menunjukkan dua limbago adat yakni limbago paruik dan limbago kampuang. Di dalam kelembagaan penghulu/ datuk secara umum ada urang nan-4 yakni: (a) penghulu, (b) manti, (c) malin dan (d) dubalang. di bawah lembaga malim ada urang jinih nan-4 pula yakni: (a) imam, (b) katik, (c) bila dan (d) qadhi. Dari perspektif fungsi pengamanan, pemuda berada dalam barisan dubalang yakni sebagai menjaga ketahanan nagari dan khusus pemuda sebagai parik paga nagari.

Selain itu unsure anak kemanakan (nan mudo-generasi muda\_ satu sisi menjadi generasi baru membuat elok nagari, disisi lain yang bersekolah tinggi masuk kepada cadiak pandai dan kalau sudah besar (berkeluarga) menjadi mamak atau bapak. Unsur yang tidak kalah pentingnya adalah Bundo Kanduang bersandiang dengan Bapak (disebut mandeh bapak) yang di bawah telapak kakinya "sorga anak kemanakan", karenanya disebut unduang-unduang ka sarugo (al-jannatu tahta ummahat-- sorga dibawah telapak kaki ibu).

Karenaitu semua unsure ini di Minang mempunuyai fungsi penting, diantaranya terlihat dalam kesan bidal orang Minang sbb:

Elok tapian dek nan mudi

Elok nagari dek pangulu

Elok musajik dek tuanku

Elok rumah dek bundo

Khusus Bundo Kanduang sebagai cahayo rumah salendang dunie, unduang-unduang ka sarugo ialah penyelamat utama mulai dari duniawi (rumah, masyarakat, bangsa dan Negara) sampai ke akhirat. Karenanya di bawah paying mamak, kaum ibu yang efektif mengayomi anak kemanakan (pemuda pemudi) dan membuat mereka budi dan berbudaya santun sebagai modal menyelamatkan masyarakat dan bangsa.

Ibu (mandeh bapak) ingin paling ingin ka nan elok. Mulai dari anak sampai ke minantu. Caliak anak pandang minantu, mato nan condong ka nan elok. Artinya mandeh bapak sudah dibelaki nilai mencari menantu yang sesuai dengan anaknya sehingga melahirkan anak cucuk nan elok.

Ibu adalah induak dalam limbago adat paruik dipayungi mamak (tinganai dan atu datuk) yang disebut pemimpin. Tugasnya penting dalam memainkan peran memelihara anak kemanakan. Tugas ini tergambar dalam pribahasa Minang sbb : Bak ayam indak ba induak, umpamo uriah indak ba junjuang. Artinya anak kamanakan (rakyat) akan kucar kacir bila tidak ada atau ditinggalkan pemimpin.

Karenanya dalam memelihara tugas sesuai dengan fungsi masing-masing pemimpin di Minang, seseorang pemimpin (mamak dan mandeh bapak) yang piawai akan mencari usaha kongsi alternatif untuk menghidupi anak kemanakan (sejahtera dan aman). Karena di Minang seorang mamak dan bapak tidak baik hanya menghidupi anaknya sendiri, tetapi bersama-sama kemanakannya. Anak dipangku kemanakan dibimbing. Anak dihidupi dengan pencaharian utama dan kemanakan dihidupi dengan pusaka tinggi dan usaha kongsi untuk anak kemanakan. Kepiawaian pemimpin Minang mencari usaha kongsi itu dilukiskan dalam sastra Minang, Oadi dikabek jo daunnyo, batang ditungkek jo dahannyo.

Kinerja piawai mamak dan mandeh - bapak Minang ini merupakan bagian upaya budi elok baso katuju, meninggalkan jasa baik kepada anak cucu dan masyarakat secara umum. Upaya meninggalkan jasa ini terlukis dalam sastra Minang: Pulai batingkek naiak, maninggalkan ruweh jo buku, manusia batingkek turun, maninggalkan barih jo balabeh.

III. NINIK MAMAK, PERANAN DAN KEPEMIMPINANNYA

A. Peranan Ninik Mamak, penghulu dan atau Datuk

Dari perspektif sosiologis, salah satu peluang berperan dengan biak, status/ kedudukan jelas di samping giat dalam berbagai aktivitas dan berwibawa/ punya kgarisma. Pangulu dan atau datuk sebagai pemimpin ninik mamak, didahulukan selangkah ditinggikan seranting. Mereka punya kedudukan kuat dalam kaumnya. Penghulu tagak di pintu adat, dihormati sebagai gadang basa baruah.

Dalam berperan penghulu dibantu malin, tempat bamufti (tempat minta fatwa). Malin justru tagak di pintu agamo, dihormati sebagai suluah bendang dalam nagari. Dalam membantu penghulu/ datuk menyelesaikan sengketa, dibantu manti. Justru manti tagak di pintu susah, dihormati piawai dalam manyalasaikan silang sangketo anak nagari, tahu ereng jo gendeng.

maulah indak mangasam. Demikian pula dalam mengeksekusi silang sengketa, penghulu dibantu dubalang, posisinya tagak dipintu mati, berperan sebagai pengamanan huru hara, batuhuak ja baparang. Dalam pelaksanaan peran ini berpegang kepada peraruran dan undang adat: alua jo patuik.

Alua jo patuik (bukan petuik dialua) dalam sistem tunghu tigo sajarangan dan tali tigo sapilin (yang dijalankan fungsionaris tiga tuanku: ninik mamak, aim ulama dan cadiak pandai) merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan adat. Alua jo paruik sebagai nilai dasar pertimbangan (penimbang, keseimbangan) dalam pengambilan kebijakan (politik dalam pengertan luas) lebih tepar disebut sebagai peraturan perundang- undangan dalam masyarakat adat Minang.

Kalau ninik mamak tagak di pintu adar, dengan memegang kendali perentah (perintah) amar) aturan dan undang yang kuat dalam pengambilan lepurusan termasuk dalam penyelesian sengketa adar, adalah alua jo patuik, maka pemegang kendali alua jo patuik itu adalah tuanku ke-1 ialah ninik mamak yang dipimpin penghulu.

Demikian pula penghulu yang duduk dilimbago kaum/ suku/ Kampung, berperan mengayomi anak kamanakan baik dari limbago paruik/ jurai sampai ke kaum suku di kampung. Di limbago nagari di wadah Kerapatan Adar Nagari (KAN) penghulu dimungkinkan dipercayakan sebagai Pucuak adat dan atau ketua KAN, starusnya berada pada pucuk pimpinan adat di nagari, Pucuk adat ini setidaknya didukung Datuk ampek suku, Penghulu andiko di limbago kaum suku di kampungserta urang nan-4 jinih (+ jinih nan-4) untuk melaksanakan peranannya mengayomi anak kamanakan dan masyarakac adat di nagari.

Mengayomi dimaksud di antaranya peran mencipakan peluang bagi kamanakan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas serea tuah dalam nagati, Pengulu menghindari diri mencari keuntungan dalam kaumnya. Ajaran ini diisyaratkan dalam bidal orang Minang: Mancari dama ka bawah rumah, mamapeh dalam balanggo, artinya mencari keuntungan ke dalam lingkungan anak kemenakan sendiri di paruik/ jurai dan atau kampung. Justru penghulu serta seluruh ninik mamak memposisikan diri berperan: Pusek jalo kumpulan ikan, pucuak usah tarateh, urek ijan taganjak Artinya pimpinan mulai dati ninik mamak sampai mandeh bapak (ibu dan bapake) memposisikan diri menjadi tumpuan harapan dan sumber keteladanan dan contoh yang baik bagi anak kamanakan dan kukuh menghadapi segala tantangan dalam memimpin anak kamanakan.

Kalau terjadi hal-hal yang dapat menyulus perasaan dan menyita pikiran, penghulu harus: balawik leba — bapadang lapang. Raso dibaok naiak, pareso dibaok turun, Artinya penghulu sebagai pemimpin harus luwes, besar jiwa, lapang dada, cerdas perasaan discimbangkan dengan kecerdasan berfikir rasional, sehingga berporensi sebagai sumber pembentukan pribadi/ karakter berbudi anak kamanakan.

Cerdas dalam perasaan dan berfikir diaplikasikan saat menghadapi problema dalam kaum, Saat melihat fenomena anak kamanakan dan kampung harus dikembangkan, berlaku petatah/ pepatah: Sayang di anak dilacuti, sayang di kampuang ditinggakan. Arcinya penghulu yang

baik tidak membiarkan anak kamanakannya berbuat tidak baik, ada saat menyangi dengan memberi reward, tetapi tidak mentadakan tindakan memarahi saat salah dengan funisment yang mendidik. Demikian pula saat mengabadikan rasa cinta pada kampung (kaum suku), tidak harus bertopang dagu dan arau berpangku tangan membiarkan kampung melarat, saat harus meninggalkan kampung, harus dilakukan mencari pengalamanan/ pengetahuan (budaya dan agama) bagi perbaikan kampung ke depan, Tindakan penghulu seperti ini bagian dari contoh yang diberikan dalam peran sharingnya dengan pemuka agama untuk mendidik anakan kamanakan berbudi dan beragama.

B. Kepemimpinan Ninik Mamak

Tidak ringam tugas pemimpin (ninik mamak) di Minangkabau. Dari sumpahnya saja di waktu melewakan penghulu dan atau datuk betapa berat tanggaung, jawab sosialnya: yang diselenggarakan tanpa pamih, secara kekeluargaan dan semangat gotong royong.

Banyak Kalangan ecrutama dari pihak luar, memandang sumpah penghulu saat pelewaan di Ranah Minang sebagai sumpah yang melewati paras manusiawi. Terkesan sumpah tersebut sangat paradoksal dengan filosofi adat basandi sparak gutrak basandi kitabullah, Tentang ini saya sebagai pemuka adat pernah dimintai keterangan oleh wartawan (publikasi Singgalang, senen 11 April), saya katakan secara kategoris (sepintas) dalam ukuran sekarang melewati batas nilai manusiawi. Sumpah, dengan kalimat: baateh ndak bapucuk kabawah ndak baurek, tangah-tangah dhlariak bumbang, sepintas satu bencuk kalimat sumpah yang melewati batas humanis itu, seolah tidak sesuai dengan filosofi orang Minang dalam kontek sekarang dalam keadaan prilaku orang Minang sudah berubah, seperti mau mencederai hak dan batas-batas kemampuan seorang manuasia. Namun kalau kita pahami secara mendalam sumpah itu berarti menunjolean komitmen kuat penghulu memelihara anak kamanakannya,

yang tidak saja di dunia tapi juga eanggung jawab ukhrawi

1. Seni Kepemimpinan Ninik Mamak

Ninik mamak ialah semua laki-laki dewasa (sudah kawin). Ninik mamak dipimpin oleh penghulu dan atau datuk sebagai ketua. Pemangku adat, top leadernya adalah penghulu dan atau datuk. Justru, penghulu itu berpangkal dari akar kata hulu (berarti ketua) dalam kaum suku di nagari. Hulu pada sungai, pangkal dari semua air yang mengalir dan pada penghulu adalah hulu penyelesai semua persoalan yang terjadi dalam kaum. penghulu sebagai ketua ninik mamak pada sebuah lembaga adat (limbago paruik, limbago jurai, limbago suku/ kampung dan limbago nagari). Di satu nagari adakalanya penghulu sama dengan datuk, namun di satu nagari lain, penghulu tidak sama dengan datuk. Corak seperti itu menunjukkan fenomena "adat salingka nagari".

Penghulu diperkuat perangkatnya disebut urang nan ampek jinih, ialah Penghulu/ datuk, manti, malim dan dubalang. Mereka disebut dengan pemangku adat. Pemangku adat ini sesungguhnya adalah leader dalam masyarakat adat. Dari perspektif menejerial, leadership (kepemimpinan) adalah kemampuan dan seni seorang leader (pemimpin) dalam memotivasi dan mengkoordinasikan personal/kelompok dalam melaksanakan tupoksi, kewenangan dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Seperti itu pula seni kepemimpinan ninik mamak pemangku adat dalam memotivasi masyarakat adat (anak Kamanakan) dalam mencapai Tujuan bersama, Mercka punya daya tarik, menasik dan kokoh dalam menaungi dan menahan kritik, Kekokohan fungsi kepemimpinan pemangku adat iu diposisikan sebagai leader “kayu gadang, di tangah kota”. Kayu besar dan kokoh menaungi serta kuat menahan Kritik sekalipun ia disakiti, Tidakah orang yang duduk di bawah Kayu gadang itu hadir dengan bermacam parangai, ada yang istirabat menikmati keteduhan rindang dedaun kayu gadang dan ada pula dengan budaya usil, duduk bersila sambil tangan usil "manokok-nokok” bankan mamaghuak-maghuak jo ladiang’ sehingga berkelukaranlah “urek kayu gadang tampek baselo” itu, tetapi kayu gadang justru punya karakter mulia, ditempat yang luka itu justru ditumbuhkannya tuneh (tunas muda), sebagai generasi baru yang bakal menggantikannya (proses regenerasi) andaikan kayu gadang “tampek basanda" ini roboh dan mati.

Seperti tadi disebutkan, tugas penghulu luas dan besar sekali, meliputi segala persoalan dan masalah yang terkait dengan anak kemenakan dan Kaumnya, Penghulu dan atau datuk itu sebagai ketua Ninik Mamak, dalam menjalankan tugasnya, ia dibanta oleh beberapa perangkat yang dlisebut dengan pemangku adat itu, yakni manti, malin dan dubalang di samping wakilnya langsung disebut panungkek atau mangku (wakil datuk/ penghulu dan atau rajo).

Kepada pemangku adat itu, tertumpu harapan besar berperan lebih besar, tidak saja dalam pembinaan dan pelestarian adat dan budaya alam Minangkabau dalam Kaumanya dan di nagari seperti diamanahkan Perda 2/2007 fs.36, tetapi juga perannya sebagal mitra dalam mendorong pembangunan ke arah yang lebih maju dan bermartabat.

Siapapun dalam melakukan peran tak kecuali penghulu, ada syarat utama berperan dalam perspektif sosiologis, setidaknya ada tiga hal yang harus ditunjukan. Pertama "ada aktifitas yang jelas dan aktif”, kedua "ada status yang jelas dan kuat" tentunya sebagai pemangku adat, dan yang ketiga "punya kharisma dan nyata-nyata disegani". Jika ketiga hal ini dimiliki pemangku adat dimungkinkan akan dapat berperan dengan baik dan diakui.

2. Nilai kepemimpinan ninik mamak

Kepemimpinan ninik mamak, memperlihatkan integitas kuat antara satu unsur dengan unsur yang lain, Pemimpin tidak jalan sendiri-sendiri. Kuat nilai sinergisitas, terutama dalam sistem tali tiga sepilin. Tali tiga sepilin simbol pengikat yang kuat, Demikian pula tungku itu tigo sejarangan merupakan sandi yang kokoh dalam kehidupan Minang, yang juga tidak lepas dari tiga sumber nilai: adat, syara' dan Kitabullah.

Tungku sebagai sandi yang kokoh dan tali pengikat yang kuat itu secara operasional di Minang dalam melaksanakan syara’, dipandu petunjuk kuat. Panduan ini pernah panjang lebar dijelaskan dalam, buku saya (dk. 2011) diterbitkan Museum Adityawarman, tentang ABS-SBK, dalam tiga sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin. Pertama anggo tanggo fungsinya ibarat organisasi merupakan anggaran dasar/ Anggaran rumah tangga, kedua alua jo patuik berfungsi sebagai Undang Undang, ketiga raso ~ pareso (rasa ~ periksa) berfungsi sebagai Hukum dalam tatanan kehidupan Minang. Dalam mamang orang tua:

Badasar ka enggo tango

Baundang ka alua jo paruik

Bahukum ka raso jo pareso

Raso Tumbuah di dado

Pareso tumbuah di kapalo

Sistem nilal inilah yang disebut dengan sistem tungku tigo sajaran, sedangkan fungsionarisnya tigo tuanku yakni ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai. Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) ketiga Fungsionaris adat itu adalah: (1) alim ulama pada fungsi mengeluarkan fatwa, (2) ninik mamak pada fangsi memerintahkan (anak kemanakan) untuk melaksanakan fatwa itu, dan (3) cadiak pandai pada fungsi teliti untuk meneliti (memeriksa) apakah fatwa yang dijalankan itu menguntungkan atau merugikan masyarakat (anak kamanakan). Tegasnya tupoksi ketiga fungsionaris tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin itu diamanatkan dalam petata: fatwa pada ulama, parentah pada ninik mamak dan teliti pada cadiak pandai. Dalam pelaksanaan tupoksi itu didistribusikan dalam tiga sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin itu Yakni (1) anggo Tanggo, (2) alua jo patuik, dan (3) raso jo pareso, dijelaskan sbb.:

a. Dasari Anggo Tango

Anggo Tanggo dalam sistem tungku tigo sajarangan dalam adat limbago Minang merupakan pedoman dasar. Pedornan dasar ini dalam organisasi (limbago) merupakan AD/ ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tanga). Artinya Anggo Tanggo merupakan paradigma adat yang merupakan landasan dan pedoman dasar dalam kehidupan Minang.

Kalau alim ulama berdiri pada pintu agama dengan fatwa yang bersumber dasar yang amat kuat yakni Kitabullah sebagai sandi syara’ (Islam), maka pemegang kendali utama anggo tanggo ini adalah tuanku ke-2 yakni alim lama tempat bermufti (minta fatwa) para masyarakat adat yang dipimpin penghulu.

b. Undang: Alua jo Patuik

Alua jo patuik (bukan patuik dialua) dalam sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan adat. Alua jo patuik sebagai nilai penim-bang keseimbangan dalam pengambilan kebijakan (politik dalam pengertian luas) lebih tepat disebut sebagai peraturan perundang- undangan dalam masyarakar adat

Minang.

Kalau ninik mamak tagak di pintu adat, dengan memegang Kendali parentah (perintah/ amar) aturan dan undang yang kuat dalam pengambilan keputusan termasuk dalam penyelesaian sengketa adat, adalah alua jo patuik, maka pemegang kendali alua jo patuik itu adalah tuanku ke-1 ialah ninik mamak.

c. Hukum: Raso jo Pareso

Raso jo pareso keseimbangan ancara perasaan dengan rasional (pikiran). Dalam tatanan adat raso pareso int didayagunakan untuk pengambilan Keputusan hukum, Karena itu raso jo pareso berfungsi sebagai Hukum dalam kehidupan Minang.

Kalau fungsi cadiak pandai tagak di pintu teliti penyidik/ periksa maka pemegang pilar raso pareso ini adalah tuanku ke-3 yakni cadiak pandai.

Persoalan sekarang dan menjadi isu penting, ninik mamak lemah selali peranannya, Bahkan kedudukannya seperti berada dalam status yang memprihatikan dan “patut dikasihani”. Fenomena ini tidak berdiri ada hubungan dengan sistem pemerintahan terendah yang memposisikan ninik mamak marjinal. Kadang, untuk mengurus pernikahan anak kamanakannya, putus saja oleh wali nagari, tanpa ada persetujuan dari ninik mamak. Lembaga ninik mamak KAN seperti dimarjinalkan dengan

oleh lembaga-lembaga pemerintahan nagari. Belum lagi kualitas sumber daya ninik mamak sendiri, seperti berada dalam kondisi patut direvitalisas} dan perlu mendapat bekal sebagai Pemangku Adat yang kuat.

Apalagi pemangku adat yang baru diangkat, cerkscan belum berdaya dan lemah dalam memiliki tiga persyaratan berperan tadi secara sosiologis. Mereka (1) masih canggung dan di mana harus memulai untuk aktif melakukan kegiatan di kaumnya dan berinteraksi dengan kaum yang

lain dan pemerintah karena belum banyak tahu bagaimana kebijakan pemerintah di Sumatera Barat amat peduli dengan pembangunan “terpadu adat dan agama” dalam kerangka penerapan nilai-nilai filosofi “Adat Basandi Syara’~ Syara’ Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dengan strategi dan Syara’ Mangato ~ Adat Mamakai (SM-AM) dan Alam Takambang Jadi Guru (ATJG) ke arah pembentukan karakter yang beradar dan agamis; (2) seatus yang dimilikinya sebagai pemangku adat adalah baru, sudah barang tentu perlu penguatan dan pemberdayaan, dan (3) pembangku adat yang baru dimungkinkan juga belum punya kharisma dan masih perlu bersosialisasi dan berinteraksi dengan fungsionaris tali tigo sapilin (ninik mamak/pemangku ada, ulama/ cokoh agama dan cadiak pandai), dengan kaum-kaum yang lain dan pemerintah mulai dari nagari sampai ke tingkat provinsi bahkan nasional, yang sudah barang tentu berkaitan dengan eksistensinya dalam kaum dan nagarinya. Jangankah sejauh itu, antar ninik mamak dan tokoh/ pemuka agama dalam nagari saja seperti jalan sendiri-sendiri, yang seharus ditekan dalam sistem cali tigo sapilin.

C. Pemuka Agama

Pemuka agama (alim ulama) dalam kehidupan masyarakat adat Minang mempunyai fungsi suluah bendang dalam nagari. Ulama itu gudang ilmu. Ulama (kata dasar alim, jamaknya ulama— arab) berartinya orang yang dalam ilmu agamanya dan orang yang paling bertaqwa berdasarkan perunjak Kitabullah (al-Qur‘an). Ilmu itu menurut syara’ juga diungkap orang arab: “al-ilmu ka L-nuri” (ilmu itu bagaikan nur), ilmu itu bagaikan cahaya/ penerang kegelapan, maka alim ulama dengan ilmunya itu berfungsi sebagai penerang kehidupan masyarakat (Yulizal Yunus,2010), Alim ulama tagak (berdiri) di pintu agama/ syara' (Islam). Tugasnya menjaga akidah dan mengurus ibadat anak kamanakan (masyarakat). Dalam pelaksanaan tugasnya berbasis di cumah gadang dan di surau serta masjid. Surau bagi ninik mamak disebut lembaga budi anak kamanakan, karena di surau ninik mamak mengajar anakan kamanakan berbudi (sopan santun, budi dan baso). Di masjid kamanakan diajar cerdik. Membuat kamanakan berbudi adalah mamak dan mebuat cerdik pandai adalah orang tuanya (ayah). Karenanya dulu di surau ninik mamak merupakan lembaga pendidikan formal, diajar tilogi: (1) syara (Islam), (2) adat (sopan santun, budi dan baso) untuk melaksanakan syara’, (3) silat untuk mengawal pembelajaran syara’ dan pembelajaran adat bagi pelaksanaan syara’.

Kekuatan kedudukan ulama berbeda dengan ninik mamak. Jika kedudukan penghulu tinggi karena ditinggikan (dianjuang) dan gadangnya karena diamba (dilambuak) dan jabatan penghulu ini dipegangnya secara turun temurun, jabatannya penghulu itu dapat diturunkan. Tapi seseorang ulama dalam masyarakat karena ilmu yang tinggi dalam Islam jabatannya tidak dapat diturunkan dan tak mesti digantikan, tetapi kalau lahir yang baru bersanding dengan baik, Kalau anak atau kemenakannya mau menuncut ilmu agama dan ia mampu pula menjadi panuran masyarakat tentang agama, ia akan menjadi ulama dan bersanding dengan mamaknya yang ulama. Walaupun seseorang sudah mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang agama tapi tidak mampu menyebarkannya lewar tabligh-tabligh dan belum diakui Karisma kepemimpinannya sebagai ulama oleh masyarakat, belumlah boleh disebuc wlama (gudang ilmu agama) yang, hukama (berilmu yang bijaksana) dan hulama (beri, bijaksana dan santun).

Fungsi alim ulama dalam masyarakat adalah pengikat tali lahir batin dan memberi contoh dan teladan/ panutan (uswatunhasanah) bagi anak kamanakan dan sebagai suluh bendang dalam nagari. Ulma itu berkewajiban menunjukkan yang baik (makruf) dan melarang Yang buruk (fahsya dan mungkar) dalam agama Islam.

Dalam sistem kepemimpinan Minang, alim ulama merupakan tuanku ke-1 dalam kepemimpinan tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin. Tupoksinya dalam sistem tali tigo sapilin ini, adalah memberi fatwa yang harus diperintahkan ninik mamak dan diteliti cadik pandai sebagai verifikasi dalam pelaksanaannya. Dasar fatwa ulama di Minang disebut Anggo Tanggo.

Anggo Tanggo dalam sistem tungku tigo sajarangan dalam adat limbago Minang merupakan pedoman dasar. Pedoman dasar ini dalam organisasi (limbago) merupskan AD/ ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga). Artinya Anggo Tanggo merupakan paradigma adat yang merupakan landasan dan pedoman dasar dalam Kehidupan Minang.

Kalau alim ulama berdiri pada pintu agama dengan fatwa yang bersumaber pada dasar yang amat kuat yakni Kitabullah sebagai sandi syara' (lslam), maka pemegang kendali utama alua jo patuik adalah tuanku ke-2 yakni alim ulama tempat bermufti (minta fatwa) para masyarakat adat yang dipimpin penghulu.

Posisi alim ulama dalam sturktur kepemimpinan Minang, berada Urang na-4 Jinih (orang yang empat jenis), yakni (1) penghulu (pemimpin fungsi kepala pemerintah adat), (2) manti (Fungsi perdana menteri), (3) malim (ulama/ fungsi menteri agama), dan (4) dubalang (fungsi menteri hankam). Malim sebutan lain ada juga pandito untuk mengklaskannya sebagai ulama, ia diperkuat dengan struktur di bawahnya yakni urang jinih nan-4 (orang yang jenisnya empat), mereka (1) imam, (2) katik (khatib), (3) bila (bilal) dan qadhi (penghulu nikah sekarang - sebelumnya P3NTR), secara jelas terlihat dalam skema (Yulizal Yunus, 1991) sbb:

Alim ulama pada sisi lain sebagal seoring lelaki Minang, fungsinya selain sebagau ulama juga memakai dalam kaumnnya. Artinya ninik mamak Minang itu tetap fungsi mamak walaupn ia berfungsi dan jabatan apapun ia pegang: ulama juga ninik mamak, wali nagari juga ninik mamak, ketua Barnus juga mamak, polisi juga ninik mamak, tentara juga ninik marnak, jaksa dan hakim juga ninik mamak, camat/ bupati/ walikota/ gubernur/ menteri juga ninik mamak dsb. Hanya saja seperti fungst mamak tadi sebagai ulama, Karena ia punya keahlian dalam bidang agama Islam. Karena itu ulama tidak bisa dipisahkan dengan ninik mamak yang dalam ilmu agamanya. Karena itu pula malu ninik mamak di Minang adalah malu alim ulama.

Karena alim ulama dalam kepemimpinan Minang yang punya adat basandi syarak sayarak basandi kitabullah (ABS-SBK) adalah unsur yang paling asasi, yang pemegang anggo tanggo (syara' - Kitabullah) yang menjadi dasar dalam kehidupan Minang. Kepadanya tempat bermufti (tempat minta fatwa). Fatwa pada ulama, parentah pada ninik mamak dan teliti/ periksa pada cadiak pandai. Namun di Minangkabau tidak boleh dilupakan, dalam diri ninik mamak ada tiga tuanku itu yakni ninik mamak yang ulama dan yang cadiak pandai.

D. Mengajar anak kamanakan beradat: babudi elok, basok katuju, sopan dan santun

Anak kamanakan yang beradat, berarti melaksanakan agama. Karena adat Minang itu adalah pelaksanaan syara' (agama). Anak kamanakan beradat itu ditandai prilaku: (1) berbudi elok, (2) baso katuju serta (3) sopan dan (4) santun, tidak tergantung dari tinggi rendahnya ilmu yang dimiliki. Justru karakter itu menjadi prilaku, bila dilakukan pembiasaan. Penghulu dulu berpangkal dari bermufti kepada ulama dalam mendidik kamanakannya babudi elok, dididik, di surau suku dengan mengajar trilog: adat (buek) dan agama(syara') serta silat (bela diri dimulai dari kekauatan silaturrahmi). Seolah surau suku yang dipimpin ninik mamak itu merupakan simbol budi anak kamanakan.

Salah satu ciri kamanakan berbudl elok dan sopan, terlihat dalam sikapnya, tak pernah membesarkan diri, meski ia orang besar, tidak meninggikan diri meski punya ilmu tinggi. Adat Minang mengisyaratkan bagikan padi, makin berisi makin tunduk, artinya makin besar, makin merendah. Orang Minang mengajari penghulu dan anak kemanakan mempunyai sikap menghormati orang besar dengan perilaku tidak membersarkan dan meninggikan diri. Kata orang Minang: barakyat dulu mangko barajo, jikok panghulu bakamanakan. Kalau duduak jo nan tuo pandai nan usah dipanggakkan. Artinya ketika seorang anak atau kemanakan duduk bersama orang tua (baik usianya tua mau yang dituakan/ditinggikan seranting) menghindari diri untuk membanggakan diri dengan kepandaian, kebesaran dan atau kemuliaan yang dimiliki, dan menjatuhkan martabat orang yang dibesarkan dalam duduk bersama.

Karenanya karakter anak kemanakan dengan perilaku baik secara factual banyak berpangkal dari didikan mamak bersumber ulama dan mandeh bapak. Sering anak salah ditanya orang siapa mandeh bapaknya, kemanakan tak sopan ditanya orang siapa mamaknya. Orang Miang mengisyaratkan dalam pepatahnya: barajo Buo Sumpu Kuduih tigo jo rajo Pagaruyuang, Ibu jo bapak pangkanyo manjadi anak rang bautang, artinya perilaku salah seorang anak kemanakan banyak ditentukan didikan mamak dan mandeh bapak (ibu-ayah). Karenanya ayah satu sisi juga berperan sebagai mamak dikampungnya. Rusak adat, ketika ayah hebat, ia mamutuskan hubungan anaknya dengan mamak anaknya itu. Sebab seorang ayah ia juga mamak dikampung ibunya, coba bayangkan sedihnya hati dan rusaknya adat kalau urang sumando (ayah dari kamanakannya) memutuskan hubungannya sebagai mamak dengan kemanakannya. Apalagi sejak kecil mamaknya pernah membantu kemanakannya seolah, menuntut ulmu, tiba-tiba sumandonya (ayah kemanakannya itu) gagah dan kaya, tak memandangnya sebelah mata dan hubungan kemanakan diputus, dan kemanakan tak pula menghormati mamaknya itu, coba betapa hancurnya hati mamak. Itu yang disebut orang Minang: bak manggadangkan anak ula, umpamo mamaliharo anak harimau. Artinya kemanakan kecil dibantu mamak sekolah mencari ilmu, tetapi setelah ia doctor dengan sekolah nya yang tinggi dan professor sebagai pangkat guru besar, pulang kampong ia jahat kepada mamaknya dan merendahkan mamaknya disebut tak sekolah, dan membanggakan ayahnya orang hebat. Ia menjadi anak ula (ular) dan atau anak harimau. Ia lupa ayahnya juga mamak di kampong bakonya, bagaimana pula kalau ayahnya dilecehkan kemanakannya, pedih apa tidak hatinya.

Mengajar anak kemanakan berbudi oleh penghulu melalui adat, dan oleh ulama dengan agama, diikuti pencerdasan oleh mandeh bapak dengan melaksanakan ajaran syara’: melaksanakan rukun iman dan rukum Islam seperti bersyahadat, ibadat shalat, zakat, puasa dsb. Pepatah orang Minang mengingatkan utang orang tua mengajar pengalaman agama: biasokan anak-anak jo sumbayang, aja batauhid sarato iman/ santoso dunia jo akhiraik/ lapeh utang ibu jo bapak.

Orang tua terutama ibu sesuai penerangan suluah bendang (ulama: malim plus imam, katik, bila dan qadhi) di nagari memberikan jaminan kepada anaknya keselamatan di dunia dan akhirat. Ibu di Minang bagian dari bundo kanduang. Makna seorang ibu dalam syara’ (Islam) disebutkan satugo di bawah telapak kaki ibu (al-jannatu tahta ummahat), dalam adat disebut bundo undung-undung ka sarugo. Artinya seperti tadi disebut: didikan ibu yang baik membawa anak senang dan damai di dunia dan sarugo dunia akhirat. Senang dan damai itu disebut sorga.

Karena dalam mendidikan anak, orang tua harus memulai dengan yang baik. Orang Minang mengisyaratkan: kalau kuriak induaknyo rintiak anaknyo. Artinya ibu bapak yang baik akan melahirkan anak yang baik. Makanya nenek moyang Minang berfikir jauh kedepan seperti mempunyai indra keenam agar tidak meninggalkan anak cucu yang lemah baik dalam harta (meninggalkan pusaka tinggi maupun berprinsip dan beakidah serta beribadah). Orang Minang mengajarkan: kok alah sampai di bulu, bulunlah pulo sacukuiknyo. Dek kokoh niniak nan dahulu kunci nan limo pembukaknyo. Artinya nenek moyang Minangkabau jauh kedepan memikirkan kekuatan SDM, kesejahteraan, kemuliaan anak cucuk dengan menggunakan kelima indranya bahkan memiliki indra keenam.

Terasa benar nenek moyang Minang hidup mulia mati meninggalkan jasa, dikiaskan dalam pepatahnya: mati harimau tingga baling, mati gajang tingga gadiang. Artinya penuh dengan kemuliaan dan meninggalkan jasa baik bagi anak cucu (keluarga dan masyarakat), bagian pendidikan mereka kepada generasi muda sepanjang masa. Nenek moyang tak ingin anak cucunya melarat disebabkan orang tuanya. Ini tersirat dalam ungkapan: Indomo di Saruaso, Datuak Mangkudun di Sumaniak, sabab anak jatuah binaso, ibu bapak nan kurang cadiak. Karenanya pula orang Minang di sampig mewariskan pusaka tinggi, juga menyuruh berhemat untuk tidak menjual pusaka tinggi dengan sikap berpoya-poya dan ba-dunia, Lihatlah dalam petitihnya sbb:

Dari ketek mulai baimaik.

untuak tunaikan rukun kalimo,

baraja imaik jadi didikan

sanang santoso akhia kamudian.

Sikap hemat diajari: simpan yang ada dan makan yang tak ada. Artinya yang ada disimpan, untuk dimakan sehari-hari rajin mencari dan sisakan, hematkan dan tabungkan. Dengan sikap hemat menabung dan rajin berusaha keras agar bisa menyisakan pencaharian olah orang tua Minang, banyak maksud yang bisa dicapai, kalau dalam Islam bisa ke Makah naih haji menunaikan rukun Islam kelima.

Dengan cara itu, satu di antara kiat generast Minang untuk kuat, berguna dan punya kehormatan. Orang Minang tak ingin anaknya lemah (harta, pikiran dan iman) dan hanya menjadi tenaga cadangan dan tidak utama. Kias orang Minang: calak-calak ganti asah, pananti tukang manjalang datang, panunggu dukun manjalang tibo. Artinya jangan generasi Minang tidak memposisikan dirinya sebagai pemeran utama, justru harus yang utama dan di garda terdepan diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.

IV. GENERASI MUDA DAN PERANANNYA

A. Generasi Muda itu anak atau kamanakan

Yang disebut generasi muda di Minang adalah anak dan kamanakan. Anak dari mandeh bapak dan kamanakan dari mamak. Mereka disebut rang/ nan mudo. Kedudukan nan mudo yang kuat di Minang, menentukan pula kuatnya sesuai fungsinya. Fungsi nan mudo, membuat tepianmenjadi elok, membuat visi “nagari menjadi aman dan damai” “Banyak urang lua datang meminang nan mudo”, mencerminka kualitas SDM kamanakan. Kualitas ini dibentuk oleh sinergi ninik mamak dipimpin pemangku adat yang setiap saat bermufti dengan alim ulama pemuka agama dalam kaum. Ajaran ninik mamak bidang agama bersumber dari fatwa ulama dioperasionalkan mandeh bapak, upaya itu membuat rang mudo bermartabat di Minang.

Untuk memelihara fungsi dan martabat nan mudo (bujang dan gadis) orang Minang merawat prilakudan mencegah perbuatan sumbang. Seorang gadis duduk tagak, melihat dan tidur tidak oleh sembarangan. Dalam tagak dan melihat misalnya, apa kata orang Minang: gadih panagak

ateh janjang, gadih pancaliak bayang-bayang, artinya anak gadis sumbang kalau sering tagak di janjang dan sering mematut-matut bayang.

Karenanya pula anak kamanakan di Minang diajari mana yang sah dan mana yang batal. Yang menunjuk ajarinya adalah tanggung jawab mamak dan orang tua. Petatah orang Minang menyebut: partamo lareh nan tinggi, kaduo lareh nan bunta, kalau tak pandai kito mambimbiang-indak katantu sah jo bata. Artinya, kalau bapak/ mamak tidak memberikan bimbingan sungguh-sungguh kepada anak kamanakan, mereka tidak akan tahu sah dan batal.

Kadang rayuan sesuatu yang batal itu manis. Orang Minang mengingat dalam bidalnya: Mati samuik karano manisan, jatuah kabau dek lalang mudo, Artinya, orang sering terpedaya mulut manis dan budi bahasa yang baik. Kadang di luarnya manis, di dalamnya batambiluak. Rayuan manis itu sering pula tak berakar pada budaya sendiri, tergoda budaya asing, manis di luar, di dalamnya/ isinya menjatuhkan martabat. Orang Minang mengingatkan nan mudo biaso bimbang, manaruah rambang jo ragu, kalau batimbo ameh datang, lungga lah ganggam nan dahulu. Artinya, sikap meniru-niru kebudayaan yang tak berakar pada budaya sendiri (asing), yang isinya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita, bahkan menggusur kebudayaan sendiri sehingga kehilangan pegangan dan jati diri.

B. Parik paga di nagari bersih dari dago dagi

Rang mudo (pemuda) di Minangkabau berfungsi sebagai pengkal dini pengganggu keamanan secara preventif. Karenanya mudo di Minang, agar lebih berfungsi dan disegani, maka mereka menjaga diri dari tindakan yang memalukan, tidak melakukan perbuatan sumbang salah dsb. Karena itu dahulu mengajar cerdik mandeh bapak dan mengajar berbudi sopan santun adalah ninik mamak di Surau. Di surau ninik mamak/ suku ini diajar trilogi: agama, adat dan silat. Dari tiga pengetahuan ini dieksplisitkan prilaku sopan santun, budi baik, baso karuju, tak pernah nan mudo kurang ajar kepada nan tuo seperti prilaku mandago mamak, tak sopankepada orang tua dsb. Penghulu punya tanggung jawab memelihara anak kamanakan melalui mamak. Kata orang Minang: dago dagi mambari malu, sumbang salah laku paragai. Kalau lungga ganggam panggulu, cupak jo gantang katasantai. Artinya penghulu harus memegang peraturan adat dan agama dan memberikan pemahaman dan penghayatan kepada anak kemenakan, sehingga mereka tidak pernah mandago mamaknya.

Cara-cara orang Minang seperti itu mendidik nan mudo, agar anak muda tahu menghargai dirinya dan bermanfaat bagi dirinya di samping untuk orang lain. Yang dihindari orang Minang: bak mamaga karambia condong, bak ayam baranak itiak, artinya pengetahuan anak muda tak dapat dimanfaatkan dan tak berfaedah bagi dirinya, mereka bagaikan lilin membakar diri, orang diuntungkan sementara dirinya dibakar.

Dalam keadaan rang mudo belum bisa mendayagunakan pengetahuan bagi kebesaran dirinya, saat iru pula mereka sulit berperan sesuai fungsinya parik paga di nagari. Karenanya, situasi dan pengetahuan yang dimiliki tak disia-siakan rang mudo untuk memperbaiki mutu kehidupannya. Orang Minang mengisyaratkan dalam petatahnya: anak-anak kato manggaduah, sabab manuruik sakandak hati, kabuik tarang hujanlah taduah, nan hilang patuik dicari. Artinya Ketika suasana sudah baik, keadaan sudah pulih, adalah momentumnya menyempurnakan kehidupan.

Saat mutu kehidupan sudah baik, martabat kaum sudah terangkat, nan mudo disukai orang, saat itu fungsi rang mudo muncul dan terangkat. Tetapi sebaliknya martabat tidak terangkat, rang mudo tak berperan sebagai paga nagari, menjadi petaka bagi nagari, kamanakan sengsara dan mendorong kemelaratan. Posisi rang mudo yang elok itu mamaga nagari tergambar dari bidal orang Minang: elok tapian dek nan mudo, manjadi tuah pandapatan, kalau indak pandai jadi nakodoh alamaik kapa karam di daratan. Artinya, kalau nan mudo tak pandai mamaga nagari, membuat kamanakan bagaikan kapal karam di daratan. tujuan pulau harapanan tidak tercapai justru sebaliknya justru kemelaratan dan kesengsaraan akan mengambil bentuk kebinasaan pada lingkungan kehidupan di nagari.

Karena nang mudo juga pemimpin di Minang dengan fungsi sebagai paga nagari jangan binaso. Kata orag minang: nan mudo pambimbiang dunia, nan capek kaki ringan tangan, acang-acang dalam nagari. Artinya para pemuda menjadi harapan masyarakat, bangsa dan negara, di tangan

3. Sosial

Isu penting aspek sosial di antaranya persoalan akhlaq, etika dan moral anak muda Minangkabau (anak kapanakan). Kalau dahulu anak saparentah jo mamak, kapanakan saparentah mamak, sekarang wibawa orang tua dan mamak merosot dan sering pula kapanakan mandago mamak tanpa diberi sanksi hukum adat.

Di Minangkabau yang mengangkat wibawa itu adalah budi pekerti, dalam petitih disebut: bia tak bapatitih asa babudi/ bia buruak asa budinyo elok. Ciri wibawa pemimpin (orang tua dan mamak) dan Masyarakat (kapanakan) di Minangkabau disebut dalam petata yang menjadi visi Orang Minangkabau memberi jamiinan kualitas sumber daya manusia adalah: mandeh batuah/ mamak disambah urang/ kapanakan dipinang urang pulo.

Dahulu di Minang, surau merupakan simbol budi di bawah naungan penghulu kaum (andiko) suatu suku, Sekarang surau suku itu betul yang tidak berperan dalam pembentukan budi/ akhlaq, etika dan moral. Muncul fenomena penyalahgunaan obat-obatan, kenakalan remaja yang cenderung mengarah pada tindak kriminal dan pergaulan bebas yang Khawatir merusak moral adat dan agama, merupakan ancaman pada kehidupan Minang. Masyarakat umumnya dan para orang tua khususnya mulai mempertanyakan sistem pendidikan orang Minang. Seolah-olah, baik-buruknya prilaku remaja diletakan pada lembaga pendidikan formal. Oleh Karena itu, tidak mengherankan kalau guru sering menjadi “kambing hicam” dan sebaliknya orang tua menjadi kambing hitam. Padahal guru adalah berfungsi Orang tua di sekolah. Karenaya, orang tua mulai menggugat mengapa pelajaran budi pekerti (substansinya akhlak mulia) dihapuskan dari sekolah. Seolah-olah, Penghapusan mata pelajaran ituadalah penyebab rusaknya mental remaja. Padahal, pembencukan watak/ karakter tidak menjadi tanggung jawab para pendidik di lingkungan pendidikan formal atau para pembina di lingkungan pendidikan luar sekolah. Tanggung jawab dalam pembentukan watak yang pertama dan utama adalah orang tua di rumah tangga. Di rumah tangga orang tua zaman sekarang seolah-olah tidak lagi mempunyai waktu untuk mendidik anak, dan berharap semata dari sekolah, Scbagian besar waktu orang dihabiskan di luar rumah. Tuntutan pekerjaan telah menguras waktu dan tenaga. Akhirnya, tanggung jawab untuk mengasuh dan membina anak diserahkan kepada pembantu/ baby sitter pada usia balita dan seterusnya kepada sekolah, Seolah-olah, terjadi kesepakatan bahwa orang tua hanya bertanggung jawab menyediakan dana bagi kelangsungan pendidikan anak, khususnya di sekolah dengan harapan atau anggapan bahwa seluruh pendidikan anak akan berjalan dengan baik. Mungkin ada benarnya pendapat sementara orang bahwa orang Minangkabau sedang risau menghadapi besarnya pengaruh pembangunan terhadap perilaku remaja, terutama sekali kemajuan multi media elektronik yang canggih. HP semula untuk membantu menyambung komunikasi menjadi petaka karena semua

jendela dunia terbuka. Demikian pula teleivisi, hampir keseluruhan jam bermain anak-anak dikuasai dan dididik/ bersama televisi, menawarkan negatif film yang dampaknya lebih besar negatifnya. Juga warnet yang menawarkan situs, game dan menu lainnya yang mengikat anak sampai kehilangan jam belajar dan mengaji. Dampak yang paling nyata adalah semakin mengendornya fungsi keluarga sebagai sarana pendidikan anak. Selain rumah tangga kendor peranannya, surau pun tidak pula lagi berfungsi sebagai simbol budi pekerti yang dipimpin ninik mamak.

Peluang memfungsikan surau kembali muncul ketika memasuki era otonomi daerah di Sumatera Barat yang dilaksanakan dalam sistem “kembali ke nagari berbasis surau". Namun sampai sekarang rumusan surau model sebagai basis kehidupan bernagari belum ditemukan yang efektif.

Karena surau tidak berperan, maka Minangkabau kehilangan kelembagaan pembinaan akhlaq dan sosialisasi syara' dan adat. Akibatnya ada beberapa dampak yang dimonitor LKAAM Sumatera Barat sbb.:

a. Anak dan atau kapanakan tidak mendapat pendidikan akhlaq mulia/ budi pekerti secara informal/ nonformal di surau. Demikian puladi pendidikan formal (SD, SMP dan SMA dan sederajat) sudah 45 tahun (1960 - 2008) murid tidak mendapat pendidikan budi pekerti/ akhlaq mulia. Artinya hampir setengah abad terjadi los generation, tanpa pewarisan local knowledge, local genius, adat dan akhlaq/ budi pekerti, etika, moral meski ada pendidikan moral Pancasila dan Kewarganegaraan, Agama dan BAM, namun sekarang pendidikan moral Pancasila itu pun sudah tidak sekuat selama orde baru dulu. Karenanya tidak mustahil akhlaq, etika dan moral generasi muda dikhawatiri menggerogoti citra Minangkabau bahkan bangsa dan negara.

b. Anak kapanakan kurang mendapat pendidikan syara’ dan adat, mengakibatkan filosofi adat kurang tersosialisasi dalam membentuk budaya taat hukum di tengah-tengah masyarakat Minangkabau pada dasawarsa yang lalu yang mengakibatkan banyak generasi muda tak kuat memahami adat istiadatnya sendiri. Dampaknya mereka kehilangan kearifan dan mengaburkan ke-Minangannya. Ada diajarkan adat nan sabatang panjang dalam muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) di sekolah tetapi belum merubah budaya (prilaku) keberadatan siswa secara signifikan. Buktinya masih ada suara miring menyebut anak-anak kita belum beradat.

c. Akibat anak muda (kapanakan) diisukan mengkhawatirkan akhlak dan keberadatannya, berdampak pula kepada penurunan wibawa orang tua dan mamaknya. Bahkan penurunan wibawa orang tua dan mamak itu juga dipicu budaya mereka sendiri. Mamak yang tidak bapandang lapang/ balawik leba, memberi peluang kejahatan kapanakan. kriminal dalam adat yakni mandago dagi bahkan tikam bunuh, karena mamak badaging taba/ kapanakan bapisau tajam. Orang tua yang tidak arif dan tidak cerdas mendidik anak, terjadi kekerasan di rumah tangga. Suami (ayah) melakukan tindak kekerasan terhadap isteri (ibu) disamping juga terjadi kepada anak dan ada yang berujung ke pengadilan. Fenomena itu tidak boleh terjadi dalam keluarga Minang.

Diketahui bahwa melestarikan budaya dan adat istiadat Minangkabau yang berlandaskan pada filosofi adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (ABS-SBK), dilaksanakan dengan strategi syara' mangato adat mamakai (SM-AM), alam takambang jadi guru (ATJG) adalah 1 (satu) dari 7 (tujuh) agenda pembangunan Sumatera Barat, yaitu menjadi Provinsiyang berkualitas berbasis SDM yang agamis tahun 2025. Kata agamis di dalamnya terkandung makna agama Islam dan adat Minangkabau. Sedangkan dari 32 priotitas pembangunan Sumbar, 1 (sacu) di antaranya mengaktualisasikan kembali ABS-SBK dan dilaksanakan dengan SM-AM dan ATJG di tengah masyarakat Sumatera Batat — Minangkabau.

Adalah kewajiban orang Minangkabau dari berbagai unsure terutama unsut tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin bersama pemerintah pada subkutur Minangkabau ini mewariskan adat dan syara’ itu kepada generasi muda Minangkabau agar mereka mempunyai pegangan yang jelas dalam kehidupan mereka dan berbudi sebagaimana yang diajarkan agama dan adat. Selain mentransfer nilai adat dan agama itu, yang tidak kalah pentingnya sekarang adalah memperbaiki yang rusak, “maminteh nan banyut, menyelami yang tabanam”. Orang Minangkabau bagaikan garam dalam menyelamatkan daging agar tidak busuk dan berulat, tetapi ada yang harus diingat, jangan sampai garam itu pula yang berulat. Kalau garam yang berulat alamat akan hancur. Artinya orang Sumatera Barat dengan subkultur Minangkabau menyelamatkan nilai filosofinya ABS-SBK dilaksanakan dengan strategi SM-AM dan ATG, agar orang Minangkabau tidak terjebak proses pembusukan baik dalam kehidupan diri peibadi dan berumah tangga maupun bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Strategi menjalankan filosofi ABS-SBK tadi yakni ATJG merupakan sumber kearifan orang Minang. Alam diciptakan Sang Maha Pencipta berguna dan bermanfaat bagi manusia. Alam mengandung segudang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kata Tuanku Bagindo M.Letter Alam pada dasarnya ada dua sifat. Pertama, alam batang, yaitu segala alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang berpucuk menghadap ke langit yang berurat menghujam ke bumi. Kedua sifat alam binatang, yaitu segala binatang yang merayap, melata, dan menyusui yang punggungnya membelakang ke langit dan praktek makan dengan mulut.

Dimungkinkan yang ketiga, sifat alam cosmik seperti benda di anggasa luar, mengesankan ada saatnya berjalan seimbang dan adakalanya bertabrakan, menawarkan pelajaran konflik dan integrasi. Konflik pun dikelola orang Minang sebagai sumber energi untuk bangkit, seperti disebut dalam nor adat: basilang kayu dalam tungku di sinan api maka hidup.

Sifat dan fenomena serta tanda-tanda alam bisa dibaca dengan kearifan Minang. Alam

itu dipedomani bagaikan guru. Sifat alam yang baik jadi ibarat/ guru yang baik (positif). Fenomena alam yang tidak baik jadi ibarat/ guru yang baik (negatif). Guru positif adalah sifat alam yang harus diakui dan dilaksanakan sebagai amalan. Sedangkan guru negatif adalah sifat alam yang tidak perlu ditiru dan dipakai. Dapat diambil contoh guru positif dan guru negatif dari alam seperti alam ayam. Sifat positif ayam ia bangun setiap subuh tanpa tertidur dengan cara berkukuk. Pada ayam ini banyak banyak pula sumber kata ungkapan berbunyi Antimun bungkuk di balik rankiang, ayam bekukuk tanda tanda hari sudah siang. Selanjutnya, bak anak ayam kahilangan induk. Selanjutnya, ayam hitam tabang malam, inggok din an kalam, ayam putiah tabang siang, inggok di kayu maranggeh. Selanjutnya, ayam gadang sikuak salasung, dan seterusnya banyak lagi ungkapan yang memakai kata ayam kalau orang Minangmau mencarinya. Sifat negatif ayam di waktu kecil induknya sangat sayang pada anaknya dengan mengekas mencari makan, Makan pun bersama-sama dengan adik dan kakak.. Tetapi sayang setelah besar induknya dijadikan istri bagi ayam jantan begitu juga adik perempuannya dijadikan pula istri dan sampai beranak pinak. Jadi alam itu ada guru positif dan ada pula guru negatif. Guru positif orang Minangpakai kalau dapat orang Minangkabau amalkan sedang guru negatif orang Minang hindari untuk mencegah diri dari perbuatan maksiat.

Ambil contoh sifat alam batang dengan memakai kata pisang. Guru positif dari sifat pisang adalah bahwa pisang selagi anaknya masih berdampingan dengan induknya, maka ia akan disebut anak pisang walupun batangnya sudah sama besar dengan barang induknya. Setelah anak pisang tadi dialihkan tanamnya di tempat lain, maka ia akan dikatakan orang induk pisang. Artinya, guru positifnya adalah ia akan mandiri bila ia bisa hidup sendiri di atas kaki dan lokasi sendiri, Guru negatif dari pisang adalah seperti kulit pisang bila ditarok di tempat umum akan membbuat orang tergelincir, ungkapannya berbunyi tapijak di kulik pisang, tagalincia, tacalantang. Akibatnya orang itu celaka dan cidera, Ungkapan lain yang diambil dari kata pisang oleh nenek moyang orang Minang tempo dulu cukup banyak. Misalnya, Jan pisang babuah duo kali, indak tamakan dek baruak, Selanjutnya, Jan makan pisang jo kulik-kuliknyo. Selanjutnya, indak busuluah batang pisang, tapi basuluah mato ari. Selanjutnya, pisang ameh bato balayia, masak sabuah dalam peti. Utang ameh dapek dibayia, hutang budi dibao mati. Dan banyak lagi ungkapan yang memakai kata pisang kalau orang Minangkabau mencarinya.

Alam takambang jadi guru juga mengandung arti universal. Semua alam di dunia ini sifatnya sama, hanya cara memandangnya yang berbeda-beda. Di Amerika ayam bekukuk begitu juga di Australia. Tetapi kukuk ayam bagi orang Amerika dan orang Australia mempunyai makna tersendiri menurut alam pikirannya pula. Begitu juga orang Minangkabau makna kokok ayam itu antar daerah juga mengandung makna yang berbeda-beda, berbeda bagi orang Jawa dan berbeda pula bagi orang Bali. Tetapi yang namanya ayam tetap berkukuk di mana pun ia berada. Alam itu membentuk budaya (prilaku), tidak ada budaya orang Minangkabau yang tidak memakai filosofi alam, alam takambang menjadi guru dalam berprilaku, baik dalam budaya bicara, maupun dalam mempertahankan keberlanjutan hidup Minangkabau itu sendiri dengan menciptakan rasa aman sejahtera rakyatnya, mewaspadai hal yang mengancam rasa aman anak kapanakan.

NAGARI MINANGKABAU

Nagari substansi Minangkabau satu di antara wilayah istimewa di Indonesia disebut Belanda dengan Republik Kecil. Hilang nagari, musnah Minangkabau dan lenyap bagian kekuatan identitas bangsa. Justru nagari Minangkabau merupakan daerah istimewa dan sentra kekayaan warisan budaya (benda dan non benda) dan sejarah bernilai warisan dunia (world heritage). Karena seiring dengan perkembangan pemerintahan NKRI, Nagari memerluka kebijakan public yang adil, tidak hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Kebijakan itu juga memberi peluang nagari sebagai bagian wilayah subkultir dan geneologis suku-suku bangsa di Sumatera untuk memenej (merencanakan, mengorganisasikan, menggerakan dan mengontrol) penguatan identitas, integritas dan keberlanjutan hidupnya. Tegasnya memberi peluang nagari berupaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai warisan budaya dan sejarahnya kepada generasi berikutnya dan terkonsolidasi dalam program warisan dunia internasional yang dikelola UNESCO World Heritage Committee, karena amat berarti bagi kemanusiaan.

B. Nagari Minang: Geneologis dan Teritorial Persekutuan Hukum Republik Kecik

Nagari inti Minangkabau dominan factor geneologis (pertalian darah). Beda dengan desa Jawa, lebih dilihat dari factor territorial (wilayah). Nagari memiliki batas-batas wilayah nagari yang kuat ditetapkan dengan sumpah (setia) moyang-puyang ketika nagari baru dibuat. Sungguhpun demikian nagari yang merupakan sub kultur (budaya khusus) Minangkabau tidak mengabaikan wilayah. Suasana suku lebih terasa di nagari Minangkabau disbanding territorial. Dalam nagari itu tak setapak pun tanah bermilik: milik komunal mulai dari ulayat nagari/ rajo, ulayat suku/ kaum/ penghulu, sampai milik wakaf dan milik privat yakni ulayat pribadi/ berlaku hokum faraidh (Islam).

Nagari merupakan persekutuan hokum. Persekutuan hokum yang dmaksud persekutuan wagra yang terikat dengan satu kesatuan di mana warga antasa satu sama lain memandang sama dalam seluruh aspek kehidupan.

Sebagai satu persekutuan hokum, ada kekuasaan, ada pemimpin yang bertindak atas nama atau kepentingan kesatuan masyarakat. Karenanya nagari pernah disebut Belanda sebagai Republik Kecil, seperti Negara kecil yang merdeka memiliki kesatuan Negara dan kewarganegaraan.

Dapat dipahami nagari Minangkabau itu wilayah subkultur dan wilayah pemerintahan. Tumbuhnya nagari dari persepketif historisnya.

C. Sejarah Pembentukan Nagari: Inklusivisme versus Exspansionism

Susunan masyarakat nagari pada nagari Minangkabau mulo dibuek (mulai didirikan) berproses dari paruik, jurai, suku, kampong, dan nagari, berhubungan dengan lahan/ wilayah baru tak berpenduduk. Ketika awal mula didirak taratak, lalu taratak dipromosikan menjadi dusun. Dusun dikembangkan menjadi koto. Koto sebagai wilayah pusat perkampungan, lalu Kampung-kampung bergabung sepakat menjadi wilayah pusat maka lahirlah Nagari yang baru.

Artinya pembuatan nagari baru bukan membagi wilayah nagari yang telah ada. Tetapi bermula dari mencari lahan baru karena ruang hidup (lebensraum) sudah sempit. Taka da lagi lahan mendirikan rumah, tak cukup lagi sawah lading yang ada untuk kaum (paruik-suku). Lalu KK (Tunganai/ saudara lelaki tertua) diikuti beberapa keluarganya dalam satu suku atau banyak suku mencari lahan baru. Mereka berpisah dengan kampong asalnya meninggalkan sanak saudaranya yang lain separuik atau sesuku. Di lahan baru itu mereka berladang, meneroka sawah dan mendirikan rumah. Saat itu dimulai proses pengembangan wilayah (resort) perkampungan baru sbb:

2. Dusun. Berproses dari Taratak. Ketika wilayah Taratak berkembang jumlah penduduk bertambah pindah ke sana, rumah semakin bertambah, maka wilayah itu diproses penduduknya menjadi Dusun, Syarat menjadi dusun itu setidaknya ada 3 suku. Warga dusun ini masih bermamak ke kampung lama tempat asal usulnya.

3. Koto dan Nagari. Lahirnya Koto berproses dari Dusun. Ketika itu dusun telah punya penduduk yang cukup rapat dan terus bertambah menjadi 4 suku. Mereka terus memperluas perkampungan di sekitar wilayah itu. Mereka meneroka sawah dan membuka lahan kering

berladang. Mereka mendirikan perkampungan baru dan menjadi banyak kampung yang berpusat pada Koro. Kampung-kampung dari daerah pusat itu bersama-sama mereka membuat nagari. Kampung-kampung baru menjadi nagari baru merupakan keberlanjutan hidup paruik baranak pinak dan berkembang menjadi jurai. Di nagari baru ini saudara perempuan yang banyak dalam kaum sesuku mendirikan rumah berdekatan/ mengelompok. Di sini tempat kediaman tetap yang baru bagi paruik yang berpisah dari keluarga di kampung lama. Hubungan selanjutnya tetap erat, diatur kesatuan geneologis (suku—tali darah) yang tidak dibatasi teritorial kampung lama dan baru. Di sini mereka menetapkan struktur baru pemerintahan di wilayah

nagari baru, KK (tunganai), penghulu andiko, tuo kampung/ jorong, penghulu 4 suku dst.

Dapat dicatat, Taratak, Dusun, Koto bukanlah struktur nagari tetapi proses pengembangan wilayah menuju terbentuknya kampung baru sebagai wilayah utama nagari. Yang menjadi struktur wilayah nagari adalah (1) Kampung/ Koghong (Korong/ Jorong) dan (2) Nagari.

Nagari lama tidak dapat dibagi/ dipecah meskipun luas karena sudah menjadi wilayah subkultur dan persekutuan hukum. Budaya Minangkabau tidak baik mendirikan kampung — nagari dalam kampung— nagari. Apakah kearifan lokal (local genius) Minangkabau seperti ini, Minangkabau tidak menuntur sebagai daerrah istimewa, di samping memang kuat tekan luar yang tak tersongsong arus Minang, di samping memang kuat tekan luar yang tidak tersongsong arus Miang. Namun yang jelas, budaya Minangkabau kalau ingin membuat kampung harus membuka lahan baru jauh dari kampung induk meski harus menguatkan tali hubungan darah. Setidaknya budaya (kode prilaku) Minangkabau tak mau bikin kampong

di tengah kampung seperti ini dapat menyertai polemik wartawan senior Marthias Pandoe (Padang Ekspres, Jum’at 24 Okt 2008) dan pakar budaya Suryadi (Padang Ekspres Selasa 28 Okt 2008) tentang orang Minangkabau ke mafia pun merantau tidak pernah membuat kampung Minangkabau kampung orang (di kota/ negeri rantau linnya) seperti Kampung Jawa, Cina, Keling, Nias, Bugis dll. Sebab itu pula kebijakan pemekaran nagari memasuki wilayah pro kontra. Yang kental gencologis dan budaya adatnya pasti tak mau (kontra) dan longgar mengantarkan prinsip secuju (pro).

III, KEISTIMEWAAN NAGARI, SEJARAH DAN BUDAYANYA DARI PERSPEKTIF MANAJEMEN

Keistimewaan Nagari dari perspektif manajemen secara esensial, terlihat dalam penyelenggaraan pemerintahan, yang dahulu adat dan pemerintah adalah setangkup. Sistem keterpaduan (kesetangkupan) adat dan pemerintahan ini amat strategis dalam menciptakan keamanan dan kesejahteraan. Keamanan dan kesejahteraan ini merupakan kekuatan inti ketahanan nagari Minangkabau dalam trigatra statatis pada aspek (1) penduduk, (2) aspek sumber daya alam dan (3) aspek geografis, serta ketahanan dalam panca gatra aspek sosial yang dinamis yakni (1) aspek ideologi, (2) politik, (3) ekonomi, (5) sosial budaya dan (6) aspek pertahanan keamanan. Nagari yang pernah disebut Belanda Republik Kecik, merupakan persekutuan hukum, kesatuan masyarakat, kesatuan pemerintahan dan pemerintah (negara dan adat setangkup) yang keluar dari perinsip filosofinya Adat Basandi Syara' - syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) diaplikasikan dengan komitmen strategis Syara' Mangato Adat Mamakai (SM-AM) dan Alam Takambang Jadi Guru (ATGJ). Karenanya secara substansial memenej nagari (organisasi, perencanaan, actuiting dan kontrol) adalah pelaksanaan ABS-SBK dalam wadah nagari yang keistimewaan wilayahnya diakui negara dalam hal kesatuan masyarakat hukum adat dan hak tradisional yang masih hidup sebagai bagian hak asal usul seperti diamanatkan UUD 1945.

A. Organiasi dan Struktur Nagari Minangkabau

Organisasi dan susunan (struktur) masyarakat Nagari inti subkultur Minang, seperti Republik Kecil. Sebagai Republik, Nagari memiliki otonomi dan kelengkapan yang kuat, yakni:

1. Pemerintahan Nagari Adat

Pemerintah Nagari Adat Minangkabau Gena adalah Wali Nagari. Sedangkan pemerintahannya adalah Wali Nagari serta penghulu (dan datuk), berbasis pada KN (Kerapatan Nagari). Beda dengan Nagari sebagai wilayah administrasi pemerintahan terendah dalam sistem NKRI

sekarang, KN dahulu, sekarang bernama KAN (Kerapatan Adat Nagari), tetapi KAN iu tidak lagi sebagai unsur pemerintahan, yang menjadi unsur pemerintahan adalah Bamus (Badan Musyawarah) Nagari sesuai dengan Perda Sumatera Barat No.2/2007. Pemilihan wali nagari diselenggarakan oleh Bamus dipilih seluruh anak nagari secara demokrasi modern Barat.

Dahulu wali nagari dipilih secara musawarah mufakat tanpa voting dalam musyawarah penghulu dan datuk dalam KN. Sedangkan KAN sekarang tidak lagi difungsikan memilih wali nagari, tetapi lembaga adat yang oelh Bamus yang cerdas digunakan sebagai lembaga sharing untuk mengurus khusus mengenai sengeta adat secara hukum adat, mengurus ulayat nagari, melakukan pemberdayaan masyarakat adat, mempertahankan (melestarikan dan mewariskan) adat Minangkabau dari tantangan pengaruh global dsb.

KN, adalah basis penghulu dan datuk sebagai unsur pemerintahan nagari adat Minangkabau dulu. Penghulu dan datuk adakalanya sama dan adakalanya berbeda posisinya, sesuai dengan adat salingka nagari. Kasus nagari Talu wilayah Kerajaan di Pasaman sekarang dipimpin pucuk adat/ rajo Fadlan Maalip Tuanku Bosa XIV, bahwa Penghulu secara kategoris diberi kekuasaan sebagai pemimpin (anak kemanakan/ rakyat) di basis limbago paruik, sedangkan Datuk (Andiko) mendapat kekuasaan mempunyai keseluruhan anak kemanakan di basis limbago kampuang (suku) yang di dalamnya termasuk basis limbago paruik dan limbagojurai (kampung/ suku). Di banyak nagari, hanya ada jabatan Datuk saja yang kekuasaannya memimpin kaum limbago kampuang (suku — jurai).

Penghulu dalam nagari merupakan tiang utama pemerintahan, Justru wali nagari sumber rekrutnya dari penghulu, karenanya amat berperan dan disegani. Penghulu berperan dari perspektif sosilogis, kerena mempunyai status/ kedudukan yang kuat, karena kuat berpeluang menggiatkan berbagai aktivitas, penghulu ini diikuti dan diteladani kearena wibawa dan kharismanya. Pangulu dan atau datuk sebagai pemimpin ninik mamak, didahulukan selangkah ditnggikan seranting. Mereka punya kedudukan kuat dalam kaumnya. Penghulu tagak di pintu adat, dihormati sebagai gadang basa batuah,

Dalam berperan sebagai unsur pemerintahan nagari adat, penghulu (yang tagak di pintu adat, berfungsi rajo berdampingan dengan Wali Nagari sebagai kepala pemerintahan otonom) dibantu oleh malin (dari unsur ulama). Malin tempat damufti (tempat minta fatwa). Malin justru tagak di pintu agama, dihormati sebagai suluah bendang dalam nagari dan fungsi lainnya seperti menteri agama pada sebuah negara. Demikian pula penghulu menyelesaikan sengketa, dibantu manti (dari unsur cadiak pandai). Justru manti tagak di pintu susah, dihormati piawai dalam manyalasaikan silang sangketo anak nagari, tabu ereng jo gendeng, mauleh indak mangasan. Manti ini dalam sebuah negara berfungsi sebagai menteri kehakiman. Trio penghulu, malin dan manti merupakan pemuka dalam pemerintahan nagari simbol dari rajo tigo selo di Minangkabau.

Dalam melakukan eksekusi berkas perkara/ silang sengketa yang tadinya sudah diputuskan dalam persidangan adat dipimpin manti, pelaksanaannya dibantu dubalang. Dubalang bagak/ berani posisinya pasti tagak dipintu mati, berperan sebagai pengaman huru hara, batuhuak ja baparang, seperti sebuah negara adalah menduduki posisi menteri pertahanan dan keamanan. Empat serangkai penghulu, malin, manti dan dubalang, disebut dengan urang nan-4 jinih. Urang nan-4 jinih ini dibantu pula oleh Urang Jinih nan-4 yakni: imam, bilal, khatib dan qadhi. Urang Jinih nan-4 ini dikoordinasikan oleh Malin dalam mengurus agama. Secara skematik dapat di lihat dalam skema sbb:

Pengulu dengan perangkatnya tadi (urang nan-4 Jinih plus Urang Jinih nan-4) dalam pelaksanaan peran sebagai unsur pemerintahan nagari, terutama sekali dalam mengadili sengketa adar, diselesaikan berdasarkan anggo tanggo, hukum, dan undang alua jo patuik (alur dengan patut) terhimpun dalam limbago nan-10.

2. Lembaga Tinggi Nagari: Tungku Tigo Sajarangan

Dalam sistem pemerintahan nagari adat Minangkabau, sistem kelembagaan Tali Tigo Sapilin dan Tungku Tigo Sajarangan (TTS-TTS) adalah kekuatan inti limbago adat di nagari yakni KN (Kerapatan nagari-sekarang KAN). Sistem ini dapat disebandingkan dengan pelaksanaan triaspolitika yakni eksekutif, legislatif dan yudikatif, meskipun Minangkabau tidak menganut trias politika. TTS-TTS mempunyai sistem dijalankan oleh tiga tuanku yakni: Penghulu (pimpinan ninik mamak pemangku adat), Ulama (pemangku agama) dan Cadiak Pandai (Cendekiawan: birokrar, politisi, ilmuan dan semua profesi).

Tungku pada TTS sebagai sandi yang kokoh pada posisi segi tiga, dan tali pada TTS pengikat yang kuat dalam kesepilinannya itu, secara operasional di Minangkabau dalam melaksanakan syara' dengan adat oleh pemerintahan nagari, dipandu dengan sistem yang kuat. Panduan sistem ini dijalankan tiga tuanku fungsionaris sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin ada tiga landasan, yakni (1) anggo tanggo fungsinyaibarat organisasi merupakan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga, (2) alua jo patuik berfungsi sebagai Undang Undang, (3) raso — pareso (rasa — periksa) berfungsi sebagai Hukum dalam tatanan kehidupan Minang.

Ketiga landasan ini terdapat dalam norm petata (pepatah) orang tua sbb.:

Badasar ka anggo tanggo (Berdasar kepada Anggaran Dasar)

Baundang ka alua jo patuik (Berundang-undang kepada alur dengan patut)

Balukum ka raso jo pareso (Berhukum kepada rasa dan periksa/ pikiran)

Raso Tumbuah di dado (rasa tumbuh di dada)

Pareso tumbuah di kapalo (Pareso tumbuh di kepala)

Mekanismen nilai inilah yang disebut dengan sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin. Sedangkan fungsionarisnya ialah tiga tuanku yakni: (1) ninik mamak, (2) alim ulama dan (3) cadiak pandai. Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) keriga fungsionaris TTS-TTS adat itu adalah: (1) alim ulama pada fungsi mengeluarkan fatwa, (2) ninik mamak pada fungsi memerintahkan (anak kemanakan) untuk melaksanakan fatwa itu, dan (3) cadiak pandai pada fungsi teliti untuk meneliti (memeriksa) dan mengadvokasi apakah faewa yang dijalankan itu (sebagai sebuah kebijakan) menguntungkan atau merugikan masyarakat (anak kamanakan). Tegasnya tupoksi ketiga fungsionaris tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin itu diamanatkan dalam petata: fatwa pada ulama, parentah pada ninik mamak dan teliti pada cadiak pandai. Dalam pelaksanaan tupoksi itu didistribusikan sesuai dengan mekanisme tiga sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin itu yakni (1) anggo tanggo, (2) alua jo patuik, dan (3) raso jo pareso dijelaskan sbb:

a. Anggo tanggo : Dasar

Anggo Tanggo dalam sistem tungku tigo sajarangan dalam limbago adat Minangkabau merupakan pedoman dasar. Pedoman dasar ini dalam organisasi (limbago/ institusi dan pranata) merupakan AD/ ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga). Artinya Anggo Tanggo merupakan paradigma tali syara' di Minangkabau dipegang oleh ulama, berfungsi sebagai landasan dan pedoman dasar dalam kehidupan Minang.

Kalau alim ulama berdiri pada pintu agama dengan fatwa yang bersumber dasar yang aman kuat yakni Kitabullah sebagai sandi syara'(Islam), maka pemegang kendali utama anggo tanggo ini adalah tuanku alim ulama tempat bermufti (minta fatwa) para masyarakat adat yang dipimpin penghulu.

b. Alua jo Patuik: Undang

Alua jo patuik (bukan patuik dialua) dalam sistem tungku tigo sajarangan dan ‘tali tigo sapilin merupakan dasar Penting dalam pengambilan keputusan adat. Alua jo patuik sebagai sebagai paradigma tali undang dipegang cadiak pandai. Fungsinya sebagai nilai penimbang keseimbangan dalam pengambilan kebijakan (politik dalam pengertian luas) yang sumbernya dari limbago nan-10, boleh dikatakan sebagai pranata sosial masyarakat hukum adat

Minangkabau dan berfungsi regulasi dan atau peraturan perundang-undangan dalam masyarakat adat Minang.

Artinya cadiak pandai berada pada posisi menegakkan alua jo patuik menjadi kuat memegang kendali tali undang bersumber pranata sosial (limbago nan-10) seperti dalam skema sebelumnya. Unsur cadiak pandai ini memiliki kecerdasan meneliti (teliti — advokasi) fatwa ulama (kebijakan) yang dilaksanakan masayarakat adat atas perintah penghulu. Memiliki kewenangan dan kontrol kuat pada pengambilan keputusan dalam penyelesaian sengketa adat.

c. Raso jo Pareso : Hukum

Raso jo pareso keseimbangan antara perasaan dengan rasional (pikiran). Dalam tatanan adat raso pareso (rasa — periksa/ pikir) ini merupakan paradigman tali adat/ hukum adat, didayagunakan untuk pengambilan keputusan hukum. Karena itu raso jo pareso berfungsidalam menjatuhkan Hukum dalam kehidupan Minang. Kalau fungsi cadiak pandai tagak di pintu teliti/ penyidik/ periksa maka pemegang raso pareso ini adalah tuan ku ninik mamak.

Sekarang yang menjadji isu penting, pemerintahan daerah membuat berbagai kebijakan memberdayakan ninik mamak dalam peranan mengoperasionalkan raso jo pareso. Karena terdeteksi peran mereka sering memperlihatkan suasana memprihatinkan dan kondisi "patut dikasihani". Fenomena ini tidak berdiri sendiri, ada hubungan dengan sistem Pemerintahan terendah yang memposisikan ninik mamak adat marjinal.

Kadang, untuk mengurus pernikahan anak kamanakannya misalnya dalam beberapa kasus, diputuskan saja secara sepihak oleh wali nagari, tanpa ada persetujuan dari ninik mamak.

Tiga kekuatan yang dipegang tiga tuanku tadi, menjadi inti kekuatan Kerapatan Nagari (KN) pada masa dahulu yang sekarang dapat disetarakan dengan lembaga ninik mamak “KAN” (Kerapatan Adat Nagar). Justru tiga tuanku itu berbasis pada KAN, sebagai limbago (institusi) tertinggi di nagari. Sayang sekarang KAN seperti dimarjinalkan oleh lembaga-lembaga pemerintahan terdepan (pemerintahan nagari dan Bamus). Belum lagi kualitas sumber daya ninik mamak sendiri, seperti berada dalam kondisi yang patut direvitalisasi dan perlu mendapat bekal sebagai Pemangku Adat yang kuat. Syukurlah dalam wacana pemerintahan nagari pasca Perda Sumbar No.2 Tahun 2007, diarahkan KAN bersama pemerintah nagari (wali nagari dan perangkatnya) difungsikan menjadi “pemerintahan nagari”, artinya KAN menggusur Bamus yang memang dalam wacana itu akan ditiadakan. Upaya ini jelas salah satu bentuk pemberdayaan dengan merevitalisasi peran pemangku adat dan kelembagaannya, di manakan itu merupakan limbago adat (cupak usali) tertinggi di nagari yang dulu berfungsi legislasi dan yudikasi.

Kebijakan pemberdayaan ninik mamak terasa lebih urgen dalam kerangka pelestarian adat budaya Minang. Apalagi pada pemangku adat yang baru diangkat, terkesan perlu mendapat pemberdayaan. Karena mereka (1) masih canggung dan di mana harus memulai untuk aktif melakukan kegiatan di kaumnya dan berinteraksi dengan kaum yang lain dan pemerintah karena belum banyak tahu bagaimana kebijakan pemerintah di Sumatera Barat amat peduli dengan pembangunan "terpadu adat dan agama" dalam kerangka penerapan nilai-nilai filosofi "Adat Basandi Syara' - Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dengan strategi Syara' Mangato - Adat Mamakai (SM-AM) dan Alam Takambang Jadi Guru (ATJG) ke arah pembentukan karakter yang beradat dan agamis; (2) status yang dimiliki pemakngku baru dalam adat, sudah barang tentu perlu penguatan dan pemberdayaan, dan (3) pemangku adat yang baru dimungkinkan juga belum punya kharisma dan masih perlu bersosialisasi dan berinteraksi dengan fungsionaris tali tigo sapilin (ninik mamak/ pemangku adat, ulama/ tokoh agama dan cadiak pandai), dengan kaum kaum yang lain dan pemerintah mulai dari nagari sampai ke tingkat provinsi bahkan nasional, yang sudah barang tentu berkaitan dengan eksistensinya dalam kaum dan nagarinya. Ini bagian strategi mewariskan nagari sebagai daerah istimewa yang punya hak asal usul diakui UUD 1945.

3. Lembaga Masyarakat Adat Nagari (Limbago Adat)

Nagara sebagai Republik Kecil, mempunyai lembaga Negara, yakni Limbago adat, Limbago adat, mempunyai hirarchi yang jelas: (1) Rumah Tangga, (2) Limbago Paruik (Limbago Jurai), (3) Limbago Kaum, (4) Limbago Suku, dan (5) Nagari. Secara skematis Yuzirwan Rasyid Dt. PGP Gajak Tongga menggambarkan limbago Adat (Sistem Kelembagaan Masyarakat Nagari inti Minangkabau) sbb.:

Dalam tulisan penulisan “Pemahaman tentang Nagari” (2009) pernah limbago ini dijelaskan panjang lebar sbb:

a. Limbago Rumah Tangga, berbasis di rumah keluarga inti dipimpin oleh Kepala Keluarga (Suami disebut di Minangkabau dengan Sumando dan atau ayah dari anak)

b. Limbago Paruik, sudah mempunyai persekutuan hukum. Kelompok paruik ini merupakan satu keluarga besar (famili). Disebut juga Limbago Jurai, yakni kelompok kerabat berasal dari paruik (ibu) yang sudah berkembang. Perkembangan paruik itu, memicu timbulnya keharusan membelah diriimenjadi satu kesatuan yang berdiri sendiri, inilah disebut dengan jurai. Basisnya di Rumah Gadang (Rumah Tradisional) Jurai/ Paruik dipimpin oleh Tunganai (lelaki tertua dalam jurai).

c. Limbago Kaum, kombinatif dari ketabat keseluruhan Rumah Tangga dalam keseluruhan Paruik/ Jurai. Limbago ini berbasis pada Rumah Gadang Kaum, dipimpin oleh mamak kepala kaum (dipili salah seorang tunganai dari tunganai yang ada di jurai/ paruik).

d. Limbago Suku, merupakan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya setelah jurai. Pada suku ini terdapat lembaga adat yang kuat di wilayah inti “luak” disebut dengan Limbago. Organ masyarakat suku ini merupakan kesatuan-kesatuan matrilineal baru di samping paruik asalnya yang bertali darah dilihac dari garis ibu. Namun suku tidak merupakan satu persekutuan hukum, karena suku dapat berpencar di lain wilayah. Artinya suku tidak terikat dengan teritorial, tetapi diikat tali darah dari garis ibu. Karenanya di mana saja suku yang merasa satu kesatuan masyarakat yang sama merasa setali darah (badusanak). Limbago suku ini berbasis di Rumah Gadang Suku dipimpin oleh urang nan ampek jinih (orang yang 4 jenis) yakni : Datuk/ Penghulu, Manti, Malin, dan Dubalang. Limbago suku itu juga disebut Limbago Kampung, karena kampung itu basis suku. Kampung didiami oleh kerabat kelanjutan dari paruik. Paruik dan berkembang menjadi jurai. Di samping paruik dan jurai berkembang lagi kesatuan matrilineal baru seperti tadi disebut suku. Mereka mendirikan rumah berdekatan. Kelompok rumah yang se-paruik, sejurai dan se-suku disebut kampung. Kelompok rumah yang se-paruik, se-jurai dan se-suku disebut kampung. Dan atau ada suku yang sama dari daerah lain yang masuk dengan sistem "inggok mancakam" (masuk kedalam suku yang sudah ada).

e. Limbago Nagari, adalah kelanjutan dari paruik, jurai, suku dan kampung. Bila di kampung lama sudah habis tanah mendirikan rumah, keluarga besar sawah dan lahan kering sempit, maka mereka mencari lahan baru. Lahan baru itu dibersihkan (ditatak) menjadiTaratak, Bagian dari anggor paruik atau yoy atau se suku dalam kampung lama ada yang ingin pindah ke aed baru itu. Taratak berkembang menjadi dusun Dusun memiliki wilayah pene bernama Koto. Mereles yang se paruik, sejurai arau sesuku mendirikan rumah pula berdekatan, lalu munculan perkampungan baru. Lama kelamaan kampung menjadi banyak. Ada disebut kampung kampai, kampung sikumbang, kampung panai, kampung caniago dsb. Akhirnya bersama-sama para tuo kampung, mendirikan nagari.

4. Rakyat Nagari: Kaum dan Suku/ Kampung

Rakyat Nagari sebagai Republik Kecil dulu, ialah anak kamanakan (masyarakat) dalam limbago kaum suku (kampung) dalam wilayah nageri yang punya empat suku. Dalam norm Minang: barakyat dulu mangko barajo, panghulu bakamanakan, artinya ada rakyat dulu baru ada pemerintah, berpenghulu berkemanakan (rakyat).

Rakyat dalam sistem pemerintahan nagari jelas dan mutasi kependudukannya jelas. Pengelompokan rakayat pada limbago adat, yakni pada limbago paruik, limbago suku/ kampung dan limbago nagari. Kalau rakyat tidak berbasis (lahir dan besar) pada limbago yang ada, atau mungkin pendatang,ada sistem mengaturnya. Sistem itu dalam norm adat: tabang manumpu/ inggok mancakam (terbang bersetumpu/ hinggap mencengkramkan kuku). Artinya orang yang datang ini jelas dari suku mana di Nusantara atau di dunia ini, dan sampai di Minangkabau harus jelas pula tempat hinggap (masuk ke suku mana di Minangkabau). Dalam pengertian lain yang datang itu jelas dan menjadi kemanakan ninik mamak (diminangkan) pada suku yang dimasuki pendatang itu, dan sempurnalah menjadi orang Minang.

Semua anak kemanakan, diawasi. Jauh dikunjungi/ jauh bakandano (diawasi), malam badanga-danga (didengar kabar beritanya), siang bacaliak-caliak (dilihat-lihat). Sistem pengawasan penduduk ini, perupakan tindakan preventif, dan proteksi dini, terhadap keluar masuknya warga. Dengan sistem ini, tak mungkin, lolos masuk ke Minangkabau, orang-orang yang berpotensi melakukan tindakan pengacau keamanan dan apalagi teroris tak akan bisa lolos masuk ke Minangkabau, bila sistem ini tetap komit dijalankan.

Rakyat Nagari Minangkabau dibekali nilai tatakrama kebijakan, menghormati pemerintah dan aparatnya. Sopan dan santun harus dipakaikan diperkuat budi baik baso katuju (disenangi ~ indah). Dalam norm Minang: kalau duduak jo nan tuo pandai nan usah dipanggakkan (kalau duduk bersama orang tua, kepandaian tidak boleh dibangga-banggakan). Sebab perinsip Minang, pandai bana awak, urang ndak akan batanyo (pandai betul kita, kalau tak disukai, orang tidak akan bertanya). Karenanya sewaktu duduk bersama orang tua, baik tua umur dan tua dalam ilmu pengetahuan, maupun orang tua kandung dan di depan ninik mamak/ penghulu, janganlah membanggakan kepandaian kita sendiri di depan mereka.

Pemerintahan dihormati secara cerdas. Dalam petitih Minang: barajo Buo, Sumpu Kuduih tigo jo rajo Pagaruyuang, Ibu jo bapak pangkanyo manjadi anak rang bautang (Beraja adat di Lintau Buo, beraja ibadar di Sumpur Kudus dan ketiga rajo alam di Pagaruyung). Rajo atau pemerintah pun ada aturan menjalankan kebijakan, agar rakyatnya patuh. Di antarana nasehat Bundo Kanduang: kalawmanjadi rajo, di lahir awak disambah orang, di batin awak manyambah orang. Artinya pemerintah tidak boleh semena-mena dan kesewenangan, tetapi santun memberikan perlindungan dan mengayomi rakyat.

Rakyat mempunyai unsur rang mudo (pemuda). Rang mudo berfungsi sebagai parik paga nagari (parit pagar nagari) mampu sebagai “penanggkal dini" secara preventif terhadap pengganggu keamanan nagari termasuk mencegah masuknya teroris.

Penguatan penghargaan terhadap rang mudo di Minangkabau terutama anak perempuan, agar lebih berfungsi dan disegani, maka mereka menjaga diri sikap, laku parangai, pembuatan cemo atau cacatatau tercela, pembuatan janggal, kurang etis, kurang beradat dsb. Sikap seperti ini di Minangkabau disebut dengan sumbang nan-12 di Minang, yakni: (1) sumbang duduk, (2) sumbang tagak (berdiri), (3) sumbang jalan, (4) sumbang kato (berkata), (5) sumbang cadiak (melihat), (6) sumbang makan, (7) sumbang pakai, (8) sumbang karajo (bekerja), (9) sumbang tanyo (bertanya), (10) sumbang jawab, (11) sumbang bagaua (bergaul) dan (12) sumbang kurena (sifat, tabi'at, gelagat, perangai, pembawaan antara lain sifatnya suka ketawa melihat orang jatuh, menutup hidung di tengah orang rami, menyetop mobil dengan tangan kiri dsb).

Karena itu dahulu, yang mengajar cerdik adalah mandeh bapak dan mengajar berbudi sopan santun adalah ninik mamak di Surau Ninik Mamak (Surau Suku), kamanakan (rakyat) mulai dari kecil diajar trilogi: agama, adat dan silat. Dari tiga Pengetahuan ini dididik membentuk karakter anak: sopan ~ santun , budi baik ~ baso katuju. Tabu bagi rang mudo kurang ajar kepada mamak dan orang tua pada umumnya. Perbuatan kurang ajar itu dalam adat disebut dengan mandago mamak, dikarenakan hukum adat yang cukup memberi tingkat kejeraan tinggi bagi yang bersalah.

Karenanya, Penghulu dan Datuk punya tanggung jawab memelihara anak kemanakannya melaui mamak-mamak dalam segala tingkatan limbago adat,agar kamanakan tidak pernah mandago mamak/ penghulu Kata orang Minang: dago dagi mambari malu, sumbang salah laku paragai. Kalau lungga ganggam panggulu, cupak jo gantang kato sansai. Artinya penghulu sebagai unsur pemerintahan nagari, kuat memegang peraturan dan hukum adat dan agama serta memberikan pemahaman dan penghayatan kepada anak kemenakan, sehingga mereka tidak pernahmandago mamak (melawan pimpinan), dan dapat melaksanakan fungsinya parit pagar dalam nagari. Kalau ada anak kamanakan melawan mamak, mamak dapat memberikan hokum sanksi, dengan memerintahkan mandeh yang paling tua (Bundo Kanduang) dalam Limbago Paruik atau suku, untuk tidak memberi pusako, seperti sawah ladang, tanah perumahan dan atau harta serikat lainnya sebagai hak guna usaha peningkatan ekonomi.

5. Aset Nagari: pusako, sako dan sang sako

Di Nagari Minang, aset dalam bentuk pusako, sako dan sang sako dan atau harta serikat lainnya, dipegang oleh kaum perempuan. Aset ini tunun dari ninik kepada mamak, mamak menurunkan kepada kemanakan, dipegang oleh ibu yang tertua dalam limbago paruik. Dalam kemuliaan adat Minang, pusako bairingan, diwarisi. Sako, dipusakai Sang sako, hanya bolehpakai mamakai. Dipegang ibu tertua (bundo kanduang) sebagai pemegang fungsi amban paruek pegangan kunci (bendahara),diawasi lelaki tertua (tunganai) bagaikan pengawas atau komisaris harta sarikat (milik komunal) dalam limbango paruik/ jurai.

Pusako (harta pusaka) di Minangkabau tidak saja yang bersifat material (sawah ladang dan lahan basah atau kering lainnya, emas perak, uang dsb), tetapi juga gelar pusaka (Datuk dan Penghulu serta Rajo). Pusako itu diwariskan turun temurun seperti tadi disebut.

Pusako itu pada perinsipin dua saja yakni pusako tinggi dan pusako randah (rendah). Pusako tinggi lahan atan peninggalan lainnya yang diwarisi dari ninik dan mamak. Pusako tinggi mulanya harta surang atau sarikat dari ninik dan mamak, Harta itu tidak dibawa ke rumah isterinya, tetapi ditinggalkan kepada kamanakan perempuan. Karenanya harta ini tidak dapat dijual (meskipun murah: dijual tak dimakan bali), tidak bisa digadaikan (digadai tak dimakan sando). Ibarat sebatang tanaman berbuah manis, buahnya boleh dimakan dan dijual, rumpun/ pokoknya tak boleh dijual dan digadai. Kecuali boleh dijual secara terpaksa karena empat hal pembiayaan: gadih gadang tak balaki (gadis tua tak bersuami), rumah gadang ketirisan (rumah besar kaum yang bocor), mayat terbujur di tengah rumah dan penutup malu tercoreng di kening. Sebab pusaka tinggi ini tidak boleh dijual karena ini amanah ninik mamak, ditinggalkan untuk kemanakan perempuan, agar ia tidak lemah dimasa datang dan terangkat martabatnya di mata orang kampung.

Selain pusako tinggi ada pula pusako randahh, berasal dari harta pencaharian dan atau harta gono gini suami isteri. Harta ini di Minangkabau dibagi secara hukum kewarisan menurut Islam. Ada sinyaleman orang luar Minangkabau, mneyebut buruk nasib kaum laki-laki Minangkabau tidak mendapat pembagian harta pusaka, Persepsi itu salah. Adat Minangkabau melaksanakan hukum kewarisan Islam, karena adat Minangkabau itu melaksanakan Islam sesuai dengan komitmen Syara’ Mangato Adat Mamakai, Lelaki atau suami bila bercerai dengan istri (cerai hidup atau cerai mati), tetap mendapat bagian sesuai hukum kewarisan. Tetapi lelaki Minangkabau sejati, tidak mau membawa bagiannya turun dari rumah. Bagian untuknya ditinggalkan kembali kepada bekas isteri (kalau cerai hidup), agar perempuan bekas istrinya itu tidak terlantar dalam membiayai anak. Pewarisan pusaka di Minangkabau secara skematis dapat dilihat dalam skela sbb.:

Dari skema ini terkesan orang Minangkabau berpihak kepada perempuan. Kalau ada pula suami menuntut bagiannya apa lagi sampai ke pengadilan, meskipun haknya ada, itu tidak orang Minangkabau sejati, hanya mungkin lahir, besar dan hidup dalam lingkungan suku Minangkabau (Sumatera Barat).

Lelaki Minangkabau lebih merasa lebih bermartabat turun dari rumah bekas isteri dan anaknya, dengan pakaian yang terpasang di badannya saja, ia optimis akan hidup. Kalau ada lelaki Minangkabau turun dari rumah bekas isterinya membungkus kain (pakaian) akan segera menjadi gunjing, menjatuhkan martabatnya sebagai lelaki Minang. Tetapi tidak tertutup kemungkinan dan dibolehkan lelaki Minangkabau yang mendapat bagian pusaka hasil pencaharian dengan bekas istrinya, ia ambil separoh dari bagian untuknya, ditinggalkan sebagian dari bagiannya untuk bekas istri dan anaknya. Lalu sebagian dari pembahagian untuknya itu ia serahkan kepada kemanakan perempuannya, dan kemudian diturunkan/ diwariskan menjadi pusaka dan bertambahlah pusaka tinggi. Substansinya lelaki Minangkabau secara normatif persoalan gender, taka da norma melecehkan perempuan, kecuali sebagai manusia berada pada tataran prilaku.

10. Sistem Pendidikan Nagari

Nagari Minangkabau mempunyai system pendidikan yang kuat berbasis surau. Di surau suku mengajarkan trilogi: agama, adat dan silat. Agama diajarkan sebagai sumber akidah dan ajaran, adat diajarkan sebagai system dalam melaksanakan ajaran agama (syara’), sedangkan silat dipermahir untuk memperkuat hubungan silaturahmi dengan semua pihak dan pertahanan dalam membela pengembangan agama (syara’ Islam) dan adat.

Posisi surau di limbago kaum suku/ kampong, amat penting. Tadak kalah pentingnya dengan suarau ulama yang dulu di Minangkabau berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan surau ninik mamak dalam suku/ kampungnya, berfungsi sebagai lembaga pendidikan nor formal, di sisi lain rumah tangga berfungsi sebagai pendidikan informal.

Secara in formal, anak kamanakan dicerdaskan dengan pengajaran orang tuanya di rumah, di masjid dan atau disekolahkan (surau ulama). Di sisi lain secara non formal, kamanakan diajar berbudi baik- baso elok dan sopan santun, dididik oleh mamak (koordinasi penghulu) di surau suku (kampuang).

Kecerdasan anak dan kesalehan prilaku sosialnya dalam pergaulan, banyak tergantung kepada pengajaran kedua ibu bapaknya dan didikan mamaknya di surau. Justru surau ninik mamak, symbol budi. Di surau anak kamanakan diajar dan dididik dengan trilogy: Agama (syara’), adat (buek) dan Silek (Silaturahmi). Pendidikan dan pengajaran di surau ninik mamak dikoordinasikan oleh malin sebagai salah seorang “urang nan-4 jinih” membantu penghulu dalam urusan agama itu, dan malin dibantu pula dalam urusan ibadah dan adat oleh “urang jinih nan-4” yakni imam, khatib, bilal dan qadhi.

Orang Minangkabau takut sekali rakyatnya (anak kamanakan) tidak menjadi manusia cerdas dan tidak berprilaki baik. Sebab yang tdak cerdas dan tidak berprilaku baik itu dipersonifikasikan dengan ular dan harimau. Dalam petatah Minangkabau disebutkan: bak manggadangkan anak ula, umpamo mamaliharo anak harimau (ibarat membesarkan ular dan memelihara anak harimau). Artinya ilmunya tidak menjadi prilaku, yang muncul adalah kejahatan dan kebuasannya. Karenanya hutang bagi mandeh (ibu/ Bundo Kanduang) dan mamak untuk mengajar anak kamanakan pintar, beriman dan kuat beribadat (menjalankan agama dan adatnya). Norm Minangkabau menyebut:

Biasokan anak-anak jo sumbayang (Biasakan anak shalat)

Aja batauhid sarato iman (ajar bertauhid dan iman)

Santoso dunia jo akhiraik (sentosa dunia akhirat)

Lapeh utang ibu jo bapak (terbayar hutang ibu jo bapak).

Artinya, di nagari, hutang pemerintah (penghulu/ datuk bersama ninik mamak) menyelenggarakan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan, bertauhid dan iman serta beribadat yang kuat, sehingga rakyat (anak kamanakan) selamat dunia dan akhirat, Nenek moyang di Minangkabau pemikirannya jauh memandang kedepan untuk kebahagiaan anak cucunya, dan memandang masa depan anak cucu itu bagaikan mempergunakan indra keenam.

(legislatif) adalah Ketua KN, Kumpulan Penghulu dari Kampung/ Jorong plus penghulu kaum dan rakyat, (c) KN (Kerapatan Adat) dipimpin penghulu pucuk dipilih dari penghulu anggota KN, (d) KN berfungsi legislatif, (e) Ketua KN langsung menjadi Kapalo Nagari (eksekutif) dan diberi hak mengangkat perangkat nagari dengan struktur/ formasi sesuai kebutuhan, (f) Peradilan nagari (yudikarif) diangkat dengan mufakat Kapalo Nagari dan KN, (g) Sandi hukum adat; adat basandi alua jo patuik, alam takambang jadi guru. Secara skematis dapat digambarkan sbb.:

2. Nagari tradisi-2 menganut demokrasi kelarasan Bodi Caniago (Dr. Perpatih nan Sabatang sampai Adityawarman): (a) Sudah otonomi, (b) Pemerintahan Nagari (Eksekutif dan Legislatif). Struktur pemerintah (eksekutif) Kapalo Nagari, Kapalo Jorong/ Kampung, Penghulu Kaum (Datuk 4 suku) dan Rakyat (Paruik, Jurai dan Kaum Suku). Struktur pemerintah (legislatif) adalah Ketua KN, Kumpulan Penghulu kaum dari kaum di Kampung/ Jorong dan rakyat, (c) KN (Kerapatan Adat) wakil penghulu kaum diplih dari kumpulanpenghulu kaum, (d) KN berfungsi legislatif, (e) Ketua KN langsung menjadi Kapalo Nagari (eksekutif) dan diberi hak mengangkat perangkat nagari terdiri dari: manti (sekretaris), cati, bandaro, parik paga, pendidikan dan peradilan, (f) Peradilan nagari (yudikatif) menjadi perangkat nagari diangkat Kapalo Nagari bersama KN, (g) Sandi adat tetap seperti nagari tradisi-1.

D. ABS-SBK:Implementasi dan Keberlanjutannya di Minangkabau

Sekarang bagaimana persoalan implementasi dan keberlanjutan ABS-SBK di Minangkabau. Keterpaduan utuh menyeluruh (integral — holistic - kaffah) adat dan Islam itu seperti tadi disebut sudah merupakan konsesus (janji) dan menjadi filosofi adat Minangkabau yakni "Adat Basandi Syara’- Syara’ Basandi Kitabullah (ABS-SBK), dilaksanakan dengan Syara’ Mengato - Adat Mamakai (SM - AM) dan Alam Takambang Menjadi Guru (ATJG).

Asimilasi antara ajaran Islam dan adat Minangkabau dilakukan secara bertahap sehingga mencapai kesempurnaan dan menjadi filosofi bagi orang Minangkabau. Ini berarti bahwa ajaran Islam bersifat Rahmatan lil Alamin, tidak merubah aturan adat lama tetapi memperkokoh tegaknya bangunanadat dengan cara mengislamisasikan adat Minangkabau. Kesadaran seperti ini juga muncul di balik gerakan paderi, yang sisi radikalnya, sejak semula seperti tidak rela pelaksanaan Islam menyentuh kebudayaan masyarakat. Padahal sebuah proses yang tak mungkin kalau pelaksanaan Islam tidak berintegrasi dengan adat (kebudayaan), karena adat itu melaksanakan Islam dan mengangkat martabat dan maru’ah umat Islam.

Pertautan antara adat dan syara’ di Minangkabau memberikan nuansan menyegarkan bagi masyarakat Minangkabau dalam menata berbagai aspek termasuk kehidupan adat, sehingga nilai-nilai Islam menjiwai tatanan adat yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat Minangkabau. Masih banyak komponen masyarakat meragukan, tentang implementasi ABS — SBK dan keberlanjutannya, yang sesungguhnya sikap ini tidak perlu lagi ada. Seperti kerisauan yang diperlihatkan Nursyirwan, dengan menggambarkan fenomena antropologis “praktek ajaran agama: dunia kesenjangan yang kronis”, Saya melihat kesenjangan itu akan tetap berlanjut dalam sejarah manusia. Jangankan di dalam masyarakat ABS — SBK, bahakn tetap ada dalam masyarakat Mekkah saja misalnya yang menjadi kiblat umat Islam dan akidah masyarakatnya sudah mempunyai sejarah panjang pemurniannya mulai dari pertarungan Nabi Muhammad SAW dan Abu Jahal sampai Gerakan pemurnian yang dilakukan Wahabi dilanjutkan Ibnu Sa’ud. Saya tetap merasa optimis, ABS — SBK yang pelaksanaannya tak perlu khawatir akan lenyap dan tetap berlanjut selama masyarakat Minangkabau tetap taat menjalankan agamanya Islam. Karena pada perinsipnya ABS-SBK adalah adat melaksanakan Islam. Yang penting adalah adat, agama dan intelektual yang dalam kelembagaan Minangkabau disebut Tali Tigo Sapilin dan Tungku Tigo Sajarangan (dijabat tiga fungsionaris tiga tuanku: ninik mamak, ulama dan cadiak pandai), tetap menjalankan fungsinya: yakni fatwa pada ulama, perintah (kepada anak kamanakan untuk dilaksanakan) oleh ninik mamak, dan teliti (fatwa yang dijalankan itu menguntungkan atau tidak) oleh cadiak pandai. Artinya sudah harus, seluruh komponen Minang di mulai dari Tungku Tigo Sajarangan tadi secara terus menurus melakukan sosialisasi untuk melaksanakan ABS-SBK itu, sampai terbentuknya budaya ABS — SBK itu dalam masyarakat. ABS-SBK sebagai sebuah janji justru harus disadari orang Minang punya otoritas tinggi untuk mengisi dan melaksanakannya. Kalau disadari sebuahjanji, lalu tidak terisi dan dikhianati, berarti melemparkan orang Minang ke kancak kemunafikan sosial.

Sekali lagi saya (panulis) ingin mengatakan, bahwa kalau masih kuat komitmen dan akidah orang minang melaksanakan ajaran Islam, secara otomatis ASB-SBK terus dilaksanakan dan akan berlanjut. Tetapi bila Minang meninggalkan akidah Islamiyah, dipastikan ABS-SBK lenyap. Karena komitmen sudah jelas, pelaksanaan ABS-SBK dengan stratefi SM-AM (Syara' mangato-Adat mamakai), artinya bahwa adat itu melaksanakan syara' (agama Islam). Tidak adat Minang namanya kalau pelaksanaan adat bertentangan dengan Islam. Namun kalau ada yang terlihat dan terkesan bertentangan, dipastikan itu prilaku orang adat dan prilaku orang Islam, yang namanya adat dan syara' tidak berubah, yaitu berubah perilaku.

Sesungguhnya ancaman yang sangat mendasar keberlanjutan ABS-SBK adalah Perubahan prilaku yang tak menganggapnya sebagai janji yang harus diisi dan filosofi yang harus dikembangkan dalam masyarakat Minang. Demikian pula tidak menganggap lagi bahwa adat itu tidak melaksanakan Islam seperti komitmen: syara’ mangato — adat mamakai, alam takambang jadi guru.

Terlepas dari pro kontra pengisisan dan pelaksanzan ABS-SBK ini, ada baiknya memperkuat sikap memaknainya sebagai doktrin sosial orang Minangkabau. Ketika Nursyirwan (2012) menyebut “nilai budaya adalah suatu gagasan yang dimiliki dan dibagi bersama oleh suatu kominitas”, maka dalam tataran ini orang Minang masa lalu dengan ABS — SBK ini berarti sudah merumuskan diri mereka sebagai kelompok masyarakat yang beradat sebagai identitas beragama. Keluar dari diktum ini berarti keluar dari ke-Minangkabauannya. Saru hal yang menjadi pemikiran, kalau masih saja ABS — SBK tidak dimengerti dan terjebak dalam perdebatan panjang yang pessimistik, kapan lagi mau mensosialisasikannya, sebagai sebuah janji oleh para pemuka adat dan Islam. Ini satu di antara sikap yang dapat mengancam keberlanjutan ABS — SBK.

Sebagai sebuah simpul kecil, ABS — SBK sebagai sebuah janji, disetujui atau tidak sebagai produk gerakan purifikasi Islam dalam gerakan paderi pimpinan Tuanku Imam Bonjol, yang kemudian menjadifilosofi masyarakat adat Minang, yang jelas tidak lagi mesti diperdebatkan dan sudah seharusnya untuk diisi/dilaksanakan, Upaya pengisiannya diimplementasikan dan dipasilitasi dalam, pembangunan agama dan adat secara terpadu dengan indikator yang jelas baik di bidang prosesi adat istiadat, arsitektur (termasuk budaya visual), kelembagaan adat, kepemimpinan ninik mamak dengan tali tigo sapilin dan tungku tigo sajarangan dan sebagainya.

Pembangunannya menjadi tanggung jawab bersama semua aktor pembangunan (birokrat, politisi, masyarakat, swasta dan sebagainya), namun sudah seharusnya gong dibunyikan dari atas (para petinggi di pemerintahan dan aktor pembangunan lainnya) seperti masa khalifah dulu melakukan “tasji khulafa”, menyemangati, mengayomi dan memfasilitasi gerakan pembangunan secara terpadu adat dan agama itu. Yang lebih substansial, sudah seharusnya nilai ABS ~ SBK itu diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa di daerah Sumatera Barat sebagai bagian integral kehidupan bernegara dalam kesatuan NKRI.

Hilang etika hilang bangsa. Etika (adab) bersumber dari budaya, Budaya sebagai identitas bangsa. Dengan budaya mudah mengenal bangsa. Budaya sebagai identitas bangsa, modal perkuat integritas bangsa. Justru iklim budaya yang kondusif dapat menangkal berbagai gangguan keamanan, Dalam kondisi banyak gangguan keamanan apapun yang dibangun akan gagal. Minangkabau inti kekuatan pada etika berkeadaban. Etika bersumber dari empat karakter (sopan santun, budi baik — baso indah). Karakter itu bersumber dari norm budaya lokalnya. Norm itu bersumber dari syara’ (agama Islam) dan adat. Adat Basandi Sara’ - Syara’ Basandi Kitabullah (ABS — SBK). Syara’ dilaksanakan dengan adat (Syara’ Mangato — Adat Mamakai / SM- AM), plus pandai menyimak kearifan alam (Alam Takambang Jadi Guru/ ATJG). Ambiak contoh ka nan sudah ambiak tuah ka nan manang (ambil contoh kepada yang sudah ada/ ambil tuah kepada yang sukses). Negara maju AS boleh maju teknologi dan informasi, tetapi tingkat keamanan tidak bisa menandingi Jepang, justru negara sakura ini, tuahnya pada sikap bangsanya, semakin maju semakin kembali kepada budayanya.

ABS — SBK, karenanya, isi dan dan substansi tidak perlu lagi dipersoalkan. Yang patut dipersoalkan orang Minang adalah cara melaksanakannya. Justru ABS — SBK itu sudah final merupakan janji (konsensus) dan dijadikan sebagai filosofi kehidupan masyarakat Minang.

Pelaksanaannya dilakukan dengan starategi operasional SM-AM (Syara' Mangato - Adat Mamakai) dan ATJG (Alam Takambang Jadi Guru)

Hal yang menggembirakan, aktor pembangunan (pemerintah daerah maupun lembaga masyarakat) di Sumatera Barat, saat ini sedang getol mencari indikator pembangunan terpadu agama dan adat dalam Upaya melaksanakan janji (konsesus) orang Minang ini (ABS - SBK). Mencari indikator ini, pernah disebut sulit oleh Gubernur, ketika pembicaraan terbaras dengan tokoh masyarakat adat, agama dan perguruan tinggi 22 September 2011 di Gubernuran. Tingkat kesulitan itu berada pada posisi penentuan in terpadu agama dan adat dalam tiga aspek pembangunan yang menjadi prioricas Pemrov, yakni: indikator pembangunan (1) kelembagaan adat, (2) seni bangunan/ arsitektur adat dan (3) prosesi tradisi. Tetapi disebut Gubernur tidak sesulit mencari indikator pembangunan agama saja dan atau pembangunan adat saja, dibanding indikator pembangunan terpadu agama dan adat dalam kerangka masa depan pelaksanaan dan keberlanjutan ABS — SBK.

Adat yang disandi agama dalam pelaksanaan sistem nilai, secara substansial mempunyai 4 karakter (kepribadian) yakni sopan dan santun serta budi dan baso. Keempat karakter itu di dalam agama disebur dengan akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Dalam pelaksanaannya yang sudah ditata oleh adat, terdapat dalam norm sbb.:

Nan kuriak iyolah kundi

Nam merah iyolah sago

Nan baik iyolab budi

Nan indah iyolah baso.

I. EMPAT ETIKA DALAM EMPAT KARAKTER MINANG

1. Karakter sopan

Sopan merupakan karakter yang tunduk dan patuh kepada aturan baik aruran agama, adat, maupun aturan negara. Karakter ini, mendorong sikap dan perilaku damai dan tulus mematuhi dan menta’ati semua aturan yang berlaku. Tidak ada merasa terpaksa dan tidak ada rasa dongkol.

Dengan sikap sopan muncul rasa malu melanggar aturan atau mencando (rupa-rupa buruk dipandang orang) pada semua keadaaan: duduk, tegak, tidur, bangun, berkata, diam, makan-minum dsb. Muncul sikap berdisiplin, memperlihatkan watak cerdas menjaga jangan melanggar aturan.

Sikap sopan, padanya tidak akan ada sedikitpun rasa bangga lolos dari hukuman dan sanksi setelah melanggar aturan. Tidak ada rasa protes, apalagi demo yang tidak pernah berakar dari budaya Minangkabau, karena demo itu bertentangan dengan norm: jangan mambaok busuak kalangau / jan manapiak ayia di dulang, dado awak juo nan kabasah. Mendemo tua/ apalagi ayah atau mamaknya sama artinya meneriakan busuk sendiri. Penyelesaian masalah secara musyawarah di Minang lebih hebat dari demokrasi pareman barat, dan lembaganya bertingkat: bajanjang naik/ batanggo turun (mulai dari lembaga paruik, jurai, suku/ kampung sampai ke nagarai). Orang Minang optimis seberat apapun perkara pasti selesai, karena: tak ada kusuik nan tak kasalasai/ tak ado karuah nan tak kajaniah.

Artinya orang yang sopan baik sikap, tindakan maupun perkataan tidak ada yang melanggar norm yang berlaku (agama, adat dan hukum negara). Dalam berkata ia tahu dengan jalan nan ampek (kato mandaki, kato manurun, kato mendatar dan kato malereng). Kato mandaki, berkata kepada orang yang dihormati, perkataannya tidak menjatuhkan wibawa dan martabatnya. Kato mendarar, kata orang muda dengan bahasa yang manis (estetika, erotika tetapi tetap dalam kontrol etika). Kato malereng, perkataah berkias dan halus, menunjukan kearifan, kepiawaian dan cerdik cendekia. Kato manurun, perkataan santun kepada yang kecil.

2. Karakter Santun

Santun merupakan karakter yang dalam berperilaku/ bersikap, bertindak dan berkata menawarkan rasa sejuk dalam pikiran dan senang dalam hati. Pareso (kecerdasan pikiran/ intelectual/ rasional) selalu seimbang dengan raso (kecerdasan emosional). Rasionalnya dibawa turun, rasa dibawa naik, bertemu pada gelombang yang sama, dan memancarkan nada nyambung dengan mitra yang seimbang.

Kalau ada orang salah dan silang sengketa, dengan rasa, pandai menyelesaikan dengan sancun dan membuat jera sipelaku. Kalau terpaksa merespon tantangan berkelahi, ia bisa berhenti dan menghentikan perkelahian dan pertikaian secra sportif dan santun. Tujuan menerima tantangan berkelahi satu lawan satu, atau cakak batanam (berkelahi bawa nasi) atau cakak massal (tawuran), hanya ingin menunjukkan: “kalau orang bagak/ ia bagak pula”, kalau sudah tahu orang bagak, ia berhenti. Tidak seperti sekarang, siswa dan mahasiswa berkelahi atau tawuran, tujuannya membunuh, diasah ladiang 7 hari 7 malam, lalu dikejar lawan ditikam bunuh, sangat tak sportif, tak santun, jahat, taka da lagi kecerdasan otak dan kecerdasan perasaan, kecerdasan spiritual, semua orang menantang prinsipnya mau dibunuh semua, gaya teroris, takut orang bergaul dengannya.

Dengan kepribadian santun, semua orang senang bergaul dengannya. Ia mengembangkan gaya hidup pandai menyantuni yang kecil yang pandai menyenangkan hati orang tua/ tidak tak sekalipun hendak membuat hiba hati orang tua/ orang yang dihormati. Artinya karakter santun melahirkan budi yang indah. Bisa memaafkan orang yang sering menzaliminya di samping menyipan kewaspadaan, bias menyambung hubungan silaturrahmi dengan orang yang teaga memutuskan silaturrahmi, bahkan seperti prinsip Islam, mau mengunjungi musuh, meski harus dengan tetap waspada.

3. Karakter Budi

Karakter budi adalah baik. Nan kurik adalah budi. Kundi sejenis buah raginya menarik, keras dan licin. Di mana pun ia berada, meski dibenam ke lumpur, ia tidak akan bercampur, tak bias lumpur melekat padanya, pun ragi indahnya tidak berubah. Orang Minang mengiaskan, budi baik itu bagaikan kundi yang kuriak. Ia tidak akan pernah berubah di mana dan kapan pun. Tak ada situasi yang bias merubahnya.

Justru kekuatan budi yang baik itu, modal mempertahankan hubungan dan integritas masyarakat, karena yang dihargai adalah budi baik itu, bukan penghargaan pada pada materi (emas dan perak). Anak ikan dimakan ikan, gadang ditabek anak tenggiri, Ameh bukan perakpun bukan, budi saketek rang hargoi. Kemuliaan seseorang berpangkal dari budi baik. Bia tak bapitih, ada budinyo elok. Anjalai tumbuah di munggu, sugi sugi di rumpun padi. Supayo pandai rajin baguru, supayo tinggi naikkan budi.

Dengan karakter budi baik, orang Minang menjadi konsisten pada 3 hal: memiliki ketuntasan subtansi (paham betul tentang adatnya), kekuatan artikalasi (baik tulisan dan lisan cepat meyakinkan orang), energy inklusivisme yang tuntas (tidak pernah mendidikan kampong dalam negeri orang-cepat beradaptasi).

Dengan karakter budi baik yang mudah beradaptasi, orang Minang akan menghargai orang di mana ia tinggalm sejalan dengan normnyaL di mano bumi dipijak di situ langit dijujung. Kalau ada orang berjasa akan tetap dikenang, tidak pernah ada seperti kiasan: kacang lupa dengan kulitnya atau lupa daratan. Orang Minang tak pernah bisa melupakan jasa orang sedikitpun. Taka da istilah “itu gurunya dulu”, sekali guru tetap guru, tak ada mantan guru. Sekali orang tua tetap orang tuanya, ia akan berbakti, kata orang Minang: walaupun mancik, orang tua tetap orang tua, artinya walaupun buruk tetap bangga dengan orang tuanya.

Dengan budi baik, orang Minang akan tetap menghormati orang yang dibesarkan dan dimuliakannya, meskipun orang yang dihormatinya itu tidak menghormatinya. Sikap itu akan terbiasa sampai besar, dulu pejabat, wali nagari, camat, bupati, gubernur amat dihormati, setelah mantan, masyarakat tetap menghormati, pelanjutnya mau melanjutkan bengkalai programnya (performance gap/ kinerja bengkalai), tidak harus lagi mulai baru mau menolkan kilometre, kecuali mereka melanggar norm adat, agama dan hukum Negara, biar masyarakat adat memisahkannya dari tata pergaulan sebagai sanksi dengan penerapan “rasa malu”.

4. Karakter Baso

Baso yang indah merupakan karakter mempesona seperti yang digambarkan petata petiti tadi: yang merah ialah sago/ yang indah ialah baso. Buah sago, merah, indah, keras dan licin. Sama dengan kundi yang kuriak, keras dan licin tidak bisa lengket debu dan lumpur apapun padanya. Demikian baso yang indah, tak akan pernah pudar dalam situasi apapun di mana dan kapanpun.

Fenomena baso, kalau ada orang mampir ke kampunya dan singgah di rumahnya, ia tak sudi melepas tamunya kalau tak makan tak minum di rumahnya. Kalau ada orang yang berbasa basi satu kali, tiga kali ia bebaso menawarkan jasa bainya. Artinya orang-orang yang pernah berarti dalam hidupnya, ia akan menunjukan basa yang indah kepada mereka yang berjasa. Kalau ada yang pernah menawarkan jasa baik, ia akan membalasnya dengan jasa yang lebih baik. Pemerintah yang berjasa memberikan rasa aman, masyarakat yang berbudi dan punya baso yang indah, mereka akan berbakti kepada bangsanya: tidak hanya menuntut apa yang harus diberikan bangsa kepadanya, tetapi juga “apa yang harus saya berikan kepada bangsa”. Basa yang indah membuahkan kenangan menjadi lama dalam kehidupan. Basa yang indah menawarkan kasih, justru ia akan mendapatkan kasih saying pula. Persis seperti prinsip agama (Islam): man rahima ruhima/ orang yang pernah menyayangi akan disayangi. Rasa saying pada orang justru kombinatif karakter budi baik – baso indah yang pelaksanaannya memperlihatkan karakter santun dan sopan.

II. MASYARAKAT YANG BERETIKA MODAL PEMBANGUNAN BANGSA

Norm agama “saling memberikan kasih sayang" dilaksanakan adat dengan rasa saling sopan – santun dan salng menawarkan budi baik dan baso yang indah. Karakter ini merupakan bagian dari etika yang berpotensi melahirkan kondisi dinamis sebagai sumbangan nyata kepada bangsa, dalam membangun semua aspek kehidupan: pertama dalam kehidupan alamiah pada aspek tri gatra: (1) memposisikan diri dalam geografi bangsa pada posisi silang, (2) pemanfaatan sumber daya alam dan (3) dinamika penduduk yang cukup padat, kedua dalam kehidupan social pada aspek panca gatra, yakni kondisi dinamis (1) ideology, 92) politik, (3) ekonomi, (4) social budaya, dan (5) pertahanan dan keamanan.

Bentuk kondisi dinamis dalam semua aspek kehidupan itu pertama ada rasa aman. Tidak ada gangguan keamanan mulai dari silang sangketo maupun intoleransi (seperti pantang mangalah, kato selalu mandareh, egois, memaksakan pendapat, dsb). Adat Minang mengajarkan dalam petitihnya agar menghindari silang sangketo, perbanyak toleransi dan carituah dengan mufakat. Dijaki adat nan ampek, itu pusako tanah Minang. Nak tuah cari sapakaik, nak cilako bueklah silang. Nilai adat ini bagian dari pelaksanaan ajaran syara’ yang bersumber dari Kitabullah yang mengajarkan bermusyawarah: …syawirhum bil-amri (bermusyawarah

dalam pelaksanaan semua urusan) akan menghasilkan tuah, ...wala tafarraqu... (....jangan buat silang — pecah...) itu cilako (celaka).

Tugas kita pasca kemerdekaan. Hilang rasa merdeka dengan hati tak ada merasa khawatir dan takut, dan ada rasa aman tempat di mana berdomisili, dalam suasana seperti itu terasa nikmat mertdeka, Kata petitih orang Minang: dibilang kato nan ampek, partamo kato pusako, sanang hati santoso tampeh, disinan ado raso mardeka.

Tikan dapat dipungkiri, kemajuan pembangunan dapat dicapai saat masyarakat setia melaksanakan adat budayanya. Pengalaman Jepang semakin maju semakin kembali keadatnya seperti juga Korea, terasa tingakat keamanan dan ketahanan bangsanya lebih baik dibanding Amerika meski lebih maju dengan teknologi dan informasi. Norm adar juga telah menggariskan dalam petatah (pepatah) bahwa sebuah negeri tidak akan maju bila masyarakatnya meninggalkan adatnya diganti dengan godaan budaya populer. Dimano kain kabaju, diguntiang indaklah sadang, lah takanak mangko diungkai, dimano nagari namuah maju, Adat sajati nanlah hilang, dahan jo rantiang nan dipakai.

Adat budaya itu identitas dapat memperkuat integritas bangsa. Memperkuat identitas itu, mesti ditumbuhkan rasa malu bangsa yang kehilangan identitas dan tak punya integritas. Kehilangan identitas dan integritas mengancam keberlanjutan bangsa yang sudah susah payah dibangun sebagai upaya mengisi kemerdekaan. Yang membuat hilangnya identitas iru karena tidak ada rasa bangga dengan budaya dan bangsa sendiri. Tak ada rasa malu meniru yang tidak jelas dan sertamerta meninggalkan adat budaya yang sudah teruji ampuh mengatur hidup bangsa. Karena terbiasa membuat yang memalukan, hilang kekuatan dan jati diri. Kias orang Minang: Habib biso dek biaso, habih gali dek galisik (habis kekuatan karena biasa dengan yang memalukan, habis geli karena gelitik). Tegasnya habis rasa malu dengan membiasakan budaya yang tidak berakar dibumi sendiri, Pada hal rasa malu itu kata syara’ bagian dari iman. Pelaksanaannya pada adat Minang yang berfilosofi ABS — SBK, menjadikan rasa malu menjadi pangkal tolak tegaknya etika kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Habis rasa mala, membuat bangsa tak beradab. Bangsa yang tak berkeadaban, mengancam keberlanjutan bangsa, bahkan membuat bangsa lenyap.

Simpul kecil, dengan mengimplementasikan ABS ~ SBK dapat memperkuat etika masyarakat. Masyarakat yang beretika akan mudah menciptakan kondisi dinamis yang mempelihatkan iklim budaya yang sehat dan prilaku yang kondusif. Kondisi dinamais sebagai inti ketahanan bangsa dan iklim budaya yang sehat menjadi faktor pendukung kuat bagi kelancaran pembangunan bangsa. Sebaliknya dalam kondisi yang tak dinamis diwarnai iklim budaya tak sehat dan prilaku yang tidak baik, apa saja yang dibangun bangsa akan menuai kegagalan. Masyarakat beretika dan berkeadaban sebagai buah pelaksanaan ABS - SBK dapat menjadi kontribusi nyata bagai pembangunan nasional dimulai dari memperkuat ketahanan nasional yang berbasis budaya lokal.

2. Sistem dan nilai Budaya Minang

Defenisi kebudayaan banyak sekali dalam berbagai perspektif, Namun dari sekian banyak defenisi kebudayaan, setidaknya pada kebudayaan itu terdapat 7 sistem yakni: (1) sistem sosial, (2) sistem ekonomi (termasuk sistem prilaku pertanian, kehutanan, kelautan, perdagangan, moneter, pariwisata sering ditafsirkan devisa/ padahal pariwisata itu juga sistem kebudayaan dsb), (3) sistem politik, (4) sistem ilmu pengetahuan (cermasuk pendidikan), (5) sistem filsafat, (6) sistem seni, (7) sistem religi (sistem prilaku beragama, bukan kitab suci dalam pengertian yang sakral dan transedental). Semua sistem ini dan pengertian terdapat dalam fungsi adat di Minangkabau. Karena kebudayaan itu adalah adat itu sendiri di Minangkabau.

Pemahaman tentang kebudayaan dalam perspektif berbagai suku bangsa di Indonesia penting dibakukan. Sebab memahami adat saja dalam kontek kebudayaan secara nasional, sering kali adat itu ditulis dan diucapkan dengan adat istiadat, padahal adat istiadat itu satu diantara pembagian dari 4 pembagian adat dalam perspektif subkultur Minangkabau. Pemahaman seperti ini sedang dicari dan dibutuhkan untuk merumuskan frem of thinking dalam RUU Kebudayaan di Indonesia dewasa ini. Sementara pemahaman kebudayaan inheren dengan adat di Minangkabau ini sudah saya tegaskan di Gubernuran Sumatera Barat, 16 Juni 201 dalam Pertemuan dengan Tim Panja DPRRI Komisi X dengan Gubernur, dihadiri pula Pimpinan Lembaga Adat, Budayawan, Tokoh Masyarakat dan Pemangku Kepentingan Kebudayaan di Sumbar. Saya memberikan koreksi RUU ‘Kebudayaan yang masih prematur itu, yakni pemakaian/ penulisan kata adat istiadat iva dikoreksi, cukup ditulis adat saja, karena di Minang, adat istiadat itu sudah termsuk dalam kata adat.

Justru adat istiadat itu di Minang merupakan salah satu dari adat yang empat (adat nan sabana adat, adat teradatkan, adat nan diadatkan dan adat istiadat). Makanya pendefenisian kebudayaan dalam perspektif Minang inheren dengan adat, karena cakupan sistem adat itu luas seperti luasnya cakupan sistem kebudayaan meliputi semua sistem kehidupan bermasyarakt, berbangsa dan bernegara termasuk semua sistem yang menjadi nomenklatur kementerian di Negara Republik Indonesia.

g. Kepemimpinan Ninik Mamak

Tidak ringan tugas pemimpin (ninik mamak) di Minangkabau dari sumpahnya saja di waktu melewakan penghulu dan atau datuk betapa berat tanggaung jawab sosialnya: yang diselenggarakan tanpa pamrih, secara kekeluargaan dan semangat gotong royong.

Banyak kalangan terutama dari pihak luar, memandang sumpah penghulu saat pelewaan di Ranah Minang sebagai sumpah yang melewati batas manusiawi. Terkesan sumpah tersebut sangat paradoksal dengan filosofi adat basandi syarak syarak basandi kitabullah. Tentang ini saya sebagai pemuka adat pernah dimintai keterangan oleh wartawan (publikasi Singgalang, senen 11 April), saya katakan secara kategoris (sepintas) dalam ukuran sekarang melewati batas nilai manusiawi. Sumpah, dengan kalimat: kaateh ndak bapucuk kabawah ndak baurek, tangah-tangah dilariak kumbang, sepintas satu bentuk kalimat sumpah yang melewati baras humanis itu, seolah tidak sesuai lagi dengan filosofi orang Minang dalam kontek sekarang dalam keadaan prilaku orang Minang sudah berubah, seperti mau mencederai hak dan batas-batas kemampuan seorang manusia. Namun kalau kita pahami secara mendalam sumpah itu berarti menunjukan komitmen kuat penghulu memelihara anak kamanakanya, yang tidak saja di dunia tapi juga tanggung jawab ukhrawi.

1. Seni Kepemimpinan Ninik Mamak

Ninik mamak ialah semua Jaki-laki dewasa (sudah kawin). Ninik mamak dipimpin oleh penghulu dan atau datuksebagai ketua. Pemangku adat, top leadernya dalah penghulu dan atau datuk. Justru, penghulu itu berpangkal dari semua air yang mengalir dan pada penghulu adalah hulu penyelesai semua persolan yang terjadi dalam kaum. Penghulu sebagai ketua ninik mamak\ pada sebuah lembaga adat (limbago paruik, limbago jurai, limbago suku/ kampung dan limbago nagari). Di satu nagari adakalanya penghulu sama dengan datuk, namun di satu nagari lain, penghulu tidak sama dengan datuk. Corak seperti itu menunjukkan fenomena "adat salingka nagari".

Penghulu diperkuat perangkatnya disebut urang nan ampek jinih, ialah Penghulu/ datuk, manti dan dubalang. Mereka disebutdengan pemangku adat. Pemangku adat ini sesungguhnya adalah leader dalam masyarakat adat. Dari perspektif menejerial, leadership (kepemimpinan) adalah kemampuan dan seni seorang leader (pemimpin) dalam memotivasi dan mengkoordinasi personal/ kelompok dalam

melaksanakan tupoksi, kewenangan dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Seperti itu pula seni kepemimpinan ninik mamak pemangku adat dalam memotivasi masyarakat adat (anak kamanakan) dalam mencapai tujuan bersama, Mereka punya daya tarik, menarik dan kokoh dalam menaungi dan menahan kritik. Kekokohan fungsi kepemimpinan pemangku adat itu diposisikan sebagai leader “hayu gadang di tangah koto”. Kayu besar dan kokoh menaungi serta kuac menahan kritik sekalipun ia disakiti, Tidakkah orang yang duduk di bawah kayu gadang itu hadir dengan bermacam parangai, ada yang istirahat menikmati keteduhan rindang dedaun kayu gadang dan ada pula dengan budaya usil, duduk bersila sambil tangan usil “manokok-nokok" bahkan “mamaghuak-maghuak jo ladiang" sehingga berkelukaranlah “urek kayu gadang tampek baselo” itu, tetapi kayu gadang justru punya karakter mulia, di tempat yang luka itu, tetapi ditumbuhkannya tuneh (tunas muda), sebagai generasi baru, yang bakal menggantikannya (proses regenerasi) andaikan kayu gadang “tampek basanda" ini roboh dan mati.

Seperti tadi disebutkan, tugas penghulu luas dan besar sekali, meliputi segala persoalan dan masalah yang terkait dengan anak kemenakan dan kaumnya. Penghulu dan atau datuk itu sebagai ketua Ninik Mamak, dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh beberapa perangkat yang disebut dengan pemangku adat itu, yakni manti, malim dan dubalang di samping wakilnya langsung disebut panungkek atau mangku (wakil datuk/ penghulu dan atau rajo).

Kepada pemangku adat itu, tertumpu harapan besar berperan lebih besar, tidak saja dalam pembinaan dan pelelestarian adac dan budaya alam Minangkabau dalam kaumnya dan di nagari seperti diamanahkan Perda 2/2007 fs.36, tetapi juga perannya sebagai mitra dalam mendorong pembangunan ke arah yang lebih maju dan bermartabat.

Siapapun dalam melakukan Peran tak kecuali penghulu, ada syarat utama berperan dalam perspektif Sosiologis, setidaknya ada tiga hal yangharus ditunjukan. Pertama “ada aktifitas yang jelas dan aktif", kedua "ada status yang jelas dan Kuat” tentunya sebagai pemangku adat, dan yang ketiga "punya kharisma dan nyata-nyata disegani". Jika ketiga hal ini dimiliki pemangku adat dimungkinkan akan dapat berperan dengan baik dan diakui.

2. Nilai kepemimpinan ninik mamak

Kepemimpinan ninik mamak, memperlihatkan integritas kuat antara satu unsur dengan unsur yang lain. Pemimpin tidak jalan sendiri-sendiri. Kuat nilai sinergisitas, terutama dalam sistem tali tiga sepilin. Tali tiga sepilin simbol pengikat yang kuat. Demikian pula tungku itu tigo sajarangan merupakan sandi yang kokoh dalam kehidupan Minang, yang juga tidak lepas dari tiga sumber nilai: adat, syara’ dan Kirabullah.

Tungku sebagai sandi yang kokoh dan tali pengikat yang kuat itu secara operasional di Minang dalam melaksanakan syara’, dipandu petunjuk kuat. Panduan ini pernah panjang lebar dijelaskan dalam buku saya(dll, 2011) diterbitkan Museum Adityawarman, tentang ABS-SBK, dalam tiga sistem tungku tigo sajarangan dan cali tigo sapilin. Pertama anggo tanggo funginya ibarat organisasi merupakan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga, kedua aluaijo patuik berfungsi sebagai Undang Undang, ketiga raso — pareso (rasa — periksa) berfungsi sebagai Hukum dalam tatanan kehidupan Minang. Dalam mamang orang tua:

Badasar ka anggo tanggo

Baundang ka alua jo patuik

Bahukum ka raso jo pareso

Raso tumbuah di dado

Pareso tumbuah di kapalo

Sistem nilai inilah yang disebut dengan sistem tungku tig sajarangan, sedangkan fungsionarisnya tigo tuanku yakni ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai. Tugs pokok dan fungsi (tupoksi) ketiga fungsionaris adat itu adalah: 1) alim ulama pada fungsi mengeluarkan farwa, (2) ninik mamak pada fungsi memerintahkan (anak kemanakan) untuk melaksanakan fatwa itu, dan (3) cadiak pandai pada fungsi teliti untuk meneliti (memeriksa) apakah fatwa yang dijalankan itu menguntungkan atau merugikan masyarakat (anak kamanakan). Tegasnya tupoksi ketiga

KONSEP DAN PERUBAHAN DALAM SENI TRADISIONAL MINANGKABAU

Seni tradisional Minangkabau memiliki kekayaan konsep yang kekuatannya berada pada filsafat estetika kauniyah (kosmologi) yang mencirikan orang Minang arif membaca tanda-tanda alam. Setelah Islam masuk terjadi perubahan konsep sejalan dengan perubahan adat (kearifan budaya lokal). Kalau adat orang Minang setelah Islam masuk itu melaksanakan nilai Islami dikukukan dengan konsesus dan filosofi ABS — SBK (Adat Basandi Syara’ — Syara’ Basandi Kitabullah (ABS-SBK), diselenggarakan dengan strategi komitmen SM - AM (syara’ Mangato — Adat Mamakai), maka substansi seni tradisional sebagai bagian sistem budaya orang Minangkabau juga menganut konsep Islami tadi plus konsep Kosmologi Alam Takambang Jadi Guru (ATJG). Substansi perubahannya itu terkesan pada pengukuhan dan pengayaan filsafat estetika kosmologi (alam) dengan Filsafat estetika Islamiyah (yang Islami), yang bentuknya secara ideal, pengukuhan estetika tsaqafiyah (budaya) orang Minang bersumber dari estetika ilahiyah (ciptaan Tuhan). Inti konsepnya, pertama dari perspektif misi, membawa tiga kelompok besar nilai dan pesan, yakni mau'zhah (pengajaran yang indah), hikmah (local wisdom) di samping yang sangat prioritas adalah “irsyadah” (memandu masyarakat penikmat seni ke jalan yang benar); kedua dari perspektif panduan (kontrol) memformulasikan tiga bentuk pula yang dapat didiskrip dalam memoteknik 3ka (estetika, erotika dan etika), mengesankan etika (akhlaq karimah – perilaku yang indah dan mulia) mengontrol tawaran estetika dan erotica terbatas pada bentuk sajian seni fan li fan (I’art for I’art – seni hanya untuk seni) yang keindahannya rentan mempresentasikan sajian forno yang merangsang nafsu syahawat. Seni tradisional Minang terus berubah sering perkembangan, terakhir termasuk dan dimasukkan sebagai fungsi komunikasi sambung rasa, yang esensinya disarati pesan pembangunan nasional.

I. PENDAHULUAN

Orang Minangkabau di ranah dan rantau mempunyai konsesus (janji) dan filosofi yang sudah final: Adat Basandi Syara’ – Syara’ Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Hutang orang Minang, tinggal lagi pada pengisian janji dan pelaksanaan filosofi secara terus menerus. Pengisian janji ini dilakukan dengan strategi komitmen Syara’ Mangato – Adat Mamakai (SM-AM) dan Alam Takambang Jadi Guru (ATJG). Strategi ini mengandung komitmen kuat, bahwa budaya orang Minangkabau adalah melaksanakan syara’ (nilai ajaran Islam) yang sumber utamanya Kitabullah (Al-Qur’an). Hal yang tidak ada dalam Kitabullah, mengharuskan orang Minang arif membaca tanda-tanda (kauniyah) yang pada gilirannya mengukuh ciri orang Minang berpandangan dan menganut filsafat estetika kauniyah (kosmologi) plus filsafat estetika Islamiyah (Islami).

Indicator ciri orang Minangkabau yang kunyah (kosmologis) dalam “Minang geniusnya”, pada awal mula mempresentasikan kearifan alam dalam seluruh system budaya lokal. Setelah Islam masuk, presentasi kearifan alam itu dikukuhkan dan menjadikan plus dengan memasukkan nilai Islam. Perubahan ini dikukuhkan dengan filosofi ABS-SBK dengan strategi komitmen pelaksanaannya SM-AM dan ATJG dalam seluruh sistem budaya Minangkabau.

II. SENI TRADISIONAL MINANGKABAU DAN KONSEP ESTETIKANYA

Perubahan konsep seni tradisional Minangkabau sejalan dengan filososfi ABS-SBK mengadopsi nilai kosmos (alam, kitabullah ayat kauniyah yang tak tertulis) diperkuat nilai Islam (basandi Kitabullah). Bentuk konsep sebagai seni, tetap saja nilai utama keindahan (estetika). Estetika dalam konsep Islam disebut dengan jamal. Jamal dilihat dua sisi mengikuti konsep muhakah (mimesis) Aristoteles, pertama master dan kedua tiruan. Masternya adalah keindahan dari Tuhan, dan tiruan adalah keindahan kebudayaan seni yang diproduk manusia. Dalam konsep Islam keindahan yang berpangkal dari Tuhan itu adalah keindahan yang Maha Indah (Allah SWT). Inallaha jamil yuhibbu l-jamil (Allah itu maha indah, ia suka dengan yang indah). Keindahan Allah sebagai master itu disebut jamal al-tsaqafiy (keindahan yang bersumber dari Tuhan), dan tiruannya disebut jamal al-tsaqafi (keindahan kebudayaan).

Kebudayaan secara kategoris, ada tujuh system, yakni system social, ekonomi, politik, iptek, filsafat, seni dan religi. Posisi seni adalah satu di antara sstem kebudayaan. System seni ini dari perspektif budaya Minangkabau system “tali tigo sapilin”, kajiannya disederhanakan pada tiga kelompok besar, yakni kelompok seni rupa, kelompok seni geran dan kelompok seni suara. Masing-masing kelompok itu disederhanakan pada tiga wujud, seperti penulis gambarkan dalam skema berikut :

Bentuk seni rupa di Minang yang merupakan sub disiplin ilmu bidang humaniora, penulis kelompokan pula pada tiga jenis, yakni (1) seni lukis/ disain, (2) pahat/ sulam, dan (3) arsitektur (fungsional, sakra dan sivil). Seni Sumatera Barat, sebut Ibenzani Usman (1994) sudah tumbuh dan berkembang sejak dua abad yang lalu, di mana roh pengembangannya membidik sasaran komoditi ekspor di samping sasaran prestasi dan prestise bagi SDM seni rupa yang kreatif. Setiap jenis seni ini mempunyai wujud yang jelas mengekspresikan secara visual baik yang bersifat pribari maupun yang bersifat kelompok masyarakat, keagamaan (sakral) dan imej serta ideologi tertentu. Seni lukis! disaian Punya anaotomi sendiri, dapat berwujud segala bentuk, geometri motiv dan aliran lukisan, demikian pula disaian dapat berwujud segala bentuk dan motiv kreasi kearah seni pakai. Seni pahat/ sulam dapat berwujud ukiran Minang yang memperlihatkan kekayaan moriv alam (motiv utama dan motin pengisi) seperti pada ukiran dikenal, moriv aka barayun, kaluak paku, tabuang membasuik, kuciang lalok, itik pulang sanjo, bunga, kalimat simbol Islam, stilir naskah Klasik/ manuskrip keagamaan dsb. Catatan penting Ibenzani Usman dikuat Nasbahry Couto (2008) dalam sebuah contoh bedah atomi ukiran tradisi Minangkabau, menyebutkan motiv untuk menggambarka binatang, disamarkan dalam bentuk tumbuhan merambat. Prinsip ini sebenarnya menganut perinsip advis ulama dalam mengambil motiv makhluk hidup dalam seni ukir/ gambar, menurut C. Israr (dalam Yulizal Yunus, 1993) dianjurkan penggambarannya tak sempurna sebagai gambaran makhluk hidup, karena ada debat berdasarkan hadis dan Ibnu Abbas, yang menyebut “siapa yang melukis makhluk hidup nanti di akhirat dituntut untuk memberinya nyawa”. Namun di dalam masyarakat Islam pada akhirnya diperbolehkan mengambil motiv lukisan (motiv utama dan atau motiv pengisi) dari makhluk hidup, petama untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kepentingan kemanusiaan (medis); kepentingan monumental sejarah, tetapi tidak untuk mengkultus dan menjadikannya sesembahan. Catatan itu juga berlaku pula pada wujud sulam yang bermuara kepada seni pakai (busana, mukena, atribut adat dsb, juga motiv naga, motiv bunga dan stempel persegi empat alat pembayaran yang syah pada masa PRRI (Muasri dkk, 2011). Pada senu pencak alu ambek, silat lintau, silat harimau dsb. Jenis teatre/ film/ pertunjukan mempunyai wujud beragam pula seperti sandiwara, tabuik, ciumtu, permainan rakyat, randai dan atau teater rakyat lainnya, film documenter dan film yang berakar dari novel karya novelis Minang dsb. Secara skematis, dapat digambarkan dalam skema sbb.:

Seperti bentuk seni gerak, maka bentuk seni suara juga dapat dilihat dalam tiga jenis yakni : pertama instrumental (puput batang padi, serunai, seruling dsb), kedua vokal (vokal group, salawat dulang, kasidah rebana) dan ketiga sastra, yang secara skematis dapat dilihat dalam skeman berikut:

Khusus jenis terdapat sastra lisan dalam genre puisi dan prosa: pepata/ petiti, dedang ibu membuai anak, dendang petani waktu bersiang di sawah, dendang peruntungan, kaba dll. Terdapat pula sastra tradisi tulis dalam genre puisi dan prosa: cerita/ novel/ cerpen, syair ulama, naskah skenario teater – film dsb) secara skematis dapat digambarkan dalam skema sbb:

Catatan penting dalam presentasi seni tradisional Minang itu, baik seni sastra dalam sistem bahasa (lisan dan tulisan), dalam sistem adat dan atributnya, maupun dalam seni gerak banyak mempresentasikan konsep alam. Dalam seni suara, banyak menggunakan bahasa alam (kosmik dan cosmos) seperti kabut, malam menunjukan tidak mengerti. Dalam gerak juga banyak meniru gerak alam seperti seni tari elang, rantak kudi dll, dalam pertunjukan banyak meniru alam missal adu kukuran, adu lesung, lukah gilo dll. Apalagi seni rupa motiv banyak diambil dari alam.

III. PERUBAHAN KONSEP

Fenomena dan prilaku pengambilan perumpamaan dan bahasa, gerak dan rupa alam dalam seni tradisi Minangkabau tadi memperlihat ciri dan identitas Minangkabau yang serba alam (kauniyah) dan kental menganut filsafat estetika kosmologi.

Konsep alam ini dalam seni tradisional Minangkabau mengalami perubahan kearah pengayaan dan penguatan konsep wahdah (unity) alam sebagai Kitabullah (sunnatullah) tidak tertulis dan nilai filsafat estetika Islamiyah yang bersumber Kitabullah (Al-Qur’an). Perubahan ini sejalan dengan adat budaya Minangkabau yang merupakan pelaksanaan Islam. Dari analisis ini, boleh dianalogkan, kalau adat budaya orang Minangkabau itu adalah Islam dan kauniyah (alam) atau sunnatullah yang tak tertulis,

JUJAI MENDOANGENG ANAK DALAM TRADISI LISAN DAN MODEL PEMBELAJARAN SPESIFIK MINANGKABAU

Mendongeng bagian tradisi lisan oorang tua di MInang membentuk karakter anak. Sekarang sumatera barat berjanji kembali mengembangkannya sebagai model pembelajaran terbarukan dalam pendidikan berkarakter anak pada tingkat PAUD. Apa kata guru anak usia dini dan sastrawan penulis cerita, mudah-mudahan janji itu terisi.

Di Minang tradisi mendongeng ini merupakan bagian dari manjujai Boleh dikatakan manjujai ini bagian budaya orang tua (ibu) Minang, yaitu dulu cukup kuat. Momentum dan fungsi event menjujai itu dilakukan kaum ibu Minang sebagai pengantar tidur sebagai model pembelajaran agama dan adat anak. Dengan cara itu, ibu membentuk karakter anak sopan, santun, berbudi dan babaso di samping mengajar sebagai orang beriman dan taat beribadat.

Teradisi manjujai di Minang lebih banya untuk anak. Menjujai ini tidak hanya terbatas dalam bentuk mendongeng, tetapi juga menceritakan cerita occasional atau munasibat (cerita dalam peristiwa menarik yang baru terjadi).

Manjujai dalam perspektif metodologi pendidikan, dapat diefektifrumuskan sebagai model pembelajaran spasifik Minangkabau beruntung anak usia dini yang punya orang tua pintar menjujai dengan cara mendongeng setiap hari rehat dan setiap akan tidur malam.

1. Pesan logika dan pengembangan rohani

Dalam pandangan budayawan Sumbar Emral Jamal, budaya mendongeng merupakan budaya Minang, bahkan tambo pun disebutnya sebagai bagian wujud tradisi budaya mendongeng.

Bajujai sebenarnya ada khas setiap daerah. Pesisir Selatan, bajujai dengan rabab, darek bajujai dengan seluang, Padang bajujai dengan dendang biola Pauh. Lela (nyanyian kecil ibu atau nenek) membuaikan anak pada umumnya di Minang, efektif membuat anak cepat hening, berhenti menangis, dan mudah tertidur, tradisi ini juga disebut manjujai anak.

Ajaran dalam jujai ibu dengan teknik mendendangkan anak di buaian melafalkan kalimat tauhid: la ilaha illallah (tiada tudah selain Allah). Dalam fenomena lagi Minang, terdapat dendang ibu itu, sayangnya kalimat itu sedikit diplesetkan dengan lailala pada kutang barendo, Masyaallah!

Dahulu orang tua bajujai di samping sarat logika dan pencerdasan, juga tidak mengenyampingkan aspek rohani. Tidak saja pembentukan rohani anak juga pembentukan rohani orang tua. Kalau taulah, kita bahwa Minang mangagungkan wanita, namun kalau taka da ceirta Maling Kundang yang didongengkan (anonym) si Minang, mungkin ibu atau kaum perempuan akan sombong. Sebuah logikan dalam dongeng. Logika justru diajarkan ibu sambil bermain.

Prakteknya anak dibawa bermain masak-masakan, alek-alekan, perang-perangan dsb. Dari event itu, orang tua seperti memberi pesan cerdas, yang baik menghasilkan yang baik dan yang baik mengalahkan yang jahat. Pesan dalam event itu berpotensi membentuk karakter anak. Cara ini bagian teknik orang tua (ibu) dan guru menawarkan konsep permainan anak di Minang.

Dalam event lain, anak diberi kesempatan bermain mengembangkan kecerdasannya. Misalnya bermain dalam budaya “balasik: untuk menang menjadi pemimpinan. Betapa hebat pengembangan kecerdasan dan logika di samping imajinasi dalam permainan itu. Bagaimana menjabarkan Dijari kita saja diajarkan orang tua, ada symbol. Ampu jari simbol pemimpin, jari tangah symbol menejer/ petugas khusus, jari manis simbol tali pagar aparat, jari kelingking simbol rakyat. Jari adalah simbol distribusi tugas dalam menejerial dan leadership. Fllosofisimbol ini terdapat dalam makna permain "balasik” dan atau “suitan”,

B. Jujai Tradisi Mendongeng Bentuk Karakter Anak

Sering merusak anak, karena sikap Orang tua, memperlihat budaya "sagalo tak kabuliah” (serba tak boleh). Jelas-jelas budaya ini merusak perkembangan anak, merampas dunia bermainnya, menghambat perkembangan pikiran dan imajinasinya. Karenanya amatlah bijaksana orang Minang dulu, di samping memberi peluang bermain dan pada waktu tertentu diisi dengan menjujai.

Bajujai digabungkan dengan mendongeng sebernarnya boleh dikatakan khas budaya spesifik orang Minang. Disebut mulai dikemabang dari luak Tanah Datar. Secara etimologsi, jujai, perintahnya jujailah (bisa berarti ujohlah/ ambil ancang-ancang, lagu aluikan lah (kumandangkalah lagu -lagu dengan suara kecil). Justru anak dijujai banyak prakteknya dapat membentuk karakter anak. Justru di dalamnya, banyak pasan.

Mempertautkan jujai dan tradisi mendongeng, mengajar anal (1) kiat mendidik anak pandai bercerita mengembangkan imajinasi dan berfikir serta (2) memberi kebebasan mangecek di usia dini. Orang Minang dulu sebenarnya termasuk seller histori (tukang cerita). Tambo, lihatlah sepintas adalah dongeng, tetapi dari jujai dongeng tambo itu, ternyata di dalamnya sarat dengan cerita tentang fakra dan terjelaskan. Karennya bajujai sebagai tardisi lisan yang cukup kaya nilai, tak hanya dapat diarahkan untuk mengembangkan imajinasi anak di tingkat PAUD saja, bahkan bisa dikembangkan mengajarkan ilmu dan teknologi tepat guna bagi anak, seperti mengenal dan mengajar anak ceknik thu makanan sayur, memperkenalkan tanaman obat dan cara menggunakannya, memperkenalkan binatang berbisa dan cara mendekatinya dsb. Anak tidak akan kenal benda dan manfaatnya kalau tak kuat ibunya manjujai (menceritakan) segala benda yang ada di sekitarnya. Terasa benar, dari jujai mendongeng itu, sastra bagaikan "mar'atu al-shafiyah lilhayah" (cermin bersih kehidupan), Emral: murid anak sasian/ perspektif minang(syakhshiyah) arah pendidiken tarbiyah, bentuk karakter syakhshiyah Islamiyah. Beda karakter binatnag, karakter manusia.

C. Menulis Dongeng dan Tradisi Jujai dalam Menanamkan Nilai Agama pada Anak

Bajujai terknik mendongeng sebenarnya banyak tema. Jujai dalam perspektif agama, sebenarnya mengajarkan nilai syari'at dan akidah, dipraktekan berakhlak baik: sopan, santun, berbudi baik, punya baso indah, serta mengjar taat beribadat. Bagi orang Minang sesuai filosifinya Adat Basandi Syara’ ~ Syara’ Basandi Kitabullah diaksanakan dengan Syara’ Mangato Adat mamakai dan Alam Takambang Jadi Guru, Agama itu dilaksanakan dengan Adat. Maka adat Minang itu tidak bertentanga dengan agama, kalau ada yang dalam rupa dan bentuk itu pasti prilaku orang Minang sebagai manusia. Tak adat Minang namanya kalau bertentangan dengan Islam. Karenanya jujai ibu Minang biasanya banyak dendang tentang prilaku yang baik, tentang alam, harapan menjadi anak yang baik,bertuhan dan ta’at.

Karenanya tradisi jujai dengan cara mendongang, jika dikembangkan, maka ibu, guru, sastrawan, perlu tahu nilai, member arah anak sehat dan ceria pada usia dini. Ajaran dan arah kepada anak itu harus pula disesuaikan dengan jiwa dan perkembangan. Sejalan dengan jiwa dan perkembangan, pesan apa yang akan dijujaikan. Demikian pula sastrawan menulis dongeng dan atau mengubah puisi (lirik/ dendang), perlu memberikan perhatian tingkat kesesuaian cerita dengan jiwa dan perkembangan anak. Karenanya pula ibu, guru, dan sastrawan sendiri disamping perlu pengembangan wawasan kesastraan dalam kaitan perkembangan jiwa anak (penikmat sasta). Perlu pula pelatihan wawasan sastra di daerah kota/ kabupaten disamping menggiatkan, lomba mendongeng di tingkat provinsi dan nasinal. Wawasan sastra secara umum dan sastra yang memiliki amana seni seperti seni yang bernafaskan Islam. Inti nilai seni Islam setidaknya: (1) ada nilai mau'izhah (pengajaran yang indah, (2) al-hikmah (ada kearifan/ wisdom) dan (3) al-irsyadah (panduan ke jalan yang benar). Di Minang nilai itu dikemas dalam nikai 3ka (estetika, erotika dan etika), Khusus etikasebagai kontrol dari estetika dan erotika, agar tidak terperosok pewarisan nilai tak senonoh.

Sekarang bajujai dengan model baru dapat diciptakan dalam Pengisian nilai. Boleh sebagai teknik sosialisasi dan secara didaktik, menghafalkan asama'ul husna. Dulu bajujai dengan taktik mengajarkan nilai figh untuk anak dengan cara ber-bananulo, Dipahami betul atau tahu betuk maknanya. Sekarang lagu saja yang menonjol, tak tahu makna. Namun ketika lomba baca asmaulhusna berhadiah mobil, ternyata bisa.

Bujajai cara Minang sebenarnya kaya dengan pemberian arah dan nilai ajaran, hikmah, dan panduan ke jalan yang benar sesuai agama dan adat. Dulu, cara ibu Minang bajujai, menyentuh cerita Isra’ mi'raj, sepertinya terkesan Nabi Muhammad itu orang Padang, Pandai nego dengan Tuhan, dari Shalat 50 waktu menjadi 5 waktu sehari semalam. Ini satu di antara bajujai dulu. Kini, bagaimana bentuk jujai orang Minang di nagari dala era otonomi daerah “kembali ke nagari”.

Karenanya dalam menulis dongeng semestinya diperhatikan muatan nilai agama, adat, kearifan budaya local di dalamaya. Secara umum sering tak terjelaskan nilai agama di dalam penulisan kembali dongeng atau cerit rakyat. Demikian pula, kalau ada menyentuh agama, sering pulah salah paham terhadap agama, kadang hanya terbatas symbol saja, content (isi) terabaikan. Bahkan sering pula mengesankan agama dikotomi (berjarak) dengan ilmu pengetahuan lain. Sebenarnya agama tidak dikotomis. Contoh ungkapan ibu, yang sudah memasuki substansi dan wilayah agama: nak kalau tau besok hari akan kiamat ada biji di tangan, tanam jugalah, siaoa tahu tak jadi kiamat.

Semangat bertanam itu sudah agama, sudah spirit ekonomi itu juga agama, pembentukan budaya bercocok tanam itu sudah prilaku beragama. Artinya agama terintegrasi dengan sistem social, sistem ekonomi, sistem politi, sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan, sistem filsafat, sistem seni dan system religi. Kalau dongeng/ cerita rakyat sudah sarat dengan lilai seluruh system itu tinggal pula tugas gurumenjelaskan pertautan pemahaman agama dan budaya. dengan cara ini bajujai dengan teknik mendongeng berpotensi menjadi model pembelajaran baru, dipermanenkan dalam metodologi pendidikan, dirumuskan dan guru anak usia dini dilatih sebagai pasilitator anak usia pada tingkat PAUD.

Dongeng mula sastra lisan. Mendongeng tradisi lisan. Lalu dtulis dan dilisankan lagi (transkripsi) oleh sastrawan (penulis cerita rakyat), lalu diceritakan kembali oleh guru, pasti ada masalah. Setidaknya masalah pemahaman kalau berhadapan langsung denga anak usia dini yang baru pandai membaca. Sebab itu jalan keluar yang bijak, mesti ada guru yang pintar bajujai, perlu dikembangkan teknik bajujai. Artinya kembali rumusan paten bajujai sebagai model pembelajaran di Minang, yang kemudian dapat ditawarkan kepada guru sebagai pasilitator dalam peningkatan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Di antara saran, menulis dongeng/ cerita rakyat untuk anak-anak, dihindari kesan menggurui, seperti juga dalam tulisan ilmiah. Menggurui itu, sebaiknya diredefenisikan juga, tetapi yang jelas menghindar kata dan kalimat retorik seperti pidato. Karena cerita bukan pidato sastrawan, tetapi menceritakan kepingan kehidupan yang menyenangkan dan indah bagi anak. Pada perinsipnya anak senang dengan cerita dan karenanya dapat membentuk karakter anak, pernah saya tulis panjang lebar dalam buku “al-qashash al-Islamiyah fi tatsqif syakhshiyat al-athfal / Cerita Islam dalam Pembentukan Karakter Anak (Cet. (, 2002)”

Demikian pula selama ini dalam mendongeng tradisi lisan, kancil itu digambarkan amat cerdik. Tetapip apa benar kancil secerdik itu, apakah cerdik itu kata majazi dari kebodohan, bagikan orang bodoh dimajazkan dengan orang yang suka dipuji. Namun yang jelas, pesan dongeng itu sampai atau tidak, tergantung pada kepandaian guru menceritakannya. Sebab dongeng/ cerita rakyat itu mulanya sastra lisan, diceritakan dalam tradisi lain. Ketika ditulis, mau dilisankan lagi, masalahnya pakah pesannya sampai?. Contoh sebuah pesan tidak sampai dalam cerita, adalah ketika kita menonton film “Siti Nurbaya”, pesanya yang mempertunjukkan kesombongan Datuk Maringgi sebagai Datuk yang tak pernah ada dalam konsep tokoh adat seperti itu, tak sampai ketika, karenanya secara factual, Hidamsik yang melakonkan Datuk Maringgi, dilempar kaum ibu di Pasar Minggu dengan sayur.

Sastrawat Metron (Onn), berpandangan ketika menulis kembali dongeng untuk anak-anak berumur 2-3 tahun, dihindari teks jangan memakan gambar. Artinya bila penceritaannya cukup dengan gambar, tidak perlu diteks-kan lagi, lebih jauh menawarkan cerita untuk anak-anak dalam usia dini ini, justru gambar harus lebih banyak. Gambar pada

B. Tokoh Kunci yang Bertanggung Jawab terhadap Minangkabau

Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin (TTS-TTS), Merupakan sistim kelembagaan dan sistem dasar kepemimpinan adat Minangkabau dan sistem sandi adat yang terkonsolidatif sebagai sistem idiil kepemimpinan adat Minangkabau itu. Sistem menejerial Minangkba ini sangat operasional dan implementatif dalam mengawal pewarisan dan pelaksanaan adat basandi syara'.

Tungku tigo sajarangan secara alamiah adalah sistem keseimbangan bagi orang Minangkabau. Dulu dallam keluarga Minangkabau, tiga tungku ini digunakan sebagai sistem pengapian dengan pesilangan kayu, di atas tiga tungku itu ditempatkan alat memasak nasi (periuk— belanga). Tiga tungku orang Minangkabau itu membentuk kesimbangan, karenanya tidak ada tngku itu yang empat. Meski sekarang dengan teknologi memasak yang canggih, tungku dipasang empat persegi, tapi tidak lagi bernama tungku tetapi sudah dengan nama baru yakni kompor gas. Fungsi berbeda, sistem pengepian dalam kompor gas terpisah yakni gs ada satu sisi dan standar yang empat persegi atau bundar pada sisi lain menempati periuk belanga (kuali) memaasak. Sedangkan tungku tigo sajarangan yang seimbang tidak terpisah dengan sistem pengapian dari persilangan kayu yang menghasilan panas api yang kuat.

Demikian tali sepilin dalam pengalaman orang Minangkabau, talinya amat kuat. Artinya tali dipilin tiga itu, kuat. Cobalah pilin tali empat, banding dengan tali yang dipilin tiga, lalu coba tarik, maka lebih kuat tali tiga sepilin. Karena itu dalam kehidupan orang Minangkabau, tali tiga sepilin dijadikan simbol pengikat yang kuat. Sedangkan tungku tigo sajarangan merupakan simbol sandi adat yang seimbang dan kokoh dalam kehidupan Minangkabau. Tungku Tigo Sajarangan dan Tali Tigo Sapilin itu menunjukkan tiga sumber nilai: (1) Tuanku alim ulama berdiri pada sisteim dasar hukum "anggo tanggo" (anggaran dasar), berpegang dengan tali "syara'" uang sandi "kitabullah" (bubul agama), (2) tuanku ninik mamak berdiri pada sistern dasar hukum adat "alua jo patuik", berpegang dengan tali "adat" (buhul nagari), dan (3) cadiak pandai berdiri pada sistim dasar undang dalam menghukum “raso jo pareso/ perasaan dan periksa" berpeang dengan tali undang (buhul negara)

Artinya, tungku sebagai sandi yang kokoh dan tali sebagai pengikat yang kuat itu secara operasional di Minangkabau dalam melaksanakan syara’, dipandu petunjuk, pertama anggo-tanggo fungsinya ibarat organisasi merupakan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga (hukum syara’ agama), kedua alua jo patuik berfungsi undang (adat), ketiga raso - pareso (rasa - periksa) berfungsi sebagai hukum (undang negara). Sumber tata laksana undang dan hukum pada tiga sisi: (1) pedoman hukum dasar agama, tali syara' (anggo tango), (2) undang, tali adat (aluo jo patuik) dan (3) hukum, tali undang negara (raso jo pareso), normnya terdapat dalam pepatatah (pepatah) orang tua Minangkabau sbb.:

Badasar ka anggo tanggo

Baundang ka alua jo patuik

Bahukum ka raso jo pareso

Raso Tumbuah di dado

Pareso tumbuah di kapalo

Sistem nilai inilah yang memperkuat sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin. Fungsionarisnya tigo tuanku yakni alim ulama, ninik mamak dan cadiak pandai. Dasar anggo tanggo tempat pijakan alim ulama dan pegangannya tali syara’. Undang alua jo patuik tempat pijakan ninik mamak dengan berpegang tali adat (hukum adat). Hukum raso Jo pareso tempat pijakan cadiak pandai berpegang dengan tali undang (negara).

Dari pendistribusian tupoksi (ganggam bauntuak/ pegang bamasing) tuanku tadi, dapat dipastikan posisi cadiak pandai penting, dalam mewariskan, melaksanakan dan menyelesaikan masalah adat dilakukan dengan raso jo pareso (rasa/ perasaan dan periksa/ rasional). Posisi ini sesuai dengan fungsinya seperti dalam normnya: teliti pado cadiak pandai (meneliti menjadi tugas cadiak pandai).

C. Fungsi dan Peranan Tungku Tigo Sajarangan

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) ketiga fungsionaris adat itu mengesan sharing tugas pokok dan fungsi, Pertama alim ulama berfungsi mengeluarkan fatwa, sebagai bagian inti/ materi kebijakan mengenai pewarisan, pelaksanaan dan pemecahan masalah syara’ dan adat. Kedua, ninik mamak berfungsi memerintahkan (kepada anak kemanakan) untuk melaksanakan fatwa ulama itu, yakni semacam menatalaksanakan isi kebujakan mengenai pewarisan, pelaksanaan dan pemecahan masalah syara’ dan adat. Ketiga, cadiak pandai berfungsi meneliti (memeriksa) apakah fatwa sebagai kebijakan mengenai pewarisan, pelaksanaan dan pemecahan masalah syara’ dan adat yang sudah dilaksanakan anak kamanakan (masyarakat adat) itu, menguntungkan atau merugikan masyarakat (anak kamanakan).

Tegasnya, tupoksi ketiga fungsionaris tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin itu diamanatkan dalam petataL fatwa pada ulama, parentah pada ninik mamak dan teliti pada cadiak pandai. Dalam pelaksanaan tupoksi itu didistribusikan dalam norm yang mendasari dan menjadi pegangan sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin itu yakni (1) anggo tanggo, (2) alua jo patuik, (3) Raso jo pareso. Khusus norm yang ketiga ini, menjadi tempat pijakan cadiak pandai dalam memfasilitasi hokum. Karenanya cadiak pandai dalam menghukum (bahukum ka raso jo pareso) berpegang kepada tali undang (Negara) dan berpijak pada raso jo pareso. Untuk mendapatkan kualitas raso jo pareso itu, dilakukan dengan cara meneliti (taliti pado cadiak pandai)

D. Distribusi Peranan

Cadiak pandai dalam kehidupan Minangkabau berperan sebagai penyidik/ pemeriksa berdasarkan undang. Tahu ukua jo jangko sharing pemahaman dengan ninik mamak pada fungsi raso jo pareso, dalam pelaksanaan kebijakan (fatwa ulama). Dalam norm adat tadi disebut bahukum ka raso jo pareso (menjatuhkan sanksi hukum oleh penghulu berdasarkan raso jo pareso (pertimbangan perasaan dengan periksa/ penyidikan secara rasional). Justru perasaan dan periksa/ rasional dibuat seimbang, berdasarka undang “alua jo patuik” dipegang cadiak pandai.

“Raso dibao naik, pareso di bao turun”, artinya perasaan di dada/ hati sanubari dibawa naik, periksa/ rasional di kepala dibawa turun, sehingga terjadi bertemua pada gelombang yang sama dan keseimbangan antara perasaan dengan perika/ rasional (pikiran), yang di dalam mengadili perasaan dengan periksa/ rasional bertemu pada satu titik “adil”.

Justru perasaan dan periksa sudah bertemua pada gelombang yang sama, sehingga nadanya yang keluar murni, seimbang dan adil. Artinya dalam tatanan adat raso jo pareso ini didayagunakan untuk pengambilan keputusan hukum. Karena itu raso jo pareso berfungsi sebagai norm dalam menjatuhkan hukum dalam kehidupan Minangkabau.

Kalau fungsi cadiak pandai tegak di pintu teliti/ penyidik/ periksa, maka pemegang pilar hukum dengan raso pareso ini ialaj tuanku ke-3 yakni cadiak pandai.

Karenanya, kalau seseorang menyebutkan sistem kepemimpinan Minangkabau, maka fikiran akan tertuju kepada sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin. Kepemimpinan Minangkabau dalam sistem tungku tigo sajarangan itu merupakan kepemimpinan yang mens(ny)inergikan tiga kekuatan tiga tuanku yakni mereka yang berada dalam lembaga (1) lembaha ninik mamak, (2) lembaga alim ulama dan (3) lembaga cadiak pandai.

Trio tuanku itu seperti tripatri, ialah tiag unsur yang menjadi kekuatan dalam sistem kepemimpinan adat Minangkabau. Ibarat 3 tunku, di atasnya diletakkan pariuak untuk memasak nasi, periuk akan kokoh terjarang dan seimbang. Di bawah tungku itu ditempatkan kayu api dengan sistem penempatannya dipersilangkan. Karena dengan dipersilangkan itu, akan memberi ruang api menyala (hidup dengan baik), dan api terus membakar periuk nasi di atas tungku itu. Sistem ini merupakan simbol, tiga tunku, dapat membuat keseimbangan dalam memecahkan masalah dan sengketa adat, yang pada gilirannya dengan memberikan solusi untuk ditawarkan kepada anak kemanakan untuk menghadapi berbagai persoalan kaum suku di rumah gadang dan atau di kampong dan atau di nagari.

Pada suatu musyawarah untuk pemecahan masalah itu, bisa saja a lot (panas) karena bersilang pendapat serta saran dan usul. Persilangan itu diibaratkan seperti bersilang kayu dalam tungku menghasilkan energy api dan panas, tetapi disitu pula intenitas pemecahan masalah menjadi kuat untuk mendapatkan solusi. Nilai persilangan pendapat ini terungkap dalam pepatah sbb:

Basilang kayu dalam tungku

Di situ api makonyo hiduik

Hasil musyawarah yang dirumuskan dari persilangan pentapat yang didistribusikan kepada seluruh peserta musyawarah, akhirnya dibulat kata mufakat dengan keputusan secara bulat. Bulatnya sudah bisa digolongkan. Karena kekuatan musyawarah mufakat di Minangkabau, impctmya masyarakat menjadi optimis. Tidak ada masalah (kusut) yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tak akan jernih. Nilai optimisme ini, tercermin dalam pepatah:

Taka da kusuik nan tak ka salasai

Taka da keruh nan tak ka janiah

Karena kuatnya etos musyawarah dan optimisnya orang Minang, ditambah pula karena penyelesaian masalah itu bertingkat ”bajanjang naik, batanggo turun: dalam struktur 5 tingkatan limbago adat: (1) keluarga, (2) paruik, (3) kaum, (4) suku/ kampung dan (5) nagari, maka di Minang tidak ada akar budaya demo. Gugatan atas kebijakan ada jenjang 5 limbago paruik, tak selesai naik ke limbago kaum/ jurai, tak selesai naik perkara ke limbago suku/ kampong, tak selesai juga perkara naik ke limbago nagari (KAN). Sudah lima tingkat pasti selesai, kalau ada niat menyelesaikan secara musyawarah mufakat.

Kebulatan pendapat hasil musyawarah, mufakat adalah hasil kebulatan pendapat, dengan cara perkataan dan argument dipalegakan (diputar) sesuai dengan alur dan struktur anggota kerapatan. Bulatnya sudah bisa digolongkan. Karenanya kata musyawarah mufakat disebut kata bertuah di MInangkabau.

Justru proses pengambilan keputusannya tidak ada tekanan dari suara terbanyak kepada suara yang kecil seperti demokrasi barat. Demokrasi barat, adat tekanan dalam pengambilan keputusan. Tak ada kebulatan. Mungkin bulat karena suara banyak, tetapi bulek basandiang. Suara banyak menekan suara kecil memblunder menjadi banyak pula dan menekan pula suara yang dulunya banyak. Saling menjatuhkan. Demokrasi barat seperti konsep pareman yang dibungkus konsep akademik. Indah dan cerdas kedengarannya, tetapi buruk ujungnya. Kebulatan musyawarah mufakat bulatnya tidak basandiang dan ujungnya damai. Karena bulek bisa digolongkan di labuah nan panjang, bisa disorakkan di pasa nan rami. Kebulatan musyawarah mufakat ini dilukiskan dalam petitih adat sbb.:

Bulek kato dek mufakat

Bulek lah buliah digolongkan

Pipiah lah buliah dilayangkan

Kato batuah kato mufakatya

(kata yang bulat itm adalah hasil mufakat

Bulatnya sudah boleh digulirkan

Tipis seperti lembing sudah boleh dilemparkan

Kata bertuah itu adalah kata hasil musyawarah mufakat)

Kata bertuah ini yang diputuskan dalam musyawrah mufakat adat oleh tiga tuanku: ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai fungsionaris pemegang nilai tali tigo sapilin/ cungku tigo sajarangan. Kata bertuah ini dijalankan. Mulanya difatwakan oleh ulama, diperintahkan kepada anak kamanakan (masyarakat) untuk dijalankan, kemudian diteliti validitas pelaksanaannya oleh cadiak pandai. Karenanya tiga fungsionaris pemegang tali tigo sapilin ini menjadi simbol pengikat yang kuat dalam menjalankan kepuasan adat dan syara’ yang dibulatkan dalam musyawarah mufakat. Semua keputusan diikat kuat oleh komitmen (kesepakatan) bersama yang diambil secara musyawarah mufakat dalam memelihara, membina anak dam kemanakan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Cadiak Pandai Posisi dan Fungsi Penting dalam TTS

Cadiak pandai satu di antara fungsionaris dari unsur tigo tali sapilin. Sesuai dengan sifatnya cerdik dan pandai, maka unsur ini merupakan kaum intelektual dan terpelajar. Mereka memimilik kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Orang cadiak pandai ini, boleh saja berada pada banyak posisi dan fungsi seperti juga dalam berbagai aktor pegawai negeri (administratif, edukatif/ dosen/ guru), peneliti, hakim. jaksa, polisi, tentara, politisi, legislatif, eksekutif (pengusaha), tokoh NGO (Non Goverment Organization) atau LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) dsb. Sungguh pun demikian di Minangkabau semua mereka itu juga ninik mamak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdik pandai artinya kumpulan orrang pandai-pandai atau disebut cerdik cendikia, Artinya pada cadiak pandai ada dua sifat yang melekat, pertama cerdas dan kedua pandai. Cerdas tidak sama dengan pintar. Orang “cerdik” ialah orang yang cerdas memliliki sifat mengerti dan paham nilai dan menilai sesusai situasi dan kondisi, karena kaya pengetahuan. Orang cerdik (cerdas) lebih dari pintar yang memiliki banyak ilmu. Orang berilmu pastilah pintar tetapi belum tentu cerdas (cerdik).

Orang pintar ialah banyak ilmu, sedang orang cerdas ialah kaya pengetahuan. Kata orang arifm tanpa ilmu orang masih bisa hidup, meski hidupnya sepi, gelap dan sempit, karena ilmu bagaikan teman, bagai cahaya, bagai laut yang luas, namun tanpa pengetahuan orang mati. Missal pakar buaya yang punya banyak ilmu tentang buaya, tetapi tak punya pengetahuan tentang sebuah lubuk yang airnya jernih mempunyai buaya, lalu mandi dan keenakan tanpa diketahuinya ia diintai buaya, ditangkapnya dan mati.

Disisi lain ada pula sifat orang pandai. Orang pandai adalah mampu tangguh dan ulet. Ia piawai mencari kiat dalam pemecahan masalah. Ia pandai (terampil) dalam segala hal. Pandai meniti buih, pandai menimbang, menimbang di atas yang ada.

Karenanya kedudukan kaum cerdik pandai di Minangkabau adalah penting. Mereka orang yang dapat mempergunakan ilmu pengetahuan dan kepiawaian memenuhi kepentingan hidup dan memperjuangkan hajat orang banyak (anak kamanakan). Karena kemampuannya dan kecerdikannya dalam kehidupan di masyarakatm maka ia diangkat jadi cerdik pandai. Kepemimpinan seorang cerdik pandai itu diakui masyarakat dan bersama-sama dengan penghulu dan alim ulama yang menjadi pemimpin dalam nagari akan tegak keadilan seiring penegak hukum. Kecuali Datuk dab atau penghulul (andiko dan penghulu nagari) dipilih oleh limbago adat bersifat turun temurun, tetapi cadiak pandai adalah pengakuan.

Cadiak pandai sebagai lelaki Minang seperti tadi disebut mereka juga di kampunya mempunyai kedudukan mamak diposisikan sebagai cadiak pandai. Karenanya antara cadiak pandai dan ninik mamak tidak bisa dipisahkan. Panghulu juga bisa sekaligus berfungsi cadiak pandai dan mulutnya asin (katanya didengar), sebagai status tambahan dan alamiah, syaratnya bila pandai bergaul dengan orang banyak. Dalam nilai adat diisyaratkan:

Alah bauriah bak sipasan

Kok bakiek alah bajajak

Muluik penghulu nak nyo masin

Pandai bagaua jo ran banyak.

Cadiak pandai punya malu, bila ninik mamak dan ulama dalam kaumnya tidak bersih dan berwibawa. Mereka semalu. Aib bagi cadiak pandai tidak menghormati ninik mamak dan ulama, apalagi mengejek “menyebut ninik mamak tak berperan”, karena sama dengan mengejek didirinya sendiri sebagai lelaki Minangkabau yang juga berfungsi ninik mamak di kampungnya. Justru kerika cadiak pandai mengejek mamaknya menyebut tak berperan, ketika itu pula ia kehilangan identitas sebagai lelaki Minangkabau dan berarti pula mengatakan dirinya tidak sebagai orang Minangkabau, Karena itu antara ninik mamak dan cadiak pandai di Minangkabau tidak boleh saling menempatkan dirinya paling hebat, kalau hebat, hebat bersama dan dapat sharing peran.

Cadiak pandai sebagai unsur tungku ketiga adalah memegang raso jo pareso yakni norma hukum dalam kehidupan masyarakat adat Minangkabau. Karena itu pula cadiak pandai punya sifat dan tugas teliti/ meneliti/ periksa (tali undang), ninik mamak memerintah (tali adat), memerintahkan fatwa alim ulama (tali syarak) mengenai pewarisan dan memecahkan masalah dalam pelaksanaan syarak mangato adat mamakai. Ketika keharusan pemberlakuan UU 6/2014 tentang Desa, Cadiak Pandari di garda terdepan meneliti dan membuat formulasi pemerintahan terdepat di nagari dan nagari/ desa adat, sehingga otonomi nagari adat tidak "tagaduah".

Formulasi nagari adat dan nagari pemerintahan, pembetukan dan penataanya, boleh saja melihat pengalaman sejarah nagari tradisi Minangkabau dan atau nagari ABS — SBK pertama. Boleh juga melihat pengalaman desa adat Bali misalnya. Justru orang Minangkabau mengajarkan norm: ambiak contoh ka nan sudah/ ambiak tuah ka nan manang. Meski pun desa adat Bali dan desa pemerintahannya berjalan seiring tidak terbebas dari sandungan dan menyisakan banyak masalah juga, setidaknya dapat dijadikan pembelajaran, yang sukses dipakai, yang gagal dijadikan cemeti.

Demikian pula dalam pemberlakuan UU Desa seperti yang dikhawatiri sebagian unsur terampasnnya otonominya, justra di sisi lain dapat pula membuka kesempatan emas bagi nagari adat Minangkabauuntuk mempertahankan keunikan adat dan budayanya yang bersifat ABS — SBK itu. Sejak dulu nagari adat memang sudah diakui keberadaannya dalam UUD 1945, namun belum diakui sebagai subyek hukum. Juga ada pasilitasi pemerintah pada nagari adat berupa kucuran dana dari negara, otonomi nagari adat tak akan “tagaduah", selama Tungku Tigo Sajarangan (TTS) berdaya. Karenanya pemberdayaan TTS itu penting nanti dalam penataan nagari adat berjalan seiring dengan nagari pemerintah. Apalagi kucuran dana negara adalah bentuk pengakuan atas hak-hak khusus nagari dan bukan alat pemerintah untuk mengintervensi, Tentang pendistribusian tugas pengaturan penduduk dan masyarakat adat dan masalah pembangunan subkultur, nagari adat masih tetal berperan sebagai tugas perbantuan.

Dalam limbago adat kaum dan suku masyarakat adat, khusus cadik pandai bisa pada posisi “manti”, Manti boleh jadi kata jadian dari menteri. Dalam adat kedudukannya sebagai perangkat penghulu punya tupoksi (tugas pokok dan fungsi) menyelesaikan segala persoalan dan silang sengketa kaum dan sengketa adat dengan hukum “raso jo pareso" Karenanya ia tegak di pintu “susah” dalam bidang pemerintahan adat, mengawal pelakksanaan adat nan-4 dalam limbago paruik, kaum dan suku, yakni adat nan sabana adat, adat nan teradat, adat nan diadatkan dan adat istiadat. Sungguh pun tidak mudah menyelesaikan sengketa adat, bagi manti tetap optimis: tak ada kusuik nan tak ka salasai | tak ado karuah nan tak ka kajanih (tidak ada kusut yang tidak dapat diselesaikan/ dan tidak ada pula keruh yang tidak dapat dijernihkan).

Justru mati baik sebagai cadiak pandai memegang tali undangg, maupun sebagai urang nan-4 jinih, dengan kekayaan pengetahuannya ia cerdas dan pandai. Ia lubuk aka tepian budi, aka tak rarumbuak, budi tak kan tajua. Ia pintar dengan ilmu, pikirannya mengalir seperti bahasanya lancar. Katanya saling berhubungan. Pandai menyambung kata, piawai mengulas yang pendek dengan arif bijaksana- Sifatnya ini tercermin dalam pepatah:

Kato manti kato bahubuang,

Kato dubalang kato mandareh

Jauhari pandai manyambuang

nan singkek buliah diuleh.

Pantangan urang nan-4 jinih yang cadiak pandai ada di dalamnya, nagari tak elok ditangannya, ibarat “emas menjadi loyang/ tembaga karena “sapua mangulang”, seperti tersirat dalam pepatah sbb.: ,

Elok nagari dek panghulu

sapakaik manti jo dubalang

kalau indak pandat mamacik hulu

alamaik sapuah kamanggulang.

F. Revitalisasi Nilai Adat dan Penguatan Peran Cadiak Pandai

Nilai menjadi acuan dalam berperan. Kalau dulu nilai vital dan peran cadiak pandai kuat, dan sekarang tidak, maka nilai perlu direevitalisasi dan peran perlu diperkuat. Peran dalam perspektif sosialogis ditandai dengan (aktif) beraktivitas, kedudukan dipandang penting, dan mempunyai kharisma berbicara didengar dan dalam bersikap disegani.

Di antara nilai yang perlu direvitalisasi dan peran yang perlu diperkuat (1) mempertahankan integritas dan revival (keberlanjutan) limbago adat, (2) melestarikan adat, (3) penguatan sumberdaya pemangku dan masyarakat adat, (4) mengembangkan prilaku yang baik dan iklim budaya yang sehat.

a. Nilai dan Peran Mempertahankan Integritas dan Keberlanjutan Limbago Adat

Minangkabau kaya dengan nilai mengatasi konflik dan perpecahan. Karenanya orang Minangkabau tak takut konflik, malah konflik dipelihara dan dimenej. “Basilang kayu dalam tungku di situ mako iduik’. Justru konflik itu dijadikan energi karena diyakini sebagai sunnatullah. Karena apa saja di alam ini tak ada yang ada di alam ini tak ada yang tak bersentuhan apalagi masyarakat yang antara satu kelompok/ suku saling berhubungan.

Justru orang Minangkabau kaya dengan filsafat alam, arif membaca tanda-tanda alam di samping membaca sumber adat yakni syara’ (agama Islam). Kearifannya itu melahirkan sifat bijaksana, yang cadiak pandai dalam memegang tali undang terasa benar mengemban nilai “raso jo pareso". Sehingga dalam mensosialisasikan undang, santun dan mengikatperrsatuan, terintegrasi bagaikan "santan jo tangguli". Nilainya dalam pepatah: Anjalai pamaga koto/ tumbuah sarumpun jo ligundi/ kalau pandai bakato kato/ umpamo santan jo tangguli.

Dalam memegang tali undang dalam menghukum, cadik pandai piawai dan budi tak pernah terjual, sehingga yang liar pun menjadi jinak dan merapat/ malakok (musuh menjadi kawan). Nilainya Menjadi jinak Elok sairiang jo juru mudi/ elok Saiyo jo sakato/ kok pandai bamain budi/ nan lia'jinak malakok. Tak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, yang bertikai dan pecah kelompok akan menjadi satu. Nilai adatnya untuk berperan: Aia janiah sayaknyo landai/ jalan rayo titian batu/ kalau barundiang cadiak jo nan pandai/ nan duo manjadi satu. Karena dengan kearifannya cadik pandai Piawai memakai kawan, kalau tak berguna penanti guna (kok tak guno penanti guno). Nnilai adatnya dalam berperan pemersati

Cadiak jan bambuang kawan

gapuak nan usah mambuang lamak

tukang nan tidak membuang kayu

Gadang usah malendo

panjang usah melindih

cadiak usah manjua

laweh usaha manyaok

Dibukak buhua deta datuak

disamek kain saluak timbo

tak mambuang lama dek gapuak

dek pandai alam santoso

Pantangan cadiak pandai tak kuat berperan. Mereka harus bisa membawa kapal adat, tidak tenggelam di tengah derasnya pengaruh global ibarat kandas di atas daratan. Nilai adat dalam pepatah : elok tapian dek nan mudo/ manjadi tuah pandapatan/ kalau indak pandai jadi nakodo/ alamaik kapa karam di daratan.

b. Nilai dan Peran dalam Pelestarian Adat

Cadiak pandai mempunyai fungsinya "teliti/ periksa" menjaga adat jangan binasa. Hasil penelitian/ pemeriksaannya itu disampaikan ke ninik mamak dan ulama serta dikoordinasikan. tidak membicarakannya begitu saja yang tidak pada forumnya apalagi berbicara di lapau. Niat baik daniktikadnya yang benar “menjaga adat jangan binasa”, didasari iman yang kuat. Berkata yang benar sebagai pancaran iman dari dalam yang benar. Isyarat nilai untuk berperan: alang tukang binaso hayul alang cadiak binaso adat/ alang arih binaso tubuah/ adat baaluah jo bapatuik/ makanan banang siku-siku/ kato nan bana tak baturuik/ ingiran bathin nan baliku.

Untuk berperan lebih kuat cadiak dipergunakan optimal. Kalau tidak mengguanakan cadiak binasa adat. Alang tukang binaso kayul alang cadiak binaso adat/ alang alim rusak ugamo/ alang pandai rusak nagari.

c. Nilai dan peran penguatan sumberdaya pemangku dan masyarakat adat

Nilai-nilai lain yang perlu direvitalisasi bagi penguatan peran cadiak pandai dalam penguatan sumberdaya pemangku dan masyarakat adat, di antaranya:

1) berguru untuk berkepandaian, nilainya:

a) Tak memadai kepandaian sebatang rokok

BaIlmu kapalang aja

bakapandaian sabatang rokok.

b) Berguru dengan orang banyak

Alah bauriah bak sipasan

kok bakiek alah bajajak

muluik panghulu nak nyo masin

pandai bagua jo rang banyak

c) Tinggikan ilmu naikan budi

Anjalai tumbuah dimnggu

sugi sugi dirumpun padi

Supayo pandai rajin baguru

supayo tinggi naikan budi

Ombak barayun manuju pantai

riak nyato manuju tapi

Indak guno jadi rang pandai

kalau baIlmu indak babudi.

Hiduik batungkek batang bodi

mati bapuntiang ditanah sirah

Jikok pandai bamain budi

dalam aia badan ndak basah,

d) Pandai tahu paham ukuran;

Pandai karano batanyo

tabu karano baguru

Kito nan bukan cadiak pandai

hanyo manjawek pituah dari guru

Pituah guru nan dipakai

nak jadi paham jo ukuran.

Partamo lareh nan tinggi

kaduo lareh nan bunta

kalau tak pandai kito mambimbiang

indak katantu sah jo bata.

2) Manganjung dan Menggunakan Semua Potensi Sumber Daya Manusia

a) Manganjung tinggi, yang tua dimuliakan yang kecil disantuni:

Jikok panghulu bakamanakan

maanjuang maninggikan

Pandai nan usah dilagakkan

mannjadi takabua hasudahannyo.

Barakyat dulu mangko barajo

jikok panghulu bakamanakan

Kalau duduak jo nan tuo

pandai nan usah dipanggakkan.

b) Menggunakan seluruh potensi SDM

Nan buto pahambuih lasuang

nan pakak pamasang badia

nan lumpuah pabunyi rumah

nan patah pangajuik ayam

nan bingguang kadisuruah-suruah

nan cadiak bao baiyo

nan kayo bakeh batenggang.

d. Nilai dan peran mengembangkan prilaku yang baik iklim budaya yang sehat

Nilai-nilai lain yang perlu direvitalisasi bagi penguatan peran cadiak pandai dalam mengembangkan prilaku yang baik dan iklim budaya yang sehat, diantaranya:

1) Pandai batenggang

Hulu baiak pandai batenggang

hulu malang salah galogok.

Seorang cadiak pandai, tahu benar bahwa pangkal menjadi baik itu adalah pandai batenggang dalam hidup, sebaliknya pangkal hidup malang itu, hidup sudah susah namun berlagak juga. Galogok gadang berapapun rumitnya tidak bisa batenggang. Karena hilang segala tuah dan sulit batenggang. Nilainya:

Alah bakarih samparono

bingkisan rajo Majopahik

tuah bassabab bakarano

pandai batenggang dinan rumik.

2) Pandai baraka

Bagi orang Minang, tarekad landasan aka. orang Minangkabau, terutama pemangku adat, hidupnya bagaikan lubuk aka, tepian budi. Aka tidak pernah tatumbuak, budi ndak pernah tajua. Kalau pandai barakat, nan gaib di dalam itu, Tuhan memberi jalan.

Kabalai bajanjang aka

kaniak jalan bapintu

kalau pandai bamain aka

nan gaib dalam itu.

Kalau tidak pandai berakal, justru yang muncul: ada dusta di antara kita. Isyarat yang dalam ibarat yang tak disukai orang Minangkabau:

Pandai mangulai ambuang-ambuang

bak umpamo gulai kincuang

baunnyo maimbau-imbau

tapi rasonyo amba sajo.

Adalah kemunafikan,

Pandai batanam tabu dibibia

pandai baminyak aia,

Ingat, jangan binasa

Bakato bapikiri dulu

ingek-ingek sabalun kanai

samantang kito urang nan tahu

Ilmu padi nan kadipakai.

Indomo di Saruaso

Datuak Mangkudun di Sumaniak

sabab anak jatuah binaso

ibubapak nan kurang cadiak.

3) Jangan, Cadiak Sendiri

Orang inangkabau tak suka dengan perilaku, pahamnya seperti arif bijaksana, tetapi lawannya banyak dan atau selalu membuat orang tak nyaman, SMS, susah melihat orang senang. Isyarat nilai:

Faham arieh balawan banyak

Faham cadiak maangan urang,

4) Jangan, banyak rencana kerja tak jadi

Karena gila merencanakan Saja tak jadi bekerja, termasuk pantangan orang cadiak minangkabau, isyarat nilai:

Cadiak malam biguang siang

gilo maukia kayu tagak

Malu bekerja tak berencana boleh, tapi pemalu bekerja dilarang. Rajin pangkal pandai, pemalu pangkal kehidupan buruk. Isyarat orang Minangkabau:

Dek rajin pandai nan dating

Dek malu buruak tasui

Hari pagi mananti patang

Insyaflah diri dengan tubuah.

Bekerja, mesti berencana dan sadar melakukan perubahan. Kalau paham tidak tabuak, kurang pandai, boleh meminta kepada yang pandai tetapi yang dipercaya. Tak pandai jangan berlagak pandai, pasti tak jadi bekerja. Isyarat nilai:

Kito nan bukan cadiak pandai

Ilmu di Tuhan tasimpannyo

Kok senteang batolong bilai

Tandonyo kito samo sabanso.

B. Mengajar anak kamanakan babudi elok, basok katuju, sopan dan santun

Anak kamanakan berbudi elok, baso katuju serta sopan dan santun, tidak tergantung dari tinggi rendahnya ilmu yang dimiliki. Justru karakter itu menjadi prilaku, bila dilakukan pembiasaan. Penghulu dulu dalam mendidik kemanakannya babudi elok, dididik di surau suku dengan mengajar trilogi: adat (buek) dan agama (syara’) serta silat (bela diri) dimulai dari kekuatan silaturrahmi). Seolah surau suku yang dipimpin ninik mamak itu merupakan symbol budi anak kamanakan.

Salah satu ciri kamanakan berbudi elok dan sopan, terlihat dalam sikapnya, tak pernah membesarkan diri, meski ia orang besar, tidak meninggikan diri meski punya ilmu tinggi. Adat Minang mengisyaratkan bagikan padi, makin berisi makin tunduk, artinya makin besar, makin merendah. Orang Miang mengajari penghulu dan anak kamanakan mempunyai sikap menghormati orang besar dengan prilaku tidak membesarkan dan meninggikan diri. Kata orang Minang: barakyat dulu mangko barajo, jikok panghulu bakamanakan. Kalau duduak jo nan tuo pandai nan usah dipanggakkan. Artinya ketika seorang anak atau kamanakan duduk bersama orang tua (baik usianya tua mau yang dituakan/ditinggikan seranting) menghindari diri untuk membanggakan diri dengan kepandaian, kebesaran dan atau kemuliaan yang dimilik, dan menjatuhkan martabat orang yang dibesarkan dalam duduk bersama.

Karenanya karakter anak kamanakan dengan perilaku baik secara factual banyak berpangkal dari didikan mamak dan mandeh bapak. Sering anak salah ditanya orang siapa mandeh bapaknya, kamanakan tak sopan ditanya orang siapa mamaknya. Orang Minang mengisyaratkan dalam petatahnya barajo Buo Sumpu Kuduih tigo jo rajo Pagaruyuang, Ibu jo bapak pangkanyo manjadi anak ra bautang, atinya prilaku salah seorag anak kamanakan banyak ditentukan didikan mamak dan mandeh bapak (ibu-ayah). Karenanya ayah satu sisi juga berperan sebagai mamak di kampungnya. Rusak adat, ketika ayah hebat, ia memutuskan hibungan anaknya dengan mamak anaknya itu. Sebab seorang ayah ia juga mamak di kampong ibunya, coba bayangkan sedihnya hati dan rusaknya adat kalau urang sumando (ayah dari kamanakannya) memutuskan hubungannya sebagai mamak dengan kamanakannya. Apalagi sejak kecil mamaknya pernah membantu kamanakannya sekolah, menuntut ilmu, tiba-tiba sumandonya (ayah kamanakannya itu ) gagah dan kaya, tak memandangnya sebelah mata dan hubungan kamanakan diputus, dan kamanakan tak pula menghormati mamaknya itu, coba betapa hancurnya hati mamak. Itu yang disebut orang Minang: bak manggadangkan anak ula, umpamo mamaliharo anak harimau. Artinya kamanakan kecil dibantu mamak sekolah mencari ilmu, tetapi setelah ia doctor dengan sekolahnya yang tinggi dan professor sebagai pangkat guru besar, pulang kekampung ia jahat kepada mamaknya dan merendahkan mamaknya disebut tak sekolah, dan membanggakan ayahnya orang hebat. Ia menjadi anak ula (ular) dan atau anak harimau. Ia lupa ayahnya juga mamak di kampong bakonya, bagaimana pula kalau ayahnya dilecehkan kamanakannya, pedih apa tidak hatinya.

Mengajar anak kamanakan berbudi oleh penghulu, diikuti pencerdasan oleh mandeh bapak dengan melaksanakan ajaran syara’: melaksanakan rukun iman dan rukun islam seperti bersyahadat, ibadat, shalat, zakat, puasa dsb. Pepatah orang minang mengingatkan utang orang tua mengajar pengalaman agama: biasokan anak-anak jo sumbayang, aja bataujid sarato iman/ santoso dunia jo akhiraik/ lapeh utang ibu jo bapak.

Orang tua terutama ibu memberikan jaminan kepada anaknya keselamatan di dunia dan akhirat. Ibu di Minang bagian dari bundo kanduang. Makna seorang ibu dalam syara’ (Islam) disebutkan sarugo dibawah telapak kaki ibu, dalam adat bundo undung-undung ka sarugo. Artinya seperti tadi disebut: didikan ibu yang baik membawa anak senang dan damai di dunia dan sarugo dunia akhirat. Senang dan damai itu disebut sorga.

Karena dalam mendidikan anak, orang tua harus memulai dengan yang baik. Orang Minang mengisyaratkan: halau kuriak induaknyo rintiak anaknyo. Artinya ibu bapak yang baik akan melahirkan anak baik. Makanya nenek moyang Minang berfikir jauh kedepan seperti mempunyai indra keenam agar tidak meninggalkan anak cucu yang lemah baik dalam harta (mninggalkan pusaka tinggi0 maupun berperinsip dan berakidah serta beibadah. Orang Minang mengajarkan: kok alah sampai di huku, balunlah pulo sacukuiknyo. Dek kokoh niniak nan dahulu kunci nan limo pambukaknyo. Artinya nenek moyang Minangkabau jauh kedepan memikirkan kekuatan SDM, kesejahteraan, kemuliaan anak cucuk dengan menggunakan kelima indranya bahkan memiliki indra keenam.

Terasa benar nenek moyang Minang hidup mulia mati meninggalkan jasa, dikiaskan dalam petatahnya: mati harimau tingga balang, mati gajah tingga gadiang. Artinya penuh dengan kemuliaan dan meninggalkan jasa baik bagi anak cucuk (keluarga dan masyarakat), bagian pendidikan mereka kepada generasi muda sepanjang masa. Nenek moyang tak ingin anak cucunya melarat disebabkan orang tuanya. Ini tersirat dalam ungkapan: Indomo di Saruaso, Datuak Mangkudun di Sumaniak, sabab anak jatuah binaso, ibu bapak nan kurang cadiak. Karenanya pula orang Minang di samping mewariskan pusaka tinggi, juga menyuruh berhemat untuk tidak menjual pusaka tinggi dengan sikap berpoya-poya dan ba-dunia, Lihatlah dalam petutuhnya sbb,:

Dari ketek mulai bamaik,

untuak tunaikan rukun kalimo,

baraja imaik jadi didikan

sanang santoso akhia kamudian

Sikap hemat diajari: simpan yang ada dan makan yang tak ada. Artinya yang ada disimpan, untuk dimakan sehari-hari rajin mencari dan sisakan, hematkan dan tabungkan. Dengan sikap hemat menabung dan rajin berusaha keras agar bisa menyisakan pencaharian olah orang tua Minang, banyak maksud yang bisa dicapai, kalau dalam Islam bisa ke Makah naih haji menunaikan rukun Islam kelima.

Dengan cara itu, satu di antara kiat generasi Minang untuk kuat, berguna dan punya kehormatan. Orang Minang tak ingin anaknya lemah dan hanya menjadi tenaga cadangan dan tidak utama. Kias orang Minang calak-calak ganti asah, pananti tukang manjalang datang, panunggu dukun manjalang tibo. Artinya jangan generasi Minang tidak memposisikan dirinya sebagai pemeran utama, harus yang utama dan di garda terdepan diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.

III. GENERASI MUDA DAN PERANANNYA

A. Generasi Mudaitu anak atau kamanakan

Yang disebut generasi muda di Minang adalah anak dan kamanakan Anak dari mandek bapak dan kamanakan dari mamak. Mereka disebut rang/ nan mudo. Kedudukan nan mudo yang kuat di Minang, menentukan pula kuatnya sesuai fungsinya. Fungsi nan mudo, membuat tepian menjadi elok, membuat visi "nagari menjadi aman dan damai”. “Banyak urang lua datang meminang nan mudo”, mencerminkan kualitas kamanakan.

Untuk memelihara fungsi dan martabat nan mudo (bujang dan gadis) orang Minang merawat prilaku dan mencegah perbuatan sumbang. Seorang gadis duduk tagak, melihat dan tidur tidak oleh sembarangan. Dalam tagak dan melihat misalnya, apa kata orang Minang: gadih panagak ateh janjang, gadih pancaliak bayang-bayang, artinya anak gadis sumbang kalau sering tagak di janjang dan sering mematut-matut bayang.

Karenanya pula anak kamanakan di Minang diajari mana yang sah dan mana yang batal. yang menunjuk ajarinya adalah tanggung jawab mamak dan orang tua. Pepatah orang Minang menyebut: partamo lareh nan tinggi, kaduo lareh nan bunta, kalau tak pandai kito mambimbiang indak katantu sah jo bata. Artinya, kalau bapak/ mamak tidak memberikan bimbingan sungguh-sungguh kepada anak kamanakan/ mereka tidak akan tahu sah dan batal.

Kadang rayuan sesuatu yang batal itu manis. Orang Minang mengingat dalam bidalnya: Mati samuik karano manisan, jatuah kabau dek lalang mudo. Artinya, orang sering terpedaya mulut manis dan budi bahasa yang baik. Kadang di luarnya manis, didalamnya batambiluak. Rayuan manis itu sering pula tak berakar pada budaya sendiri, tergoda budaya

Dari Buku Minangkabau Social Movement Yulizal Yunus

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Perpatieh nan Sabtang dan Datuak Katumangeungan. Ajaran-ajarannya membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan didalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia antara sesama manusia dan alam lingkungannya.Dalam ketentuan adat, pepatah mengatakan tentang adat itu yang menyangkut dengan ajarannya ialah :

Sawah diagiah bapamatang,

ladang dibari bamintalak,

nak babeso tapuang jo sadah,

nak babikeh minyak jo aie.

Artinya adat itu mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkahlaku dan perbuatan dalam pergaulan, yang berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia, sehingga setiap pribadi mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti kata pepatah Adat:

bak adat bapiek kulik,

sakik dek awak sakik dek urang,

sanang dek awak sanang dek urang,

nan elok dek awak katuju dek urang.

Kalau kita membicarakan tentang adat Minangkabau, haruslah dilihat secara menyeluruh, merupakan satu keseluruhan. Walaupun adat Minangkabau itu terdiri atas empat jenis, namun satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang terdiri dari:

a. adat nan bubuhua mati,

b. adat nan bubuhua sentak.

Adat nan babuhua mati merupakan hukum dasar baik tentang ketentuan-ketentuan Pokok dari adat nan diadatkan oleh nenek moyang, maupun tentang aturan-aturan pelaksanaan dari yang disebut adat nan babuhua sentak.

Antara kedua macam jenis adat tersebut terlihat perbedaannya secara tajam dalam ketentuan adat yang disebut pepatah-petitih Minangkabau. Seperti adat nan babuhua mati adalah aturan-aturan adat yang tidak bisa diubah-ubah walau dengan kata mufakat sekalipun. Seperti yang disebutkan dalam pepatah:

Tak lakang dek paneh,

tak lapuak dek hujan,

dianjak tak layua,

dibubuik tak mati,

dibasuah bahabih aie,

dikikih bahabih basi.

Sedangkan adat nan babuhua sentak adalah aturan-aturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka-pemuka adat di Minangkabau di setiap nagari. Sifatnya boleh diubah asal dengan melalui kesepakatan pula. Inilah yang dimaksud oleh pepatah yang berbunyi:

Lain lubuak lain ikan,

lain padang lain belalang,

lain nagari lain adatnyo.

Berdasarkan pepatah adat dinyatakan bahwa adat Minangkabau itu mempunyai aturan yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan.Maka jelas adat itu mengatur kehidupan manusia semenjak dari yangsekecil-kecilnya sampai kepada masalah yang lebih luas dan besar. Aturan adat tentang aturan tingkah laku dan perbuatanyang sekecil-kecilnya misalnya: bagaimana aturan adat tentang duduk, berjalan, berbicara, makan, minum, melihat, memanggil orang tua dan muda, besar dan kecil, dengan berdasarkan kepada elok dek awak katuju dek urang. Sekali-kali jangan bertingkah laku yang enak untuk sepihak saja atau untuk satu orang atau beberapa orang saja.

Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan tersebut kepada ketentuan adat, yaitu man elok dek awak katuju dek urang, atau nan kuriak ivolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan endah iyolah baso.

Adat mengatur tentang pentingnya mengujudkan persatuan yang merupakan kekuatan dan modal dalam hidup membangun.

Aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih tinggi dan luas, seperti hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sesuku), hubungan nagari dengan nagari, daerah dan daerah sampai kepada bangsa dan negara.

Kalau persatuan telah terujud seperti lah saciok bak ayam, sadanciang bak basi, sakabek bak lidih, sarumpun bak sarai,

salubang bak tabu, satandan bak pinang, bagaimana cara memanfaatkan kekuatan tersebut. Maka dalam hal ini sangat membutuhkan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat.Sehingga menjadikan persatuan anggota masyarakat lebih berdayaguna dan berhasil guna.

Maka jelas sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, aturan adat Minangkabau telah mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu, tolong-menolong.Dan telah mengatur tentang prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan yang merupakan modal utama dalam mencapai tujuan bersama.Juga telah memegang dan menjunjung tinggi prinsip demokrasi yang disebut musyawarah dan mufakat.Ketiga macam inilah merupakan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh masyarakatnya dalam mencapai tujuan bersama yakni, Bumi sanang padi menjadi dan seterusnya.Atau dalam pengertian lain mencapai kehidupan yang makmur bahagia lahir dan batin.

Setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Minangkaba, antara satu dengan yang lain, yakni antara ajaran adat dan agama Islam tidak pernah bertentangan, tetapi ada perbedaan. Agama Islam sebagai agama langit bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw., sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran mengambil iktibar kepada ketentuan-ketentuan alam semesta:

Alam takambang jadi guru,

Satitiak jadikan lawik,

Sakapa jadikan gunuang.

Dalam Al-Quranul Karim Sebagai sumber hukum dalam agama Tslam yang diwahyukan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw., banyak ditemui tentang anjuran dan perintah Allah mempelajari alam semesta ini untuk kepentingan hidup manusia, baik secara pribadi maupun cara bermasyarakat dan berbangsa.

Ttulah maka ditemui dalam adat Minangkabau kaidah yang berbunyi:

Adat basandi syarak,

syarak basandi Kitabullah,

syarak mangato,

adat memakai.

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau -adalah rahmat bagi masyarakatnya, begitupun terhadap adatnya.. Karena denganajaran Islam adat Minangkabau menjadi kokoh dan kuat seperti yang dikiaskan dalam pepatah adat:

Rumah gadang basandi batu,

kuat rumah karano sandi,

rusak sandi rumah binaso.

Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat di Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam

bidang sosial. Maka adat Minangkabau mengandung ajaran "limapokok" :

1. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Khaliqnya.

2. Aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia.

3. Aturan yang mengatur tentang membina persatuan.

4. Aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat

5. Tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.

Kelima macam ajaran Adat tersebut dihimpun dalam pepatah adat yang berbunyi:

Syarak mangato,

adat mamakai,

camin nan indak kabua,

palito nan indak padam.

Insya Allah para pembaca yang budiman akan menemukan uraian-uraian secara sederhana mengenai pengetahuan tentang adat

Minangkabau, yang pada hakikatnya berlandaskan kepada:

Nan kuriak iyolah kundi,

nan merah iyolah sago,

nan baiek iyvolah budi,

nan endah iyolah baso.

Dari budi pekerti yang baik dan mulialah lahirnya keterangan ketertiban, keamanan dalam suatu masyarakat.

BAB III

MINANGKABAU

Berbicara mengenai Minangkabau bukanlah berarti menonjolkan sukuisme, tetapi membicarakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia serta membicarakan salah satu corak dari kebudayaan nasional yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Propinsi Sumatera Barat adalah satu propinsi menurut administratif Pemerintah RI, sedangkan titorial menurut kultur Minangkabauyang daerahnya jauh lebih luas dari Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi. Teritorial dari Minangkabau yang disebut di dalam adat barih babeh Minangkabau ialah: Jauah nan bulich ditunjukkan, dakek nan bulieh dikakokkan, satitiak bapantang ilang, sabarih bapantang lupo. Kok ilang tulisan di batu, tulisan limbago tingga juo, seperti yang disebutkan dalam barih balabehnyo Minangkabau, ialah:

Penghulu

Penghulu adalah orang yang mempunyai budi yang dalam bicaro yang haluieh, artinya orang yang akan jadi penghulu itu mestinya dipilih ileh kaumnya laki-laki dan perempuan yang telah balig berakal, adalah Orang yang berbudi Pekerti, sopan santun, ramah-tamah, rendah hati. Karena dianya akan menjadi tauladan oleh anak-kemenakan yang dipimpinnya. Sejarah kata pepatah :

Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago.

Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso.

Ajaran syarak pun mengatakan: Innama buishtu liutammima makarimal akhlaq. Artinya: Aku diutus oleh Tuhan untuk menyempurnakan (memperbaiki) budi pekerti manusia (Alhadits).

Bicaro nan haluieh : Selain dari berbudi pekerti, hendaklah orang mempunyai bicara nan halus, yakni pemikiran-pemikiran yang baik, cerdas dan disiplin, serta bertanggung jawab dan berada di atas jalan kebenaran.

Dek reibuik rabahlah padi,

Dicupak Datuk Tumanggung,

Hiduik kalau tidak babudi,

Datuk tagak kamari tanggung.

Dalam pengetahuan adat Minangkabau, penghulu itu dibangsokan kepada tiga macam:

1. Dibangsokan kapado syarak (Islam),

2. Dibangsokan kapado Hindu Sanskerta

3. Dibangsokan kapado adat alam Minangkabau

1. Penghulu yang dibangsokan kepada syarak (ajaran agama Islam), ialah seperti kata Nabi Muhammad saw. : Mansadda qaumuhu fidunia wal akhirah fahuwa saidun, artinya: Orang yang memimpin kaumnya dari dunia sampai ke akhirat (untuk kepentingan dunia wal akhirah). Itulah yang penghulu pada syarak, yaitu seorang penghulu berkewajiban dalam memimpin anak kemenakannya ke arah keselamatan dunia dan akhirat.

Wayakmuruna bil makruf wayanhauna anil mungkar, artinya:

menyuruh berbuat baik, melarang yang mungkar, karena setiap hasil pimpinan kita di atas dunia ini, akan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. nanti di Yaumil Mahsyar.

Kullukum ra'in wakullu ra'in mas-ulun 'an raiyathihi. Setiap kamu adalah orang gembala, setiap kamu akan ditanya tentang apa yang kamu gembalakan.

2. Penghulu yang dibangsokan kapado Hindu Sansekerta: ialah setiap orang yang memimpin dan mengepalai pekerjaan yang baik di antara kaumnya, seperti Manajer menjadi penghulu dalam perusahaannya, kepala kantor menjadi penghulu dalam kantornya, si ayah menjadi penghulu dalam keluarganya, si ibu menjadi penghulu terhadap anak-anaknya, guru menjadi penghulu pada murid-muridnya.

3. Penghulu yang dibangsokan kepada adat alam Minangkabau : Ialah urang nan dianjung tinggi diamba gadang, nan tajadi dek kato mufakat dalam lingkungan cupak adat, nan sapayuang sapatagak. Dalam lingkuangan soko turun-tamurun, pusako jawek bajawek. Yang berkewajiban memimpin anak-kemenakan dan masyarakat, manuruik alua nan luruih, manampuah jalan nan

pasa, mamaliharo harto pusako. Kusuik nan kamanyalasaikan, kok karuah nan kamanjaniahkan, takalok manjagokan, lupo maingekkan, panjang nan kamangarek, singkek nan kamauleh, senteng nan kamambilai. Penghulu itu adalah orang biasa yang diangkat oleh ahli waris dalam kaumnya untuk menjabat gelar penghulu (soko) kaum tersebut dengan kata mufakat. Dan orang yang telah terpilih untuk menjabat pangkat penghulu di Minangkabau dipanggil Datuk setelah memenuhi persyaratan menurut adat yang berlaku dalam daerah setempat, dan seluruh anggota kaum (ahli waris) serta orang lain mematuhi segala perintah, dan meninggalkan segala larangan yang telah dilarang oleh seorang penghulu. Pepatah mengatakan:

Kamanakan barajo mamak,

Mamak barajo ka penghulu,

Penghulu barajo ka mufakat,

Mufakat barajo ka nan bana,

Bana badiri sandirinyo,

Nan dimakan alua jo patuik.

Adanya penghulu ini adalah dalam Lareh nan Duo, Luhak nan Tigo dahulunya. Tapi kemudian alam bakalebaran, anak buah bakambangan, laweh diagiah Panyibiran, panjang nan ado Pangarekan, gadang nan pakai pangabungan, Walaupun dalam nda

undang adat disebutkan Luhak nan Bapanghulu, Rantau nan Barajo, tapi dalam pelaksanaan sehari-hari cara beraja-raja itu di dalam perkembangannya bertambah-berkurang, sehingga orang yang dahulunya sebagai raja di dalam adat sekarang telah merupakan seorang penghulu dalam funginya sebagai pemimpin masyarakat.

Alua (alur) terbagi dua

1. Alua adat,

2. Alua pusako.

Alua adat adalah suatu persoalan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat diambil dengan kata mufakat (musyawarah).

Alua pusako adalah tiap-tiap persoalan yang terjadi tetapi tidak dapat dimufakati (musyawarahkan).Kalau kita ambil, misalnya alur adat (yang dapat dimufakati), ialah aluran yang dibikin oleh manusia, umpamanya alur ladang, tonggak dan sebagainya yang dapat dimufakati, bagaimanakah alurnya yang disukai bersama.

Alua pusako yang tidak dapat diambil dengan kata mufakat, misalnya alur mensiang sianik sebangsa, rumput, alurnya itu tidak dapat diambil dengan kata mufakat, karena dia telah terjadi demikian menurut kehendak yang menjadikan (Allah).

Penjelasan:

Alua adat ialah peraturan-peraturan di dalam adat Minangkabau yang asalnya dibuat dengan kata mufakat oleh penghulu setempat (adat teradat).Maka setiap peraturan yang dibikin oleh ninik-mamak dalam suatu nagari untuk mencapai suatu tujuan atau dalam melaksanakan suatu peraturan pokok, disebut alur adat.Sifatnya dibuat dengan mufakat dan sewaktu-waktu dapat diubah pula dengan kata mufakat. Umpamanya dalam melaksanakan helat perkawinan, cara meresmikan gelar, dan lain-lain.

Alua pusako ialah peraturan-peraturan yang telah ada yang diterima dari nenek-moyang kita di Minangkabau, Dt. Perpatih Nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan (peraturan-peraturan pokok). Misalnya gelar pusako, pusako, cupak nan duo, kato nan ampek. Dan kalau dalam agama kita Islam seperti jumlah ayat Quran, rukun Islam, rukun Iman, aka’id yang 50, dan sebagainya. Umpama:

Hutang babaie,

Piutang batarimo,

Salah batimbang,

Mati bakubua.

Sakiek basilau,

Mati bajanguak,

Alek bapanggie,

Mati bajirambok,

Nan elok bahimbaukan,

Nan buruak baambaukan,

Alek bapanggie,

Datang bajapuik,

Pai baanta.

Salah cotok malantiangkan,

Salah makan baluakan,

Salah ambiak mangumbali,

Salah ka Tuhan minta tobat,

Salah ka manusia minta maaf,

Sasek suruik, talangkah kembali,

Salah batimbang, utang babaie,

Jatuah ditengok, tumbuah disiangi,

Cabuah dibuang, usuah dipamain.

dan sebagainya, yang bersangkutan dengan peraturan pokok adat dalam kehidupan sehari-hari dalam Masyarakat (dibidang sosial)

Kalau di bidang ekonomi:

Sawah basupadan, ladang bamintalak,

Padang baligundi, bukiek bakarantau,

Rimbo bajiluang, parak nan bapudiang.

Ka rimbo babungo kayu, ka sawah babungo ampieng,

Ka sungai bagungo pasia, ka tambang babungo ameh,

Ka lauik babungo karang, jariah manantang buliah

2. Jalan nan Pasa

Yang disebut jalan nan pasa di dalam adat Minangkabau ialah jalan hidup yang perlu ditempuh oleh setiap manusia, yaitu dua macam jalan:

a. Jalan dunia:

1. Baadat,

2. Balimbago,

3. Bacupak,

4. Bagantang.

b. Jalan akhirat:

1. Dalil,

2. Hadits,

3. Tauhid,

4. Makrifat.

Jalan dunia:

Baadat: Mengetahui dan mengamalkan peraturan-peraturan adat Minangkabau, karena yang dikatakan adat Minangkabau adalah segala sesuatu yang disusun menjadi aturan. Peraturan adat itu berjiwakan budi baik (husnul khalqi), yang berguna untuk menyusun hidup dan kehidupan serta hubungan manusia dengan manusia di bidang ekonomi, sosial, hukum, keamanan dan keagamaan (syarak). Umpama:

— Peraturan dalam pergaulan sehari-hari.

— Peraturan hukum dalam bidang adat tentang pusaka,

— Peraturan hukum dalam bidang adat tentang gelar pusaka,

— Peraturan dalam mengambil penyelesaian sengketa yang terjadi dalam masyarakat.

— Peraturan mengenai keamanan dan lain-lain yang menyangkut cara pelaksanaan tiap-tiap peraturan pokok di dalam adat itu.

Balimbago: Limbago adalah suatu gambaran yang tergores di dalam hati, tetapi yang diperdapat oleh akal dan ilmu manusia

Kalau sesuatu tidak bisa dicapai oleh ilmu dan akal, maka itu Soe disebut limbago di dalam adat, tetapi disebut angan-angan.

Yang disebut dengan limbago adat, ialah mungkin dan patut.Suatu pekerjaan yang terjadi dalam masyarakat hendaklah dimakan oleh mungkin dan patut.Kalau tidak dimakan oleh mungkin dan patut, seumpama sesuatu yang mungkin saja dikerjakan tetapi tidak patut, atau patut saja dikerjakan, tetapi tidak mungkin.Maka yang demikian tidak dinamakan menurut limbago adat.

Bacupak; Cupak adalah suatu ukuran di Minangkabau yang dipergunakan untuk penakari atau ukuran dalam sukatan beras,

yang sifatnya tidak boleh dilebihi dan dikurangi. Kalau bercupak dalam sesuatu yang patut dicupak berlebih-berkurang pelaksanaannya maka akan membawa suatu akibat yang tidak baik. Umpamanya dalam berjual-beli dan sebagainya.Di dalam ajaran agama Islam pun dilarang keras melebihi dalam melakukan cupak dan gantang atau menimbang.Seperti kata syarak; Wala tankisul mizana walmikala illa bilqisthi.Janganlah kamu melebihi dan mengurangi dalam bercupak dan bergantang.

Di dalam adat Minangkabau cupak ini dipergunakan untuk ukuran dalam penyelesaian suatu perkara yang timbul dalam

masyarakat. Yang menyangkut dengan hukum-menghukum dalam suatu perkara, akan kita terangkan dalam pasal-pasal berikutnya, yaitu dalam pasal cupak usali dan buatan.

Bagantang: Adalah suatu ukuran dalam menyukat makanan juga, tetapi di dalam adat dipergunakan untuk mengukur kehidupan manusia dalam melaksanakan kepercayaannya kepada Tuhan yang disebut dalam akidah yang 50 (sifat yang wajib pada adat

Kesimpulan:

Seorang penghulu di Minangkabau adalah orang yang menghukum dalam suatu persengketaan dengan berdasarkan kepada hukum

Allah dan rasul-Nya, dan bertauhid serta mengerjakan rukun Islam yang lima, karena tidak mungkin seorang penghulu akan berhasil baik dalam pimpinannya sebelum dia lebih dahulu dapat memimpin dirinya sendiri.

3. Memeliharo Anak-kemenakan

Hanyuik bapinteh, hilang bacari,

Tarapung bakaiek, tabanam basalami,

Usua dipamain cabua dibuang,

Siang dicaliak-caliak, malam didanga-danga,

Kamanakan disambah bathin, mamak disambah lahie,

Lupo baingekkan, talalok bajagokan,

Senteang babilai, kurang batukuk,

Panjang bakarek, singek bauleh,

Jauh dikandono, dakek baulangi.

Memelihara anak kemenakan oleh seorang penghulu merupakan tugas yang paling utama di samping tugas-tugas penting lainnya.Dan tugas yang ketiga inilah yang merupakan tugas pokok dalam pimpinan seorang penghulu di Minangkabau.Memelihara/memimpin anak-kemenakan dan masyarakat ke arah kesempurnaan hidup lahir dan bathin, mental dan spiritual, rohaniah dan jasmaniah.Umpamanya memimpin anak kemenakan di bidang pendidikan untuk kemajuan lahir-bathin, kehidupan di bidang sawah dan ladang (perekonomian), menyelesaikan setiap persengketaan yang terjadi di bidang adat dalam pergaulan sehari-hari. Pendeknya, memimpin anak-kemenakan dalam segala bidang hidup dan kehidupan lahir-batin, pepatah mengatakan:

Kaluak paku kacang balimbiang,

Tampuruang lenggang-lenggangkan,

Baok manurun ka Sarauso,

Tanamlah sirieh diureknya

Anak dipangku kemenakan dibimbing,

Urang kampuang sipatenggangkan,

Tenggang nagari jan binaso,

Tenggang sarato jo adatnyo,

Manukuak mano nan kurang,

Mambilai mano nan senteng,

Manyisiak sado nan umpang,

Mauleh mano nan singkek.

Ajaran syarak mengatakan: Quu amfusakum waahlikum naara, peliharalah dirimu dan ahlimu dari bahaya neraka.

Kesimpulan:

Tueas yang paling unik ialah memelihara anak-kemenakan serta korong dan kampuang.Itulah sebabnya penghulu itu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya untuk memimpin anak-kemenakan itu kepada jalan yang benar dan kehidupan yang sempurna lahir dan bathin, demi keadilan dan kemakmuran. Maka penghulu itu bertugas dalam memimpin anak-kemenakannya dalam seluruh bidang, misalnya: ekonominya, pendidikannya, pergaulannya, keagamaannya, serta setiap persoalan yang bersangkutan dengan

kelancaran yang disebutkan.

Kemenakan barajo ka mamak,

mamak barajo ka panghulu,

Penghulu barajo ka mufakat,

mufakat barajo kanan bana,

Bana badiri sendirinyo,

nan dimakan alua dengan patuik.

Penghulu yang baik di dalam adat Minangkabau adalah penghulu yang sanggup memimpin anak-kemenakannya ke arah kesempurnaan hidup lahir dan batin.

4. Mamatinaro Harato Pusako

Sumbiang dititiek, hilang bacari,

Kurang batukuak, patah ditimpa,

Runtuah banaiekkan, rusak pabaiki.

Pepatah mengatakan:

Sawah nan bapiriang, ladang dan babidang.

Banda nan baliku, padang nan babateh.

Kateh taambun jantan, kok ka bawah takasiak bulan.

Niniak-mamak punyo wilayat.

Jua nan tidak dimakan bali,

sando nan tidak dimakan gadai.

Manah jan hilang suku jan baranjak,

bangso jan usah putuih.

Jangan harato tajua tagadaikan,

rusak adat karanonyo.

Harta pusaka merupakan suatu unsur yang sangat penting di dalam adat, karena harta pusaka merupakan wilayah (wilayat)

tempat anak-kemenakan berkembang dan mencari penghidupan, seperti sawah dan ladangnya. Dan wilayah inilah yang merupakan

daerah kecil kekuasaan seorang penghulu di Minangkabau, tempat anak-kemenakannya berdiam dan berkembang. Penghulu yang

idup dalam wilayah tersebut disebut di Minangkabau orang sebangso, seadat selimbago. Ke dalam wilayah ini tercakup,

andam pekuburan, sawah ladang, labuah jo tapian, korong jo kampuang, rumah dan tanggo, balai dan musajiek. Kalau kita

ndingkan dengan negara kita Republik Indonesia, hanya scopenya saja yang berbeda.

Menjual harta pusako:

seorang penghulu dilarang menjual pusakanya di dalam hukum adat, karena harta pusaka merupakan hak syarikat di dalam adat. Pada mulanya, membuat negari sawah dan ladang ini dikerjakan bersama oleh nenek-moyang dalam suatu pasukuan yang sifatnya bertali adat. Membuat sawah dan ladang ini dikerjakan secara bergotong-royong (sabarek saringan), dan setelah selesai dibuat pembagian menurut adat dengan mengucapkan sumpah, tidak boleh dijual, karena menjual harta pusaka akan membawa pengaruh kepada rusaknya wilayah dalam suatu lingkungan kepenghuluan. Kalau wilayah telah berkurang, berarti berkurang pulalah tanah tempat tinggal anak-kemenakan. Selain itu, juga mengakibatkan suku (kampung) berpindah Ke kampuang lain, sehingga membawa kepada kekeliruan dalam keturunan. Dan pasti suku yang bersangkutan akan hapus atau berpindah, yang berarti pula bangsanya akan hilang, Sama halnya dengan mempertahankan sebagian dari wilayah kita, Indonesia. Justru itu harta pusaka di Minangkabau dilarang berpindah ke suku lain dalam suatu nagari, Pepatah mengatakan:

Harato penghulu salakuak,

Harato rajo saantakan,

Manah jan baranjak, bangso jan pupuieh,

Hartao jan dijua, digadaikan.

Menggadaikan harta pusaka:

Gadai yang sebenarnya dilarang juga di Minangkabau, tetapi sewaktu-waktu dibolehkan, yaitu yang fungsinya sosial. Tetapi

gadai ini di dalam adat memakai syarat yang telah diatur begitu rupa oleh nenek moyang kita, yang gunanya agar tempat anak-kemenakan mencari penghidupan di bidang sawah dan ladang jangan berkurang, apalagi pusaka ini dibuat oleh nenek moyang dahulunya. Pepatah mengatakan:

Kok tasasak ikan ka ampang, tasasak kijang ka rimbo,

Indak dapek batenggang lai, tak kayu janjang dikapiang,

Tak bareh atah dikisiek, kok tak ameh bungka diasah,

Tak aie talang dipancuans, guno harato pendindiang malu.

Maka dibolehkanlah menggadaikan harta pusaka di dalam adat, tetapi setelah ditemui syarat-syarat yang empat macam:

1. Adat tak berdiri,

2. Rando gadang tak balaki (basuami),

3. Rumah gadang katirisan,

4. Maiek tabujua tangah rumah.

Tetapi syarat-syarat yang empat macam ini kalau diteliti dengan sesungguhnya sangat jarang sekali ditemui karena yang empat itu juga diatur oleh adat Minangkabau.

Kesimpulan:

Menjual harta pusaka di Minangkabau tidaklah dibenarkan oleh hukum adat karena akan membawa akibat yang tidak sedikit di dalam kehidupan, pergaulan, ekonomi, dan mempengaruhi kondisi masyarakat itu sendiri. Tetapi menggadai dibolehkan bila telah ditemui secara jujur syarat yang empat macam itu tadi. Dan haruslah berdasarkan kepada kata mufakat dengan anak-kemenakan yang bersangkutan, dengan syarat gadai itu hanya untuk jangka waktu dua tahun, dengan mengikuti prosedur tentang gadai yang telah diatur oleh adat yang akan kita terangkan dalam pasal-pasal berikutnya.

Akal

Yang dikatakan akal adalah sesuatu yang dilimpahkan Tuhan dalam hati manusia yang mempunyai singanga sampai ka utak-

banak, baginya yang membezokan mudah dan basakiek.

Yang mudah ialah jalan kejahatan.Yang basakiek adalah jalan kebaikan.Tetapi tidaklah semua jalan akal dan pikiran manusia itu dapat dipakai dalam kehidupan.Karena ada akal yang bertujuan untuk kebaikan, dan ada pula yang bertujuan untuk kejahatan. Maka dari itu di dalam adat akal itu dibagi kepada lima macam:

1. Aka sambarang aka,

2. Aka manjala,

3. Aka takumpa,

4. Aka tawaka,

5. Aka sabana aka.

Aka sambarang aka: Aka nan menjala hilie jo mudiak nan manjalan kiri jo kanan, aka nan mandapek sajo, nan tidak mambezokan baiek dengan buruak.

Aka manjala: Aka nan manjala hilie jo mudiak, manjala kiri jo kanan, sasiuak namuah ka api, salewei namuah ka aie, apo tajambo nak manuai, barang tacuai nak maambiak, pilin kacang nak mamanjek, pilin jariang nak barisi, aka manaruah kasiek jo khianat, manaruah lobo jo tamak, tak dapek tak jadi, tak dapek kapai kapulang disinggahi.

Aka takumpa: Aka nan talalok talalu mati, manyuruak talalu hilang, angan lalu faham tatumbuk, awak Ranana sangketo tibo.

bapikie kapalang aka, manaruah sagan jo ragu, banyak lalok dari jago, cadiak malam binguang siang, gilo maukie kayu tagak.

Aka tawaka: Tilikan nan nyato, mamakai iman dengan taat, manaruah saba jo redha, mananti garak jo takadie.

Aka nan sabana aka: Aka nan tahu mudharat jo manfa’at, manimbang awa jo akhie, mambezokan hala jo haram, sarato sunat jo

parahu, nan tahu jo Allah dengan Rasul, nan mangana hiduik ka mati, nan mambezokan tinggi dengan rendah, aka nan tahu

maagak maagiahkan.

Kesimpulan:

Lima macam akal di dalam adat Minangkabau yang tersebut di atas harus dimiliki oleh penghulu di dalam hidup memimpin anak-kemenakan, masyarakat. Begitupun oleh masyarakat banyak, jalah akal yang kKelima, yaitu akal yang sebenarya akal, karena kal inilah yang bisa memberikan pimpinan yang baik dalam masyarakat, dan akal inilah yang dikehendaki oleh tujuan dari ajaran adat Minangkabau, atau adat nan kawi, syarak nan lazim, adat basandi syarak.

Iimu

Al ilmu Kifiatun sabiatatun filgalbii, artinya yang dikatakan ilmu ialah satu kipiat yang tetap pada hati manusia.Perjalanan ilmu ialah ingatan yang maklum pada syaratnya.

Iimu ada empat:

1. Imu petunjuk,

2. Imu najwa,

3. Imu taqwa,

4. Ilmu rasyid.

ILmu petunjuk: Umu dan pengajaran yang baik disampaikan kepada seseorang di waktu berhadapan, umpamanya pengajaran dalam pergaulan mengenai budi pekerti, tentang mencapai tujuan masyarakat dalam kesempurnaan hidup seperti ekonomi, pendidikan, pertanian, keamanan dan sebagainya.

Ilmu najwa: Menceriterakan atau mengajarkan apa-apa yang akan terjadi dalam suatu pekerjaan yang tidak baik. Begitupun menceriterakan atau mengajarkan alam gaib, seperti yang akan terjadi sesudah mati, hari kiamat, hisab, azab kubur, neraka dan syorga, dan menceriterakan balasan dan ganjaran tentang kebaikan dan kejahatan yang dibikin oleh manusia di dunia sesudah manusia mati. Ini dinamakan ilmu pertakut agar manusia berbuat kebajikan di dalam hidup atas segala yang telah diperintahkan oleh Allah swt.dan rasul-Nya, Nabi Muhammad saw.

Iimu rasyid: Sesuatu yang dilimpahkan Tuhan kepada hati manusia yang bisa memperdapat lahir dan bathin, umpamanya ulama-ulama, mursyid, waliyullah, di mana ilmu ini hanya diilhamkan Tuhan kepada orang yang selalu berhampir diri kepada Tuhan, yang taat dan shaleh.

Sifat Ilmu Ada Dua

Sifat ilmu di dalam pengetahuan Adat Minangkabau ada dua macam:

1. Imu yang dipahamkan dan diamalkan,

2, Ilmu yang diperangaikan. :

Iimu yang dipahamkan: Memakai sopan dan tertibnya, seperti ilmu padi makin berisi makin runduk, artinya tidak membangga-banggakan ilmu pengetahuan, dan tidak mengakui diri orang pandai.

Ilmu diperangaikan: Di mana duduak nan mangecek, di matagak nan barundiang, tidak melatakkan suatu di tampeknyo, nan bak umpamo rumpun anjalai, alun babuah lah mengacambah.

Limbago Adat

Limbago adat, ialah mungkin dan patuik, jalan yang dilalui oleh pancaindera yang lima, nan berhambatan.

Mungkin: Sesuatu yang dapat dicapai oleh pancaindera yang lima.

Patuik: Permufakatan yang terlebih kuat yang datang dari Jibril a.s. Mungkin sajo larangan dek adat, dan ado sajo patuik dek adat. Batamu mungkin jo patuik itulah yang menjadi adat, yang sifatnya nan lamak dek awak katuju dek urang, seperti kata pepatah :

Kalau batinggang di nan rumiek,

Lauik budiman kiro-kiro,

Alam nan lapang kalau sampiek,

Susunlah adat ka limbago.

Penjelasan:

Yang dikatakan limbago adat itu ialah mungkin dan patut, sama halnya dengan menurut alur dan patut, dan elok dek awak katuju pulo dek urang, atau talatak suatu di tampeknyo. Kalau sudah talatak suatu di tampeknyo itulah yang dituju oleh ajaran adatMinangkabau.

Indera yang Lima

1. Raso, ialah nan taraso bagi diri;

2. Pareso, sesuatu yang tertanggung bagi hati;

3. Cinto, berkehendak suatu pada suatu,

3. Kiro-kiro, menyelami bak umpamo aieh;

5. Panciuman, yang membezokan harum dengan busuak.

Penjelasan:

1. Raso, adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamanya sakit, senang, panas, dingin, ngilu, masin, pedas, asam, dan sebagainya.

2. Pareso adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati manusia yang tidak dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamtanya malu, takut, berani, enggan, dan sebagainya.

3, Ginto adalah juga pakaian hati, tetapi termasuk dalam cinta dan kehendak dari itu, umpamanya seseorang yang ingin mempunyai suatu benda dan sebagainya.

4. Kiro-kiro adalah pemikiran yang dalam dan selalu berusaha untuk memecahkan suatu persoalan, umpamanya bagaimana mencapai sesuatu, memperoleh suatu cita-cita dan sebagainya.

5. Penciuman adalah alatnya, yaitu hidung yang bisa dipergunakan untuk membedakan ‘bau yang harum dan yang busuk.

Hadits

Yang dikatakan hadits ialah sesuatu yang menerangkan hal yang berhubungan dengan peraturan agama Islam, yang datangnya dari Rasulullah Nabi Muhamamd saw.

Hadits terbagi kepada empat macam:

1. Suruhan Rasulullah,

2. Larangan Rasulullah,

3. Mengikuti setengah fiil Rasul,

4. Pekerjaan yang diperbuat di hadapan Rasul yang tidak dilarangnya dan tidak pula disuruhnya.

Dalil

Artinya suatu tanda yang menunjukkan akan sesuatu. Dalil adalah suatu bukti atau pertanda yang menunjukkan akan sahnya sesuatu, umpamanya yang beralasan kepada ayat dan sunnah.

Dalil terbagi kepada dua: '

1. Dalil akal,

2. Dalil nakal.

Dalil akal ialah suatu dalil yang dapat diakali atau dengan pemikiran manusia.

Dalil nakal ialah suatu dalil yang diambil dari keterangan ayat Allah swt.dan hadits Rasulullah (Quran dan Hadist)

Pepatah :

Dikaji adat nan ampek,

Itu pusako urang Minang,

Nan tuah cari sapakat,

Kok nak cilako bueklah sialang.

Pariangan manjadi tampuak tangkai,

Pagaruyuang pusek Tanah Data.

Tigo luak rang mangatokan,

Adat jo syarak kok bacarai,

Tampek bagantuang nan lah sakah,

Bakeh bapijak nan lah taban.

Ditiliak duduak hukum adat,

Ateh bainah nan duo baleh.

Sarintiak qudarat jo iradat,

Dikurasai soko mangkony° jaleh.

Nan basok bajurami,

Nan bapandam papakuburan,

Undang nan Duo Puluh

Nagari ampek, adat pun ampek (4), namo hukum pun ampek (4) pulo. Kato ampek (4) undang-undang pun ampek, cupak nan duo pakaro. Ado pun nagari nan ampek (4), partamo dusun namonyo, kaduo taratak namonyo, katigo kato namonyo, kata ampek nagari namonyo.

Adat nan ampek parakaro :

1. Adat nan sabananyo adat,

2. Adat nan diadatkan,

3. Adat nan teradat,

4. Adat istiadat.

=> Hukum nan ampek parakaro:

Partamo hukum bainah,

kaduo hukum kurenah,

katigo hukum ijtihad,

kaampek hukum ilmu.

=> Undang-undang nan ampek parakaro:

Partamo undang-undang luhak,

kaduo undang-undang nagari,

katigo undang-undang dalam nagari,

kaampek undang-undang duo puluah.

=> Kato nan ampek pulo parakaro:

partamo kato pusako,

kaduo kato mufakat,

Katigo kato dahulu batapati,

kaampek kato kamudian kato bacari.

Cupak nan duo parakaro;

partamo banamo cupak asli,

kaduo cupak buatan.

Pegangkan paham maananyo, tantu mukasuik awa jo akhie, jiko ragu pai batanyo, cari guru mamintak paham, kalau tak tarang sagalo nantun, awak panghulu kato urang, bilo tamasuak kapado nan anam, yaitu perighulu nan anam jinieh, di mano nagari kasalasai, di mano koto mungkin rami, di mano kampuang kan bacayo, pangka kusuik ujuang bakaruik, bagai si buto pai ka ladang, cando si binguang pai basiang, bak si bisu mambaco doa, indak tantu nan ka dikatokan, awak nan indak bapaguruan, alah digilo bayang-bayang, sudah dimabuak angan-angan, dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih. Angan di ateh awan sajo, pandai mancalo-calo urang, indak mangaji syarat jo rukun, indak manaruah aka jo budi, jiko kito indak bailmu kalau duduak di tangah sidang, atau di balai parhimpunan, baiek di dalam korong

Mancari Urang Sumando Tabagi Ana

Sumando di Minangkabau adalah pokok pangkal baiknya keturunan. Ayah yang baik akan melahirkan anak yang baik, orang-orang yang keturunannya baik akan menjadikan masyarakat menjadi baik. Dan inilah pokok pangkal keadilan dan kemakmakmuran.

Pertamo urang sumando kacang miang, kaduo urang sumando langau hijau, katigo urang sumando kutu dapua, kaampek urang sumando lapiak buruak, kalimo urang sumando bapak paja, kaanam urang sumando niniek-mamak.

Adopun sumando kacang miang, mambuek Kusuik nan salasai nan mangaruah korong jo kampuang, bumi sampik alam tak sunyi,

dio menjadi upeh racun.

Artinyo urang langau hijau, atah taserak di nan kalam, intan tacicie sadang bada, ulek tingga inyo pun tabang, langau nan indak malengong lai, itulah sumando langau hijau.

Artinyo sumando kutu dapua, indak bajalan ilie-mudiek, korong jo kampuang indak tatampuah, karib jo kirabat indak paduli, namuah manumbuak jo batanak, lah samak jalan ka tapian, lah kalam jalan ka pintu, lah elok langkah ka dapua, asa sanang bini awak, mati ayam mati tungau, sadanglah dunie cando itu.

Artinyo urang sumando lapiek buruak, iyolah urang kalang-Kahan, manjadi ijuak panaba, patang pagi dikicuah bini, awak kasih binih mangeendeng, asa bini tak dapek malu, asa carai jan disabuik, bialah awak jadi landasan.

Artinyo sumando bapak paja, inyo umpamo kumbang janti, datangnyo rancak, pai pun rancak, pulang sanjo pailah pagi, satu pun indak dapek diarokan, pandai manggulai tak baraie, kanyang dek gulai ambuang-ambuang, mabuk bamain muluik manih, raso di tapak tangan juo.

Artinyo sumando niniek-mamak, itulah bumi langik kito, kan ganti cincin dengan galang, payuang panji tampek balinduang, kan ganti si tawa jo si dingin, panjang nan kamangarek, singkek

Pambagian Ilmu

Partamo tahu pado diri, kaduo tahu pado urang, katigo tahu pado alam, kaampek tahu pado Tuhan.

Paham Tabagi Ampek

Partamo wakatu bungo kambang, kaduo wakatu angin lunak, katigo wakatu parantaraan, kaampek wakatu tampek tumbuah.

Katarangan:

Nan salapan itu kito pacah, takunci pado duo tampek: Partamo kalau tasangkuik pado nan tinggi, kalau talatak pado nan gadang, kalau hemat kito manaruah, mudah-mudahan salamaek di dunie, di akhirat pun baitu juo.

Malakukan paham nan salapan itu, malam samalam diparampek, hari sahari dipatigo, agak agiehkan jo ilemu.

1. Arti tahu pado diri: Mancari raso jo pareso, ditimbang sakik jo sanang, kok sakik dek awak sakik dek urang, apo nan

tumbuah rangkuah ka diri.

2. Arti tahu pado urang diliek karanonyo, bagai urang mamapeh ikan, lain lubuak lain ikannyo, lain ikan lain umpannyo, alampun babagai coraknyo, hitam putieh tinggi jo randah, indak bulieh disamoratokan.

3. Arti tahu pado alam, parentah-mamarentah dalam kampuang, tumbuah dalam nan saindu atau di bawah nan sapayuang, kok

tumbuah silang sangketo, sangketo nan indak putuih, kasumat nan indak abih, indak bulieh bapihak-pihak, indak bulieh

bakatian kiri, luruih bana dipanggang sungguah.

4. Arti tahu pado Tuhan: tahu di zat jo sifat-Nyo, dikaji sipat nan mustahie, sarato nan wajib pado Allah, basyariat bahakikat, batarikat bamakrifat.

1. Paham nan ampek kito sabuik, kok bicaro jalankan aka jo budi, diliek cuaco sadang tarang, itu maknanyo bunga kambang.

Susunan masyarakat Minangkabau tidak sederhana, mereka tidak pula hidup berkelompok-kelompok, tetapi berbentuk "alam" yaitu Alam Minangkabau sedang komplek susunan masyarakatnya mendekati Kompleks masyarakat modern lainnya.

Minangkabau juga bukan satu masyarakat yang terpencil dan Tersisih jauh dari pergaulan dunia, malah sebaliknya. Dengan menggolongkan Minangkabau ke dalam struktur Matrilinial maka sistem Matrilinial di Minangkabau mempunyai ciri ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keturunan dihitung menurut garis yang perempuan

2. Perkawinan bersifat exogami dan matrilokal

3. Suku terbentuk menurut garis perempuan.

4. Kekuasaan di dalam suku dipegang oleh Saudara laki-laki dari ibu yang disebut "Mamak Rumah".

5. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh Mamak kepada kemenakannya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa struktur masyarakat Minangkabau yang Matrilinial itu adalah susunan masyarakat yang tertua, walaupun sekarang mereka tidak menjalankan lagi secara konsekwen sistem itu, tetapi garis keturunan mereka tetap mereka hitung dari garis keturunan Ibu.Masyarakat mereka yang kita lihat dan pahami sekarang, adalah merupakan produk sejarah yang telah dilaluinya dari zaman yang silam sampai sekarang.

b. Sistem Kekerabatan

Susunan masyarakat Minangkabau dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya yaitu kaum, keluarga, korong, kampung suku, nagari, laras, luhak, alam. Kesatuan geneologis yang terkecil, yang terdiri dari ibu dan anak-anaknya disebut samande.

Kelompok samande ini tidaklah menempati rumah sendiri tetapi tinggal bersama-sama dengan saudara-saudara wanita lainnya dari ibu di dalam sebuah rumah gadang.Kesatuan kelompok yang besar ini disebut saparuik atau sebuah paruik, artinya keluar dari satu kandungan atau dilahirkan oleh seorang nenek.Yang mengepalai paruik ini adalah mamak tertua yang disebut tungganai atau kepala paruik.

Di dalam rumah Gadang di mana anggota keluarga tinggal, Ibu Bapak mendiami sebuah bilik sedangkan anak-anak mereka yang kecil tidur di luar kamar bersama saudara-saudara mereka senenek. Selama menempati rumah gadang dalam kehidupan sehari-hari hubungan Ayah dengan istri dan anak-anaknya agak terbatas karena Ayah diperlakukan sebagai tamu yang dihormati dan tidak usah menghiraukan masalah-masalah Rumah Gadang.

Selama seorang suami belum mempunyai anak boleh dikatakan dia tidak mempunyai tanggungan apa-apa di rumah istrinya. Barulah Setelah dia mempunyai anak akan diikut sertakan dalam usaha rumah gadang memenuhi kebutuhan ekonomi. Walaupun demikian dia hanya merupakan tenaga bantuan.Seorang suami tidak baik untuk tinggal terus menerus sehari-harian yang di rumah istrinya.

Hendaknya pada siang hari dia kembali ke rumah Ibunya dan bekerja pada lingkungan keluarga ibunya, karena sebenarnya di rumah ibunya lah dia menjadi anggota keluarga secara penuh. Seorang laki-laki yang menetap saja di rumah istrinya dianggap tidak baik dan akan dikatakan "termakan guna-guna". Demikian pula laki-laki yang segera sesudah kawin membawa isterinya dianggap melakukan tugas yang bukan tanggung jawabnya dan mencari-cari beban saja, karena si isteri masih tetap menjadi tanggung jawab keluarga ibunya. Walaupun pada saat ini banyak orang Minang yang tinggal di kota-kota dan seolah-olah mempunyai keluarga yang berbentuk patrilinial, tetapi kalau mereka pulang ke kampung isterinya dengan secara sadar akan mengikuti tradisi di atas.

Dalam rumah gadang yang disebut keluarga terdiri dari nenek dan anak-anaknya laki-laki maupun perempuan serta anak-anak dari anak perempuannya.

Oleh Mamak kepala waris sendiri. Gabungan dari paruik dan jurai-jurai atau kamum merupakan suatu kesatuan genealogis yang besar dinamakan "kampung" atau "payuang", sedangkan gabungan kampung menjadi suku. Jadi suku itu merupakan kesatuan yang homogen yang terdiri dari beberapa paruik Sesuai dengan perkembangan dalam keluarga, jelasnya lihat bagan berikut :

Rumah berbentuk keluarga luas uxorilokal bergabung dalam paruik dan payung membentuk kolen kecil yang masih saja dapat menelusuri hubungan darah mereka. Orang-orang Sepayung biasanya membentuk suatu areal pertanian yang sama dan mendirikan rumah di sana sehingga kelihatan seperti kelompok. Tetapi kelompok-kelompok ini memancar dalam sebuah Nagari, sehingga timbul kesan terpencar dan jarangnya penduduk suatu nagari.

Orang sesuku menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan bertali darah, tetapi mereka tidak dapat lagi menjelaskan hubungan itu.Ini disebabkan mereka telah merupakan kelompok kekerabatan yang amat luas yang terpencar pada tiap-tiap nagari di seluruh Minangkabau.

Menurut orang Minang suku induk mereka berasal dari dua pasang, yaitu Bodi Chaniago dan Koto Piliang yang setiap pasangannya mempunyai sistem yang sama. Oleh karena otonomi yang luas dari setiap Nagari maka hubungan orang sesuku antar Nagari boleh dikatakan tidak ada, sedangkan hubungan sesuku di dalam satu Nagari lebih rapat.

Suku atau kampung itu dikepalai oleh penghulu kampung, yang disebut andiko. Penghululah yang berkuasa dan bertanggung jawab untuk memelihara anggota sukunya, kusut yang akan menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita. Ditiap kampung orang-orang yang sesuku tunduk kepada Penghulunya, yang diangkat menurut Hak kelahiran, yang berkewajiban menjaga, membela dan mengurus kepentingan anak buahnya. Dan tiap orang Minang tidak mau tunduk dan menurutkan perintah orang lain, kecuali yang datang dari Penghulunya.

Dalam tambo-tambo adat Minangkabau kebesaran kekuasaan penghulu selalu dikatakan sebagai berikut : "Menekaman seperentah mamak-mamak seperentah tungganai, tungganai seperempat penghulu".

Penghulu itu seperti pohon beringin di tengah padang, daunnya tempat berteduh kehujanan, tempat bernaung kepanasan, uratnya tempat bersila, pohonnya tempat bersandar, luas yang menyelimuti, tinggi yang melindungi. Dia bergelar orang kaya, bukannya kaya di emas, bukannya kaya di perak, kaya di adat dan pusaka.Biasanya penghulu andiko dipilih dari mamak kepala waris yang tertua dari paruih asal.

Kesatuan lain yang besar dari kesatuan kampung atau suku adalah Nagari. Nagari ini bukan hanya merupakan kesatuan geneologis, tetapi juga merupakan kesatuan teritorial.Sebagai kesatuan teritorial yang lebih kecil dari nagari dapat kita sebutkan dusun yang biasanya didiami oleh tiga suku, teratak didiami oleh dua suku.

Suatu daerah tempat tinggal, baru dapat dinamakan Nagari apabila daerah itu sedikitnya didiami oleh empat suku dan tiap-tiap suku masing-masing mempunyai daerah ulayatnya sendiri yang berpisah satu sama lainnya. Disamping itu satu Nagari harus didiami sekurang-kurangnya oleh empat suku dan harus pula mempunyai syarat-syarat lain yaitu "bermasjid", be rumah gadang, berbalai adat, bersawah ladang, berjalan yang ramai, mempunyai lapangan dan tepian tempat mandi. Kalau semua syarat-syarat ini sudah dipenuhi barulah sebuah Dusun diakui sebagai suatu ngari yang berdiri sendiri, mempunyai pemerintahan sendiri.Nagari adalah suatu persekutuan hukum teritorial dan merupakan pokok pangkal tata susunan pemerintah Alam Minangkabau seluruhnya.Untuk menggambarkan susunan pemerintahan suatu nagari, perlu diketahui terlebih dahulu tentang suku-suku asli yaitu Koto Piliang, bodi Caniago.Seperti yang telah diuraikan di atas tiap-tiap suku ini terbagi dalam kesatuan yang lebih kecil yang disebut kampung (payung).Pada tiap-tiap Nagari biasanya terdapat anggota dari keempat suku asli tadi.

Tiap-tiap suku atau Kampung memilih seorang kepalanya yang disebut penghulu suku, penghulu suku inilah yang duduk dalam pemerintahan Nagari.Jadi Nagari merupakan federasi dari suku-suku yang dikepalai oleh penghulu-penghulu. Nagari suatu masyarakat hukum teritorial geneologis susunan pemerintahannya adalah sebagai berikut : penghulu-penghulu suku dan penghulu andiko bersama-sama memecahkan persoalan Nagari dan suku. Pembicaraan-pembicaraan itu dilakukan di balai adat.Penghulu andiko menyampaikan hasil pembicaraan di balai adat itu kepada anak buahnya. Kedudukan para penghulu pada berbagai Nagari tidaklah sama. Dalam nagari yang diperintahi menurut laras Bodi Caniago para penghulu mempunyai kedudukan yang sama dalam pemerintahan Nagari. Pemerintahannya bersifat demokratis, duduk sama rendah, tegak sama tinggi.

Lain halnya dalam Nagari yang diperintahkan menurut adat laras Koto Piliang. Adat Koto Piliang menganut paham royalis dan arsitekratis atau adat beraja-raja. Antara anak buah (penduduk nagari) dengan pimpinan tidak ada hubungan langsung, harus melalui saluran-saluran tertentu atau dengan kata lain terdapat hierachi dalam susunan pemerintahannya. Disini pucuk pemerintahan dipegang oleh pucuk yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari penghulu suku.Penghulu-penghulu suku dalam menjalankan pemerintahan nagari harus bertanggung jawab kepada penghulu pucuk.Penghulu suku dalam menjalankan tugasnya didampingi oleh mantri (urusan pemerintahan umum), dubalang (urusan keamanan) dan malin urusan keagamaan.Mereka ini bersama-sama dengan penghulu suku disebut yang empat jenis.

Jadi orang nan empat jenis merupakan badan pemerintahan yang bertugas untuk kepentingan kaumnya, yang bertindak sebagai pemimpin sesuai dengan bidangnya masing-masing, serta selalu dalam hubungan yang bersifat kesatuan dinda dan perbuatan, artinya tidak saling bertentangan satu sama lain. Begitulah susunan pemerintahan dalam negeri yang menganut kelarasan Koto Piliang.

Jadi kalau kita tarik kesimpulan tentang struktur organisasi masyarakat Minangkabau terdiri dari rumah, paruik, suku, Nagari, dan akhirnya Alam Minangkabau yang merupakan federasi dari negara-negara yang terdiri dari Luhak Nan Tiga yaitu:

- Tanah Datar

- Agam dan

- Lima Puluh Kota.

c. Prinsip Keturunan

Prinsip keturunan diatur menurut garis Ibu. Setiap orang akan melihat dirinya sebagai keturunan dari ibu dan neneknya tanpa melihat pada garis keturunan bapaknya. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita mengingat kembali pengertian keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Dengan prinsip ini, maka seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis turunan itu juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan di mana seorang anak memperoleh warisan menurut garis ibu sebagai konsekuensi dari ketentuan ini, maka dalam satu keluarga, harta warisan, terutama barang tetap merupakan warisan turun temurun seperti tanah dan ladang akan jatuh pada anak perempuan. Walaupun pada lahirnya anak laki-laki akan mendapat juga bahagiannya, tetapi seorang laki-laki tidak akan dapat mewariskan harta tersebut kepada anaknya, sehingga kalau ia meninggal akan kembali kepada keluarga ibunya, atau katakanlah kepada kemenakannya. Oleh karena harta pusaka tidak dapat dijual dan di dalam keluarga rumah gadang orang hidup bersama baik dalam pekerjaan maupun dalam masalah makan dan lain-lainnya.Maka timbullah kesan bahwa harta warisan adalah untuk perempuan dan anak laki-laki hanya menumpang pada saudara perempuannya.Kesan ini sebenarnya tidak tepat, terutama bila kita melihat bahwa yang menjadi pimpinan rumah gadang tetap seorang laki-laki yang disebut "Mamak".Oleh karena kehidupan keluarga yang paling pokok adalah masalah makan dan minum dan ini biasanya dilaksanakan oleh perempuan, maka akhirnya wanita seolah-olah memegang kekuasaan atas harta benda.

Prinsip matrilinial ini juga menentukan dalam pewarisan "Sako" atau gelar dan jabatan dalam keluarga. Seorang anak laki-laki akan mendapat warisan gelar sesuai dengan gelar Mamak sebelumnya. Kalau ada orang yang mendapatkan gelar dari bapaknya, ini disebut "meminjam gala", maka gelar ini tidak dapat diwariskan, lagi pula gelar pinjaman ini tidak punya efek pusaka.

d. Perkawinan

Oleh karena dalam suatu suku orang menganggap ada pertalian darah, maka dalam perkawinan orang Minang akan mengambil Jodoh di luar sukunya.

Perkawinan sesama suku akan dianggap pelanggaran dan tercela dalam masyarakat. Tetapi sebagai pengaruh dari agama Islam perkawinan di luar suku tetapi ada perkawinan darah menurut garis ayah juga tidak dibolehkan (misalnya bersaudara bapak).Perkawinan antar negara juga tidak dibiasakan dan setiap Nagari mengutamakan kawin dalam Nagari Nagari masing-masing, jadi tidak bersifat endogami Nagari. Pada waktu ini walaupun telah ada yang kawin antar negara tapi " perkawinan sekampung " juga tetap sebagai perkawinan yang ideal. Perkawinan di luar nagari biasanya terjadi pada orang merantau Biasanya apabila seorang telah beristri, maka dia tidak membawa istrinya oleh karena istrinya buat sementara akan tetap bersama ibunya. Dia sebagai suami akan mengunjungi istrinya pada waktu malam hari dan kembali ke rumah ibunya pada siang harinya. Adalah dianggap tidak baik kalau terlalu rapat dengan keluarga istri pada waktu permulaan itu.Pepatah pepatah "urang sumando lapiak buruak" atau "urang sumando kutu dapua" dan lain-lainnya menyindir Bagaimana seorang semenda yang melengket saja di rumah istrinya dengan demikian pakaian istilah matrilokal sebenarnya tidak tepat.Dia merupakan "abu di atas tungku" di rumah istrinya yang kapan saja dapat pergi.

Keadaan ini akan jelas sekali pada waktu upacara kematian. Seorang suami Katakanlah karena berbagai sebab terpaksa menetap di rumah istrinya. Pada waktu matinya tetap akan diminta oleh kemenakannya untuk berkubur dipandang perkuburan ibunya. Kalau kemenakannya tahu bahwa mamaknya sedang sakit keras di rumah istrinya, maka mereka secara adat akan menjemput mamaknya untuk dirawat di rumah ibunya. Adalah malu besar bagi kemenakannya kalau dia tidak dapat merawat mamaknya pada saat terakhir hidupnya itu.

Kebiasaan hidup berpoligami juga dapat menjadi sebab mengapa seorang suami tidak menetap secara sungguh-sungguh di rumah istrinya.Poligami menjadi kebiasaan karena diizinkan oleh agama Islam. Kawin dengan kemenakan Ayah bagi seorang gadis menjadi biasa pula. Hal ini dianggap terpuji karena dengan ini akan memperkuat tali kekeluargaan antara keluarga Ayah dan keluarga Ibu. Bagi kemenakan ini biasa disebut "kuah talenggang ka nasi" artinya sebaiknya begitu karena kedua-duanya juga akan jadi tanggung jawab mereka.

e.Istilah kekerabatan

Dengan melihat bagan berikut akan terlihat bahwa pada lapisan ketiga berada ego \*) dan saudara-saudaranya. Saudara ego yang seibu sebapak disebut "saudara kandung" (dunia sanak kanduang), sedangkan anak-anak dari saudara ibunya disebut "dunsanak Ibu". Pada lapisan kedua berada ibu dengan saudara Ibu, Saudara ibu yang perempuan disebut "mak tua" Kalau lebih tua dari ibu, sedangkan yang lebih muda dari ibu disebut "etek" atau "Mandeh ketek". Ibu disebut "Amai Andek Biai". Saudara Ibu laki-laki yang tua disebut "Mak Adang" berikut dengan "mak tangah" dan yang di tengah dan "Mak Etek" Ma aciak " bagi yang terkecil.

Ego dan saudara-saudara ego disebut kamanakan oleh Mamak.Pada lapisan pertama berada nenek perempuan yang biasa disebut "niniak, anduang" dan lain-lain.keluarga Ayah disebut "bako" dan ego bagi keluarga Ayah adalah "anak pisang".

Saudara-saudara ego pada lapisan ketiga disebut "Tuan, uda uwan, untuk yang laki-laki yang lebih tua dari ego" Uni, kakak" untuk perempuan yang lebih tua dan "adik" untuk yang lebih muda, laki-laki atau perempuan.

A. Tambo Sebagai Penunjuk Identitas

Agar mudah memahami apa sesungguhnya Silek Minang, hal pertama yang harus dipahami adalah tentang kepribadian masayarakat Minangkabau. Yaitu kepribadian yang secara umum berpedoman pada alam takambang (sunatullah) yang terhimpun dalam Tambo Alam Minangkabau.Artinya tambo adalah himpunan sekaligus landasan berpikir sebagai penunjuk identitas karakter masyarakat Minangkabau.

Adapun Silek Minangkabau (selanjutnya kita sebut Silek Minang saja) merupakan perwujudan dari kepribadian masyarakat Minangkabau. Maka untuk bisa memahami kepribadian masyarakat Minang, hal utama yang harus dipahami adalah kepribadian, perjalanan dan perkembangan masyarakat Minangkabau yang diisyaratkan dalam sebuah himpunan carita

lam bahasa. Untuk bisa memahaminya diperlukan kearifan dan pemahaman tentang Bahasa Minangkabau Klasik yang juga sering diterapkan dalam keseharian masyarakat, Sesungguhnya pemahaman tentang adat dan Budaya Minangkabau terkandung dalam ketinggian makna Bahasa Minangkabau seperti yang tertuang dalam Tambo Alam Minangkabau. Bahasa ini antara lain berbentuk berbagai ragamkata seperti petatah dan petitih, mamangan, pituah, pameo, kich, dll yang dirumuskan nenek moyang orang Minangkabau pada zaman dahulu.

Agar dapat memahami kepribadian Minangkabau dibutuhkan pengetahuan tentang isyarat Bahasa Minangkabau yang mengandung banyak makna ; bahasa bersayap yang mengandung seribu satu makna, yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki kemampuan untuk memahami karakter dan kepribadian Minang.

Saat ini generasi muda Minangkabau banyak yang tidak lagi mampu memahami karakter masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya.Akibatnya mereka sering menemukan kebuntuan dalam menyusuri berbagai hal yang terkait tentang Minangkabau.Termasuk untuk memahami hal yang terkait dengan silek Minang, yang saat ini telah mengealami perkembangan dengan berbagai aliran.Akibat ketidakmampuan memahami ini, sering pula terjadi sumber pertengkaran dan perselisihan.

E. Tambo Adalah Warisan Luar Biasa Leluhur Kita

Leluhur Minangkabau adalah pribadi yang komplit yang dapat merumuskan inti pemahamanya hanya dalam beberapa kata dan kalimat saja, namun untuk memehaminya dibutuhkan berbagai pengetahuan dari berbagai konsep keilmuan.Hal inilan yang menjadi penyebab hingga saat ini, kenapa jarang sekali sejarawanpun yang mampu mengungkap rahasia, danmenelusuri asal mula masyarakat minang secara utuh.

Leluhur Minangkabau adalah pribadi yang komplit (paripurna).Fakta ini tercermin dari penyusunan dari warisan-warisan peradaban seperti sistim adat dan budaya yang tidak hanya tersusun rapi dan sempurna, namun juga dapat menjawab seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, alam dan seluruh isinya. Mulai dari persoalan sosial, politik, ekonomi, pertahanan keamanan, dan lain sebagainya telah ada dan tersusun dengan rapi dalam susunan adat dan budaya.

Apakah semua akan kembali berarti? Semuanya tergantung kita dan para generasi penerus dalam mengembangkanya. Apalagi kelemahan generasi muda Minangkabau saat ini adalah dalam memahami isyarat kata kata hingga semuanya jadi rahasia. Pisau sirawik lantiek ulu paukie surau jo barangan, tinggi di lawik lah daulu samaso pulau balarangan. Tujuan pantun tersebut mengisyaratkan sebuah

keprihatinan dan butuh kesabaran dan bagi yang punya tekat yang kuat akan sampai kedaratan.

A. Isyarat Inti di Dalam Tambo Alam Minangkabau

Dalam warisan tambo yang diterima turun temurun ada beberapa isyarat inti yang menjadikan landasan dan pokok pikiran dalam membentuk kepribadian Minangkabau.

1. Tiga tokoh utama yang terbagi kepada tiga wilayah
2. Empat unsur utama yaitu api, air, angin dan tanah
3. Isyarat alam dengan keteraturan dan keseimbangan sesuai dengan perubahannya
4. Isyarat hakihat manusia dan ilmi pengetahuan dan ungkapan cati bilang pandai

B. Tiga Tokoh Utama yang Terbagi Kepada Tiga Wilayah

Catatan pertama yang dapat dikutip dari cerita tambo adalah tiga tokoh utama. Sebagai catatan ditegaskan bahwa di sini penulis belum membahas masalah sejarah namun terfokus dalam masalah pemahaman yang diisyaratkan dari tiga tokoh utama dalam warisan tambo. Kisah tentang tiga tokoh utama dalam riwayat tambo mengisyaratkan tentang pemahaman dan pengetahuan leluhur Minangkabau tentang hakikat alam, hidup dan kehiduapan.

Tubuh manusia terdiri dan tiga dimensi utama yaitu akal, nafsu dan nyawa, yang memiliki fungsi dan tugas masing masing. Semua itu berada dalam kesatuan diri yang terhimpun dalam dua hal yang dikenal dengan istilah jiwa dan raga yang menyatu dalam satu tubuh. Kemudian tubuhpun terdiri dari tiga rongga atas, tengah dan bawah. Rongga atas adalah tempat bersemayamnya akal fikiran yang berbentuk otak yang bertugas untuk berfikir tentang berbagai hal sehingga mendapatkan pengetahuan yang menjadi pemahaman dalam membentuk kepribadian. Rongga tengah yang merupakan himpunan rasa yang menyatu keseluruh tubuh, Selanjutnya adalah ronggabawah, yaitu perut yang merupakan hasil himpunan dari analisa dan rasa yang akan menjadi prinsip dalam kepribadian.

Dalam mencari pemahaman untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka dibutuhkan analisa berbagai pengetahuan, kemudian harus diukur dengan rasa, rasapun selanjutnya harus dianalisa. Inilah hakikat pencarian pemahaman yang menjadi perwatakan Minangkabau sehingga berbunyi dalam filsafat yaitu : raso dibao naiek, pariso dibao turun. Artinya antara rasa dan analisa harus melalui proses yang panjang dan dalam untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan dalam mencari kebenaran. Sebagaimana yang telah dicontohkan di atas untuk mendapatkan pemahaman maka dibutuhkan pengamatan dan pengetahuan dari segala sisi luar dan dalam. Kemudian hasil pengenalan dan pengetahuan membutuhkan analisa dan hasil analisa membutuhkan timbangan yaitu rasa, kemudian rasapun harus melalui proses analisa dengan berbagai konsep keilmuan sehingga mandapatkan pemahaman yang benar dalam membentuk kepribadian.

Itulah sekilas isyarat yang tersirat dalam warisan tambo yang menjadi landasan dasar atau yang diistilahkan dalam keseharian masyarakat Minangkabau dengan istilah batang gadang atau batang utama yang merupakan tumpuan dari setiap ranting, dahan, daun, bunga, buah dan lain sebagainya. Artinya pemahaman inilah yang berkembang dalam membentuk kepribadian Mianngkabau yang unik dan lain sebagainya.

Pemahaman ini kemudian diisyaratkan dalam pembentukan tareh (wilayah utama) Alam Minangkabau yaitu tiga luhak.

1. Luhak Tanah Data, lambangnya kucing siam dan symbol warnanya kuning

2. Luhak Agam, lambangya harimau champo dan symbol warnanya merah

3. Luhak Limopulueh, lambangnya kambing bhutan symbol wamanya hitam

Tiga daerah tersebut merupakan isyarat perwujudan dari landasan pemahaman leluhur minangkabau. Di mana ketiga daerah tersebut mengisyaratkan tiga rongga dalam tubuh manusia. Rongga pertama yang merupakan rongga atas mengisyaratkan dengan luhak tanah data. Secara umum kata luhak berarti kurang, maka yang dimaksud dengan Luhak Tanah Data yaitu kurangnya tanah yang datar. Maksudnya dalam rongga utama yang merupakan tempat akal pikiran yang penuh dengan gelombang analisa untuk mendapatkan pengetahuan mencari kebenaran. Di sini perlu ditegaskan untuk dapat memahami bahwa penjelasan ini bukan bicara tentang sejarah namun berbicara tantang pemahaman. Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan maka akal harus selalu diasah untuk berfikir itulah yang diisyaratkan dengan luhak tanah data.

Kemudian lambang kucing dan warna benderanya kuning. Artinya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar maka harus dicari dengan ketenangan pemikiran yang harus melepaskan prinsip kepentingan.

Dalam mencari kebenaran biasanya akan ternodai oleh kepentingan pribadi maupun golongan. Lambang kucing dan warna kuning mengisyaratkan tentang ketenangan dalam berfikir sehingga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar sehingga dapat menjadi cahaya yang menerangi hati sebagaimana filsafat yang mengatakan : pikie palito hati, nanang saribu aka, hantoknyo padam kiro-kiro, artinya dalam ketenangan berpikir maka kita dapat memahami hakikat kebenaran yang akan menjadi cahaya hati yang Menerangi kehidupan.

Daerah kedua yang merupakan daerah utama yang mengisyaratkan pemahaman leluhur Minangkabay adalah daerah Luhak Agam. Daerah ini mengisyaratkan tentang pemahaman leluhur Minangkabau tentang rongga yang kedua yaitu dada. Dada adalah tempat himpunanya rasa yang akan muncul dari hasrat dan nafsu, untuk itu dada hurus diisi dengan pemahaman tentang kebenaran sehingga dapat mengontrol hasrat dan nafsu dalam membentuk pribadi yang berbudi perkerti tinggi yang menjadi jati diri dari pribadi Minangkabau.

Ketika manusia dilahirkan ke dunia mereka lupa karena silau dengan kehidupan dunia, maka dada harus diisi dengan ajaran agama. Itulah sebabnya sebagian tokoh mengatakan bahwa arti Luhak Agam adalah kurangnya agama sehingga harus diisi dengan ajaran agama sehingga sifat keganasan dan keserakahan jauh dari diri manusia sebagaimana yang diisyaratkan dengan lambang harimau dan warna bendara yang merah. Artinya dada yang tanpa diisi dengan nilai nilai agama dan keyakinan yang benar maka akan ganas dan buas seperti harimau.

Daerah yang ketiga dalam isyarat pemahaman leluhur Minangkabau adalah Luhak Limopulueh, yaitu isyarat rongga bawah yang dimaksud dengan perut. Maka Luhak Limopulueh mangisayarat bahwa setiap kita harus berusaha dengan gigih dan giat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Setiap kita dilahirkan dalam keadaan telanjang, artinya Setiap kita berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup dent kita harus Dalam berusaha tidak perlu banyak pilihan se kehidupan. Dalam berusaha tidak perlu banyak pilihan sebagaimana seekor kambing hampir mamakan semua jenis tanaman sesuai dengan ketentuannya. Namun perut harus diisi dengan makanan yang bersih yang jauh dari makanan yang haram yang harus diusahakan dengan penuh kesabaran dan itulah yang diisyaratkan dengan lambang kambing dan bendera hitam.

Itulah di antara isyarat dari kisah warisan tambo yang menceritakan tentang tiga tokoh utama yang menjadi tokoh sentral masyarakat Minangkabau. Di mana tiga tukoh utama tersebut merupakan landasan dan pokok utama pemahaman masyarakat Minangkabau dalam membentuk kepribadian. Tiga tokoh tersebut adalah landasan pemahaman tentang hakikat alam, hakikat diri dan hakikat kehidupan yang dapat dipahami dari isyarat alam yang merupakan guru yang paling jujur dan bijak dalam kehidupan sehingga masyarakat minangkabau menjadikan alam sebagai guru besar sebagaimana yang menjadi filsafat utama yang berbunyi: dibalunsaleba kuku, dikambang saleba alam, alam takambang jadi guru, bumi jo langik ka taladan. Artinya bahwa masyarakat Minangkabau sangat memahami isyarat alam yang merupakan rahasia kebesaran Tuhan. Di mana di alam dan seluruh isinya terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi manusia yang mempergunakan akalnya. iidaten Saleba kuku, dikambang saleba alam, mengandung isyarat bahwa segalanya dapat disimpulkan dalam kesatuan dan akan berakhir kepada Tuhan. Namun butuh masa yang sangat Panjang untuk bisa mengurai dan menjelaskan. Itulah isyarat dari isi warisan tambo yang menyembunyikan berbagai pengetahuan dan pemahaman leluhur Minangkabau.

C. Empat Unsur Utama Keilmuan Dalam Silek Minang

Tambo mengisyaratkan dasar perwujudan alam terdiri dari empat unsur utama yang merupakan landasan pemaham.

an utama masyarat Minangkabau tempo dulu. Di mana alam nyata wujudnya dari empat unsur utama yaitu angin, air, api dan tanah. Alam semesta yang terdiri dari empat unsur utama memberikan mengambarkan kehidupan yang penuh keseimbangan yang saling menlengkapi satu sama lain.

Pengetahuan dan pemahaman dari empat unsur tersebut merupakan hal yang paling mendasar dalam memahami hakikat kehidupan. Dalam pemahaman leluhur Minangkabau di mana angin mengisyaratkan inti energi dari kehidupan alam yang penuh keteraturan yang diatur sesuai kehendak Tuhan. Kemudian air mengisyaratkan hakikat kehidupan yang selalu mengalir menuju tujuan akhir yaitu muara atau lautan dimana kehidupan manusia semuanya akan berakhir kepada tuhan yang maha pencipta. Kemudian api yang bersifat panas yang berfungsi sebagai pembakar atau mengolah dalam proses kehidupan, dan yang terakir tanah yang merupakan wadah dan tempat semuanya bersandar yang merupakan tumpuan dan pernyataan dan tanda kehidupan alam semesta.

Pada tubuh manusia empat unsur tersebut berfungsi dalam buntuk utama dari perwujudan manusia, Tanah berwujud dalam bentuk daging. Air berwujud dalam bentuk tulang. Api berwujud dalam bentuk darah. Angin berwujud dalam bentuk urat atau syaraf dalam tubuh manusia. Ke empat unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing yang menyatu dalam kesatuan tubuh yang terbagi menjadi dua bagian yang dikenal dengan istilah jiwa dan raga. Unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain selama menjalani hidup dan kehidupan.

Pemahaman yang mendalam tantang dasar kehidupan yang mengisyaratkan berbagai pengetahuan dan pemahaman semuanya terhimpun dalam isyarat warisan Tambo Alam Minangkabau. Namun untuk membuka rahasia atau mengalinya membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang, luas sehingga dapat membaca isyarat-isyarat yang terkandung didalamnya.

Kisah riwayat tambo juga menceritakan tentang perjalanan dan kehidupan. Kalau hanya melihat sekedar dari tuturan bahasa atau tulisan, maka sangat akan sulit untuk memahami berbagai isyarat dan rahasia yang penuh teka-teki itu. Teka-teki seibarat peta harta karun yang membutuhkan rumus tertentu untuk dapat mencari dan menemukanya.

Warisan Tambo Alam Minangkabau adalah sesuatu himpunan dari semua ilmu pengetahuan yang ada didunia, yang membutuhkan berbagai konsep keilmuan untuk memahaminya. Dalam memahami sejarah yang terkandung didalamnya dibutuhkan pengetahuan sejarah yang luas tentang berbagai peradaban di dunia sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan tulisan dan penelitian, seperti yang dilakukan oleh Prof. Arysio Santos, ilmuan fisika yang mengadakan penelitian tentang Atlantis yang hilang. Kemudian Prof. Husayn Nainar mengatakan bahwa suku tertua di India berasal dari daerah Minangkabau dan banyak lagi para ahli yang memperkuat hal itu dari hasil penelitian yang mereka lakukan. Untuk memahami sejarah dalam tambo tidak cukup sekedar pengetahuan umum tentang sejarah harus dilengkapi dengan berbagai dimensi kajian pengetahuan lain.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang empat unsur utama alam maupun dalam proses penciptaan manusia juga mengisyaratkan tentang empat arah mata angin dan lain sebagainya, bahkan telah dibakukan leluhur orang Minangkabau dalam menyusun tatanan adat Minangkabau itu sendiri. Di mana hampir semua landasan adat terdiri dari empat bagian. Seperti undang yang terbagi empat, hukum terbagai empat, jalan terbagi empat, kata terbagi empat dan lain sebagainya. Di antara empat hal utama di Minangkabau adalah Adat Alam Minangkabau itu sendiri yang kalau dikelompokkan akan terdiri dari empat bagian yang dikenal dengan istilah bahasa Minangkabau sebagai berikut:

1. Adat nan sabana adat

2. Adat nan diadatkan

3. Adat nan taradat

4. Adat istiadat

Empat bagian tersebut merupakan hal yang sangat mendasar dalam memahami hidup dan kehidupan. Dalam agama Islam empat hal ini dibaratkan dengan syariat, tarkat, hakikat dan ma’ rifat. Empat hal tersebut merupakan landasan ajaran agama Islam damana syariat adalah terkait dengan masalah hukum, aturan atau batasan, kemudian tarikat adalah jalan yang harus dilalui, lalu hakikat adalah tujuan atau kebenaran, dan makrifat adalah kebenaran yang sempuma atau pengenalan tentang dari hakikat kebenaran itu.

Adapun yang dimaksud dengan adat nan sabana adat (adat yang sebenar adat) adalah firman-firman Allah SWT serta segala ketentuan dan ketetapan alam yang telah digariskan Allah SWT (sunatullah) yang tidak akan berubah selain dari pada kehendak Allah sendiri. Inilah hukum adat yang dimaksud dalam ungkapan adat nan tak lakang dipaneh, nan tak lapuak dihujan. Artinya bahwa segala ketentuan alam merupakan ketentuan dan ketetapan Tuhan yang tidak seorang manusiapun yang mampu merubahnya.

Dalam Silek Minang hal inilah yang dimaksud dengan garaknan sabana garak (gerak kesempurnaan) yang merupakan kehendak Tuhan yang terjadi tanpa Kemampuan manusia dan kehendak manusia. Itu pula yang dimaksud dengan Silek Sempurna atau silek tak bagarak (silat tak bergerak) Silek ini adalah penyerahan diri dengan sempurna kepada Tuhan, sehingga sebuah kej adian yang terjadi dengan sendirinya tanpa dikehendaki dan direncariaken Dengan kata lain, sebauh gerakan yang lahir dari jiwa yang paling dalam melampaui sikap reflek yang merupakan hasil latihan.

Pembagian adat yang kedua adalah adat nan diadatkan (adat yang diadatkan) yaitu ketetapan yang merupakan hasil dari pemahaman yang mendalam tentang hakikat kebenaran yang merupakan Jandasan hukum adat itu diletakkan. Dalam Silek Minang di mana gerak langkahnya berawal dari keseimbangan dan ketenangan jiwa sehingga melahirkan gerak yang sempurna. Landasan keseimbangan dan ketenangan inilah yang dimaksud dengan adat yang diadatkan. Ketentuan yang merupakan hasil dari pencarian pemahaman, yang menjadi bahan dasar dari setiap sesuatu yang tak dapat dirubah dan itulah adat yang diadatkan seperti yang dirumuskan nenek moyang orang Minangkabau di bawah kepemimpinan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan.

Selanjutnya yang di maksud dengan adat nan teradat (adat yang teradat) yaitu sebuah landasan dasar yang harus dikembangkan dan ditata dengan rapi sehingga menghasilkan sebuah hasil yang indah dan mengagumkam, Dalam Silek Minang hal ini adalah suatu pergerakan yang tercipta dari landasan keseimbangan, kemudian gerakan tersebut ditata landasan keseimbangan, kemudian gerakan tersebut ditata untuk mendapatkan pergerakan yang sempurna yang dilahirkan dari pemahaman berbagai hal tentang pergerakan yang disesuaikan dengan alam sekitar. Artinya sebuah pergerakan yang disusun sesuai dengan situasi dan keadaan, sehingga tersusunlah suatu pergerakan dalam Silek Minang, yaitu pergerakan yang sesuai dengan tuntutan kondisi dan keadaan. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan filsafat yang mengatakan : dima bumi dipijak di sinan langik dijujuang, dima rimbo dijajak di sinan kayu dikapak”. Artinya adalah sikap bijaksana yang yang didasari kemampuan untuk bisa membaca dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Inilah hakikat pandeka.

Yang ke empat adalah adat istiadat yaitu ketiga hal tersebut menjadi sebuah prinsip dalam kepribadian sehingga membentuk sikap dan kebiasaan dalam kehidupan kemudian menjadi warisan yang diterima secara turun temurun dan itulah yang dimaksud dengan adat istiadat. Dalam Silek Minang pergerakan yang menjadi ciri khas yang diwariskan diterima secara turun temurun, terkadang menjadi baku dan kaku dalam pergerakan Silek Minang kekinian. Ketika hanya melihat hal yang terakait atau yang ke empat dari pembagian adat tersebut di sinilah sering terjadi kesalahpahaman sehingga memun

E. Isyarat Hakikat Manusia dengan IImu Pengetahuan

Perjalanan kehidupan manusia harus diawali dengan kearifan dan kebijaksanaan, yang merupakan hasil dari pengetahuan dan wawasan yang bekali dengan konsep kebenaran. Kebodohan merupakan awal kehancuran setiap pribadi bahkan bangsa dan negara. Untuk itu salah satu isi dari konstitusi negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. IImu pengetahuan adalah kunci kesuksesan, ilmu pengetahuan adalah kunci keselamatan.

Maka setiap pribadi harus membekali diri dengan berbagai pengetahuan berdasarkan kebenaran. Inilah yang diisyaratkan tambo yang mengatakan cukuik jo cati bilang pandai. Artinya kehidupan yang makmur hanya bisa didapatkan dengan ilmu pengetahuan yang mengarahkan sekaligus menuntun manusia dalam menjalani kehidupan. Cukuik jo cati bilang Pandai juga mengisyaratkan bahwa kehidupan tidak akan pernah berarti tanpa ilmu pengetahuan. Semuanya telah diisyaratkan alam tergantung dari pada manusia untuk dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap kejadian.

Adapun gerak langkah Silek Minang didirikan dengan konsep pengetahuan sehingga memiliki keteraturan yang diatur dari titik keseimbangan. Kalau dikembangkan maka keteraturan adalah suatu rumus dan teori dalam mencari dan menetapkan sesuatu pergerakan. Dalam pengetahuan lain maka keteraturan adalah rumus untuk memecahkan suatu persoalan yang harus diperhitungkan dengan tepat sehingga mendapat hasil yang benar. Inilah bagian dari maksud keteraturan, di mana segala sesuatu telah ditetapkan namun ditentukan oleh cara memahami sehingga dapat mengenali isyarat isyarat alam. Banyak ilmuan gagal dalam penelitian. Ini disebabkan kurang mampu memahami perhitungan, rumus maupun kode-kode yang terselubung sehingga hasil tidak sesuai yang diharapkan.

Itulah isyarat dalam menjalani kehidupan yang menjadi pokok utama untuk menuntun manusia dalam menjalani kehidupan. Semua pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan antara rasa dan akal pikiran sabagaimana ungkapan pepatah “raso dibao naiek, pariso dibao turun”. Artinya setiap pengetahuan yang benar merupakan hasil dari pengolahan rasa yang dianalisa dalam akal pikiran inilah dua langkah utama dalam memahami dan mencari kebenaran dalam kehidupan, sehingga tercipta landasan awal dalam mengambil kebijakanyang sempurna tanpa cacat.

A. Berbagai Pandangan Dalam Penafsiran Tambo

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa isyarat yang tersimpan dalam perwarisan Tambo Alam Minangkabau merupakan riwayat dan rumusan tentang perjalanan dan peradaban adat dan kebudayaan leluhur Minangkabau. Untuk memahaminya dibutuhkan pemahaman yang dalam serta wawasan yang luas dari berbagai konsep keilmuan sehingga dapat memahami isyarat-isyarat yang tersimpan di dalamnya secara lebih utuh.

Selama ini kebanyakan orang orang menganggap tambo adalah warisan tentang riwayat perjalanan sejarah leluhur Minangkabau saja. Sehingga banyak yang hanya terfokus melakukan penelitian tantang sejarah tanpa mempedulikan kontek lain yang terkandung didalamnya.

Itulah sebabnya banyak sejarawan yang gagal melakukan penelitian tambo, atau selalu menemukan jalan buntu. Banyak sejarawan itu yang berpendapat bahwa Tambo Alam Minangkabau adalah cerita dongeng belaka. Karena kurang memahami isyarat perwarisan riwayat tambo sehingga banyak dari peneliti tambo yang keliru dalam penafsiran tambo.

Padahal Tambo adalah himpunan dan rumusan seluruh perjalanan dan pemahaman Jeluhur Minangkabau, dalam arti yang sangat luas. Sebenarnya tambo juga menyangkut tentang cerita asal muasal Minangkabau yang sesungguhnya, yang mengisyaratkan tentang asal muasal, perjalanan, pemahaman dan lain sebagainya. “Untuk memahami Tambo dan Alam Minangkabau, seseorang harus mampu memandang Minangkabau dari sudut pandang Minangkabau sendiri,” tulis Budayawan Yulfian Azrial, dalam salah satu bukunya.

Secara umum pewarisan riwayat tambo adalah sebuah cerita asal usul masyarakat dan tokoh utama yang menjejakkan kaki di pulau emas atau Pulau Paco, tambo menceritakan tentang perkembangan dan perjalanan masyarakat Minangkabau di Pulau Paco. Namun di dalam tambo tidak dijelaskan tahun kejadian yang pasti, sehingga orang-orang yang tidak paham isyarat riwayat tambo memberikan berbagai macam kesimpulan dari penelitian mereka masing-masing. Sehingga bermunculanlah berbagai macam pendapat yang mendatangkan kerancuan bagi generasi muda Minangkabau saat ini.

Tambo adalah himpunan berbagai hal tentang leluhur Minangkabau bisa dikatakan bahwa tambo adalah panduan kepribadian yang tersimpan dari leluhur Minangkabau. Tambo merupakan rumusan-rumusan inti pemahaman yang membutuhkan analisa dan pendalaman yang serius sehingga dapat memahaminya dengan sempurna, Perumusan tambo mencerminkan kepribadian Minangkabau dengan sistim pendidikanyang membuka nalar dan daya fikir generasi, dimana manusia yang dilengkapi dengan akal pikiran harus menggunakanya untuk mencari kebenaran.

Dalam kesehariannya masyarakat Minang menyampaikan kata kata bersayap, sarat makna yang tersimpan dalam filsafat. Hal ini menunjukan kepribadian Minangkabau seutuhnya sekaligus ketinggian peradabannya. Metode ini adalah cara atau sistim pendidikan dalam membentuk generasi generasi yang berpikir ; yang selalu menggunakan akal dan nalurinya untuk memahami segala sesuatu. Metode tersebut terbukti sangat sukses di mana telah melahirkan tokoh-tokoh yang tercatat dalam berbagai sejarah peradaban.

Namun semua itu telah hilang terkikis dengan sistim pendidikan sekuluer yang diterapkan sehingga melahirkan generasi yang berpikiran dangkal, sehingga sulit untuk dapat memahami berbagai hal, karena kurang mengunakan akal untuk berpikir. Sistim pendidikan sekuler yang diterapkan saat ini, di mana otak dijadikan sebuah gudang penyimpanan

C. Sejarah Tentang Para Perintis Silek Minangkabau

Dalam Tambo Alam Minangkabau Ninik Datuak Maharajo Dirajo disebut-sebut sebagai salah seorang pimpinan pertama yang menjejakkan kakinya di Pulau Paco. Pulau yang tercipta dari daratan yang terpisah akibat masih terendam air laut ; dataran tinggi yang kemudian dikenal sebagai Pulau Sumatera. Setelah menyusun rapi aturan adat bersama cerdik pandainya, kemudian dengan kekayaan pengetahuan yang beliau miliki, Ninik Datuak Maharajo Dirajo juga menciptakan ilmu beladiri dan diajarkan sebagai dasar pertahanan nagari.

Sebagai pelengkap dari isyarat kesempurnaan pengetahuan Ninik Datuak Maharajo Dirajo dan masyarakatnya menciptakan bermacam-macam kesenian dan alat-alat musik, seperti pencak atau mancak, tari-tarian yang diangkat dari gerak-gerak Silek Minang sebagai hiasan kesempurnaan peradaban yang juga dihiasi dengan bunyi bunyian alat Musik seperti gendang, serunai, saluang dan lain sebagainya.

Ninik Datuak Maharajo Dirajo sebagai seorang yang arif, bijaksana dan seorang cendekiawan yang merupakan gudang ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam dialek Minangkabau sebagai ‘/ubuk aka, lautan budi’. Artinya beliau adalah seseorang yang memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai suri tauladan, ikutan dan pedoman, “kapai tampek batanyo kapulang bakeh babarito,” itulah ungkapan yang biasa dipakai di Minangkabau.

Riwayat dari warisan Tambo menyimpan berbagai isyarat dan makna sehingga membutuhkan pengetahuan khusus Untuk dapat memahaminya. Sebagai catatan di sini, mengenai kebenaran isi Tambo yang dikatakan oleh sabagian penelit dan akademisi sekuler bahwa Tambo hanya mengandung 2% fakta dan 98 % mitos belum dapat diterima. Bahkan itu adalah, pendapat yang menunjukan ketidak pahaman mereka tentang Minangkabau atau kepribadian Minangkabau.

Tambo sangat syarat makna. Kalau mau memahami dan menelusuri isi Tambo Alam Minangkabau maka pahamilah kepribadian Minangkabau dan makna yang tersembunyi didalam kenyataan ; dari yang tersurat ada yang tersirat, dari yang tersirat ada yang tersembunyi itulah ungkapan yang sering disampaikan di Minangkabau hingga saat ini. Selain menciptakan ilmu Silek, Ninik Datuak Maharajo adalah tokoh utama yang menciptakan Silek Minangkabau yang disesuaikan dan dipengaruhi dengan filsafat alam dan kondisi ranah Minang.

Setelah tersusunnya kembali peradaban dan penataan aturan dan masyarakat maka seiring perkembangan masyarakat maka dibutuhkan perluasan daerah. Menurut cerita seorang tokoh yang penulis temui, ilmu Silek yang diciptakan Datuak Maharjo Dirajo kemudian diwariskan atau diajarkan pertama kali kepada Anjuang Mualim. Menurut keterangan tokoh tersebut, Anjuang Mualim merupakan tokoh pertama beliau adalah seorang Panglima Pasukan yang dibawa atau bersama dalam pelayaran dari Banua Ruhum (Benua Rub/ Tanah Bosa).

Anjuang Mualim di samping bertugas sebagai Punggawa beliau bertugas menyusuri daerah-daerah yang tepat untuk didiami untuk pengembangan wilayah. Dengan ketajaman pengendusan yang dimilikinya beliau mendapatkan daerah-daerah strategis untuk dikembangkan, sehingga beliau lebih dikenal dengan sebutan Anjiang Mualim, yaitu seseorang yang tajam perasaannya. Secara kepribadian hingga saat ini masyarakat Minang cendrung memberikan gelar kepada seseorang sesuai dengan karakter dan kepribadian yang dimiliki. Hal inilah yang menjadi alasan pemberian nama dan gelar kepada seorang punggawa yang lebih dikenal dengan nama dan gelar Anjuang Mualim yaitu seseorang yang tajam perasaanya.

Dari pembahasan masalah riwayat Tambo Alam Minangkabau dengan tokoh yang penulis temui, mereka menceritakan bahwa : Berdasarkan warisan ilmu beladiri yang sudah dia miliki, seiring perjalanan waktu Anjuang Mualim mengembangkan dengan filsafat Alam Minangkabau. Karena tugas berat yang diemban oleh Anjuang Mualim, kemudian Cati Bilang Pandai menambah pengetahuan Anjuang Mualimtentang masalah ilmu beladiri, Cati Bilang Pandai menyempurnakan dengan pengetahuan beliau tentang struktur tubuh manusia. Dengan penambahan pengetahuan tersebut Anjuang Mualim semakin bersemangat dan terus bekerja keras. Ilmu Silek yang dimiliki oleh Anjuang Mualim kemudian diajarkan kepada para pengawalnya yang dikenal dengan nama; "parik paga “ yaitu orang orang yang membatu beliau dalam menjalankan tugas untuk mengawal daerah dan peradaban.

Secara isyarat Cati Bilang Pandai mengisyaratkan seseorang yang memiliki berbagai pengetahuan. Diceritakan bahwa Cati Bilang Pandai adalah seorang tokoh yang arif dan memiliki pengetahuan tentang berbagai hal, Beliau merupakan tokoh yang satu rombongan dengan Niniak Datuak Maharajo Dirajo sebagaimana yang diceritakan tambo bahwa: “Datuak Maharajo Dirajo balayie baliau maso itujo dandang, cukuyig jo Cati Bilang Pandai”. Selain isyarat kesempurnaan ilmu pengetahuan, Cati Bilang Pandai diriwayatkan sebagai tokoh yang arif dan bijaksana, yang kaya ilmu pengetahuan sehingga bertugas sebagai penasehat kepemimpinan adat di kala itu.

Setelah sekian lama perkembangan kehidupan di kaki Gunung Merapi yang lebih dikenal dengan nama Dusun Tuo Pariangan saat ini, kemudian Ilmu Silek diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut cerita beberapa tokoh yang penulis temui, ilmu silek juga diwariskan kepada penerus Datuak Maharjo Dirajo yaitu Datuak Suri Dirajo yang merupakan generasi pelanjut dari kepemimpinan suku di alam Pulau Paco.

Selain Dt. Suri Dirajo kemudian ada Dt. Sri Dirajo. Dengan kepintaran dan kebijakan yang dimiliki Datuak Sri Dirajo maka Ilmu Silek semakin berkembang, dan diajarkan kepada para pemuda waktu itu. Silek Minang dari Datuak Maharajo Dirajo selain diwariskan kepada Datuak Sri Dirajo juga diwariskan kepada Datuak Suri Dirajo, keahlian keduanya juga disempurnakan oleh Cati Bilang Pandai seperti apa yang telah diberikan kepada Anjuang Mualim.

Anjuang Mualim menerima warisan ilmu Silek dari Ninik Datuak Maharajo Dirajo. Dalam hal ini dengan Ilmu Silek yang telah dimiliki oleh Datuak Maharajo Dirajo dimaksudkan bahwa pada mulanya berasal dari berbagai kawasan yang berada di sekitar Tanah Mulia atau Tanah Asal. Mereka merupakan nenek moyang atau para leluhur Bangsa Mulayu yang mula-mula sekali menjejakkan kaki di kaki Gunung Merapi. Sebagai catatan, itulah tokoh utama dan tokoh sentral pencipta Silek Minang yang berkembang hingga saat ini.

Kekeliruan silsilah dalam perkembangan silek atau penelitian Tambo Alam Minangkabau sering rancu disebabkan kabanyakan peneliti sejarah tidak memahami isyarat dan sistim pemakaian nama atau gelar adat di Minangkabau. Banyak yang beranggapan bahwa Tambo Alam Minangkabau adalah cerita dongeng yang diterima secara turun temurun. Pendapat ini muncul disebabkan berbagai alasan. Salah satu alasan yang sering muncul tokoh-tokoh utama yang selalu ditemui dalam rangkaian sejarah Minangkabau dari masa ke masa.

Dalam perkembangan sejarah Minangkabau pada Abad ke 10 Masehi tokoh-tokoh utama juga diceritakan dalam perkembangannya. Perlu diketahui bahwa pertiakeien nama dan gelar dalam sistim adat di Minangkabau dipakaikan Secara turun temurun sebagaimana filsafat adat yang mengatakan, “biriek-biriek tabang ka samak dari samak taruih ka laman, malompek ka tanah banto, dari Ninik turun ka mamak, dari mamak ka kamanakan, jawek bajawek ka bawahnyo”. Dalam pantun filsafat tersebut sangat jelas bahwadalam sistim adat Minangkabau perwarisan gelar diterima dan dipakai secara turun temurun, Itu sebabnya nama-nama tokoh utama selalu muncul dalam perjalanan dan perkembangan peradaban dan budaya Minangkabau, hingga saat ini, nama dan gelar itu tetap ditemui dan dipakaikan oleh pemangku-pemangku/pucuk pimpinan adat di Ranah Minang seperti Datuak Maharajo, Datuk Siri Marajo dan lain-lainnya.

Itulah cikal bakal ilmu beladiri yang kita kenal dengan Silek Minang. Silek merupakan ilmu beladiri yang diwarisi dari generasi ke generasi Minangkabau, yang kemudian berkembang ke berbagai daerah bahkan sampai ke berbagai belahan dunia. Dipahami dari karakter dan perwatakan Silek Minang dimana Silek Minang merupakan perwujudan dari kepribadian Minangkabau yang diwarisi dari generasi ke generasi hingga saat ini, yang lahir dari kesempurnaan keilmuan dan pemahaman para leluhur Minangkabau sehingga terbentuk pribadi yang sempurna dan unik karena memiliki kepribadian yang sarat makna dan isyarat yang perlu dipahami. Dapat dikatakan Silek Minang ada semenjak Pulau Paco dihuni oleh tokoh pertama yaitu Datuak Maharajo Dirajo beserta rombongan yang akhimya berkembang sampai saat ini.

D. Tokoh Utama dalam Petkembangan Silek Minang

1. Hatimau Campo

Selain Datuak Maharajo Dirajo, Datuak Sri Dirajo dan Datuak Suri Dirajo yang juga merupakan tokoh sentral dalam peradaban Minangkabau, dalam perkembangan Silek Minang ada beberapa tokoh yang sering disebut hingga saat ini. Salah satunya adalah Harimau Campo. Ia adalah salah satu tokoh yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam perjalanan dan perkembangan Silek Minang.

Intisari dari gerakan silek Harimau Campo tidak berbeda dari gerakan lain, ia juga menggunakan tangan, kaki dan anggota tubuh yang lain. Yang berbeda dari Harimau Campo adalah cara dan sifat dalam melumpuhkan lawan, yaitu seperti harimau melakukan penyerangan dan akan menerkam mangsanya. Hal ini dilakukan melalui naluri perhitungan yang dimiliki. Selanjutnya sifat utamanya adalah kegigihan dan semangat. Kemudian Harimau tidak akan berhenti sampai melumpuhkan mangsanya. Harimau melumpuhkan mangsa dengan gerakan yang keras serta mencengkram titik-titik yang cepat melumpuhkan lawan.

2. Kambiang Bhutan

Dalam gerak langkah Silek Minang banyak memakai teknik dengan gerak langkah yang sulit ditebak, misalnya seperti gerakan untuk memancing lawan atau musuh ke tempat yang sulit sehingga pergerakanya menjadi leluasa yang merupakan ciri khas Kambiang Bhutan. Di mana gerakan Kambing hutan dalam alam sering memancing dan menggiring musuh ketebing-tebing curam yang sulit untuk dijangkau.

Dalam perkelahian Kambiang Bhutan lebih mengandalkan kecerdasan akal dan kekuatan otot bagian atas dengan diimbangi berat badan dalam pertarungan. Gerak langkah silek Kambiang Bhutan juga memakai tangan dan kaki sebagai alat pengunci musuh. Kemudian gerakan mundur lalu melakukan serangan mendadak yang dipakai Kambiang Bhutan dalam pertarungan merupakan salah satu teknik untuk melumpuhkan lawan. Itulah sebabnya Kambing Bhutan sering mengalahkan raja hutan sekalipun.

Yang paling menarik dari gerakan Kambing Bhutan, adalah ketika ia terdesak maka ia justru akan menggiring lawan ke tempat yang sulit, sehingga lawan yang kurang perhitungan akan sangat mudah dilumpuhkan dalam posisi yang sulit tersebut. Padahal Bhutan nyaris terlihat tidak banyak melakukan gerakan.

Ibarat pemain catur yang handal, terkadang Kambing Bhutan sengaja membuat lawan asyik untuk terus menyerang. Namun sebenamya ia sedang menggiring lawan untuk berada pada posisi yang bisa dikunci, lalu takluk dan menyerah.

Itulah sifat dan karakter yang sangat unik dari gerak langkah Kambiang Bhutan yang menjadi inspirasi dalam Silek Minang. Teknik seperti itu sudah jarang terlihat dalam Silek Minang yang berkembang saat ini.

Dari pemahaman dasar yang diwarisi dari leluhur Minangkabau kemudian pemahaman tersebut berkembang sesuai tuntunan zaman dan tidak akan pernah berubah dari prinsip dasar yaitu kebenaran yang menjadi titik awal pengetahuan. Dengan prinsip kebenaran telah menata generasi Minangkabau dengan kepribadian dan mental yang seiring dengan nilai-nilai spiritual, sehingga keribadian generasi Minangkabau akan tetap tangguh walau berhadapan dengan berbagai hal dari persoalanKambiang Bhutan merupakan lambang dari masyarakat Luhak Limopuluah, yang diisyaratkan dengan warna bendera berwarna hitam. Semua itu merupakan lambang Yang menunjukkan pribadi yang tangguh tahan uji dengan kecerdasan yang dalamnya tak bisa diukur (dalam nan indak bisa diajuak, laweh nan indak talok diranangi). Setiap tindakan Selalu penuh perhitungan dan dilakukan penuh kesabaran, Seperti air yang tenang, namun menghanyutkan. Kesabaran yang mendatangkan ketenangan jiwa adalah hal Yang sangat mendasar dalam Silek Minang.

Kegelisahan jiwa akan memunculkan perbuatan yang diluar kontrol, pada akhimya akan menyulitkan diri sendiri. Itulah sebabnya dalam Silek Minang hal utama yang perlu diperhatikan adalah ketenangan jiwa dengan sikap penuh perhitungan. Karena beladiri yang sesungguhnya adalah pengontrolan emosi (martial art is controling emosion).

3. Kuciang Siam

Kuciang (kucing) Siam juga merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan Silek Minang. Kuciang Siam lebih identik dengan Silek Minang yang beraliran lembut di mana karakter seekor kucing yang memiliki gerakan lembut dan ringan sangat tampak dalam gerakan Silek Minang. Gerakan lembut, ringan dan kokoh, ciri khas gerak langkah Kuciang Siam bertumpu pada keseimbangan sehingga melahirkan gerak yang serasi dari seluruh anggota tubuh sehingga dalam posisi apapun pergerakanya, akan selalu mengalir. Hal inilah yang merupakan gerak dasar pada Kucing Siam.

Kalau diperhatikan tabiat isyarat alam di mana saat seekor kucing dilempar ke atas maka kucing akan jatuh ke tanah dengan sangat ringan, dalam posisi tetap tegak yang kokoh penuh kelembutan, hal yang menunjukan tingkat keseimbangan yang sempurna. Dalam posisi terdesak maka seekor kucing akan merebahkan diri atau tertelentang karena dalam posisi tertelentang merupakan posisi yang sangat kuat dan strategis. Posisi telentang adalah posisi bertahan yang sangat kuat, karena dalam posisi telentang maka musuh akan sulit memasuki memberikan serangan pukulan tangan maupun kaki.

Sifat yang unik dari seekor kucing adalah mempermainkan lawan dan tidak langsung melumpuhkan. Walau musuh berada dalam keadaan Jemah namun kucing tidak akan langsung menyerang, la akan tetap memperhitungkan gerakannya sambil memutari musuhnya. Kucing bisa diibaratkan pembunuh berdarah dingin. Inilah karakter gerak langkah yang menjadi ciri khas dari silek Kuciang Siam.

Sikap lembut yang dimiliki kucing membuat ia disenangi, sehingga kucing sering dipelihara karena Kelembutannya. Kucing juga dipelihara bertujuan menjaga simpanan di rumah dari serangan musuh seperti tikus, karena kucing tidak akan pernah diam melihat seekor tikus yang suka Menggeragoti simpanan di rumah. Karakter atau kepribadian seperti inilah yang sangat menonjol dari Silek Minang.

Kucing merupakan lambang dari daerah Luhak Tanah Data yang melambangkan tanda bertuah karena kebijaksanaan. Suatu lambang biasanya mencerminkan kandungan di dalamnya, seperti sifat, inti dan tingkah laku. Dengan sikap sopan dan bijaksana kucing biasanya menjadi sangat disayangi. Itulah ciri khas masyarakat Tanah Data yang diisyaratkan dalam Tambo Alam Minangkabau dengan ungkapan aie janiah ikannyo jinak, buminyo dingin ; masyarakat yang memiliki sifat penuh kebijaksanaan. Aie janieh ikanyo jinak sebuah gambaran dari sosok pribadi yang menebar manfaaf bagi lingkungan alam dan sekitarnya.

4. Anjuang Mualim

Tokoh yang satu ini jarang dbicarakan orang. Menurut riwayat beberapa tokoh yang pernah penulis jumpai terdapat informasi yang berbeda. Ada yang mengatakan Anjuang Mualim adalah seorang tokoh yang datang dari daerah dari daerah Persia dan yang memperkenalkan permainan pedang.

Ada yang mengatakan bahwaAnjuang Mualim datang bersama Ninik Maharajo Dirajo, di mana Rombongan yang dipimpin Anjuang Mualim terdiri dari orang-orang alim yang sangat paham ilmu agama, dan beberapa pendapat lain. Namun ada kesamaan dari cerita beberapa tokoh tersebut bahwa tugas Anjuang Mualim adalah untuk mencari daerah daerah baru.

Ketika memerlukan pengembangan daerah maka Anjuang Mualim ditugaskan menelusuri daerah-daerah strategis untuk dijadikan sebuah pemukiman. Tugas ini diserahkan Karena Anjuang Mualim memiliki ketajaman perasaannya. Dengan naluri yang kuat maka Anjuang Mualim, bisa dengan mudah menemukan jalan dan tempat yang cocok untuk ditempati. Inilah alasan maka beliau digelari Anjiang Mualim.

Secara karakter gerak langkah silek, pada dasar gerakannya, Anjiang Mualim memiliki banyak perbedaan dari gerakan Harimau Campo, Kambiang Bhutan maupun Kuciang Siam, dasar beladiri Anjuang Mualim adalah ilmu SilatPedang, yang merupakan pengabungan strategi peperangan pedang dengan pertarungan tangan kosong.

Gerakan dasar beladiri Anjuang Mualim adalah gerakan memutar atau mengelilingi sambil menyerang, dengan memutar sambil bertahan dan menyerang, ia akan menyerang dani segala arah hal inj Metupakan teori pengepungan musuh dalam sebuah Pertempuran besar. Dalam pertarungan gaya dan sifat Silek Anjuang Mualim adalah mengelilingi musuh. Saat musuh menyerang maka ia akan memutar untuk menghindarinya. Yang Paling menarik dari kelebihan sifat dasar Anjuang Mualim adalah sifat perasa yang sangat tinggi atau ia memiliki naluri mengendus/mendeteksi yang sangat tajam (ketajaman rasa).

Dengan naluri tinggi yang dimiliki oleh Anjuang Mualim sehingga ia sangat cepat membaca situasi dan keadaan yang sedang dihadapi. Dengan penguasaan rasa maka akan cepat membaca gerakan musuh, itulah yang dimaksud dengan filsafat adat sebagai berikut: “pucuek sinyali-nyali riteh, Pucuek surian mudo-mudo, di langik urang lalu-linteh awak di baliek itu pulo. Alun takilek alah takalam, bulanlah sangko tigo pulueh, alun diliek alah dimakan rasolah tibo dalam tubueh. Takilek ikan dalam aie, ikan takilek Jalotibo, lah tantu jantan batinonyo”.

Filsafat adat tersebut merupakan penegasan sifat kearifan dan kebijaksanaan yang cepat tanggap dalam situasi dan kondisi yang dihadapi. Itulah intisari dari sifat dasar yang dimiliki Anjuang Mualim yang merupakan salah satu intisari dari gerak langkah Silek Minang.

5. Datuak Tantejo Gurano

Datuak Tantejo Gurano merupakan tokoh yang mempopulerkan teknik dengan serangan titik syaraf vital yang melumpuhkan lawan dengan cepat. Datuk Tantejo Gurano mengembangkan pengetahuanya yang lebih menonjol tentang struktur tubuh dan titik syaraf penggerak tubuh manusia yang dikenal dengan istilah ilmu Sajangka Dua Jari, di mana titik utama kelemahan manusia secara umum terletak di beberapa titik :

Disekitar leher, yaitu jakun/halkum atau tenggorokan

Di sekitar lipatan perut antara dada dan perut (ulu hati)

Disekitar selangkangan, yaitu kemaluan (organ vital)

Ketiga hal di atas merupakan di antara titik vital dan masih diketahui secara umum hingga saat ini. Kemudian ada lagi yang dikenal dengan istilah sajangka duo jari, yaitu melakukan serangan dengan memaksimalkannya kepada syaraf penggerak tubuh yang biasa membuat anggota tubuh menjadi tidak berdaya bahkan bisa menjadi kaku, atau sasarannya langsung kepada organ dalam tubuh manusia yang jadi pengerak utama, yaitu rangkaian jantung, rangkaian hati dan rangkaian limpa.

Penggunaan teknik sajangka duo jari dengan cara memanfaatkan pemahaman dasar tentang hakikat alam, kemudian meningkatkan titik focus kepada titik sasaran, dengan serangan ini lebih terfokus kepada syaraf-syaraf penting dalam tubuh. Apabila serangan ini tepat sasaran maka akan berakibat fatal terhadap lawan. Lebih dari itu, Datuak Tantejo Gurano mengembangkan pengetahuannya tentang titik saraf penting pada tubuh manusia ke arah pengobatan seperti totok Syaraf.

Dari pemahaman dan pendalam filsafat alam maka kita akan mendapat banyak pengetahuan termasuk rahasia tubuh manusia. Di alam tersimpan segala sumber ilmu pengetahuan yang memberi inspirasi. Alam adalah induk semua filsafat ilmu pengetahuan. Keunikan Silek Minang terletak pada pemahamannya tentang hakikat alam.

Gerakan-gerakan fleksibel merupakan cerminan alam, sebagaimana air yang mengalir menurut haluannya. Alam berputar sesuai dengan ketetapanya bergerak dengan keseimbangan, sebagaimana bumi dihamparkan dan langit disuguhkan pergantian siang dan malam dan sebagainya. Di semuanya terdapat hikmah dan pelajaran bagi manusia yang mau memikirkannya. Itulah Silek Minang yang terinspirasi dari pengamatan alam dan hidup dan kehidupan yang ada di dalamnya.

Dari kerja keras seluruh tokoh-tokoh utama dan tokoh-tokoh Silek Minang yang telah berupaya mengembangkan serta melestarikan Silek Minang dari generasi ke generasi hingga generasi saat ini masih dapat menemukan ilmu beladiri yang unik, menjadi sarana perekat dan memperkuat tali silaturrahmi. Silek Minang telah berhasil menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Karena itu seluruh tokoh sepakat mengatakan bahwa Silek Minang bertujuan menjalin silahturrahmi serta mengamankan negeri. Itulah tujuan dan hakikat silek yang sesungguhnya. Itulah yang penulis rasakan dari perjalanan pan-

berbagai ilmu pengetahuan dan pemahaman. Datuk Suri Dirajo adalah tokoh penerus dan pelanjut yang juga dibekali dengan berbagai ilmu di berbagai bidang kehidupan sosial. Beliau dikatakan ahli filsafat, seorang tokoh yang een Pengetahuan yang sangat luas, hal tersebut dapat dilihat dari aturan dan ajaran adat sudah sangat sempurna, namun banyak dari generasi Minang yang kurang memahami hal tersebut sehingga sering menemukan jalan buntu yang penuh keraguan.

Silek Minang diciptakan dengan landasan kepribadian yang bergerak dari titik keseimbangan, kemudian mengalir mengikuti arus kehidupan atau situasi dan kondisi yang dihadapi tanpa terlepas dari landasan dasar yang telah ditetapkan. Perkembangan Silek dari generasi ke generasi, seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin banyak mengisi daerah-daerah di Pulau Paco dan mengalami berbagai peristiwa sampai pembagian wilayah dan daerah serta kaum dalam suku, selain wilayah luhak nan tigo kemudian ada daerah yang dikenal dengan nama Kubuang Tigo Baleh.

Silek Minang berkembang seiring dengan perkembangan masayarakat suku maupun kaum, Seiring perkembangan masyarakat maka Silek Minang dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan masyarakat dan mempererat hubungan kekerabatan sehingga Silek Minang dikenal sebagai sarana mempererat tali silahturrami hingga terkenal dengan filsafat laie silek mancari kawan, batin silek mancari Tuhan.

Kalau orang Minang ditanya adat itu apa, maka jawabannya sederhana saja. Peraturan hidup sehari-hari.Kalau hidup tanpa aturan bagi orang Minang namanya "tak beradat”’.Jadi aturan itulah yang adat, dan adat itulah yang jadi pakaiannya sehari-hari.Karena itu bagi orang Minang; duduk tagak-beradat, makan minum beradat, berbicara-beradat, bajalan-beradat, manguap dan batuk saja pun bagi orang Minang beradat.

Aturan-aturan itu biasanya disebutkan dalam bentuk Pepatah-petitih, mamang dan bidal serta pantun.

Contoh beradat itu misalnya :

Batanyo lopeh orak (lepas-lelah)

Barundiang sudah makan.

Artinya : Kalau ingin bertanya kepada Seseorang, tunggulah terlebih dahulu sampai yang bersangkutan hilang lelahnya.

Kalau ada tamu, orang Minang biasanya langsung menyuguhkan minuman. Sesudah rasa haus dan dahaganya hilang barulah ditanya apa maksud kedatangannya. Begitu pula kalau kita kedatangan rombongan tamu yang tujuannya sudah diketahui terlebih dahulu, misalnya untuk merundingkan pelaksanaan perkawinan maka tamu-tamu setelah diberi minum, kemudian diajak makan terlebih dulu (biasanya makan malam).. Setelah selesai makan malam barulah diajak berunding mengenai pelaksanaan pekerjaan yang akan dilakukan dan sebagainya. Begitulah kira-kira aturan yang dipakai dalam hal ”bertanya” dan ”berunding’’ menurut adat Minang.

Contoh lain misalnya:

Bajalan ba nantuo

Balayie ba nakhodo

Artinya: Kalau kita mengutus suatu rombongan untuk berkunjung kepada keluarga lain guna menyampaikan hajat misalnya untuk meminang, atau bahkan untuk melakukan perjalanan jauh misalnya; harus ada ”Pimpinan” sebagai kepala rombongan.

Pimpinan itulah yang akan menjadi "Pembicara" menjadi Eemnaney bagi semua pengikutnya pengikutna itu. "Tuo" di sini artinya orang yang sudah dianggap mengerti adat-istiadat kaumnya sendiri dan lebih-lebih ata

mengerti adat-istiadat orang lain yang akan didatanginya. Jadi orang yang ditunjuk sebagai pemimpin rombongan ini adalah orang yang arif bijaksana sepanjang pengertian adat.

Orang yang arif-bijaksana menurut adat istiadat sebagai berikut:

Nan tahu condong kamaimpok

Nan tahu lantiang kemanganai

Nan tahu jo ereng gendeng

Nan tahu jo baso basi.

Tahu dibayang kato sampai

Alun bakileklah bakalam

Salayang ikan dalam aia

Lah jaleh jantan batinonyo.

Begitu juga dengan pengertian "Balayie ba nakhodo".Yang harus dijadikan kepala rombongan itu haruslah orang yang sudah banyak makan garamnya penghidupan (pengalaman).

Tahu diangin nan basiru

Tahu jo lauik nan sadidih

Tahu dikarang nan balungguak

Tahu jo ombak nan badabua.

2. TUJUAN ADAT

Kita tidak akan mengaji lebih dalam HIKMAH yang terkandung dalam setiap aturan itu, sebab apapun hikmah yang kita perdapat, semuanya bermuara pada satu kata kunci yaitu membentuk INDIVIDU dan MASYARAKAT yang berBUDI LUHUR. Kami. kira semua tujuan adat bermuare kepada satu kata kunci ini yaitu BUDI LUHUR, apakah itu adat Jawa, adat Batak, adat Sunda, adat Minang muaranya atau tujuan akhirnya sama. Yang berbeda hanyalah CARANYA sesuai dengan ajaran adat yang dianutnya.

Konsekuensinya dari rumusan ini adalah bilamane terjadi suatu cara yang berbeda antara kita dengan suku lain, maka janganlah cepat mengatakan orang “tak-beradat”. Yang benar adalah “adatnya” yang berbeda dengan adat kita.

3. KLASIFIKASI ADAT MINANG

Sebagai perbandingan dapat kita libatkan perbedaan BUDAYA antar bangsa.

Orang Indonesia umumnya menganut paham “LADY FIRST”, Bundo Kanduang yang utama, tapi orang Jepang menganut paham Kesatria, OTOKO NO ICHIBAN, prialah yang nomor satu.

Karenanya kalau naik mobil wanitalah yang naik kemudian, Pria Jepanglah yang naik duluan.Kita jangan tersinggung melihat adegan yang demikian.

Begitu juga orang Minang, kalau makan.Bapak-bapaknya dulu, kami bialah.kudian kata ibu-ibu tapi di Jawa

“LadyFirst”’. Dalam hal yang demikian ini Adat Minang mengajarkan :

Lain Padang lain Bilalang

Lain Lubuk lain ikannya.

Di sini kita akan menunjukkan bahwa “adat-minang” sebenarnya tidak pernah komplikasi dengan adat lain manapun apalagi akan berkonfrontasi, sebab adat-minang mempunyai daya lentur yang amat tinggi yang memungkinkan ia hidup berabad-abad lamanya sampai sekarang.

Namun demikian daya lentur (fleksibilitas) adat Minang itu mempunyai klasifikasi tersendiri, mulai dari yang agak kaku (rigid) sampai pada yang sangat luwes.

Daya lentur ini dapat dilihat dari pembagian adat minang yang dibagi 4 (empat) sebagai berikut :

3.1. Adat Nan Sabana Adat

Yang dimaksud dengan “adat nan sabana adat” adalah Aturan Pokok dan Falsafah yang mendasari kehidupan suku minang yang berlaku turun-temurun tanpa terpengaruh oleh TEMPAT, WAKTU, dan KEADAAN, sebagaimana dikiaskan dalam kata-kata adat :

Nan indak lakang dek paneh

Nan indak lapuak dek hujan

Paling-paling balumuik dek cindawan.

"Adat nan Sabana Adat" ini merupakan Undang-undang Dasarnya Adat Minang (UUD—ADAT) yang tak bolek diubah,

"Adat nan Sabana Adat" ini pada dasarnya berlaku umum di seantero "Ranah Minang” baik di Luhak nan tigo maupun di rantau.

Yang termasuk dalam ADAT NAN SABANA ADAT ini adalah :

1. Silsilah keturunan menurut jalur garis ibu yang lazim disebut garis keturunan MATRILINIAL.

2. Perkawinan dengan fihak luar persukuan yang lazim dikenal dengan tata-perkawinan EKSOGAMI, dan suami yang bertempat tinggal dalam lingkungan kerabat istri yang disebut MATRILOCAL.

3. Harta pusaka tinggi yang turun temurun menurut garis ibu dan menjadi milik bersama "’sejurai” yang

tidak boleh diperjual-belikan, kecuali punah.

4. Falsafah "alam takambang jadi guru” dijadikan landasan utama pendidikan alamiah dan rasional dan menolak pendidikan mistik dan irrasional (tachyul).

Keempat hal tersebut di atas menurut kami termasuk dalam klasifikasi ’adat nan sabana adat” yang daya lentumya sangat kuat dan sulit digoyahkan. Tapi kalau sampai goyah, seluruh adat minangpun akan runtuh.Karena ke 4 hal tersebut di atas Tonggak Tuonya adat minang.

Adat Nan Diadatkan.

Yang dimaksud dengan "Adat nan diadatkan" adalah ”Peraturan setempat” yang telah diambil dengan kata mufakat; ataupun kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam "suatu nagari". Perubahan atas "Peraturan setempat" ini hanya dapat dilakukan dengan Pemufakatan pihak-pihak yang tersangkut dengan Pitu sesuai dengan pepatah :

Nan elok dipakai jo mufakat

Nan buruak dibuang jo hetongan

Adat abih dek bakarelahan.

"Adat nan diadatkan" ini degan sendirinya hanya berlaku dalam "satu nagari" dan karenanya tak diboleh dipaksakan untuk juga berlaku umum di “nagari” lain.

Yang termasuk dalam ADAT NAN DIADATKAN ini antara lain mengenai tata-cara; syarat-syarat dan upacara Pengangkatan Penghulu; tata-cara; syarat-syarat dan upacara Perkawinan, yang berlaku dalam tiap-tiap nagari.

3.3 Adat Nan Teradat

Yang dimaksud dengan "Adat nan teradat" adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi dan bahkan boleh ditinggalkan, selama tidak menyalahi "landasan berfikir" orang minang yaitu alue-patuik raso-pareso; anggo-tanggo dan musyawarah.

"Adat nan teradat" ini dengan sendirinya menyangkut pengaturan tingkah-laku dan kebiasaan pribadi orang perorangan, seperti tata-cara berpakaian; makan minum dan seterusnya.

Dahulu misalnya para pemuda di kampung biasa memakai kain sarung; kini sudah terbiasa memakai celana ala Eropa; malah sudah biasa dengan Blue-Jeannya Amerika.

Dulu setiap Muslim Minang pulang haji pakai Surban; sekarang sudah biasa pakai peci, malah sering tanpa tutup kepala, Dulu orang minang; biasa makan dengan tangan telanjang, kini sudah biasa pula memakai sendok-garpu ala Amerika.Perubahan tata-cara ini dianggap tidak melanggar adat.

3.4. Adat - Istiadat

Yang dimaksud dengan "Adat-istiadat" adalah aneka-kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak-nagari, seperti pertunjukan randai; saluang rabab; tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan Perkawinan; Puntiang Penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Adat-istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat.Bila sedang panen baikbiasanya megah-meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya.

Di samping pembagian 4 tingkat adat di atas, masih ada satu pengaturan adat yang bersifat khusus dan merupakan ketentuan yang berlaku umum, baik di ranah maupun di rantau. Pengaturan itu adalah apa yang dikenal dengan LIMBAGO NAN SEPULUH yang menjadi dasar dari HUKUM ADAT MINANG.

Yang termasuk dalam Limbago nan sepuluh ini adalah ”Cupak nan duo; Undang nan ampek dan Kato nan ampek;

yang menjadi patokan hukum yang berlaku di seantero “ranah minang”’.

4. SIFAT-PERIKATAN ADAT

Adat seperti dikemukakan terdahulu adalah Peraturan hidup sehari-hari.Sebagai suatu peraturan hidup dengan sendirinya adat mengikat orang-perorang dan masyarakat untuk tunduk dan mematuhi setiap aturan itu.Kalau tidak demikian, maka adat itu sendiri hanya menjadi "semboyan di bibir" punya arti atau fungsi apa-apa.

Adat Minang, bagaimanapun dibanggakan dan dipuja, tidak ada artinya bila "Orang Minang”’ sendiri tidak merasa "terikat" untuk mematuhinya.

Sifat dari "ikatan" yang mengatur tingkah-laku masyarakat Minang ini dalam pepatah adat disebut sebagai-berikut:

Adat Babuhue Sintak

Syarak Babuhue Mati.

Buhue artinya "Simpul" atau ikatan, sedangkan "sintak" atau "sentak" artinya mudah dilonggarkan atau dikencangkan.

Buhue-Sintak artinya : ikatan adat dengan sendirinya merupakan suatu ikatan yang dapat dibuka untuk menerima perkembangan baru yang sesuai dengan pertimbangan "alue dan patuik" menurut logika orang Minang dan sebaliknya dapat pula lebih dikencangkan atau diperketat terhadap sesuatu aturan adat yang mulai melonggar sesuai bunyi pepatah "usang-usang diperbaharui".

Di sini tegas dapat dilihat bahwa adat Minang mempunyai "daya lentur" yang luar biasa, dan inilah salah satu kunci yang sebenarnya kenapa Adat Minang dapat bertahan hidup berabad-abad lamanya.

Namun satu hal perlu dicatat dengan seksama, bahwa "daya lentur" (fleksibilitas) atau lebih tepat disebut "elastisitas” dari peraturan adat ini, TIDAK-SAMA. Hal ini sesuai dengan klasifikasi dari ADAT-MINANG itu sendiri yang terbagi menjadi 4 tingkat yaitu:

1. Adat nan sabana adat.

2. Adat yang diadatkan.

3. Adat yang teradat.

4. Adat istiadat.

Dari deretan di atas dapat dilihat bahwa "daya-lentur" yang paling tinggi atau dengan kata lain, adat yang paling mudah berubah dan menyesuaikan diri yang menurut katagori, adat yang lok dipakai jo mufakat "dan yang buruak dibuang jo hetongan atau lebih tegas biasanya disebut "nan elok dipakai, nan buruak dibuang" adalah yang terletak di deretan terakhir yaitu "adat-istiadat", sedangkan paling rendah daya lenturnya, dalam arti kata paling sulit dirubah, dan kalau sampai dirubah maka "keseluruhan" bangunan adat itu akan runtuh ialah yang nomor teratas yaitu "Adat nan sabana adat". Adat nan sabana adat inilah purut pepatah adat disebut:

"Nan takkan lakang dek paneh; nan takkan lapuaak dek hujan"

“Paling-paling balumuik dek cendawan.”

Inilah sifat-Perikatan adat yang perlu diperhatikan untuk lebih dapat memahami nilai-nilai adat Minang.

5. LANDASAN BERPIKIR

Pada dasarnya semua ketentuan adat-Minang yang terhimpun dalam pepatah-petitih; adalah rasional atau masuk

akal. Karena itu hal hal yang jrrasional seperti ilmu klenik, mistik, dan takhyul kurang berkembang di Minangkabau.

Dari pada membicarakan tuyul; babi ngepet; gunung kawi dan sebagainya, orang Minang lebih senang jual-kamper; ngobro di warung atau bersorak-sorak di kaki-lima.

Ada 4 landasan pokok berpikir orang Minang menurut adat.

Pertama adalah LOGIKA

Kedua adalah TERTIB HUKUM

Ketiga adalah IJ TIHAD (PENELITIAN)

Keempat adalah DIALEKTIKA.

Dasar berpikir yang disebut Pertama, kedua dan tiga dirangkum dalam satu kata adat yang berbunyi:

Rumah basandi batu

adat basandi Alue-Patuik

Mamakai anggo jo tanggo

Sarato raso jo Pareso.

Sedangkan landasan yang keempat yaitu "dialektika" nampak dengan adanya kebiasaan orang Minang yang cenderung mencari "kata mufakat" (sinthese) melalui forum musyawarah atau "berdialog" di mana-mana; diwarung, di balairung, di lokakarya, di-seminar dan sebagainya.

5.1. Alue-Patuik

Alue artinya alur atau jalur.Patuik artinya pantas, sesuai atau masuk akal.Alue-patuik artinya orang Minang harus dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tujuannya adalah untuk menciptakan keadilan dan sekaligus menghindari sengketa antara anggota sehingga tercapai kehidupan yang rukun aman dan damai. Jadi yang disebut adat alue-patuik dirangkum dalam pantun sebagai berikut:

Urang makah mambao Taraju

Urang Bagdad mambao Talua

Talua dimakan bulan Puaso

Rumah gadang basandi batu

Adat basandi Alue

Alue itu kaganti Rajo.

Manarah manuruik Alue (Alur)

Nan baukue nan di karek

Nan babarih nan di pahek.

Manumbuak di lasuang.

Batanak di pariuk.

Jawi malanguah

Kambiang mambebek.

Di sini tegas bahwa adat itu berlandaskan LOGIKA.

5.2. Anggo-Tanggo

Anggo artinya : Anggaran - dasar

Tanggo artinya: Anggaran Rumah Tangga.

Anggo - Tanggo artinya mengerjakan sesuatu, sesuai dengan aturan Pokok dan aturan rumah tangga adat. :

Yang tujuannya untuk menciptakan disiplin dan ketertiban dalam lingkungan kekerabatan, masyarakat, dan mengatur nagari. Anggo-Tanggo ini dihimpun dalam apa yang menurut kata adat disebut/LIMBAGO NAN SEPULUH, yang menjadi Dasar dari HUKUM ADAT.

Limbago Nan Sapuluah terdiri dari :

CUPAK NAN DUO : CUPAK USALI

CUPAK BUATAN.

UNDANG NAN AMPEK : UNDANG-UNDANG LUHAK RANTAU

UNDANG-UNDANG PEMBENTUKAN NAGARI

UNDANG-UNDANG DALAM NAGARI

UNDANG-UNDANG NAN "20" (PIDANA ADAT).

KATO NAN AMPEK : KATO—PUSAKO

KATO — DAHULU

KATO — BUATAN (mufakat).

KATO — KEMUDIAN (kato bacari).

Cupak artinya takaran/timbangan atau HUKUM.

Cupak-usali artinya Hukum-Asli.

Cupak-buatan artinya Hukum-Pelengkap.

Dengan demikian Limbago nan sapuluh ini dapat dibagi dua yang dapat disebut dengan UU POKOK dan UU PELENGKAP sebagai berikut :

CUPAK USALI terdiri dari

1. UU—LUHAK-RANTAU

2. UU—PEMBENTUKAN NAGARI

3. KATA—PUSAKO

4. KATA DAHULU

CUPAK BUATAN terdiri dari

1, UU— DALAM NAGARI

2. UU—NAN 20.

3. KATA—BUATAN.

4, KATA—KEMUDIAN.

1. Undang-Undang Luhak Rantau

Undang-undang Luhak Rantau menetapkan pemangku dan penguasaan adat di luhak nan tigo dan di rantau.

Pepatah adat menyatakan :

Luhak bapanghulu

Rantau barajo

Tagak samo Indak tasundak

Malenggang samo Indak tapepeh.

Hal ini berarti di Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Agam; Luhak Tanah Data dan Luhak 50 — Koto, kekuasaan pemerintahan adat berada ditangan penghulu dan di daerah Rantau yang berkuasa adalah Raja.

2. Undang-Undang Pembentukan Nagari

Undang-Undang Pembentukan Nagari menetapkan susunan-pesukuan dalam nagari, persyaratan nagari dan perlengkapan nagari.

Pepatah adat menetapkan :

Nagari bakaampek suku

Dalam suku babuah paruik

Kampuang nan batuo

Rumah-gadang batungganai.

Pepatah di atas menetapkan 4 hal sebagai berikut :

2.1. Nagari baru boleh disebut nagari bila sekurangnya terdapat 4 - pesukuan yang berbeda.

Semula terdiri dari 2 suku kelarasan Datuk Perpatih nan-Sabatang yaitu suku BODI dan suku CANIAGO dan 2 suku kelarasan Datuk Katumanggungan yaitu suku KOTO dan Suku PILIANG. Hal ini dimaksudkan supaya dimungkinkan perkawinan antar-suku (eksogami).

2.2. Setiap "suku” minimum terdiri dari "saparuik”. Saparuik artinya suatu kekerabatan yang terdiri

4 generasi yaitu :

ANAK (AKU)

MANDE (IBU)

NENEK (UO).

GAEK.

2:3. Kampuang yang merupakan tempat pemukiman suku atau gabungan beberapa suku harus mempunyai TUO—Kampuang. TUO—kampung biasanya dikepalai oleh Penghulu - Sepayung.

2.4. Rumah-gadang batungganai yang dimaksud dengan Tungganai-adalah mamak-tertua di rumah gadang atau Saudara laki-laki dari nenek (UO) kalau masih ada. Tungganai ini biasa juga disebut dengan ’mamak kepala Waris”.

3. Kato Pusako

Yang dimaksud dengan Kato Pusako ialah Petuah nenek moyang yang disampaikan secara turun temurun untuk menjadi Pedoman-hidup bagi anak cucu dalam bentuk pepatah petitih seperti :

Hiduik Di Kanduang Adat

Mati Dikanduang Tanah

Adat Hiduik Tolong Manolong

Adat Mati Janguak - Manjanguak

‘Adat Lai Bari - Mambari

Adat Tidak Baselang - Tenggang

Karajo Baik Baimbauan

Karajo Buruk Baambauan

4. Kato Dahulu

Yang dimaksud dengan KATO DAHULU atau lengkapnya KATO DAHULU, KATO DITEPATI" artinya setiap ucapan merupakan janji atau ikrar yang harus ditepati oleh tiap individu yang mengucapkan.Ucapan merupakan Undang-undang bagi diri yang mengucapkannya yang wajib dipenuhinya; demi Kemuliaan dan harga dirinya.

Pepatah menyebut .

Balaie ka rantau ikie

Kamudiak Padang Sibusuk

Singgah sabanta di Sikabau

Janji nan biaso mungkie

Titian nan biaso lapuak

Pantangan anak Minangkabuu

Pantun - Pepatah ini sering disunat sehingga bunyinya tinggal,

Janji biaso mungkir

Titian biaso lapuak

Hal ini sama dengan orang Minang yang kalau. kaget mengucapkan "LA ILAH" yang artinya ”TIADA TUHAN"

sedangkan lengkapnya adalah "LAILAHA — ILLALLAH" artinya "TIADA TUHAN melainkan ALLAH".

Demikian sedikit pengertian mengenai apa yang disebut dengan CUPAK-USALI atau HUKUM-ASLI.

Di bawah ini diuraikan pula serba ringkas mengenai CUPAK — BUATAN atau HUKUM PELENGKAP sebagai berikut :

1. Undang Undang Dalam Nagari

Undang-Undang Dalam Nagari atau lazim disebut dengan UNDANG UNDANG ISI NAGARI adalah peraturan yang mengatur hubungan antara sesama anggota masyarakat baik menyangkut tindak perdata, tindak pidana, atau tindak kerjasama.

Dalam bidang Perdata misalnya :

Adat pinjam melunasi.

Utang dibaie - Piutang - ditarimo.

Salah ditimbang - Kusuik disalasaikan

Orang Kubang membawo aia

Orang Padang membawo bareh

Nan bautang nan mambaia

Nan Mancancang nan mamapeh

Pelanggaran pidana dalam adat Minang tidak diberi huukuman badan tapi hukuman moril seperti dikucilkan atau dibuang sepanjang adat.

Dibuang jauh

Digantuang tinggi

Pantun - Pepatah manyabuik:

Dek ribut basalah padi

Di cupak Datuk Tumanggung

Kok iduik tak babudi

Duduk tagak kamari cangguang.

Dalam mendorong kerjasama Pepatah adat menyebut sebagai berikut :

Barek samo dipikue

Ringan samo dijinjiang

Ado samo dimakan

Indak samo dicari

Ka bukik samo mandaki

Ka lurah samo manurun

Ta talantang samo minum aia

Ta talungkuik samo makan tanah.

Jauh kana mangana

Dakek jalang manjalang.

2. Undang-Undang Nan 20.

Undang-Undang nan 20 menguraikan tentang bentuk-bentuk kejahatan Cara pembuktian dan penentuan tuduhan secara adat

8 Undang-Undang menyangkut bentuk kejahatan yaitu :

1. Tikam bunuah = Pembunuhan

2. Upas - racun = Peracunan

3. Samun - sakar = Penyamunan

4. Siar - bakar = Pembakaran

5. Maling - curi = Pencurian

6. Dago - dagi = Gugatan mamak-kemenakan

7. Umbuak-Umbai = Pembujukan

8. Sumbang- salah = Tuna susila

6 Undang Undang untuk pembuktian kesalahan yaitu

1. Bajajak bak bakik

2. Baurieh bak sipasin

3. Babaun bak ambacang

4. Tangiang bak kukuk ayam

5. Cancang ranggah bangkak kaniang.

6. Tadorong jajak manurun tatukiek jalan mandaki.

6 Undang Undang untuk mendakwa atau menuduh yaitu:

1. Taikek takabek.

2. Batando - babukti

3. Talalah - takaja (tertangkap)

4. Batunggue - panabangan

5. Basaksi - bakatarangan

6. Batampuak dapek di jinjiang

3. Kata Buatan

Yang dimaksud dengan kata - buatan ialah ikrar yang ditetapkan berdasarkan persetujuan sesama pihak dalam suatu permusyawaratan yang dilakukan menurut alue dan patuik sepanjang adat.

Bulek aia dek pambulue

Bulek kato dek mupakat

Tuah sakato nan basamo

4. Kata Kemudian

Yang dimaksud dengan kata - kemudian atau lazim juga disebut dengan "Kato-Kemudian kato bacari" ialah: Suatu ikrar yang terpaksa diperbaharui terlaksananya "ikrar" yang terdahulu.

Pepatah Minang menyebut :

Janji ditepati

Ikrar dimuliakan

Jadi setiap janji harus ditepati, namun ”manusia” merencanakan ; "Tuhan yang menentukan" sehingga adakalanya suatu ikrar yang sudah diucapkan tak dapat terpenuhi, sehingga perlu diadakan perubahan.

Juga sesuai dengan pepatah :

Elang tak sekali inggok

Pikiran tak sekali tumbuh.

5.3. Raso Jo Pareso.

Raso artinya rasa

Pareso artinya Periksa atau teliti

Raso jo Pareso artinya membiasakan mempertajam rasa kemanusiaan atau mempunyai hati-nurani yang luhur

dalam kehidupan se hari-hari. Selain itu dalam menghadapi masalah sehari hari membiasakan diri melakukan penelitian yang cermat untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak.

Jadi yang dimaksud dengan raso dalam adat adalah budi baik seperti Pantun Pepatah yang berbunyi :

Nan kuriek ialah Kundi

Nan merah ialah Sago

Nan baik ialah budi

Nan indah ialah Baso.

Beda antara Raso dan Pareso disebut dalam Pepatah.

Raso tumbuah di dado

Pareso timbul di kepalo.

Ketiga hal di atas ialah yang disebut dalam adat dengan :

TUNGKU NAN TIGO SAJARANGAN yaitu :

1. Alue jo Patuik

2. Anggo jo Tanggo

3. Raso jo Pareso.

Demikianlah secara ringkas ke-4 landasan berpikir yang terdapat dalam adat - Minang.

6. PENGHULU.

Hulu artinya "Pangkal”, “asal - usul’’, "Kepala atau Pemimpin”.Hulu - sungai artinya pangkal atau asal sungai yaitu tempat dimana sungai itu berasal atau berpangkal.Kalang hulu artinya "penggalang atau pengganjal" kepala atau bantal.

Penghulu berarti Kepala Kaum.

Semua Penghulu mempunyai Gelar DATUK

Datuk artinya orang herilmu (datu-datu) Yang Dituakan

Kedudukan Penghulu dalam tiap nagari tidak sama

Ada nagari yang Para Penghulunya mempunyai kedudukan yang setingkat dan sederajat yang disebut dengan "duduk sama rendah tegak sama tinggi". Yaitu Para Penghulu Yang menganut LARAS (aliran) Bodi - Caniago dari ajaran Datuk Perpatih dan Sabatang, Ada pula nagari yang para Penghulunya mempunyai kedudukan Yang bertingkat-tingkat yang disebut dengan "Berjenjang naik - bertangga turun" yaitu para Penghulu yang menganut LARAS (aliran) Kato Piliang dari ajaran Datuk Ketumanggungan.

Di dalam pepatah adat disebut ;

Luhak — bapanghulu

Rantau — barajo.

Hal ini berarti bahwa penguasa tertinggi pengaturan masyarakat adat di daerah Luhak nan Tigo, berada di tangan para - penghulu. Jadi penghulu memegang peranan utama dalam kehidupan masyarakat adat.

Pepatah merumuskan kedudukan dan peranan Penghulu itu sebagai berikut:

Nan tinggi tampak jauh

Nan gadang jolong basuo

Kayu gadang di tangah

Tampek balinduang kapanasan

Tampek bataduah kahujanan

Ureknyo tampek baselo

Batangnyo tampek basanda.

Pai tampek batanyo

Pulang tampek ba barito

Biang nan akan manambuakkan

Gantiang nan akan memutuihkan.

Tampek mengadu sasak sampik

Artinya:

Yang tinggi tampak jauh

Yang besar mula bertemu

Pohon besar di tengah padang

Tempat berlindung kepanasan

Tempat berteduh kehujanan

Uratnya tempat bersila

Batangnya tempat bersandar

Pergi tempat bertanya

Pulang tempat berberita

Biang yang akan menembus

Genting yang akan memutus

Tempat mengadu kesulitan

Dengan ringkas dapat dirumuskan peranan Penghulu sebagai berikut :

1. Sebagai Pemimpin Yang diangkat bersama oleh kaumnya sesuai rumusan adat ;

Jadi Penghulu sakato kaum. Jadi Rajo, sakato alam.

2. Sebagai Pelindung bagi semua anggota kaumnya.

3. Sebagai Hakim yang memutuskan semua masalah dan silang sengketa dalam kaumnya.

Baik buruknya keadaan masyarakat adat akan ditentukan oleh baik buruknya Penghulu dalam menjalankan ketiga fungsi utamanya di atas.

Pepatah menyebutkan sebagai berikut :

Elok nagari, dek Penghulu

Elok tapian, dek nan mudo

Oleh karena penghulu mempunyai tugas yang berat dan peranan yang sangat menentukan dalam masyarakat adat maka dengan sendirinya yang harus diangkat jadi penghulu itu, adalah orang yang mempunyai "bobot” atau sifat-sifat tertentu.Perlu dicatat di sini bahwa adat Minang secara mutlak menetapkan bahwa seorang Penghulu adalah SEORANG PRIA dan tidak boleh seorang wanita.

Di sini jelas dan mutlak pula bahwa apa yang disebut dengan WANITA YANG BERKUASA (matriarchaat) itu

tidak ada di Minangkabau.

Satu dan lain seperti diuraikan di atas di mana ketiga fungsi Penghulu yaitu sebagai PEMIMPIN, PELINDUNG, dan HAKIM yang sesungguhnya merupakan unsur-unsur yang sangat dominan dalam penentuan KEKUASAAN, berada di tangan PRIA yaitu di tangan PENGHULU yang justru mutlak Pria itu.

Pepatah adat menetapkan sifat-sifat orang yang disyaratkan menjadi Penghulu sebagai berikut :

Nan cadiak candokio

Nan arief bijaksano

Nan tau diunak kamanyangkuik

Nan tau dirantiang kamancucuak

Tau diangin nan basiru

Tau di ombak nan badabua

Tau di karang nan baungguak

Tau di pasang turun naik

Tau jo ereng gendeng

Tau dibayang kato sampai

Alun bakileklah bakalam

Sakilek ikan dalam aia

Jaleh jantan batinonyo.

Tau di cupak nan duo

Paham di Limbago nan Sapuluh

Artinya

Yang cerdik cendekia

Yang arief bijaksana

Yang tahu duri yang akan menyangkut

Yang tahu ranting yang akan menusuk

Tahu angin yang melingkar

Tahu ombak yang berdebur

Tahu karang yang beronggok

Tahu pasang turun naik.

Tahu sindiran tingkah-polah

Tahu bayangan ujud kata

Belum dijelaskan sudah paham

Selintas ikan dalam air

Jelas jantan betinanya.

Tahu dengan undang-undang yang Dua.

Tahu Lembaga-Hukum yang Sepuluh.

Dapat disimpulkan terdapat 4 syarat utama untuk dapat diangkat jadi Penghulu di luar persyaratan keturunan sebagai berikut :

1. Berpengetahuan dan mempunyai kadar intelektual yang tinggi atau cerdik-pandai.

2. Arief-bijaksana.

3. Paham akan landasan pikir dan hukum adat Minang.

4, Hanya kaum Pria yang balig, berakal sehat.

7. PENGERTIAN "SUKU"

Yang disebut "suku" di Minangkabau adalah kelompok kaum yang berasal dari seorang NINIEK (Perempuan).

Sesuku artinya semua keturunan dari niniek ini ke bawah yang dihitung menurut garis-ibu, yaitu niniek; menurunkan GAEK; dan GAEK menurunkan NENEK (UO); dan NENEK (UO) menurunkan MANDE, dan MANDE menurunkan ANAK (laki-laki maupun perempuan).

Semua keturunan NINIEK ini disebut SEPESUKUAN (SASUKU).Kelompok Sepesukuan ini dikepalai oleh PENGHULU- Suku.

Saudara lelaki NINIEK namanya INJIEK.

Saudara lelaki GAEK namanya ATUK (datuk),

Saudara lelaki NENEK (UO) namanya TUNGGANAI.

Saudara lelaki MANDE (AMAI) namanya MAMAK.

Anak lelaki MANDE namanya KEMEN AKAN.

Anak perempuan MANDE namanya KEMENAKAN.

Dalam "sepesukuan” yang dapat dan boleh jadi PENGHULU hanyalah PRIA yaitu boleh INJIEK, ATUK, TUNGGANAI, MAMAK, atau KEMENAKAN lelaki dan tidak mungkin NINIEK, GAEK, NENEK, MANDE atau kemenakan PEREMPUAN. Ini adalah ketentuan MUTLAK menurut garis keturunan.

Yang disebut dengan "suku” sesungguhnya tidak perlu terdiri dari 5 generasi seperti diuraikan di atas, sebab kelompok SAPARUIK, bahkan kelompok SAJURAI (SANENEK) pun sudah cukup untuk mendirikan suatu “suku” sebagaimana diisyaratkan dalam pepatah :

Nagari Bakaampek Suku

Dalam suku babuah Paruik

Yang penting di sini adalah bahwa "suku" baik dalam artian KUANTITATIP (jumlah) maupun dalam pengertian

KUALITATIP (tingkat keturunan) tidaklah statis. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan sebagaimana tampak dalam tiap nagari dimana ”suku” yang ada tidak terbatas pada KEEMPAT SUKU ASAL yang terdiri dari SUKU — BODI-CANIAGO — KOTO — PILIANG saja, tapi malah sudah sampai sebanyak 96 buah suku; sebagaimana diungkapkan oleh L.C. WESTENENK.

PEMEKARAN suku ini dari yang sekarang ada sebanyak 96 buah menjadi lebih besar misalnya sampai 200 buah suku, kiranya akan merupakan SARANA yang amat STRATEGIS bagi ADAT MINANG, untuk dapat menyesuaikan diri dengan tantangan gelombang modernisasi dan INDONESIANISASI dewasa ini.

Benar atau tidaknya PEMEKARAN suku ini sebagai SARANA-STRATEGIS akan dapat kita nilai pada waktu kita membicarakan problema yang dihadapi masyarakat Minangg dalam Bab akhir dari buku ini.

Sementara itu perlu dipelajari pula SISTEM PEMEKARAN SUKU yang berlaku sampai sekarang yang tersirat dalam SISTEM PENGANGKATAN PENGHULU, serta hubungan Penghulu dengan Kemenakan.

8. HUBUNGAN DALAM LINGKUNGAN SUKU

Fakta menunjukkan bahwa orang yang sesuku, tidak selalu terdiri dari orang-orang yang saniniek. (seniniek). Hal ini dimungkinkan oleh 2 hal pokok :

Pertama karena tiap NAGARI merupakan suatu Wilayahadat (adat - Territory) yang Independen, yang tidak terikat dengan Nagari lain, sedangkan dilain pihak terdapat MOBILLTAS, penduduk yang bebas (FREEMOVEMENT) antara satu NAGARI ke NAGARI lain.

Hampir tidak ada hambatan mengenai mobilitas orang-perorang ini dan inilah yang sangat mendorong pola perpindahan orang dari satu Nagari ke Nagari lain bahkan ke wilayah di luar Luhak nan Tigo. Inilah akhirnya yang disebut RANTAU.

Kedua adalah adanya pendatang baru dari luar Minangkabau yang menetap disalah satu Nagari di Ranah Minang.

Kedua hal ini mengakibatkan timbulnya KERAGAMAN (Heterogenitas) dari Penduduk Minang dalam satu Nagari

yang tidak lagi terbatas pada KEEMPAT suku yang seniniek tapi sudah diragami dengan pendatang baru yang harus dimasukkan dalam struktur »PESUKUAN” yang terdapat dalam Nagari itu.

Proses pemasukan (Pembauran) Pendatang-baru ini kedalam Struktur Pesukuan Asal ini kita sebut dengan PROSES MALAKOEK, atau proses pembauran ala Minang.

Semua pendatang baru ini disebut KEMENAKAN juga, walaupun dengan HAK yang berbeda dari Kemenakan Asli dari Pesukuan asal itu. Dengan adanya pendatang baru ini hubungan kekerabatan yang ada dalam "suku" sebagai inti dari nagari menjadi sebagai berikut :

8.1. Hubungan TALI DARAH.

Yang dimaksud dengan hubungan TALI DARAH adalah hubungan antara mereka yang berasal dari satu keturunan menurut garis ibu, yaitu mereka yang menurut pepatah disebut orang-orang yang "SEHULU SEMUARA”,

8.2. Hubungan TALI BUDI.

Yang dimaksud dengan hubungan TALI BUDI adalah hubungan yang tercipta antara orang yang mempunyai "suku" yang sama dari satu Nagari, yang pindah ke Nagari yang lain dan menetap serta "Malakok" pada

"suku" yang senama di Nagari baru itu.

Tegasnya adalah orang nagari lain yang sasuku dengan kita, diterima dalarn ’’pesukuan”’ kita sebagai anggota baru Suku.

Dalam pepatah, proses ini disebut :

Hinggap mencengkam

Terbang bersitumpu

Rosok aia pulang ka aia

Rosok minyak pulang ka minyak

Artinya bila seorang datang dari satu nagari lain, kesebuah nagari dengan maksud untuk menetap dan

bermukim selama-lamanya maka dicarilah sebagai "tepatan" orang yang berasal dari ’suku” yang sama dengan "nama" sukunya sendiri.

Kalau dia berasal dari ’Suku-Jambak” maka dicarinya "tepatan" suku Jambak juga di nagari itu.

Begitu pula kalau dia berasal dari suku "Caniago"

maka dicarinya pula "Penghulu" andiko Suku-Caniago se "mamak"nya yang baru di Nagari baru didatanginya. Hal ini sesuai pula dengan pepatah yang menyebutkan :

Suku yang tak boleh dianjak,

malu nan tak boleh dibagi.

Pendatang baru dalam suku diperlakukan sama dengan Kemenakan lainnya, kecuali dalam hal-warisan

Pusaka-Tinggi dan Kadang-kadang dalam warisan Gelar Penghulu.

Tapi dalam hal lainnya sama sesuai dengan pepatah :

Kalurah dibawo samo manurun

Kabukik samo mandaki.

Barek samo dipikua

Ringan samo dijinjiang.

Sahino samalu.

Hubungan TALI EMAS.

Yang dimaksud dengan hubungan Tali Emas adalah hubungan yang tercipta antara pendatang baru berasal

dari LUAR RANAH MINANG yang diterima dalam "pesukuan” Minang dengan membayar semacam "Upeti" (uang-emas).

Dari dahulu banyak suku-bangsa lain yang datang dari luar Minang dan mempunyai budaya lain serta menetap di ranah Minang seperti dari Jawa, mulai dari pasukan Adityawarman, sampai Sentot Alibasa,

orang Bugis, Aceh dan bahkan keturunan Cina, serta yang terakhir Transmigran Sitiung. Mereka diterima

dan ditampung dalam struktur ’’Pesukuan” Minang dan menjadi kemenakan di Minangkabau dengan membayar semacam upeti adat dalam bentuk uang, barang maupun hewan (kerbau).

Selain dari pada itu, banyak pula anak-anak pria Minang yang mempunyai istri wanita dari luar Minang, seperti dari Sunda, Jawa dan lainnya dapat diterima dan ditampung dalam pesukuan Minang, melalui proses "Malakok” ini, baik dalam artian hubungan batali budi maupun dalam hubungan batali-emas.

Proses pembauran Minang ini sesungguhnya dapat dikembangkan dalam menyelesaikan pembauran masalah Turunan-Cina di Indonesia ini, yang sampai karang hampir tak mengalami kemajuan dan bahkan selalu menjadi biang keladinya letupan dan gejolak sosial dalam masyarakat Indonesia.

9. PEMEKARAN — SUKU

Semakin banyak anak perempuan dilahirkan dalam satu suku, semakin cepat suku itu berkembang dan menjadi besar.Ini bukanlah lantaran hukum alam hanya wanita yang dapat beranak tapi justru karena ketentuan adat Minang yang menetapkan garis keturunan menurut garis ibu itu. Sebaliknya bila sedikit anak perempuan dilahirkan dalam satu suku, maka menciutlah suku itu dengan cepat, dan kalau tidak ada anak wanita yang dilahirkan pada generasi terakhir maka "PUNAHLAH" SUKU ITU'

Hal inilah yang sangat merisaukan orang Minang, karena berarti akan pupuslah keturunannya di ranah Minang. Begitupula bila seorang pria Minang kawin dengan wanita bukan Minang, maka bagi yang bersangkutan ’’putuslah” hubungan kekerabatannya dengan ranah Minang. Tak ada kompromi dan toleransi dalam hal ini siapa pun dan jabatan apa pun dia. Yang mungkin untuk menghindarinya hanya mengetrapkan

azas "Malakok" sebagai telah diuraikan di atas.

Bila "suku" telah bertambah besar, baik karena berkembang-biak, maupun karena bertambahnya kemenakan baru dalam hubungan "batalibudi" maupun dalam hubungan "batali-emas" menimbulkan masalah dalam hubungan antara anggota di dalam pesukuan itu sendiri.

Masalah itu antara lain:

9.1. Kemampuan Penghulu selaku Kepala-Suku, untuk memimpin dan membimbing kemenakan yang telah berkembang biak, semakin berkurang. Dilain pihak Penghulu yang menjadi suami dan ayah dari anak-anaknya, sesuai dengan tuntutan zaman, tidak dapat

pula mengabaikan tanggung-jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya sendiri, sehingga Penghulu sudah

sulit membagi waktu untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai suami dan ayah dilain pihak.

9.2 Kecenderungan "gamgam bauntuak, miliek bamasiang” serta dorongan ke arah hubungan keluarga kecil sebagai akibat pengaruh individualisme-barat, telah menimbulkan keinginan masing-masing "buah paruik” dalam satu suku untuk membagi harta Pusaka Tinggi.

9.3 Semakin besarnya peranan ayah dalam suatu rumah tangga dan beralihnya sumber penghidupan dari pertanian kearah industrialisasi, birokrasi-pemerintahan dan sektor jasa, mengakibatkan peranan Harta-Pusaka Rendah, khususnya Harta-Pencaharian menjadi lebih dominan dalam menunjang kehidupan keluarga.

Ketiga masalah di atas mendorong ke arah pemekaran atau pemecahan Suku, atau mendorong ke arah terbentuknya suku-baru dan Penghulu baru.

Suku baru dan Penghulu baru itu Tetap dalam rumpun yang sama sehingga mereka itu disebut sebagai Kaum yang SERUMPUN atau SESUDUT.

Sekalipun pemekaran atau pembentukan SUKU BARU semacam ini dapat mengatasi masalah Kepemimpinan suku, dengan diangkatnya Penghulu baru dan dapat juga mengatasi masalah Pemilikan-bersama (komunal - bezit) atas Harta Pusaka Tinggi, menjadi pemilikan bersama kelompok yang lebih-kecil, namun tak dapat mengatasi "hambatan" yang timbul dalam perkawinan yang bersyarat Eksogami suku.

Satu dan lain karena antara Suku-baru dan Suku-lama masih digolongkan Suku-Serumpun, sedangkan Perkawinan antara Suku-Serumpun masih setengan tabu di Minangkabau.

Ada nagari yang membolehkan perkawinan antara suku yang serumpun, tapi ada juga yang tidak.

Seyoggianya Perkawinan Eksogami diartikan sebagai perkawinan-perkawinan antara suku, termasuk antara

suku yang serumpun dalam satu nagari.

Dengan cara ini akan memperbesar kemungkinan perkawinan antara suku Minang sendiri.

10, PROSES PEMEKARAN SUKU

Proses Pemekaran suku itu dapat ditempuh dengan salah satu cara sebagai berikut :

10.1. Gadang - Menyimpang.

Bila kemenakan BATALI—DARAH atau lazim juga disebut kemenakan di bawah dagu sudah berkembang biak, maka dibentuk suku-baru dengan Penghulu-baru pula. Kalau suku-asal bernama suku-jambak dengan Penghulu bergelar Datuk Tumenggung, maka suku baru diberi nama misalnya Jambak Hilir karena kebanyakan kemenakan yang mendirikan suku-baru ini berdomisili di bagian Hilir dari domisili suku-asli.

Begitu pula Penghulu suku-baru ini memakai gelar Datuk Tumenggung juga, tapi ditambah misalnya menjadi Datuk Tumenggung Sati.

10.2. Menggunting Sibar baju.

Sibar baju artinya "Pinggiran atau tepi baju" Bila kemenakan "BATALI BUDI” atau biasa juga disebut kemenakan di bawah pusat sudah berkembang biak, maka dapat pula dibentuk suku baru dengan Penghulu Baru pula. Nama suku baru itu seperti disebut dalam angka (1) di atas dan nama Penghulu baru itu dapat ditambah dengan kata nan’ menjadi Datuk Tumenggung nan Sati

10.3. Baju sahalai dibagi duo.

Bila "Tungganai” berebut untuk menjadi Penghulu dan tidak didapat kata sepakat antara para Tungganai

itu, maka daripada “gala balipek” dalam arti kata tidak ada Penghulu di dalam Pesukuan itu, maka terpaksa suku yang ada dipecah dua.

Nama suku baru itu sama dengan angka (1) di atas, dan gelar Penghulu dimasing-masing suku itu memakai

Gelar yang sama. Kalau Penghulu asal bergelar Datuk Tumenggung, maka suku baru juga memakai gelar

Datuk Tumenggung juga.

10.4. Suku — baru

Bila kemenakan BATALI-MAS atau lazim juga disebut dengan kemenakan di bawah lutut telah berkembang biak, untuk mereka dapat pula diberikan suku baru dengan nama suku baru seperti disebut dalam angka (1), namun dengan gelar penghulu yang baru pula.

Gelar itu misalnya Datuk Palimo Kayo, karena kemenakan ”batali-Emas” itu tadinya berasal usul keturunan Panglima Perang Aceh yang kaya Raya, sehingga cocoklah diranah Minang dia diberi gelar Datuk Palimo Kayo.

Begitu pula kemenakan Batali Emas itu yang berasal usul dari keturunan Maharaja Majapahit misalnya, maka Penghulu baru itu dapat saja diberi gelar Datuk Siri Marajo Dirajo dan seterusnya.

10.5. Belahan suku

Bila suatu suku sudah bertambah besar juga atau sebagian kemenakan ingin merubah penghidupan di tempat lain, maka mereka mulai merintis Taratak dan dusun baru di Nagari lain.

Di Taratak dan dusun baru itu mereka memakai nama Suku asalnya”. Kalau di nagari asal mereka mempunyai suku "Caniago" maka didusun yang baru me-

11. PENGETRAPAN ADAT

pengeterapan adat dalam mengatur kehidupan dapat dilihat dalam 4 jenis lingkungan sebagai berikut :

1. Lingkungan Pemerintah Adat

Dalam lingkungan Pemerintah Adat berlaku ketentuan :

ADAT NAN BAJANJANG NAIK, BATANGGO TURUN

Pepatah adat mengatakan :

Babilang dari aso

Mangaji dari alif

Naiak dari janjang nan di bawah

Turun dari tanggo nan di ateh.

Dalam masalah Pemerintahan Adat ini berlakU langgo-langgi (tingkat hierarchie) sebagai berikut:

Kamanakan barajo ka mamak

Mamak barajo ka Pangulu

Pangulu barajo ka Mufakat

Mufakat barajo ka nan bana

Bana badiri sandirinyo.

Artinya :

Kemenakan beraja kepada Mamak

Mamak beraja kepada Penghulu

Penghulu beraja kepada Mufakat

Mufakat beraja kepada kebenaran

Kebenaran itu berdiri sendiri.

(beraja = tunduk kepada)

2. Lingkungan Pergaulan Kemasyarakatan ( sosial ) Dalam lingkungan pergaulan kemasyarakatan berlaku ketentuan :

ADAT NAN MANIRU, MANULADAN

SAHINO SAMALU, SARASO SAPARISO

Pepatah adat mengatakan :

Alue samo dituruik

Jalan pasa nan ditampuah

Adat samo dipakai

Limbago samo dituang.

Nan maniru manuladan

Nan bak urang nan bak awak

Manconto ka nan ado

Manuladan ka nan sudah

Mancari tuah ka nan manang

Mandapek samo balabo

Kahilangan samo marugi

Maukue samo panjang

Mambilai samo laweh

Baragieh samo banyak

Manimbang samo banyak

Nan barek samo dipihue

Nan ringan samo dijinjiang

Kabukik samo mandahi

Kalurah samo manurun

Nan ado samo Wimakan

Nan tidak samo dicari

Kok jauh kana mangana

Kok dakek jalang manjalang

Tatilantang samo minum aie

Tatalungkuik samo makan tanah

Malompek samo patah

Marunduak samo bungkuak.

3. Lingkungan Kehidupan

berkorong-kampung dan badunsanak.

Dalam lingkungan berkorong-kampung atau dalam lingkungan pergaulan badunsanak berlaku ketentuan:

ADAT BABARIH BABALABEH, SAIYO SAKATO BAREK SAMO DIPIKUE RINGAN SAMO DIJINJIANG.

Pepatah adat mengatakan :

Kampung bapaga jo pusako

Nagari bapaga jo undang

Di sanan buek nan balaku

Barieh nan tahan tiliek

Balabeh nan tahan cubo.

Tiap warga dituntut untuk :

Bakati samo barek

Maukue samo panjang

Tibo di mato indak dipiciangkan

Tibo diparuik indak dikampiehkan

Tibo di dado indak dibusuangkan.

Mandapek samo balabo

Kahilangan samo marugi

Maukue samo panjang

Mambilai samo laweh

Baragieh samo banyak

Manimbang samo barek

Nan ado samo dimakan

Nan tidak samo dicari

Hati gajah samo dilapah

Hati tungau samo dicacah

Nan gadang agieh batumpuak

Nan ketek agieh bacacah.

Parang basuku samo dilipek

Parang samun samo dihadoki.

Tibo badunsanak, dunsanak patahankan

Tibo bakampuang, kampuang patahankan

Tibo banagari, nagari patahankan

Tibo babangso, bangso patahankan

Koknyo kusuik, kusuik bulu ayam

jo paruah disalaikan

biduak lalu kiambang batauik.

4. Lingkungan kehidupan berusaha (mencari nafkah)

Dalam lingkungan kehidupan mencari nafkah (kehidupan ekonomi) orang Minang dituntut untuk selalu berpedoman kepada ketentuan adat yang berbunyi :

HIDUIK BARAKA, BAUKUE JO BAJANGKO

Pepatah adat mengatakan :

Nak kayo kuek mancari

Nak tuah batabue urai

Nak mulie tapek-i janji

Nak luruih rantangkan tali

Nak namo tinggakan jaso

Nak pandai kuek balaja

Dalam awa kanailah akhie

Dalam baiak kanalah buruek

Dalam galak tangih kok tibo

Hati gadang hutang kok tumbuah.

Selanjutnya pepatah adat mendorong setiap orang Minang untuk selalu dapat esbuiaateas a (manusia dan benda alam) dengan hemat cermat, bijaksana, ekonomis dan efisien.

Pepatah berikut mencerminkan hal itu dengan sangat jelas dan gamblang.

Manusia :

Nan buto pahambuih lasuang

Nan pakak palapeh badie

Nan patah mangajuik ayam

Nan lumpuah paunyi rumah

Nan binguang, ka disuruah-suruah

Nan buruak palawan karajo

Nan rancak palawan dunie

Nan kuek pa-angkuik baban

Nan jangkuang jadi panjuluak

Nan randah panyaruduak

Nan pandai tampek batanyo

Nan cadiek bakeh baiyo

Nan kayo tampek batenggang.

Tanah :

Nan lereng tanami padi

Nan tunggang tanami bambu

Nan gurun jadikan parak

Nan bancah jadikan sawah

Nan padek kaparumahan

Nan munggu jadikan pandam

Nan gauan katabek ikan

Nan padang tampek gubalo

Nan lacah kubangan kabau

Nan Rawang ranangan itiek

Kayu :

Nan kuek katunggak tuo

Nan luruih karasuak paran

Nandantiek ka bubungan

Nan bungkuak katangkai bajak

Nan ketek katangkai sapu

Nan satampok kapapan tuai

Nan rantiang kapasak suntiang

Nan pangka kakayu api

Abunyo kapupuak padi.

Bambu :

Nan panjang ka pambuluah

Nan pendek ka Parian

Nan rqbuang ka Panggulai.

II. NAGARI

Dari mano titiek palito

di baliek telong nan batali

Dari mano asa niniek kito

dari puncak Gunung Marapi

Dipatah rantiang Sikakau

dipatah dipasilangkan

Takambang adat di Minangkabau

Batumpak di PARIANGAN

Di sinan adat nan bagantang

Gantang sipuluik jo padi

di sinan Adat mulo dikambang

Kambang nan tak kucuik lai.

Pisang sikalek kalek hutan

Pisang Tambatu nan bagatah

Koto Piliang inyo bukan

Bodi Caniago inyo antah

Dari Banjar jadi Taratak

Dari Taratak jadi Dusun

Dari Dusun jadikan Koto

Dari Koto jadi Nagari

Sacupak duo baleh kati

disukek baru digantang

Nan bacah tanami padi

Nan kareh jadikan ladang

Sawah bapetak dinan data

Bajanjang dinan lereng

Banda mailie mangairi

Sudah balantak basupadan

Cancang latieh rang dahulu

Nak sanang hati anak cucu

Tagak bakampung, mamaga kampuang

Tagak basuku, mamaga suku

Tagak ba Nagari, mamaga Nagari

Tagak ba Alam, mamaga Alam.

Kok tumbuah parang basuku

dilipek parang bakampuang

kok tumbuah parang ba Alam

dilipek parang ba Nagari.

Tabang kanari jadikan kasau

Tanaklah nasi dalam taraju

Kambang Nagari, carilah Rantau

Nak sanang hati anak jo cucu.

1. PENYEBARAN PENDUDUK

Menurut Rusli Amran dalam bukunya "Sumbar hingga Plakat Panjang” disebutkan bahwa keterangan terbaik mengenai ASAL USUL ”NAGARI” ialah yang diberikan oleh ahli adat de Rooy. Menurut cerita lama tulis de Rooy, Nagari ang tertua adalah PARIANGAN PADANG PANJANG.

Dari Pariangan ini rakyat mengembara ke mana-mana dan mendirikan "tempat-tempat tinggal yang baru" di sekitarnya.Hubungan antara keluarga di satu tempat dengan keluarga di tempat sebelumnya tetap di jaga dan menjadi alasan kunjung-mengunjungi atau undang-mengundang untuk hajat-hajat tertentu.

Ditempat yang baru ini mereka bercocok tanam menangkap ikan atau berburu.Mereka sering pula bekelana di sekeliling, dimana pohon-pohon hutan masih harus dan "diberi tanda” bahwa kawasan itu sudah ada yang menggarap. Tanda ini kelak dipakai sebagai bukti bahwa mereka berhak atas tanah di situ yang akan mereka kerjakan nanti atau disediakan sebagai cadangan untuk kelak bercocok tanam.

Lama kelamaan tanah hutan yang sudah ditebangi itu, ditempati pendatang-pendatang barum namun pendatang baru ini mengakui hak milik keluarga pertama yang telah lebih dulu menebas hutan kawasan itu.

Pendatang pendatang baru ini akan mencari hutan-hutan yang belum berpunya di sekitar dalam keadaan terpaksa pendatang baru itu akan mengerjakan tanah "dari dan dengan seizin keluarga yang terdahulu".

Dengan demikian di tanah-tanah yang gampang dikerjakan timbul pemukiman baru, biasanya di puncak bukit-bukit yang rendah, atau di lereng pegunungan, yang mereka anggap lebih aman.Jelas bahwa sejak dari semula telah ada hubungan antara tetangga berdekatan dan kadang-kadang perselisihan pun timbul.Oleh karenanya timbul pikiran untuk "menyatukan-tenaga” dan membentuk semacam “persekutuan”.

Karena persatuan ini mereka merasa "lebih-kuat" dan karenanya berani turun dari puncak-puncak bukit dan mendirikan tempat-tempat pemukiman di kaki bukit atau di daerah landai yang banyak terdapat air dan berdirilah "perkampungan yang disebut "Koto".

Tiap keluarga tetap mengerjakan tanah mereka atau yang mereka sediakan sebagai cadangan atau mencari tanah-tanah baru yang lebih baik dan letaknya tidak begitu jauh dari pemukiman mereka.Dengan demikian perlahan-lahan orang dekati daerah-daerah dataran-rendah dan lembah-lembah yang subur di mana mereka lebih mudah bertani dan bercocok tanam dan binatang-ternak pun lebih mudah mencari makan.Mereka pun lalu mengetahui bahwa tanah dapat dikerjakan berulang-kali tanpa kehilangan kesuburannya.Kemudian mereka mulai bercocok tanam di sawah dan mulai pula mengerti bahwa dengan air yang senantiasa mengaliran beningnya dari hutan-hutan yang masih lebat yang mengairi sawah, mereka pun mulai bisa panen terus menerus dari tanah yang itu-itu juga.Semuanya menyebabkan orang mulai bertempat tinggal secara menetap, sedangkan hak-hak atas tanah asli yang semula digarap tetap berlaku.Karena adanya pendatang-pendatang baru maka tanah-tanah di sekeliling tempat itu mulai lagi dikerjakan seperti semula, timbullah koto-koto baru yang mempunyai kekuasaan atas tanah-tanah dan daerah tertentu yang lazim berdiri sendiri.

Semuanya itu jelas kelihatan karena ada bekas-bekas usaha pertanian dan tempat-tempat yang dibatasi dengan pagar hidup, Dengan gambaran yang dilukiskan di atas dapatlah kita lebih menghayati pantun Minang yang berbunyi.

Dari mano titik palito

dari samak turun ka padi

Dari mano asa niniek moyang kito

dari puncak gunung marapi

Dari puncak-puncak bukit dan dari lereng gunung merapi nenek moyang kita turun ke daerah-daerah landai di kaki gunung merapi dan kemudian bermukim di dataran yang subur.Dari air yang mengalir dari hutan-hutan yang lebat, mengairi sawah-sawah di lembah-lembah dan dataran rendah, nenek moyang kita mulai mengerti bahwa tanah-tanah menjadi tetap subur dan dapat ditanamkan ulang sepanjang tahun.

Siapa gerangan yang berani membantah falsafah adat Minang yang akhirnya berbunyi "Alam takambang jadi Guru".

2. PEMERINTAHAN — SUKU.

Setelah mempunyai tempat tinggal yang tetap di daerah datar, terutama di bagian selatan gunung Merapi yang lebih subur, mulailah dibentuk ”“semacam pemerintahan”. Tiap-tiap keluarga dikepalai oleh "mamak-rumah" yang paling tua.

Di antara kepala-kepala itu, yang paling disegani adalah kepala yang mewakili keluarga-tertua di pemukiman itu. Semua kepala keluarga ini merupakan ”pemerintahan”. Oleh karena terlalu banyak "kepala" sulit untuk mendapat kata-sepakat dan sering terjadi perselisihan.

Salah satu jalan ke luar ialah dengan membentuk "pemerintahan suku". Semua keluarga yang terdiri dari banyak keturunan dibagi atas 4 suku tiap suku dikepalai oleh seorang "penghulu" yang menguasai soal-soal keluarga di dalam "pesukuannya hte juga bertindak sebagai penengah. Semua kepala-suku itu "menangani dan mengadili" hal-ihwal pesukuan dalam nagari itu.Penghulu yang mengepalai "keluarga-tertua” (keluarga inti) disebut "PENGHULU-ANDIKO” Andiko berasal dari bahasa kawi artinya memerintah".

Dalam segala hal mengenai masalah pesukuan ’Penghulu” selalu meminta pendapat-pendapat dari para kemenakan.Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pemerintahan adat ikut-serta seluruh rakyat.

Putusan dipatuhi karena para penghulu adalah "Andika" yang langsung dipilih oleh rakyat, dari orang-orang yang "ditua”-kan dan dianggap bijaksana. Pemerintahan adat begini dalam bentuk paling murni, yang sekarang dapat disebut sebagai pemerintahan demokrasi yang paling murni pula tentu saja kita dapati di “nagari” tertua di Minangkabau di lereng sebelah selatan gunung Merapi, di nagari PARIANGAN PADANG PANJANG. Begitu kuatnya Pemerintahan adat ini, sehingga mampu \*menentang” segala pengaruh dari luar yang dimasukkan Belanda berupa penghulu rodi atau penghulu Kepala (Datuk Palo) atau Kepala Laras Tuanku Lareh) yang digaji pemerintah Belanda.

3. PROSES PEMBENTUKAN NAGARI

Sesuai dengan logika Penyebaran Penduduk sebagaimana digambarkan De Rooy maka pemukiman tahap perdana yang terbentuk -adalah di puncak bukit atau masih di lereng gunung; dengan bentuk rumah yang masih sederhana dan mata pencaharian masih berburu, berladang dan belum mungkin bersawah dan memelihara ternak dan pesukuan yang utuh belum bisa dibentuk.Tempat tinggal mereka masih dalam "dangau-dangau" yaitu bangunan sederhana berkaki empat.

Perkampungan semacam inilah yang akhirnya disebut dengan "BANJAR atau KABUL" yaitu Kampung yang terdiri dari 1 (satu) suku ‘Asal.Dengan munculnya atau bergabungnya, pendatang-pendatang paru di tempat pemukiman semula maka mereka mulai hidup bertetangs¢ dalam jumlah yang lebih banyak dan dengan "suku’” yang bertambah pula tapi tempat tinggal masih di lereng-bukit.Perkampungan tahap kedua inilah yang disebut dengan TARATAK yaitu Kampung yang terdiri dari 2 (dua) suku Asal.Taratak artinya bercocok tanam, dan kampung tempat tinggal mereka biasa disebut "DUSUN". Dusun inilah yang sebenarnya mempunyai 2 (dua) suku-asal, Setelah anak-cucu berkembang biak, mereka mulai turun ke kaki bukit dan bermukim di sana, terutama di pinggiran anak-anak sungai yang biasanya terbentang tanah-dataran.

Mareka mulai bercocok tanam di sawah sambil mengerjakan perladangan di kaki bukit, serta membangun rumah permanen, dan bahkan sudah mulai membuat rumah bergonjong, walaupun baru bagonjong "tigo" atau "bagonjong-duo" Perkampungan tahap ketiga inilah yang disebut dengan KOTO yaitu Kampung yang sudah terdiri dari 3 suku-asal, dan sudah bersawah berladang, dan berternak peliharaan. Koto asal mulanya adalah "Benteng" tempat berlindung.Dari kaki bukit inilah mereka mulai menjelajah mencari pemukiman dan tanah-tanah baru yang lebih subur di pinggir-pinggir sungai yang biasanya mengalir di daratan yang rendah sepanjang sungai (batang) Agam, batang Sinamar, batang Ombilin dan lainnya.Akhirnya mereka menempati pemukiman baru biasanya dionggokan tanah yang ketinggian di tengah dataran tinggi yang biasanya terletak di lingkungan bukit-bukit kecil yang menjadi hulu sungai-sungai kecil sepanjang bukit barisan.

Dengan tetap menguasai tanah ulayat di hutan, ladang-ladang di lereng bukit serta sawah-sawah yang tak jauh dari perkampungan, mereka membentuk pemukiman yang baru yang lebih aman, lebih luas, dan nyaman. Perkampungan tahap keempat inilah yang disebut NAGARI, yaitu pemukiman permanen, yang biasanya terletak di atas tanjung-tanjung atau gundukan-gundukan dataran yang ketinggian, sekurang-terdiri dari 4 (empat)suku asal. Walaupun proses terbentuknya Nagari di atas, mungkin tidak berlaku umum, namun menurut monograf Nagari - Kubang, dalam kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto memang demikian dan sampai sekarang KOTO dan NAGARI itu masih utuh dan dapat dijadikan objek penelitian yang masih murni.

4. SYARAT—NAGARI

Persyaratan untuk bisa disebut "NAGARAI" ditetapkan dalam apa yang disebut dalam adat MINANG dengan Undang-undang Nagari. Pemakaian kata-kata Undang-Undang di sini adalah menurut pengertian adat, bukan istilah menurut pengertian ilmu Tata Negara.Undang-Undang Nagari menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu pemukiman dapat disebut nagari.Tujuan yang ingin dicapai dengan Undang-Undang Nagari, ialah supaya ada keseragaman pengertian "NAGARI" diketiga Luhak di Minangkabau.

Syarat berdirinya suatu nagari adalah sebagai berikut:

4.1 Nagari harus ba-kaampek suku, dalam suku babuah paruik, Kampuang nan batuo, rumah nan batungganai.

a. KAAMPEK --SUKU.

Hal ini berarti bahwa suatu pemukiman baru boleh disebut Nagari bila penduduk di pemukiman itu sudah tersusun sekurangnya 4 (empat) buah kelompok suku, yang masing-masing sudah mempunyai seorang "Penghulu Andiko".Oleh karena seluruh Minangkabau menganut paham Eksogami - matrilokal dalam perkawinan, dalam arti kata seorang Pria tidak boleh mengawini.wanita dari kelompok suku-asalnya sendiri, maka ke-4 suku itu harus terdiri dari 2 bagian suku yang tidak serumpun, sehingga antara kedua kelompok itu dapat melakukan perkawinan. Semula pembagian ke-4 suku itu mudah dilakukan yaitu 2 suku yang menganut aliran Datuk Perpatih nan Sebatang yaitu suku BODI dan CANIAGO dan 2 (dua) suku lagi dari suku KOTO-PILIANG yang berasal dari aliran Datuk Ketemanggungan. Perkawinan antara kedua keturunan ini diperbolehkan.

Oleh karena Nagari, menurut proses pembentukannya banyak yang bermula dari BANJAR menjadi TARATAK (dusun), kemudian KOTO baru NAGARI sehingga kemungkinan nagari itu justru hanya terdiri dari orang serumpun, hal yang demikian tidak diperbolehkan, sehingga untuk sahnya nagari harus diambilkan "suku" lain yang Tidak serumpun sehingga dalam nagari itu, tetap dapat diadakan ikatan perkawinan.

Secara teoritis sesungguhnya dapat dipastikan bahwa semenjak terbentuknya TARATAK dan KOTO sesungguhnya sudah terdiri dari 2 suku yang tidak serumpun, sebab kalau tidak mana mungkin ada perkawinan dan kalau tidak ada perkawinan sulit ada pengembang-biakan, kecuali ada pendatang baru dari luar TARATAK.

b. BUAH — PARUIK,

Pengertian "suku" harus memenuhi syarat tersendiri pula yaitu "Dalam suku-babuah Paruik".Untuk dapat memahami persyaratan ini, perlu kita gambarkan di sini susunan garis keturunan matrilinial yang berlaku di Minangkabau, yang berbentuk Piramida dimana yang paling-puncak diduduki oleh NINIEK-PEREMPUAN.

Bila diumpamakan NINIEK kita beranak 3 orang yang terdiri dari 2 wanita dan satu pria, dan masing-masing wanita menurunkan 3 orang anak yang terdiri dari 2 wanita dan satu pria, maka struktur Piramida itu akan menjadi sebagai berikut :

Struktur Pesukuan di Minangkabau pada umumnya sebagai berikut:

Di mulai dari AKU = EGO sebagai anak-perempuan, naik atau menerima waris dari MANDE = ibu, naik ke atas berturut-turut dari NENEK, GAEK, dan NINIEK.

Orang yang satu NINIEK (sa = satu) disebut "SA-SUKU"

Orang yang "SAGAEK" disebut "SAPARUIK = seperut

orang yang SANENEK" disebut "SAJURAI = SEJURAI"

orang yang "SEIBU" disebut "SAMANDE" = Seibu"

Jadi yang disebut Saparuik terdiri sekurangnya seorang anak, seorang ibu, seorang nenek dan seorang Gaek dalam arti kata terdiri dari "sekurangnya 4 Generasi".

Dalam lingkungan "Saparuik" itu harus ada seorang mamak yang dituakan yang lazim juga disebut dengan "TUO KAMPUANG” dan dalam setiap rumah mempunyai seorang mamak-rumah yang disebut "Tungganai-Rumah nan Gadang".

Pengertian istilah dalam garis keturunan ini tidak selalu sama dalam tiap Nagari.

Pada umumnya pengertian istilah itu sebagai berikut .

1. Samande.

Anak-anak yang lahir dari satu ibu disebut "Samande" Mande = ibu atau discbut juga dengan istilah "AMAT"

2. Sajurai,

Sajurai artinya: sama berasal dari satu-perut seorang nenek, atau "UO” dan biasanya nenek beserta semua anak-anaknya menempati sebuah “rumah-gadang” dilingkungi rumah-biasa disekelilingnya.

3. Saparuik.

Saparuik artinya sama berasal dari perut seorang "gaek yang sama dan masih merupakan begian dan "suku" yang sama.

4. Sasuku.

Sasuku artinya sama berasal dari seorang "NINIEK" yang sama yang menempati jenjang yang tertinggi dari susunan sasuku. Dari “niniek” itulah ’suku” itu bermula atau berasal.

Oleh karena persyaratan mendirikan "suku-baru" harus ada "baparuik” berarti bahwa bila dalam keluarga sudah terdapat 4 generasi, yang terdiri dari: anak-ibu, nenek dan gaek, maka sebenarnya sudah boleh didirikan ”suku-baru” dalam arti kata PEMEKARAN atau PECAHAN atau PILAHAN dari suku INDUK semula.

5. Sepayung.

Bila kelompok itu ada "Pelindung" yaitu TUA-NYA, maka kelompok itu disebut "sepayung".Jadi sepayung dalam pengertian ini tidak merupakan garis-keturunan tapi lebih berorrientasi pada "Kepemimpinan".

6. Sekampung.

Bila kelompok itu "bertempat-tinggal" atau "bertetangga dengan kelompok atau suku yang lain, maka himpunan-kelompok itu disebut "sekampung". Jadi sekampung bukan merupakan "garis-keturunan" tapi lebih berorientasi pada \*1okasi” pemukiman.

7. Seperinduan.

Seperinduan sama artinya dengan Samande artinya sama berasal dari "satu-Induk" atau satu-ibu.

Istilah ini Khas mencerminkan garis keturunan matrilinial, karena itu tidak disebut dengan "sebapak" atau "seayah".

Di Minangkabau orang bisa saja "seperinduan" tapi tidak "sebapak".

Tuo — Kampuang.

Bila kumpulan "saparuik" sudah bertambah besar atau bertambah banyak jumlah keluarganya, maka untuk tiap kelompok yang "saparuik" diangkat salah seorang mamak yang tertua atau yang dituakan sebagai TUO—KAMPUANG dengan tugas yang disebut dengan "Ganggamnan paruntuk" mengurus harta-pusaka dibawah pengawasan "Penghulu-suku".

Jadi semacam "penungkek" atau Pembantu-Penghulu suku tapi tanpa gelar Datuk.Dibeberapa "nagari" Pembantu-Penghulu ini disebut dengan "Tungganai" juga berarti "mamak rumah yang dituakan atau yang tua".

Pembantu-Penghulu-suku ini juga biasa disebut "mamak Pusako" tapi tanpa gelar Penghulu.

Bila jadi Pemekaran-suku, biasanya "Tungganai atau mamak Pusako ini yang diangkat menjadi "Penghulu Andiko" sebagai Penghulu suku yang baru didirikan itu.

Bila dilakukan pengangkatan Penghulu-penghulu suku yang baru, maka Penghulu yang lama, dikelarasan Koto-Piliang, Penghulu-suku yang asli naik pangkat Menjadi PENGHULU—PUCUK, sedang dikelarasan BODI—CANIAGO, Penghulu suku asli tetap saja sebagai salah-satu Penghulu Andika dari salah satu suku itu.

d. Tungganai.

Semua Saudara lelaki dari ibu, disebut "mamak rumah”. Saudara lelaki "tertua" disebut "tungganai"

Dalam urusan seperinduan, maupun dalam urusan mamak-kemenakan, maka “tungganai” itulah yang harus turun-tangan.

Tujuannya ialah supaya ada kerukunan dalam lingkungan “seperinduannya” baik dalam urusan harta-pusaka perkawinan, pegang-gadai dan sebagainya.

Tungganai itulah yang akan mengatur semua tugas kaumnya supaya ”berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, dialah yang akan "memegang-teguh mamaciekarek" semua permufakatan keluarga dan antar-keluarga,

Tungganailah yang wajib menjaga "disiplin" kemenakan sesuai pepatah adat :

"Kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu; pangulu barajo ka mufakat; mufakat barajo ka nan bana; manuruik alue jo patuik."

4.2 Perangkat Permusyawaratan Nagari.

Dulu nagari mempunyai Perangkat Pemerintahan adat sendiri (adat bestuur) tapi sekarang sudah tidak ada lagi Pemerintahan Adat.

Perangkat Pemerintahan Nagari dulu terdiri dari "urang nan ampek jenih” terdiri dari :

1. Penghulu dengan tugas.

Menghukum anak-anak buah atau kemenakan yang bersalah "sepanjang adat".

2. Malim dengan tugas.

menghukum anak buah atau anak nagari (penduduk) yang bersalah melakukan pelanggaran agama "sepanjang syarak".

3. Manti dengan tugas.

menyelesaikan dan menghukum "silang-selisih" atau sengketa yang timbul dikalangan anak-nagari.

4. Dubalang dengan tugas.

menghukum dan mengamankan nagari bila terjadi "huru-hara" (batuhuek jo baparang); keributan maupun peperangan.

Dalam pepatah adat tugas ini disebut sebagai berikut :

Penghulu tagak dipintu adat

Malim tagak dipintu agamo

Manti tagak dipintu susah

Dubalang tagak di pintu mati

Malim, mantu dan Dubalang boleh menghadiri sidang-sidang dewan Penghulu-suku; tapi tidak punya hak-suara dan pendapatnya bisa diminta, dudukpun di tempat yang disediakan.Pada zamannya mereka adalah orang-orang yang berwibawa dan ditakuti; dan harus memenuhi syarat tertentu untuk dapat dipilih.

Dewasa ini yang ada di nagari adalah kerapatan adat nagari yang terdiri dari orang yang 4 (empat) jinih juga tapi susunannya menjadi sebagai berikut :

1. Niniek mamak; nan gadang basa-batuah.

2. Alim—Ulama.

3. Cadiak-pandai.

4. Bundo Kanduang.

Tugas-tugasnya hanyalah “bermusyawarah” saja dan tidak tagi Sane pengertian "penguasa-Pemerintahan" seperti dalam zaman jayanya "nagari".

Tugas Manti sudah digantikan oleh Polisi dan jaksa masuk desa; dan tugas Dubalang sudah diambil alih Hansip, Hanra dan ABRI, tugas Malim dilakukan oleh Pengadilan Agama dan tugas Penghulu oleh Kepada Desa.

Dalam bahasa Minang; orang keempat jinih ini biasanya dilukiskan sebagai berikut :

1). Niniek mamak : Nan gadang basa-batuah

nan di anjuang tinggi, Mambalah ma-ampalau

Mamapeh mandatakan, Mamacik naraco adie

Mamagang bunka nan piawai.

2) Cadiak Pandai : Nan cadiek biopari

Tau diereng jo gendeng, Tau dicakah jo kaik

Pandai manarah manalakang, Pandai marapek dalam aie

Mambuhue indak mambuku, Mauleh indak mangasan

3) Alim Ulama : Suluah dendang dalam nagari

palito nan tak namuah padam, Duduaknyo bacamin kitab

Tagak nan rintang jo patuah

4) Bundo Kanduang : Limpapeh rumah nan gadang

Sumarak di dalam kampuang, Hiasan dalam nagari.

Kok hiduik tampak banasa, Kok mati tampek baniat

Ka unduang-unduang ka Madinah, Ka payuang panji ka sarugo

Cahayo rumah salendang dunia,

4.3 Persyaratan Phisik.

Nagari harus memenuhi berikut persyaratan Phisik bagai berikut :

1. Basasak-bajurami (Perbatasan).

Nagari baru harus mempunyai batas-batas kenagarian yang harus ditentukan dengan permusyawaratan antara para Penghulu di-nagari baru dengan Para Penghulu dinagari-nagari bertetangga.

Ini berarti harus mempunyai daerah asli atau asal yang dicintai penduduknya sebagai tumpah-darahnya dijaga dan dilindungi selalu selama hayatnya.

2. Balabuah batapian.

Balabuah batapian artinya "mempunyai jalan-lingkungan dan jalan-penghubung serta tepian tempat mandi".

Balabuh artinya nagari-baru itu harus mempunyai prasarana jalan yang akan menjamin lancarnya transportasi dan komunikasi di Kanagarian itu.

Batapian tempat mandi melambangkan kebersihan sesuai dengan tujuan adat dan ajaran Islam yang dianut; yang mendambakan kesucian lahir batin dan dari tepian tempat mandi yang selalu dipagar rapat dengan Pagar tanaman hidup telah dimulai membina rasa-malu seperti kata pepatah Minang :

Elok tapian dek nan mudo, Elok nagari dek Pangulu

Elok Musajik dek Tuanku, Elok rumah dek Bundo kanduang.

3. Barumah Batanggo

artinya mempunyai rumah-tanggas tempat-tinggal. Rumah di Minangkabau diperuntukkan kaum ibu dengan anak-anaknya.

Sudah menjadi kebiasaan bila seorang lelaki apakah dia mamak, datuk, gaek maupun inyik, apalagi baru kemenakan harus "batuk” terlebih dahulu sebelum naik rumah, Memang mengucapkan \*assalamualaikum” belum terbiasa dalam keluarga Minang sebagai "ucapan-panggilan" atau "kulo-nuwun" nya orang jawa, atau pengganti "punten" nya orang Sunda.

"Batuk" ini penting untuk menjaga kesopanan rumah tangga dan menghindari yang mempunyai rumah mendapat malu karena kedatangan kita yang tanpa "batuk" misalnya karena rumah belum disapu atau masih dalam keadaan centang perenang, atau belum ditata-rapi.

Batanggo adalah mempunyai tangga yang gunanya untuk naik ke atas rumah. Tangga ini juga dimaksudkan untuk mendidik budi-

pekerti dan kesopanan yang baik. Barang-siapa yang naik rumah tidak melalui tangga dan tidak turun melalui tangga, di Minangkabau biasanya "halal" dikeroyok.

Di dalam pepatah adat disebut :

Bajanjang naik, batanggo turun, naiak dari janjang nan di bawah

Turun dari tanggo nan di ateh,

Orang yang melakukan "naik maupun turun" selain dari cara yang telah ditentukan, suatu pertanda pada dirinya telah hilang rasa malu dan sopan.

Cobalah anda bayangkan diri anda "naik dan turun" rumah "lewat jendela" ditengah malam buta di ranah di Minang.

4. Bakorang-bakampuang.

Bakorang-bakampuang artinya "mempunyai tali yang menghubungkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Korang-Kampuang adalah daerah yang mempunyai penduduk dan punya tali keturunan menurut adat yang menjadikan penduduknya "serasa", "seadat", "selembaga", "seberat", "seringan" yang merupakan satu kesatuan yang bulat.

Seperti kata pepatah :

Korong tampek mambatehkan dago-dagi, Kampuang tampek mahinggokkan sumbang salah.

5. Basawah - baladang.

Basawah-baladang artinya "mempunyai daerah persawahan dan ladang".Sawah dan ladang adalah lambang ekonomi masyarakat untuk kelangsungan hidup manusia dan sawah ladang juga mengandung arti budi-luhur oleh masyarakat yang tidak terlepas dari raso, pareso, mala dan sopan.

Seperti kata pepatah:

Sawah ladang banda buatan, Sawah lah sudah jo lantaknyo

Ladang lah sudah jo ranjinyo, Hak bapunyo ganggam bamasiang

6. Babalai - Bamusajik.

Babalai-Bamusajik artinya "mempunyai Balai-adat tempat bermusyawarah dan Mesjid tempat beribadah.

Balairung (Balai Adat) adalah Jambang perdamaian yang berfungsi menghubungkan seseorang dengan lainnya yang berselisih yang dapat dirundingkan dengan penuh kejujuran, kebenaran, keadilan untuk mendapat permufakatan.

Mesjid adalah lambang persatuan Umat Islam, tempat beribadat dan pusat segala kegiatan penyebaran dan pendidikan moral agama; serta pusat komunikasi antara sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Balairung dan mesjid, dua sejoli yang menuntun kehidupan masyarakat Minang seperti kata pepatah

Camin nan indak kabuah, Palito nan indak padam

Bapandam - Bapakuburan.

"Bapandam-Bapakuburan" artinya mempunyai Pusara tempat berkubur. Adat telah mengetahui dari alam-nyata bahwa setiap yang

hidup bakal mati. Sebagai masyarakat yang berbudaya dan juga Islam mengajarkan "Sesungguhnya kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya.Manusia diciptakan dari tanah dan kembali ke dalam tanah"."Inna lillahi, wa inna ilaihir rajiuun."

Dengan melihat persyaratan dan proses terbentuknya "NAGARI" di Minangkabau kiranya tepatlah yang dikatakan para ahli bahwa "NAGARI" sesungguhnya sesuatu "REPUBLIK-KECIL" yang paling lengkap dan murni. Sayang "NAGARI" ini sekarang sedang mengalami cobaan yang hebat karena proses DESANISASI, apakah nagari-nagari ini masih akan dapat hidup atau tidak allahu aklam.

Saya mengajak bercerita tentang Islam, begini menurut saya untuk mengajar anak kanduang sibiran tulang, anak kanduang kamarilah duduak dengan mandeh harapan ayah jo mandeh, ayah kanduang badan dek ambo tunjuak pangaja lah kami, tentu akan diberitahu, ada 12 langkahnya, yaitu yang pertama agak-agak nak manurun duri kok ado, lunak kok datang, ulu kok ado, hantu, harimau campo kok ado, lihatlah, suruh dia pergi, badaliah pandang ka lawan, akan ditunjuki, kita baca dari nampak lah api takijok-kijok di ateh pucuak langga poi, gunuang satu poi banamolah gunuang marapi, disana turun, nyali kok ado, lurah kok nampak, dipandang ilia jo mudiak, di osoh kiri jo kanan, kok ado lawan jo musuah, bukak dengan bismillah, belum sampai disitu, disitu sudah menurun ia ke bukik siguntang-guntang tadi, tampaklah sitinjau lauik, tinjau dulu, maka tinjaunya laa ilaaha illallah, ditutup dengan laa ilaaha illallah, hanya dengan satu itu, kata ia, ia adalah Tuhan Allah ta’alaa, apakah kamu Tuhan? laa ilaaha illallah, apa yang kamu pegang? maka masih ia pegang, maka di sanalah dinamakan pulau Poco, ia poca hatinya di sana, ia katakan ia adalah Tuhan, ternyata ia, laa ilaaha illallah, maka disanalah terbit adu kerbau, yang satu kerbau kecil dan yang satu lagi kerbau besar, maka adalah tanduknya, laa ilaaha illallah, maka satulah ia, alif, maka itulah pembukannya, maka dengan itulah tidak akan sanggup lagi, bertiga tidak akan terlepas lagi untuk melepaskannya, sudah satu alif tadi, dibukak, maka yang dua itulah yang hilang dari kita, kalau tidak menangis maka ditampar ketika baru selesai dilahirkan, maka disanalah baru diberi tahu, bahawa sudah diterima, apa yang diterima disana, beri saya nyawa, jangan dilihat-lihat dan jangan dibuka-buka, bawa dan masukkan, huff lepas, ditutup dan diulang satu kali lagi, sampai tiga kali, huuftt kata ia semuanya, maka lepas lagi, pap, baru tertutup, maka inilah yang jadi sekarang, mim ha, mim zal, maka itulah yang adat, dikatakan oleh adat tadi, apa yang dikatakan oleh adat, adat menjadikan adat dijadikan, apa adat yang dijadikan, menjadikan, atau yang tadi yang sudah kita bacakan, ada langit, ada bumi, ado bulan ada bintang, ada matahari, ia dua-dua dan berpasang-pasangan, siapa kawan yang satu itu? itu yang diadakan, maka itulah yang dikatakan adat, adat yang menjadikan adat yang dijadikan, adat menjadikan Allah SWT, adat dijadikan, itulah Adam tadi, siapakah yang mengatakan itu tu, tu, tu, tuhan, mongoromong tomong, baju basinso basi, itu lain cerita, tapi yang ini Allahuakbar, siapa yang mengatakan itu tu, atau siapa yang mengatakan itu datuak putiah, dari yang kecil mengenal datuak putiah, siaapa yang mengatakan itu?, setelah ada umat, setelah ada Muhammad siapa yang mengatakan itu tu tu tu tuhan Allah SWT, itulah rasa hati tadi, rasa hati itulah yang mengatakan, maka itulah yang adat itu. Tapi adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah, indak lakang dipaneh indak lapuak dek hujan, tapi hanguih dek api, itu hanyalah lidah. Jika itu dihilangkan maka kita tidak manusia lagi, Allah lah namanya lagi. Jangan disebut kita beradat dan jangan disebut beragama, itualah yang mengatakan kita beradat, sekecil itulah fungsinya. Maka baru ditunjukan olehnya tadi, empat yang akan dipakai, dua yang dilupakan dan dua yang akan diingat, yaitu, pemberi, pensedekah dan lain-lain, sekecil itualah fungsinya, maka baru dikasih tau yang tadi, empat yang diingat dan empat yang dilupakan, hak kato, bukan kato aku tapi kato Allah yang dikatokan, bangun sabisu sani nan mendanciang dengan sendirinyo, mulo ado batang tubuah, laa ilaha laa ilaaha illallahu, maka jadilah, laa ilaaha illallah, itulah jadinya, nah siapa yang mengajarkan itu adat, apa itu adat dan apa itu agama, itulah rasa tadi, nah bginilah agamanya, bismillahirrahmaanirrahiim, nah untuk adat, ini yang ada, tapi untuk adat nan indak lakang dek paneh indak lapuak dek hujan huu lawala kato kato urang kato baduo seperti batu kawek tulang basi tahan di lua tahan didalam kunci di lua kunci di dalam, apo nan dikunci, jadi aku jadi pitaleh panggang tiado anguih digundam tiado pacah, itulah kasijobuh kita jadinya, itulah kajinya, tapi kalau bismillahirrahmaanirrahiim, itu tidak laku kato soraknyo agamo, tidak laku, ya sudah tidaklah, apa sebab? ya tidak laku, kalau sebagai agama tidak laku, juga tidak laku dengan adat, jangan dipakai itu lagi, indak pancuang isi ureknyo, maka seperti itulah yang dipakai dubalang, nan taktalok dek gundam, guaji ndk namuah makan batu kalansiang, ndak namuah masak tadi maka itulah yang dubalang, itu kerjanya, jadi dimana yang si dubalang itu, dimana iya di batang tubuh kita, itulah adat, nan di jantung siapa, di tulang siapa, di daging siapa, di kulit siapa, maka itulah yang empat itu, berpasang-pasangan, di dalam di lua, di lua di dalam , maka itu adat yang di pagar dek kulimah-kulimah kato tadi, adat itu yang di paga, kalau adat itu tidak dipagar, maka orang tidak akan bertuhan, belum bertuhan lagi, adat itu yang dipagar, yang empat kata, empat huruf, nah itulah yang di pagar, agama dikatakan oleh syarak, di pagar adat tadi. Jika ada yang mengatakan dulu agama, itu setan kajinya, tapi mendahulukan mengatakan adat yang dahulu, adat yang mana yang dahulu, itulah permulaannya, itulah kaji-kajinya. Kata-katanya hai si bakbi rekam Allah namonyo aku tagaknyo aku cahyo aku cahyo Muhammad melemparkan cahyo aku kepado anak manusia khodimah laailaaha illaallah, itulah kata-kata agamanya kalau kata-kata adatnya adalah, agak-agak nak lunak, sipasan kalo, harimau, hantu balau, lalu apakah kata-kata itu sudah betul menurut agama, maka inilah kata-katanya, hak kato bukan kato aku, kato Allah ku katokan, bangun bagiso sani badonceng sagitun nan ado laa ilaa ilaa ilaa Allahu, maka jadilah laa ilaaha illallah, siapa yang menjadikan? kitalah yang menjadikannya, menciptakan kita adalah Allah, menjadikan ia adalah kita, apa sebab menciptakan kita Allah SWT, kalau tridak ada kita siapakah yang akan menyebut namanya, Adam, kita adalah anak cucu Adam, tidak ada Adam siapa yang akan menyebutnya, kita adalah yang diciptakan atau yang di tompo, kalau yang di tompo, maka itu sudah hangus, itulah yang masuk tadi, sudah Allah hancurkan, maka Allah bentuk serupa yang kamu mintak tadi, maka inilah ia, maka itulah yang di tompo, kemudian yang kita pakai yang di tompo atau yang diciptakan, kalau yang di tompo maka saya tidak akan ikut, tapi kalau yang diciptakan Allah SWT, maka kitalah yang menyebut Allah SWT, kalau tidak kita yang menyebut Allah SWT, siapa yang tidak menyebutkannya, maka setelah ada umat, setelah ada Muhammad, setelah ada Muhammad, setelah ada umat, siapakah yang mengatakan itu tuhan, dimanakah tuhan, bagaimana kita mencarinya, maka mencarinya dengan adat,asyhsdu anla ilaa haaillallah waashaduanna muhammadarrasulullah, berkata aku itulah tuhanku, begitulah menurut saya.

kemudian untuk mengajarkan kepada anak-anak, begitulah yang saya sampaikan, biasanya hari minggu sesudah maghrib anak-anak yang akan belajar sudah berada di sini, sekitar berlima atau berenam orang, terdiri dari SD, SMP, SMK, maka tidak tahu kapan jam berhenti belajarnya. begitulah saya menyampaikannya, baru kemudian adat mana yang akan di kaji, adat dijadikan adat menjadikan, inilah adat dijadikan, dan inilah juga adat menjadikan, kalau adat dijadikan kita manusia, adat menjadikan tuhan Allah. Adat mana yang selanjutnya akan kita kaji lagi, adat yang sombah manyombah dalam adat tali batali itu adalah bunga adat, daripada mengatakan silahkan minum, maka lebih baik berbahasa dengan kata-kata adat, karano dek aia alah katongah , nasi alah katongah rancak dimakan, itulah bentuk kata basa-basi dalam adat, kemudian isi hati itulah yang dinamkan istiadat, kemdian isi raso, sudah banyak yang saya tanya, panggil datuak, panggil ayek, panggil waang sekalipun, bauwo, baetek, kemudian saya bertanya, karna sudah sekian umur, sudah lama hidup, lebih delapan puluh, maka tidak ada satupun yang tau, maka bagaimanakah mencari yang berdiri sendiri itu. kita mempunyai rasa malu, rasa segan, tapi rasa garam bisa kita merasakan itu asin, rasa cabe adalah pedas, tapi yang rasa Allah SWT, bagaimana mengataknnya, maka tanyakanlah ke ibu, karna surga di bawah telapak kaki ibu, apakah itu mungkin? maka surga yang manakah di bawah telapak kaki ibu, dan ibu yang mana yang mempunyai surga di bawah telapak kakinya, seperti kata tadi, adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah, yang sandi dimanakah letaknya, di atas apakah di bawah? mengapa alquran di injak, jangankan untuk dipijak, dalam keadaan bersuci saja tidak boleh memegangnya, maka dari pagi sampai sore dipijaklah bumi Allah ini.

maka kata-katanya, walaupun kemana akan pergi melangkah, apapun yang akan disambut, maka langkahnya ada dua belas, menerimanya dua belas, cakaknya dua belas, ikatnya dua belas, matinya dua belas, dua belas semuanya, tidak boleh kurang satupun, tapi boleh berlebih.

**Rekaman file 003**

Alam Minangkabau tiga luhaknya, yaitu Luhak Tanah Data, Luhak Agam, Luhak Limo Puluah, ada Mentawai, Ada Nias itu adalah suadara kita selain luhak yang tiga, kemudian dengan orang sakai kamipun menyebutnya suadara, jadi, omuah ka rimbo, omuah ka lapangan, omuah ka dalam omuah ka lua, kalau tidak seperti itu maka tinggallah di rumah sendiri.

di bawah rumah Datuak, ada tanah, berlantai papan, namanya tanah Palupuah, di sini berbatang, namanya tanah berbatang, di ruamah anak si Bambang, tanah jugalah namanya, di Palupuah juga bernama tanah, di Amerika juga tanah, sebelum tanah bernama apa, digadai, dijual, dijual sepetak sampai di jual berkilo ke kota. sekarang juga berangsur-angsur menjual adat, dia adalah datuak, kerja menjual tanah berpetak-petak.

air kopi warnanya hitam, rasanya manis, tidak dikasih gula, maka ia pahit, putih airnya, namanya juga air, air itu digunjang, bumi di pijak, tapi tidak mengerti dengan syarak, kenapa begitu, padahal kita diberi gelar datuak, tidak tahu dengan air, dengan tanah, berhenti sajalah menjadi datuak, ujar saya, tidak tahu asal air, tidak tahu asal tanah, berhenti menjadi ninik mamak.

sambah manyambah dalam adat, tali batali ka gundang-gundang, tigo limbago nan jadi, yang terjadi pertama entah dek tangguli, antah dek anau. Asal tidak main undang-undang, tidak main dukun, berkelahi, marilah berpelan-pelan, supaya anak kemanakan tidak menangguangkannya.

Oleh sebab itu marilah kita bersatu, dari Palupuah, dari Solok, bergerak maju.

**Rekaman file 004**

Semasa dahulu itu yang dijawab, dipelajari, yang diterima dari orang tua-tua kita dahulu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang bergelar datuak, ataupun yang bergelar malin dubalang pengulu, yang diterima untuk mencari jodoh asal mula, mandeh dengan bapak yang dahulu ada kesepakatannya, dipandang anak sudah besar, ditanyai oleh bapaknya ke istrinya, giamana piak, anak kita sudah besar, sudah patut kelihatannya, sudah pantas untuk ditanyai, kalau seperti itu maka ditanyailah, dan waktu untuk bertanya yaitu sesudah maghrib sebelum isa, di zaman saya dilaksanakan seperti itu, “nak”, ujar ibunya lalu anaknya menjawab, “ia ibu”, kalau dilihat, dipandang, sudah pantas anting ditukar, ujar ibunya. Kemudian anak disuruh untuk melaksanakan sholat isya, setelah itu tidur, setelah itu ibu memeberi tahu kepada si ayah lagi, bahwasanya si anak sudah mau untuk menukarkan antingnya.

Kemudian kenapa waktu bertanya itu pada setelah maghrib sebelum isya,? disitulah tempat mandeh dengan bapak untuk bertanya, kalau mamak bertanya sesudah sholat isya sampai jam sepuluh malam, kalau lewat pada pukul sepuluh itu tandanya mamak bodonga-donga, malam badonga-donga, siang bacaliak-caliak, di dengar anak sumandonya tidur. Untuk memastikan anak kemanakannya sudah tidur. Demikianlah waktu mamak memerhatikan anak kemanakannya. Setelah dipastikan anaknya mau untuk bertukar anting, maka disuruhlah mamaknya untuk datang kerumah pada malam jum’at, datanglah si mamak itu dan dinanti dengan air panas, karna kalau dengan air dingin, cepatlah si mamak itu pulang, kalau dengan air panas maka lama ia akan pulang dan banyaklah pertanyaan akan diberi kepada si mamak itu, maka disampaikanlah perundingan bahwasanya anak perempuannya sudah mau dan sudah pantas untuk ditukar antingnya. Setelah dipastikan, padang jauah dilayangkan pandang dakek ditukiakkan, maka suku jambaklah ke bakal calonnya, anak kemanakan datuak putiah, setelah itu sebelum pulang diberikanlah mamak itu rokok sebungkus, kemudian perundiangan itu akan disampaikan oleh mamak itu ke datuak putiah, ke mamak bakal calon anak kemanakannya itu. Disampaikanlah maksud dan tujuan, kemudian melintaslah anak kemanakan datuak putiah itu, maka langsung sekali ditunjuk. Setelah itu dipertemukanlah antara kedua calon mempelai itu oleh mamaknya masing-masing untuk disepakati. Sebelum itu mamak laki-laki itu juga mengatakan sepatah dua patah kata dengan menggunakan bahasa yang melereng seperti, oi yuang, takahnyo lah patuiklo kain saruang waang untuak disasahkan dan disetrika, layaknyo lah adolo tukang sasah dan tukang sertika saruang waangtu. Mulailah untuk disepakati, tidak mungkin anau mencari sigai, sigailah yang mencari anau, dalam arti kata, yang laki-lakilah yang datang kerumah perempuan untuk pergi meninjau beserta mamaknya. Disampaikanlah perundingan dan ditukeh cerita sebelumya itu, maka dicarilah waktu yang pas untuk dinikahkan dengan secara syarak, sebelum menikah dengan secara syarak, sebelum itu kapan kita akan bertimbang tanda secara niniak mamak, kawin dengan secara adat, maka ditentukan lagi tanggalnya, kemudian dihimbaulah orang dalam nagari untuk pergi mengantarkan tanda. Maka setelah itu baru ditentukan tanggal menikah secara syarak oleh bapaknya. Dilaksankanlah alek, apakah akan menyemblih sapi atau kambing, juga disepakti bersam-sama sebelum alek itu berlangsung.

Ketek banamo gadang bagala maka dilaksankanlah proses bajapuik, secara adat oleh niniak mamak, sesudah itu menjemput marapulai dengan lamamya sesuai besar alek yang akan dilaksanaka, tiga hari atau seminggu, memyemblih kambing, sapi atau kerbau, disana jugalah berlangsung kegiatan silek, randai dan lain-lain.

Marapulai itu adalah raja selama satu hari.

Setiap aturan itu berbeda-beda antara bodi chaniago dengan koto piliang dan itu ditentukan oleh pengulunya masing-masing.

Apakah akan menyemblih sapi/kerbau maka dilihat dari kemampuan anak kemenakannya, apakah anak kemenakan dibagian tunganai, anak kemenakan dari tali darah, anak kemenakan tali suto, anak kemenakan tali adat, anak kemenakan tali omeh, anak kemenakan tali darah, kalau anak kemenakan tali suto, bisa dengan satu ayam, anak kemenakan bertali adat, dengan satu ekor kambing, anak kemenakan bertali emas, boleh dengan uang karena banyak kemampuan, anak kemenakan bertali darah, indak dikayu janjang dikapiang, indak ameh kayo babongkah, namonyo adat akan ditegakkan jua.

Ketek silado amo, gadang silado ola, ketek bari banamo gadang bari bagola, waktu kecil diberi nama oleh ibu bapaknya, setelah besar diberi nama oleh mamak dan ninik mamaknya, ketek banamo si upiak rosani, gadang banamo puti jamilan itualah contohnya.

Katiko ketek dibuai-buai, katiko gadang disayang-sayang, yang maenyayangi mandeh dengan bapak, mangasih-ngasihi dunsanaknya, dan yang menyayangi adalah orang kampung, suka oleh orang lain melihatnya karena ia sudah besar.

Untuk mencarikan jodoh waktu itu adalah mamak, sebelum mamak mencarikannya, mandeh bapak sudah terlrbih dahulu meninjau-ninjau, sedang kea sawah, sedang ke laadang, sedang ke pasar, mandeh bapak sudah mulai mencarikannya jodoh.

Mamak, mamak rumah, tunganai, tunganai adat, mamak rumah cukup dalam rumah saja, tunganai ada beberapa orang dalam rumah, sedangkan niniak mamak adalah suku, terkeculai tali adat, tali darah, tali omeh, tali suto. Tali omeh, tali suto mamak tunganailah yang mengurusinya, sedangkan kemanakan tali darah maka diurusi oleh mamak, tidak sah orang lain yang mengurusinya, tapi kalau umtuk mencarikan jodoh boleh. Sedangkan untuk berunding haruslah mamak.

Kalau kita menyebut seadat sepusaka, sealam minangkabau, maka pucuknya adalah satu, tapi kalau disebut adat salingka nagari, maka itulah yang jadi pertanyaan, bantuk apa tulisan alquran di daerah itu, kuning, hijau, atau merah. Tapai kalau selingka alam minangkbau itu sama. Namun perihal, bahasa dan perkataan itu yang berbeda, hakikatnya sama.

Satitiak dijadikan lauik, sakapa dijadikan gunuang, alam takambang dijadikan guru, suri tagantuang ditanuni.

Bukan adat salingka nagari, tapi adat yang ada di nagari tersebut, atau adat yang dipakai dalam nagari.

Adat teradat, adat diadatkan, adat yang sebenar adat. Jadi yang dikaji adalah adat yang teradat, adat yang diadatkan boleh diadakan boleh ditiadakan. Adat yang sebenar adat seringkali disalahgunakan oleh pemangku adat.

Itulah cara-cara memerlakukan anak yang sudah besar, seperti itulah yang saya terima.

Dicaliak dipandang-pandang, diagak dikonang-konang, maka ditelitilah siapa laki-laki/perempuan yang akan menjadi jodoh dari anak kemanakan kita.

Setelah anak tersebut kawin, maka akan dijaga oleh mertua. Di Minangkabau laki-laki berda di rumah perempuan/ di rumah mertua selagi yang laki-laki masih baik lakunya, sekira-kira sudah berperangai, maka dicarikanlah ia tempat yang baru, bukan di tolak kedua-duanya baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Kalau terjadi masalah maka mamaknyalah nanti yang akan memeriksa keduanya. Mamak tersebut datang dan memberi nasehat kepada keduanya. Jika sudah merasa bersalah, maka mamak menyuruh memintak maaf kepada siapa ia berbuat kesalahan. Maka jika kembali terjadi kesalahan maka mamak tersebut akan memberi peringatan atau kabar pertakut kemudian mamak menyuruh untuk mencari kayu untuk membuat perumahan sendiri.

Mamak saya waktu itu ditunjuk oleh orang-orang PKI, maka oleh sebab itu mamak saya berpesan agar saya lebih berhati-hati, kalau tidak saya bisa hancur, maka saya di suruh pergi dan dibekali dengan satu pisau, beras, kain sarung dan kain panjang. Uang waktu itu di tahun 78 uang sekitar 800 ribu, maka saya tidak pulang-pulang selama setahun.

Sebelum menggunting rambut, anak sudah lahir, maka dihimbaukan dan dibawa kampia siriah, yang berisi nasi putih, untuk memberitahu bahwa anak sudah lahir.

Pintak lai buliah kandak lai balaku, bahwasanya anak saya sudah lahir, dan anak saya adalah perempuan, kemudian ditinggalkanlah nasi tersebut untuk disuapkan. Yang pergi tersebut adalah utusan salah satu dari salah seorang yang ada di rumah tersebut.

Andaikata tidak ada perwakilan dari keluarga yang diutus untuk menyampaikan kabar kelahiran tersebut, maka boleh orang lain yang diutus untuk menyampaikan kabar tersebut.

Kemudian juga pergi bermalam keluarga laki-laki untuk melihat kondisi menantunya yang baru selesai melahirkan, untuk membantu kegiatan di dapur.

Sesudah bermalam satu malam di rumah menantu maka ia besoknya akan kembali pulang, kemudian sudah beberapa hari kemudian datanglah seorang perwakilan lagi untuk beratanya, kapan waktu yang pasa untuk mengakekahkan si anak tersebut. Kalau anaknya laki-laki maka dua ekor kambing, kalau perempuan, maka cukup satu ekor kambing saja, kemudian diundang orang kampung untuk memotong rambut sekaligus mengakekahkan anak tersebut, dan juga menyuapi si anak. Maka di undanglah bako dan seluruh famili dan orang kampung dan dijamulah selurunya. Disiapakan peralatannya dan didatangkan seorang tuanku, maka tuanku tersbutlah yang menyebutkan nama yang sudah ditulisi oleh kedua orang tuanya. Tuanku tesebut menimbang-nimbang arti nama yang diberikan oleh orang tuanya. Kemudian disuapilah si anak dengan pengantaran-pengantaran yang sudah disiapkan tadi.

Kemudian ada istilah memanis manisi untuk anak perempuan, dipakaikan kerudung dan dibuat sirih cincin oleh bakonya.

Amrun, sapadek-padek sipuluik, sapadek-padek Amrun mancari, sakuek-kuek ayam mangakeh sakuek-kuek Amrun mancari, samanih-manih pisang, samanih-manih kato si Amrun, samanih-manih tangguli samanih kato si Amrun, sarancak sisiak ikan, sarancak sisiak si Amrun dalam mancari, sapadeh-padeh lado, sapadeh-padeh lado sa asin-asinnyo garam. Secukup -cukupnya disitu dan saling bergantian.

Ada lagi ritual turun mandi, membawa anak tadi mandi ke tepian, sumur atau luak, dibawa botiah, tabu hitam, pisang tambatu, pinjaik, tunam, maka dinyalakanlah dalam lime atau bakul, mulai dari rumah sampai ketepian tempat mandi. Baru dibuka baju si anak, kemudian dibacakanlah doanya, bismillahirrahmaanirrahiim, mandi roh mandi kalam hingga akhir.

Maknanya adalah supaya anak lebih segar, kemudian barang-barang yang dibawa tadi dihanyutkan seperti menghanyutkan keburukan-keburukan yang ada pada si anak itu, sesudah hanyut yang dibawa itu kemudian si anak di gendong pulang kembali. Setelah itu anak baru boleh dibawa mandi kemana saja. Sedangkan untuk ke tempat bakonya belum boleh dibawa, karena si anak belum dijemput bakonya. Kemudian bakonya menjemput anak itu dengan membawa kain badung/ kain panjang gunanya adalah untuk menselempangkannya ke anak tersebut, kemudian, anak tersebut dibawa pulang selama satu malam, lalu juga disepakati kapan waktu untuk mengantarkannya kembali, sesuai dengan perhitungan bulan.

Sebelum memjemput anak untuk bermalam di rumah bakonya tersebut juga dianjurkan untuk membawa 2 ekor ayam, dan kelapa tumbuh untuk ditanami.

Kemudian kalau sudah cukup umur si anak, maka akan dilaksanakan juga proses sunat rasul baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Kemudian perihal hidangan untuk yang akan dimakan, ada beberapa hal yang boleh dimakan dan khsusus sesuai gelar adatnya masing-masing. Sebelum prosesi makan maka dibacakanlah do’a terlebih dahulu, terutama diniatkan kepada ahli waris yang terdahulu.

Jenis makanan yang akan dimakan adalah, sipuluik putiah untuk makanan orang yang membacakan doa alias si malin, sedangkan si wajik adalah makanan yang dimakan oleh tunganai, makanan yang hitam manis. Itulah percontohan yang diberlakukan dari dahulunya. Kemudian makanan pinyaram, diamakan oleh orang-orang pemberani, alias dubalang, sedangkan makanan kalamai adalah makanan untuk pangulu, togang bajelo-jelo kandua badantiang-dantiang, ialah kalamai makanan pengulu.

Sedangkan makanan datuak kampuang adalah sagun-sagun, dtauak kampuang berfungsi untuk mengajak orang untuk datang bergotong royong.

Setiap makanan yang dimakan ada maksudnya tersendiri.

Begitulah adat sedari dahulunya tapi sekarang sudah tidak ada lagi yang dipelajari oleh generasi muda, tak satupun yang mau belajar lagi.

Seharusnya anak muda-muda harus mempelajari hal seperti demikian supaya ilmu itu tidak akan putus. Sayangnya sekarang pemangku juga tidak ada yang mewarisi hal demikian itu.

Kembali ke nagari, kembali ke surau, apakah maksudnya itu, apakah pergi meninggalkan surau, pergi meninggalkan nagari? Tidak, yang kembali itu adalah hatinya, karna adat itu basandi sarak, sarak basandi kitabullah, maka seperti itulah caranya, apakah sudah dipraktekkan hal seperti dmikian? Saya rasa sudah jarang atau tidak ada lagi, padahal sudah digelari datuak, dubalang, malin, tapi untuk mewariskan ilmu pengetahuan itu sudah tidak ada lagi.

Cindua nasi, padi siranak tumbuah di padang kadataran, ditanam disulik rajo, sabijo padi di tanam tumbuah batangkai-tangkai, sakali padi di tanam, tumbuah babatang batang, duo kali ka tangah sawah, tabik batangkai-tangkai, tigo kali ka tangah sawah kuniang batali-tali, tibolah sumandan pasumandan manyabik lah lai, lah masak candonyo padi, dijamu dek puti linduang bulan, hari hujan jamua takaka, hari paneh jamua tatungkuik, masiak disinga paneh patang, masiak bukan palang kapalang, ditumbuak, padi saruah, di tampi mako mandadak, di indang mako basakam, dipiliah atah jo bareh, di tanak banamo si kambang manih, nasi masak sumandan tibo, sumandan bukan sumbarang sumandan, pandai maukua manjangkokan, janang tibo manatiangkan ka ruang tangah, mancak tagaklah bujang palagan, mancaliak kiri jo kanan raso nan kalamak samparono, bujang bukan sumbarang bujang, capek kaki indak manaruang, capek tangan indak mamacah.

Maka dibalas dengan serupa itu lagi, hari pagi nasi lah dingin, pobilo marapulai ka lalok, sudah sholat subuh, baru akan makan, seperti itulah pengajaran adat sampai selesai, sudah tidak ada lagi aliran seperti itu sekarang.

Itu baru kaji tentang padi, belum yang lainnya lagi.

Urang daulu nan mandapek urang kini nan kehilangan, kehilangan apa? Yaitu kehilangan kaji.

Itulah yang dikembalikan ke surau, itulah yang dikembalikan ke nagari, bukan pulang dari Jakarta ke kampung, itu namanya pulang kampung. Sayang dikampung batinggakan, sayang dianak balacuikkan.

Walaupun kita pergi merantau yang namanya kampung halaman tidak boleh dilupakan, dan wajib diperhatikan, minimal setiap lebaran wajib pulang kampung. Jangan lupa berqurban di kampung halaman.

Jangan sampai ketika merantau kita tidak pulang lagi, diam-diam saja di rantau. Bantulah orang-orang yang berada di kampung halaman.

Saya memiliki famili seorang yang bekerja sabagai hakim, ketika dia pulang saya bertanya kepadanya tentang makna samba karambia campua maco, secara adat bukan secara hukum, maka ia tidak mengerti, maka sayalah yang memberi ia tahu.

Kemudian ada masalah tanah, lalu saya menyuruh famili saya tadi menggugat secara adat, maka ia tidak berani dan akhirnya batal. Saya lawan secara adat, tak perlu saya bergelar sarjana hukum.

Kateh ndak bapucuak, ka bawah ndak baurek di tangah-tangah di giriak kumbang. Kateh ndak bapucuak habis semua keturunan, ka bawah ndak baurek habis semua keturunan, di tangah-tangah digiriak kumbang, habis semua keturunan sampai mati. Apakah sesudah itu diberikan pelajaran, bahwasanya apa yang dikerjakan itu adalah salah. Adakah ikut bergotong royong, adakah pergi ke surau, adakah membaca alquran.

Sekarang ada istilah baliak ke surau sementara surau sudah roboh, baliak ka nagari, sedangkan nagari sudah kacau.

Yang menyumpahi pengulu adalah rajo adat dan rajo ibadat.

Sumpah selalu diucapkan sementara larangan selalu dikerjakan, sibuk menyumpahi orang lain tapi tidak pernah memerhatikan diri kita sendri. Paham adat tapi hanya untuk menyumpahi orang. Itulah yang dinamakan sumpah buta, sumpah bohong, tidak benar apa yang kita kerjakan itu.

Adat yang dipangku, bajalan luruih bakato bana, sangkuikkan ke yang tinggi, borek dapek keringanan, sompik dapek kelapangan, seperti itulah seharusnya dibacakan, kalau tidak seperti itu, maka tidaklah diterima waris sesuai yang seharusnya.

Maado aliran kasiah dari induak, sayang dari bapak, dengan ujung sendok, disuapkan ke anak, diberikan dengan nasi lembek, ditambah dengan kentang yang sudah direbus, atau dengan telas, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Maknanya adalah sayang mandeh bapak sepenuhnya kepada anak, maka disuapkanlah serupa demikian itu tadi. Di suapkan bekas dari mulut orangtuanya supaya aliran kasih sayang selalau mengalir kepada anaknya. Carikan makanan yang hak atau halal maka berikanlah asupan dengan yang halus. Semua itu bukti kasih sayang kepada anak, seperti itulah ajaran yang diberikan dahulunya oleh kedua orang tua kepada anaknya.

Maka seperti itulah kiranya kita memberikan kasih sayang kepada anak di jaman sekarang ini. Kasih sayang dengan memberikan makanan yang halal. Kemudian ada pula istilah menidurkan anak, guananya adalah supaya orang tuanya bebas untuk pergi bekerja, baik hendak ke sawah atau ladang. Sampai kapan ia boleh tidur? Yaitu selama dua tahun umurnya. Jangan dibiarkan anak menangis atau berulah, alasannya yaitu sapaya mandeh bapaknya bisa bekerja dengan tenang. Kemudian juga tidak mengganggu aktivitas mandeh di dapur ketika hendak memasak makanan untuk suaminya ketika pulang dari sawah atau ladang.

Setelah anak beranjak dari umur dua tahun maka barulah berangsur membimbing anak, dan belum pantas untuk dibawa ke sawah atau ladang tempat bapaknya bekerja. Setelah umur dua tahun itulah juga di ajari si anak memanggil mandeh bapaknya, memperkenalkan bahwasanya itu dalah bapaknya. Dikatakan hay nak, bapak kamu sudah pulang bekerja, di ucapkan setiap anak berjumpa dengan mandeh bapaknya.

Anak adalah ubek jariah pamaga lapa, obat jerih ketika bapak suadah lelah pulang dari sawah, maka ketika melihat anak, lelah itu akan semangkin tidak terasa. Sedangkan untuk ubek lapa, maka ada istri yang sudah memasakkan makanan di rumah. Di suruh bapak makan sambil mengendong anak di letakkan di atas paha bapaknya. Kemudian sedang makan tiba-tiba anak tersebut berak, kemudian apakah lanjut makan, atau berhenti makan untuk membersihkan anak? Sedangkan mandehnya juga lelah kita juga lelah pulang dari kebun. Apakah yang harus kita lakukan? Maka dipastikan terlrbih dahulu apakah anak betul-betul berak, ketika sudah pasti, maka tatkala si mandeh memintak barulah kita kasih ke mandehnya itu.

Ketika semua sudah selesai kemudian anak diambil kepangkuan bapaknya lagi. Maka tidak boleh marah pula kepada si anak karena ia sudah berak ketika kita makan, ia belum mengerti apa-apa. Sekarang sudah susah kita melihat orang yang menerapakan seperti itu, sudah jarang kita temui dan lihat.

Sesudah anak sudah pandai menyebut ayah, bapak, atau papa, maka disahut dengan nada yang halus dengan bapaknya, seperti ayah sedang kerja nak, sinilah ayang gendong, atau duduk dekat ayah. Anak dipangku kierjaan selesai, ibunya juga tidak merasa direpotkan.

Ketika anak bertanya kepada bapakanya, apa yang sedang bapak kerjakan?ini ayah sedang membuat tangkai parang, untuk apa ayah membuat itu?, maka diambillah parang maka dipasangkan tangkainya, dijelaskan ke anak, ini tangkai parang, ini yang parangnya, kemudian anak bertannya lagi, untuk apa fungsinya ayah? Maka si ayah menjawab, nak nanti ayah tunjukkan kegunaannya, parang ini sangat tajam, kalau kita tidak hati-hati bisa membuat kita terluka.

Begitu juga caranya mengenalkan angka ke anak, seperti dijelaskan, nak yang lurus seperti tonggak itu anggka berapa, kemudian yang berkelok itu angka berapa, andaikata anak menjaawabnya salah, maka tidak boleh dimarahi, walaupun ia salah tetap dibetulkan.

Kemudian ketika si anak akan pergi bermain-main dengan teman-temannya maka ayah juga selalu memberikan peringatan agar tidak pergi ke tempat yang berbahaya yang suatu saat bisa melukai si anak.

Seperti itulah peningkatan-peningkatan pengetahuan yang diajarkan kepada anak.

Saya berempat adik kakak, saya yang tua tidak pernah sekalipun memarahi atau menyakiti saudara saya. Begitu juga halnya saya mengajarkan kepada anak-anak saya hingga hari ini.

Dahulu orang tua ketika hendak menyerahkan anaknya untuk belajar mengaji, maka ditinggalkanlah pesan kepada gurunya, andaikata anak tersebut berbuat salah maka disuruh gurunya tersebut untuk memarahi dan memukul anaknya. Kemudian orangtua juga menyerahkan lidi atau rotan kepada gurunya, supaya anak takut untuk melawan atau berbuat salah kepada gurunya tersebut.

Kemudian orangrua menyuruh anaknya untuk bersalaman dengan gurunya, maka sahlah anak dititipkan dan orangtuanya pergi pulang lagi.

Alif ba ta jin tonggok, hiduang patah dek marokok.

Seperti itulah cara-cara yang pernah saya alami semasa dahulunya.

Saya dahulu sering membawa gunting setiap berpergian, gunanya apa? Ketika saya melihat baju yang dijemurkan di depan halaman rumah, maka saya gunting satu persatu, apalagi pakaian dalam. Maka saya tanyai kenapa menjemurkan pakaian disini, maka saya carikanlah tempat jemuran yang tersembunyi dibelakang rumah. Maknanya adalah apakah pantas jemuran kita dilihat oleh orang banyak, apalagi pakaian dalam.

Dahulu ada istilahnya miang-miang, andaikata kacang miang menempel ke pakaian dalam, bagaimana? Maka menempellah gatal-gatal atau ibiriang ke tubuh kita.

Kemudian ketika mamak hendak berkunjung kerumah, bagaiman persaan kita dengan pakaian dalam yang dijemurkan di depan rumah.

Itulah perkara tak elok atau tak pantas yang tak boleh dilakukan.

Ada istilah mangecek malam badonga-donga mangecek siang bacaliak-caliak, artinya ketika hendak berbicara di depan rumah usahakan untuk tidak teralalu deras, karena bisa saja orang yang kita bicarakan lalu sesaat dan bisa menimbulkan perkara.

Begitu juga ketika hendak lewat di tempat orang lain, harus ada etikanya juga, jangan sampai kita jalan dengan tidak beretika orang marah ke kita.

Tatogak tatogun, kok indak dilapia bana urangnyo, tabasuak tabasin tujuah hari tujuah malam kalau masih juga lalu dengan tidak beretika, tujuh hari tujuh malam mendapatkan batuk bersin.

Nan patuik akan kita kaji nan patuik akan kita baca, tidak boleh satupun orang yang tau, maka dibacakanlah mantra dan dikirim kepada orang yang tidak beretika ketika jalan tersebut, maka mengidap batuk-batuklah ia selama tujuh hari tujuh malam. Maka disuruhlah mintak maaf barulah batuknya itu bisa sembuh.

Kalau orang sekarang copek kaki mamocah copek tongan manyalai, orang dahulu copek kaki indak manaruang, tapi kalau ia berjalan patah alu dibuatnya tapi tidak mati, tapi kalau sekarang dengan gajah-gajah sekalipun bisa habis.

Orang dahulu belajar seperti ini, elok-elok nak piriang nan kapocah, kok pocah ijan nak marotak, jangankan untuk pecah retakpun tak boleh. Artinya harus hati-hati setiap saat. Sama juga halnya dengan togang bajelo-jelo kandua badantiang-dantiang artinya kaji yang sia-sia, karna sudah pecah dan tak retak lagi.

Baramulo kaji nan kadibaco anak kanduang sibiran tulang, ingek-ingek tuanku nan dimuko tompatnyo, patamu mangaji alif nan kaduo ba nan katigo ta, mano nan olif nan olif osoh, mano nan osoh, nan osoh satu, nan satu, Allah SWT.

Seperti inilah orang-orang dahulu mengajarkan agama.

Dahulu jauh sebelum islam datang orang masih memakan karukuik atau babi, belum sampai pengetahuan tentang halal dan haram kapan sampai pengetahuan haramnya itu yaitu semenjak terdengar monang kabau, kalau disebut monang kabau gadang, maka namanya monangkabau godang, kalau monang kabau ketek karna menyusu ke induknya dan dipakaikan taji maka namanya manangkabau ketek, lalu kenapa minangkabau namanya, monangkabanya, lah monang kakbahnya di mekah, lah monang kabanya nabi Muhammad di Mekah, maka disitulah sampai kabarnya bahwasanya ini haram, itu haram. Maka berangsur untuk menghentikan makan karukuik tadi. Maka alquranpun menjelaskan makanan yang halal dan haram untuk dimakan, karana kobanya sudah menang. Maka sampai jugalah Iskandar Zulkarnain, maka sampailah kabar-kabar yang halal dan haram tadi, mana yang pantas dimakan atau tidak, sampai hari ini.

Sejarah tentang nama Minangkabau juga beragam, apakah memang pasti sejarahnya bermula dari kegiatan adu kerbau, antara kerbau besar dan kerbau kecil, kita tidak dapat memastikannya karena kita tidak bertemu dengan pelaku sejarahnya, kalau menang kerbau kecil kenapa tidak dinamai dengan minangkabau kecil, kenapa minangkabau saja. Tapi jawabannya seperti itulah cerita yang kita terima dan cerita yang berkembang.

Itulah sebagian besar pelajaran yang ada, mana yang patut, mana yang tak patut, mana yang bisa mana yang tak bisa, maka ditelaahlah untuk diambil kemanfaatannya, bagi yang tidak ada kemanfaatannya maka dibuang saja.

Bagi saya bagi setiap terpelajar maka akan saya tanya atas kebutuhannya, apakah untuk dirinya sendiri apakah untuk orang banyak. Dibutuhkan atau membutuhkan.

Dalam mendidik biasanya saya melihat siapa muridnya, yang tua apakah yang muda, kerena setiap penyampaian itu berbeda-beda antara yang tua dengan yang muda.

Kenapa kita harus mengaji diri terlebih dahulu, jawabannya adalah sebab kita akan membawa sesuatu yang kotor, maka oleh sebab itu dikaji atau dibersihkan diri kita terlebih dahulu sebelum kita memberikan kaji kepada orang lain.

Segala kemampuan apabila tidak tercerna oleh pikiran, maka kita bisa blank dibuatnya. Maka disitu banyak kita melihat orang stres karna segala yang dikaji tidak tercerna oleh pikirannya itu. Sebab segala kaji itu bersifat berangsur-angsur tatkala ingin mepelajarinya.

Ketika kita sudah mengenal diri, secara zahir yaitu tubuh kita sendiri, maka kita sudah dalam memaknai hakikat penciptaan itu. Kenapa kita harus memakai baju, karna supaya menutupi aurat kita, dan orang tidak malas melihat kita. Baju terbuat dari apa, yaitu benang, dan benang dari apa yaitu tumbuhan, dan tumbuhan dikembalikan kepada sang pencipta.

Seseorang dikatakan manusia apabila hati sanubarinya sudah selesai dari segala persoalan, dan bersih dari segala yang hitam.

Untuk membersihkan hati sanubari yang kotor maka dibacakanlah dua kalimat syahadat.

Mengenal diri hakikatnya mengenal tuhan, mengenal sang pencipta, kemudian juga mengenal rasa.

Oi Muhammad nan manjago tali, nak jan putuih, tampeknyo di jantuang, oi Ibrahim nan manjago tulang nak jan patah, tampeknyo di limpo, oi Musa nan manjago dagiang, tampeknyo di rabu, oi Ayub nan manjago kulik tampeknyo di ampadu.

Maka dibangunkanlah yang empat itu dari tubuh kita, kalau ia tidak dibangunkan maka tidak dipeliharanyalah kita, maka dibangunkanlah ia dengan empat posisi, dua di muka dua di belakang, maka dipukul tiga-tiga kali.

Rekam Allah namo nyawa aku, togak aku cahayo Allah, duduak aku cahayo Muhammad, aku melemparkan cahayo Muhammad kapado anak seorang manusia.

Maka seperti itulah yang saya pelajari tentang ilmu pengetahuan.

Selanjutnya setiap yang digelari datuak-datuak hendaknya lebih paham tentang mengenal diri, mengenal gelar yang di sangkutkan, paham mengenai tanah, dll. Kalau diri saja tidak kenal bagaimana cara membimbing anak kemenakannya itu. Sekarang kita lihat, bukan mereka tidak mau belajar, bukan mereka tidak mau ditunjuki, tapi malu, banyak yang memikul gelar sampai bertahun-tahun tapi tidak paham tentang apa yang sedang mereka pikul, namun untuk belajar mereka malu. Ketika terjadi suatu masalah mereka malah bersikeras, tapi tidak pernah mentelaah setiap kejadian, hanya berkeras suara saja.

Kemudian perihal raso pareso, raso dibaok naiak, pareso dibaok turun, contohnya, ketika seorang mamak mendapatkan laporan dari salah seorang, bahwasanya anak kemenakannya mencuri, maka si mamak memanggil anak kemenakannya, kemudian memeriksa apakah ia betul-betul mencuri, dengan pertanyaan yang tidak menyakiti perasaan anak kemenakannya, bertanya dengan nada yang halus dan tidak menuduh, agar si anak tidak takut mengakui jika ia terbukti mencuri. Jika ia terbukti mencuri, maka mamak membawa anak kemenaknnya ke samping rumah, agar kedua orangtuanya tidak tau dan ikut memarahi anaknya tersebut, kemudian setelah dibawa turun kesamping rumah dan anak kemenakannya itu sudah mengkui, barulah disampaikan kepada kedua orangtuanya, agar hasil yang dicuri si anak tersebut bersedia diganti oleh kedua orangtuanya. Apabila orangtuanya tidak memiliki uang untuk menganti maka si mamak menyuruh anak kemenaknnya itu untuk pergi ke pemilik yang ia curi tersebut beserta mamaknya, kemudian si mamak meminta maaf sekalian mengganti barang yang dicuri, itulah yang dimaksud raso pareso tadi.

Alun takilek lah takalam, hak kato bukan kato aku, kato Allah ku katokan, apa yang kita katakan itu bukan kata kita tapi kata Allah SWT, kaji alam kaji diri seperti itulah kira-kira.

Kenapa orang minang menggunakan kiyasan dalam kesahariannya, kenapa tidak jelas-jelas atau tidak langsung-langsung saja, kalau langsung seperti itu, maka orang tidak ingin ditebak langkahnya.

Setiap sesuatu itu ada tandanya, contohnya ketika orang hendak pergi ke kuburan, melihat setiap sisi-sisi batu nisan, ada yang tinggi, ada yang rendah, maka pasti ada maknanya tersendiri pada setiap masing-masing batu nisan itu, dan tidak sembarangan saja.

Apa yang akan kita ajari apa yang akan kita pelajari maka di rasa-rarsakan lah terlebih dahulu. Bukan rasa-rasa, kalau rasa-rasa itu tidak pasti.

Kenapa tingkat keyakinan orang minang itu tidak masuk akal, tapi dapat dibuktikan, satitiak ayia dalam pinang disinan bamain ikan rayo, pinang sinawang latak lacuik tumbuah di padang kadataran, tumbuah di padang siribu-ribu, di padang kadataran tumbuah pinang sinawang, dalam padang siribu-ribu, disitu ikan bamain. Yang dimaksud ikan bukan ikan yang akan dimakan, tapi maknanya adalah jangankan ikan akan bermain di air setitik di dalam lautan saja belum tentu bisa.

Bertanya kepada yang tau, berguru kepada yang cerdik,

Nak tau rajin batanyo, nak kayo rajin mancari,

Lamo iduik banyak diraso, lamo bajalan banyak diliek,

Guru disangko guru, guru nan sabana guru adalah tuhan,

Kucinya adalah keyakinan dan paham. Jalan agar pasti sampai yaitu adalah keyakinan, sehingga betul-betul sampai dan merasakan apa yang hendak dicapai. Begitulah kuncinya bagi saya.

Kita disuruh mencari hakikat makna, maknanya kita disuruh mengaji diri terlebih dahulu, agar memahami segala persoalan yang pokok, dan memahami tanda-tanda alam.

Gabak di ulu tando ka hujan, cewang dilangik tando ka paneh. Hujan ulunya dimana? Yaitu di ujung sana,

Hujan bamulo panyakik basah, ayam induak siriah bajunjuang, bajalan badan tuo, balayia ba nan tuo, gabak di ulu tando ka hujan cewang dilangik tando ka paneh, bajalan badan duo, balayia ba nan tuo, ujan bamulo hujan, dima bamulo hujan, mulo aliran di ulu, mulo hujan dari ketinggian,

Ba nan tuo, guru di sangko guru, guru di dahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang.

Bukan tuo-tuo keladi, tuo bajadi-jadi sampai mati.

Ketika ada seseorang yang sudah dituakan walaupun umurnya kecil maka harus dihormati, karena suatu kaum telah sepakat memberikan beban kepadanya, walaupun ia kecil tapi apa yang ia sampaikan wajib di iyakan dan di dengarkan kata-katanya.

Sekarang itulah yang tidak mendalam bagi orang-orang yang diberikan beban. Tidak tau di beban dan tidak tau di tugas dan tidak dihormati.

Tambo bukan hanya berbicara sebatas sejarah peradapan tetapi berbicara tentang sejarah seluruhnya, sebab untuk benar-benar memahami ilmu pengetahuan maka tidak lepas dari Alqur’an. Antara Alqur’an, Taurat, Zabur, Injil, selurunya ada dalam Alqur’an, kata Allah di dalam kitab suci itu, wafii anfusikum afala yubsirun, didalam dirimu mengapa kamu tidak melihat, jadi ilmu yang paling dekat itu, ilmu yang paling sempurna itu ada dalam diri kita, leluhur kita dalam peradapan minangkabau, untuk menentukan pokok-pokok maka disusunlah tambo minangkabau, disana terhimpun seluruh ilmu pengetahuan, yang disusun sedemikian rupa, dan hanya orang-orang yang paham yang bisa membaca dan tau maksudnya.

Sebab dalam konsep keilmuan, minangkabau itu memahami konsep keilmuan itu berlapis, maka dikenalah kulik baisi batareh bainti sari, atau ba aka badahan jo badaun, bisa berbuah lebat kalau kita sudah bisa memahami batang, dahan dan daun.

Daun tambo itu seperti ini pembukaannya, samaso alun baro balun, maso lauik sacampak jalo, tanah darek barulah leba, nan timbua gunuang marapi, mangko langik basentak naiak, bumi mahantam turun. Sepintas ini tidak masuk akal, tapi kalau kita lihat dari berbagai kacamata, itu berbicara proses penciptaan alam, itu sedang saya tulis, bagaimana leluhur tambo berbicara tentang alam. Kalau kita mau memperhatikan dan membandingkan proses ilmu-ilmu barat tentang proses peniptaan itu ada kemiripan, tapi kita tidak tau mana konsp yang dipakai.

Di Minangkabau didalam tambo, jikalau kita baca, maso lauik sacampak jalo.Beberapa bulan yang lalu saya berdiskusi dengan doktor fisika, ketika saya jabarkan ini, maka dia kaget, tapi dia tidak paham karna saya langsung berbicara inti materi, ketika lauik secampak jalo kira-kira sebesar apakah jalo waktu itu, tapi disini bahasanya menggunakan bahasa cikal bakal, belum sempurna partikel terkompit atau partikel atom, yaitu partikel yang terkecil dan komplit, tapi persoalan jalo ini lebih komplit pula penemuannya dibandingkan atom.

Lauik sacampak jalo pengertiannya adalah ada lauik sebagai himpunan air, yang menimbulkan tentang cikal bakal kehidupan, jalo adalah sebagai penghubung antara satu dengan yang lainnya, tubuh naskah alam, alam nasakah tubuh, maka dengan energi keterhubungan itulah yang mengikatnya sehingga terjadilah alam semesta ini, dari percikan api timbulah gunung merapi, mako langik basentak naiak, bumi bahantam turun, inilah gaya pencatatan leluhur kita yang dapat dipahami dengan kemampuan yang sangat tinggi dan mendalam.

Alam ini terikat dengan energi-energi tuhan, sama halnya dengan jalo tadi, alam semesta ini terikat dengan jalo. Singkat cerita begitulah leluhur kita mengemas ilmu pengetahuan dalam rumusan-rumusan dan ungkapan yang sangat simpel tapi mengandung kajian yang sangat mendalam, termasuk seperti terbentuknya daerah sentral tiga luhak, sebagian orang tua-tua tetap menjabarkan bahwasanya tigo luhak itu runggo nan di ateh, runggo nan ti tangah dan runggo nan di bawah, berbicara tentang akal pikiran, runggo dada berbicara tentang kecerdasan spritual, dan ronggo paru berbicara tentang kecerdasan emosional. Antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, harus ditimbang dengan kecerdasan spritual, sehingga bertemulah kebenaran, bertemulah ilmu pengetahuan, dikunci dengan filsafat raso dibaok naiak, pareso dibaok turun, disinilah bertemunya ilmu pengetahuan.

Dari catatan sekilas yang diatas dapat kita simpulkan bahawa cikal bakal ilmu pengetahuan peradapan alam minangkabau, adalah pengenalan tentang diri, dan itu dapat kita temui dalam berbagai sisi, termasuk pembentukan daerah, kenapa namanya luhak tanah data, secara umum orang mengartikan luhak itu kurang, luhak tanah data, kenapa kurang tanah data, karena luak nan diateh itu harus kurang tanahnya, afala tafakkarun yaa ulil albab, tidakkah engkau pikirkan wahai orang-orang yang berakal, memang tidak boleh ia datar, harus selalu bergelombang, ia harus berfikir untuk memikirkan gelombang kehidupan, kemudian luhak agam, untuk memperkokoh keyakinan yaitu dengan belajar agama, dan kecerdasan emosional harus ditimbang dengan sifatnya materialisme , jadi ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosioanl dan kecerdasan spritual.

Itulah beberapa yang dapat saya bagi.

Konsep persiapan untuk generasi itu sudah dipersiapakan sebagaimana yang sudah bapak jabarkan tadi, dari kecil seolah-olah leluhur kita sudah paham hakikat manusia itu siapa, maka dari kecil itu dipersiapkanlah akal pikirain, pada hakikatnya manusia itu adalah akal, adalah fikiran, dari kecil akal pikiran diransang untuk selalu berfikir sehingga ia berguna , sehingga ia sukses nantinya, maka bahsa yang digunakan adalah bahasa yang merangsang akal fikiran contohnya jangan duduk dimuka pintu padi akan berisi, itulah pelajaran klasik minangkabau yang berasal dari rumah, sejak anak sudah pandai berkata, jangan tidur-tidur menelungkup, mati bapak, jangan tidur menilantang mati mandeh, jadi pola-pola pendidikan itu bertujuan untuk merangsang akal, jangan berpayung-payung dirumah nanti ditembak petir, gaya bahasa metafor yang digunakan selalu menantang akal, sehingga kalau akan berkembang, berkembang dan berkembang terus menerus. Kemudian sudah cukup umur anak antara umur 5 sampai 7 tahun, maka diantarkanlah anak ke surau untuk mengaji, sebagai modal sarana pendidikan klasik orang minangkabau, tapi sebelum itu mereka juga sudah disiapkan untuk merangsang pikirannya, tapi mereka belum menerima jawaban maka di umur 5 sampai 7 tahu ditempa di surau untuk mengaji, seperti itulah pola klasik minangkabau diajarakan mengaji dari alif dengan cara yang unik dan simpel mudah dipahami, belajar alif dibayangkan menyerupai tonggak atau ikan maco, tegak lurus dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, itulah metode yang diajarkan disurau.

Untuk melatih keterampilan dan pemahaman anak mulai dari teori sampai praktek diajarkanlah ke anak. Surau itu identik dengan kata basurah, yaitu tempat mengkaji, mempelajari secara mendalam, sehingga mendapatkan pemahaman dari setiap kenyataan. Di senja hari diajarakan untuk mempelajari materi malamnya maka disuruh untuk prakteknya, disuru mempraktekkan dalam bentuk gerak langkah, itu merupakan lanjutan belajar dari surau yang dinamakan belajar melangkah. Bukan tidak pandai melangkah dari segi fisik, belajar melangkah nseperti yang diajarkan di surau itu menurut saya itulah yang melahirkan intelektual-intelektual dari minangkabau, bukan sekedar belajar membaca, tapi belajar mengaplikasikan, bahkan dalam membaca tidak hanya membaca nan tasurek, tapi arif menyimak yang tasirek, bertemu yang disimpan, disanalah hakikat kelimuan yang sebenarnya. Kita lihat ke materi barat jika tersusun dari yang empat itu maka barulah dinamakan ilmu pengetahuan, melebihi ilmu pengetahuan. Itu sudah disiapkan oleh nenek moyang kita.belajar yang tasurek yang tasirek dan yang indak tampak.

Alam takambang jadi guru. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan manusia didorong dengan ilham, dan wahyu ,dan tidak dapat dipisahkan dari yang empat hal tersebut. Lamo iduik banyak dirasai lamo bajalan banyak diliek, ketika kita ingin sekali mendapatkan pengetahuan baru maka naluri akan mendorong untuk mendapatkannya dan barangsiapa yang sungguh mencari maka ia akan menemukannya. Habih pikia tabik caro maka mereka akan menemuilah jalan kebenaran,dan kebenaran yang mereka temukan kemudian disandingkan dengan wahyu-wahyu tuhan, sehingga di minangkabau tidak lepas antara adat dan sarak dari dahulunya tidak pernah dipisahkan, digambarakan ibarat aua dengan tabiang bagaiman alam dan manusia itu saling menjaga satu sama lain, kalau seandainya adat itu di ibaratkan dengan tubuh, maka sarak itu sebagai nyawanya, sebab sumber ilmu pengetahuan mau tidak mau diterima atau tidak, tidak lain tidak bukan berasal dari tuhan.

Jadi dari umur 5 tahun sampai 7 tahun anak hanya menerima pengetahuan yang bersifat informasi-informasi saja, kemudian tatkala umurnya bertamah kemudian disodorkan sedikit demi sedikit ilmu yang baru, termasuk ilmu mengenal diri, sebagian kita mengartikan ilmu mengenal diri itu untuk orang-orang yang ilmunya tinggi saja, tetapi sebenarnya tidak, maka dahulu ketika kita hendak berpergian orang tua kita dahulu selalu berpesan kepada kita, oi yuang jan lupo jo diri ndak yuang, dari kecil itu sudah dikatakan kepada kita serupa itu. Ungkapan yang sekilas itu sudah memberikan jabaran atau arahan untuk mengenal diri yang sesungguhnya, sebab kita lihat di jaman sekarang orang-orang yang betul-betul mengenal dirinya sangat jarang kita temui, mereka tidak mengenal kepribadiannya, mereka tidak mengenal karakter yang akhirnya terombang-ambing oleh kenyataan, apalgi dengan hegemoni penjajahan yang terjadi saat ini. Banyak orang yang dihari tuanya baru mengenali jati diri dan karakternya, itu terjadi saat ini dan banyak saya lihat. Karena semasanya mereka menganggap kajian-kajian yang dilaksanakan di surau adalah kajian-kajian untuk orang yang mau mati saja, padahal sebenarnya mereka harus dikenalkan kepada diri mereka sedari awal, sejak dini sesuai dengan kemampuan, lalu masuk dalam dunia tarekat itu pada umur dua belas tahun, tidak satupun yang sesat menurut saya, tapi kadang-kadang orang yang menyebut kita sesat. Orangtua kita dahulu sudah menyusun masing-masing keilmuan yang disebut dengan tiga luhak, seperti perguruan yang tiga belas, dan itu hanya bisa dipahami dengan ilmu tasawuf pada zaman sekarang ini. Kalau dahulu dijabarkan dengan bahasa adat maka pidato-pidato adat itu disebut dengan tarekatnya dunia,

padi siranak jambun tulang dijamua diputi linduang bulan datang paneh dilingkuik-lingkuik, tibo hujan di kaka-kaka sacotok rangkuak biayam, lah kameh mangko disiokan, dibao ka lasuang gadang, di bawah baringin sonsang, datang silinduang puti bulan padi ditumbuak pantang baratah, di indang mako badadak, ditampi mako batareh, sasukek bareh ditanak panuahlah kancah jo kuali ditanakkan, nyalo lah litak makan daulu, lamo nasi ka usak tido. Bukan berbicara tentang beras atau padi, tapi berbicara tentang hakikat yang sejati. Begitulah cara orang dahulu mengajarkan tentang pengenalan diri tapi selama ini itu dipandang sebagai pemanis-manis kata saja.

Setelah islamnya nabi Muhammad maka dikenalkanlah dngan kajian-kajian tasawuf, dengan kajian-kajian tarekat, dan kalau dahulu itu tersusun dalam ukiran dan dalam pidato-pidato adat, simbol-simbol.

Pinang siarak iro manih nan tumbuah ditapi rumah, tinggi panjek-panjekan randah jangkau-jangkauan, pucuak malewai daun ubi, satahun tupai mamanjek samusim saladang jatuah tibo dibawah jadi ambun, banamolah si ambun suri.

Maka dari masa ke masa orang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan demikian itu, maka kenalilah peradapan itu dengan bahasanya, kenalilah sejarah itu dari masanya, kadang-kadang kita ingin belajar sejarah dengan masa sekarang tentu tidak relevan lagi.

Sejara umum orang mengenal ilmu orang minangkabau itu dengan alam, tapi untuk mengenal alam harus mengenal diri, tubuh naskah alam, alam naskah tubuh, bisa membaca alam harus tau dengan tubuh, untuk bisa membaca tubuh harus tau dengan alam. Ketika sudah bisa dipahami kedua-duanya dan tak bisa dipisahkan satu sama lain, maka lahirlah orang yang dikenal dengan nama cadiak pandai, ka pai tampek batanyo kapulang bakeh babarito.

Tanda orang sudah mengenal diri itu adalah orang yang digelari dengan nama cadiak pandai. Ilmu adalah satu dan puncaknya adalah seni, diminangkabau puncak orang yang berilmu dilihat dari budinya, dikayo tak arok dibagak tak takuik, dicadiak tak sagan di budi habihlah baso, secara umun orang yang kenal dengan dirinya adalah orang yang berbudi dan budi itu adalah konsep dan bentuk dari peradapan alam minangkabau ini, dilihat dari sopan santunnya, dilihat dari etika dan tatakramanya, maka sangat banyak filsafat-filsat adat yang berbicara tentang keutamaan budi. Balangkang carano kaco badarai carano kendi, labu nan samo urang ladangkan, baranggang carano baso, bacarai karano budi, itu samo nan urang pantangkan. Banyak sekali pantun-pantun yang menjelaskan tentang budi. Jadi orang-orang yang berbudi menunjukkan ketinggian ilmu pengetahuannya, dan orang-orang yang jauh dari budi, menunjukkan tentang dangkalnya ilmu pengetahuan, begitulah kira-kira.

Kunci kecerdasan cadiak pandai selalu diikat dengan arif bijaksana, alam sangat luas, ilmu Allah sangat banyak, cuman yang jadi ukurannya adalah kearifan dan kebijaksanaan, dan didalam bentuk gerak, maka nampaklah ia dari garak dan garik, yang lebih dalam tentang garak bukan sebatas gerak dalam bahasa Indonesia, tapi garak yang timbul dari naluri dengan dasar ketajaman insting dan feeling, begitu juga dengan garik, garik itu adalah membaca tanda-tanda sebelum tanda-tanda itu terjadi. Garak jauh lebih dalam sedangkan garik itu mulai keluar melihat tanda-tanda fisik tapi pergerakan itu terjadi, kalau posisi berdiri seseorang seperti ini, kemanakah garik/gerak atau perpindahaanya, itu sudah terbaca dengan dasar kearifan dan kebijaksanaan dan seluruhnya sudah tersusun rapi jikalau kita belajar melnagkah, dalam kontek pembelajaran silek sebagai pola langkah mempersiapkan generasi-generasi pejuang, generasi-generasi petarung yang siap melangkah dalam kehidupan. Kearifan itu dilatih disana, seperti gerak melangkah tadi. Maka berdiri mengambil langkah itu ada istilah babalabeh artinya jelas berdiri pada aturan, takaran diri, takaran alam, takaran lingkungan. Maka ketika seseorang sudah paham babalabeh maka ia akan paham dima bumi dipijak mako disinan langik dijunjuang. Seseorang bisa menguasai daerah walaupun hanya bermodalkan kata saja.

Saya melihat dari pemikiran filsuf yunani kuno mereka tidak lepas sebenarnya dari tuhan, tapi karena penjajahan hegemoni hanya beberapa abad dikatakanlah agama adalah candu yang merusak ilmu pengetahuan.

Konsep penalaran jaman kuno saya pikir hampir samalah dengan yang ada diminangkabau ini, mulai dari konsep ukiran dan lain-lain, di tambo dikatakan jikalau ada kekuasan kalau seandainya ada kekuasaan besar roma di barat tiongkok di timur, maka ada pula kekuasaan besar di pulau poco minangkabau, itu bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan kuno dan harus dipahami dengan kacamatanya sendiri.

Jikalau belajar tentang silek, silek adalah himpunan pengetahuan yang dirumuskan dan diwujudkan dalam bentuk gerak langkah sebagai bayangan kepribadian, jadi wujud silek itu adalah bayangan kepribadian bagi orang minang, abstrak dalam wujud, wujud asli dalam bayangan. Silek sebagai ilmu beladiri, ilmu beladiri sejati, berbicara tentang seluruh aspek beladiri, membeladiri dari kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, kesehatan. Kita harus mampu membela diri dari segala itu, intinya adalah membeladiri dari kehidupan dan dari segala situasi.

Palaku silek hari ini memaknai silek hanya sebatas gerak saja.

Sampai hari ini saya belum menemukan wadah tempat belajar urang minangkabau selain surau, artinya adalah, surau memang basis pergerakan yang utama dalam minangkabau, kalau di rumah gadang, baik orang tua maupun anak mereka hanya menambahkan atau melengkapkan atau medudukkan, tapi pendidikan formalnya belum saya temui selain surau.

Dahulu disini ada surau yang terkenal, namnya surau batu, tapi bagaimana sistem kongkrit di surau batu itu kita juga tidak mendalam dan tidak tahu.

Disetiap kaum ada cadiak pandainya dan disetiap kaum memiliki suraunya masing-masing dan sesuai levelnya masing-masing. Bahkan disetiap rumah gadang yang memiliki ekonomi yang kuat, mereka juga memiliki surau tersendiri.

Dalam konsep kemanusiaan diminangkabau tidak ada pemisah, anak dipangku kemenakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan. Kehidupan secara pribadi tidak akan pernah aman kalau nagari tidak dalam keadaan aman, dan sebaliknya nagari tidak akan pernah aman kalau pribadi-pribadinya juga tidak aman.

Seseorang dikatakan urang minang adalah orang yang membawa seluruh konsep peradapan, maka dalam konsep peradapan semuanya menampakkan itu, ketika dalam seremonial adat harus ada sirih, sirih langkok itu berbicara tentang peradapan itu sendiri, berbicara tentang kesatuan, berbicara tentang kebersamaan dan lain-lain. Setumpuk carano dengan berisi siriah langkok, artinya berbicara tentang seluruh konsep peradapan, kebersamaan, alam yang sudah berubah dengan kesepakatannya ketika pinang, siriah sadah gambia dipadukan maka keluarlah warna yang berbeda yang sebelumnya warna merah tak ada tetapi setelah dikunyah-kunyah menjadi warna merah, itu sama dengan berbicara proses kejadian alam. Sama juga halnya dengan pakaian pangulu, pakaian pangulu bukan hanya sebatas menggambarkan tentang kebesaran pribadi tetapi cara seluruh aspek kehidupan peradapan miangkabau, ilmunya disimbolkan dengan ikat kepala. Nan panjang pandindiang kampuang, nan leba pandukuang anak kemenakan, hamparan rumah nan gadang, paraok gonjong nan ampek.

Untuk bisa serupa itu harus memiliki pengetahuan yang cukup luas yang dikunci dengan kearifan dan kebijaksanaan. Kemudian baju berbicara tentang karakter kepribadian, memakai baju hitam dengan lengan yang lebar............

Dari sembilan pakaian pangulu berbicara tentang seluruh aspek dan konsep perdapan yang disusun dengan sedemikian rupa yang dikunci dengan empat konsep yang menyatu dalam kesatuan adat yang sebenar adat, adat nan teradatat, adat istiadat , namun sekarang tidak ditemukan hal yang serupa demikian lagi karena setiap masanya pasti berobah, nan lauik pasti barombak, nan alam batuka. Kalau hanya memandang dari kebudayaan yang tampak saja maka tidak akan bertemu dengan hakikat adat yang sebenarnya.

Begitu juga halnya dengan islam, kalau hanya melihat islam secara dari luar saja, pasti banyak yang menilai islam sebagai agama teroris seperti yang digembor-gemborkan. Tapi faktanya tidak, tak satupun ajaran dalam islam yang mengajarkan kekerasan seperti yang dituduhkan.

Orang yang benar islam itu yaitu orang yang mengamalkan kitab suci alqur’an, begitu juga dengan adat kontroversi yang terjadi didalam adat, yaitu karena melihat orangnya. Adat tidak bisa dipandang luarnya saja. Ketika ingin mengetahui adat itu, harus masuk kedalam adat itu terlebih dahulu, sebab antara kulit dengan isi itu berbeda, sama halnya dengan mangga walaupun kulitnya tampak hijau dari luar, tapi dalamnya isinya kuning, artinya tidak bisa hanya ditebak dari luarnya saja.

Untuk bisa menguasai satu ilmu pengetahuan harus ditunjang dengan beberapa ilmu pengetahuan, contohnya untuk bisa mengusai ilmu bahasa maka harus mampu menguasai ilmu sosial, harus kenal ilmu alam, fisika, kimia dan lain-lain. Artinya segala hal itu harus sama-sama berhubungan satu sama lainnya.

Dalam kontek ilmu pengetahuan minangkabau merujuk ke ilmu silat dikunci dengan langkah tigo, langkah ampek, langkah sembilan. Langkah tiga berbicara tentang kerangka, langkah empat berbicara tentang kelengkapan, langkah sembilan berbicara tentang kesempurnaan. Silat disusun dengan tiga konsep harus menyatu dalam satu kesatuan, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, begitu juga dengan ilmu-ilmu yang lain.

Untuk benar-benar memahami rumah gadang, dengan simbol-simbol yang ada ,sebenarnya sudah tersimpan semuanya pada simbol-simbol tersebut, tapi untuk mempelajari rumah gadang harus mempelajari ilmu yang lain.

Kasuaok mancari aka, ka kida manjago jarak, kabalakang manyarak umpan, kamuko langkah mamutuih.

Orang yang bertanya sesusungguhnya lebih paham dari orang yang ditanya karena timbulnya pertanyaan itu dari ujung dan pertanyaan itu muncul dari sehabis pencarian.

Persoalan generasi muda sekarang adalah cerdas tapi tidak kokoh, karena mereka tidak memiki karakter, mereka tidak tahu dengan ilmu, sehingga kebanyakan mahasiswa yang kuliah, setelah wisuda, melamar pekerjaan kemana-mana, tidak satupun yang lulus, kemudian ilir mudik kesana-kesini, dan itu banyak saya lihat dikampung saya. Akhirnya saya bertanya-tanya, apakah kuliah itu menambah kecerdasan atau menambah kebodohan, apalagi sarjana kovid. Tapi saya selalu mengingatkan kepada mahasiswa yang saya jumpai, kovid 19 adalah momen untuk mengangkatkan kearifan lokal, contohnya saya kita bisa membuka usaha berjualan rendang online, tapi nyatanya mahasiswa tidak ada yang mau untuk berusaha, mereka hanya mengandalkan apa yang ada saja, tidak berani berusasha, karena tidak memiliki kekokohan jiwa, menilai kegiatan usaha itu berat dan penuh resiko, takut bangkrut dahuluan. Banyak yang ingin menjadi pegawai karena tidak banyak memiliki resiko dibandingkan berwirausaha.

Jadi, perbedaan keilmuan sekarang dengan orang tua dahulu menurut saya jauh berbeda, orang tua dahulu matang dengan potensi diri dan karakternya luar dan dalam, secara hakikatpun mereka juga lebih mendalam dan paham. Menjadi catatan penting bagi saya ketika pergi ke tanah abang, ada beberapa pengusaha tanah abang yang tidak sekolah tapi sukses dalam berdagang sampai ke pasar internasional, tapi sekarang banyak yang memiki titel akademik yang tinggi tapi tak mapu bersaing dengan mereka yang tidak bersekolah.

Karakter dasar orang minangkabau yaitu konsep dalam memahami hidup, dibaca dari lahir, lahir kedunia sebagai tempat berperang, dihirkan dari rahim ibu, tangan mengepal, kaki malajang-lajang, tubuah badarah-darah, artinya kita lahir ke dunia ini yaitu untuk pergi berperang, pakiak baru kalua dari rahim ibu, adalah ibarat pakiak komandan dalam perang. Jadi dari situ mulai dikenalkan konsep hidup ke dunia ini. Maka dari itu, banyak lahir para pendeka di ranah minang yang siap bertempur dan bersaing dengan orang-arang diluar minang. Dari lahir sudah diucapkan kalau lahir laki-laki, maka hendaklah menjadi laki-laki yang sempurna, tangan mangapa kaki malajang, tubuah badarah-darah itulah tanda anak yang lahir siap betempur.

Waktu mengaji yaitu sesudah sholat magrib sampai jam sembilan, sesudah itu baru bercerita tentang ilmu-ilmu hikmah pada setiap cerita yang diceritakan, kemudian dilanjtkan kehalaman untuk mempraktekkan teori-teori yang sudah dipelajari, paling lama sampai jam 12 malam, sesudah itu pertukaran murid, dengan murid yang lebih senor untuk mengaji ilmu tarikat.

Pada siang hari anak-anak diberi kebebasan dalam berkegiatan, ada yang bergermbala dan tanggung jawab lainnya.

Proses belajar didapatkan dengan secara langsung, sehingga melahirkan pandeka yang arif bijaksana dan memang orang-orang yang terampil, bukan hanya sebatas memahami teori saja.

Langkah tiga berbicara tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Wujud dari ketiga kecerdasan ini adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial menjadi langkah yang ke empat. Untuk bisa sempurna maka digabunglah keseluruhan langkah ini.

Untuk bisa hidup supaya tidak gersang, maka dimunculkanlah dua yaitu kepribadian lahir dan batin, maka seluruhnya menjadi sembilan.

Ada seorang dosen bertanya, bagaimana pandangan buya tentang seni, seni adalah puncak dari ilmu pengetahuan, berbicara tetang keteraturan, keteraturan hanya bisa ditemukan melalui matematika, sementara keharmonisan itu bisa ditemukan dari kesempurnaan, melampaui matematika, lingkaran yang utuh tidak bisa bertemu kalau hanya dua ditambah dua saja, maka diminangkabau memiliki konsep dalam musik, patiak ciek, patiak satangah, patiak saparampek dan patiak tangguang, dan itu memiliki rumusnya tersendiri dan tidak hanya asal petik saja. Ada juga yang memiliki patiak tangguang antara iya dengan tidak. Saya menerima cerita ini dari tukang musik. Bahkan kajian musik tentang sampelong itu, untuk membuat lubangnya ditunggu pula orang meninggal terlebih dahulu, mengikat energi bunyi dengan energi kematian.

Untuk bisa mengangkat kekuatan lingkungan harus dengan mengangkat kekuatan lokal, kita punya potensi dan sangat kaya raya, cuman dijajah dengan hegemoni dan intimidasai. Bukan menyalahi orang lain tapi seperti itulah faktanya.

Kita lihat kebelakang, bagaimana toko-tokoh pahlawan kita dahulu berjuang kita tidak bisa banyak berharap dengan kekuasaan negara. Ketika imam bonjol itu bangkit, pagaruyung masaih eksis, tapi pagaruyung sudah dicengkram, ketika pangeran dipanegoro membangun kekuatan rakyat, kerajaan klaten masih eksis, tapi mereka tidak bisa bergerak oleh kondisi waktu itu, dan sekarang kalau ingin bangkit, maka bangunlah kekuatan rakyat dari bawah. Kenalkanlah generasi kita dengan pengetahuannya kembali. Berharap besar untuk perubahan negara itu sangat sulit.

Leluhur kita sudah memprediksi akan kejadian hal ini, sehingga ilmu pengetahuan dikemas dengan sedemikian rupa dan tidak akan pernah hilang walapun diterpa gelombang zaman, yang dibutuhkan hanyalah sebuah kesadaran dan sekarang orang sudah mulai sadar, ketika kesadaran itu sudah mulai memuncak, orang akan mencari kembali. Ketika sedang mencari orang akan kembali menemukan, dibalalun saleba kuku dikambang saleba alam, alam takambang jadi guru, bumi jo langik kataladanan, bagaimana menjadaikan alam takambang jadi guru, atau bumi jo langik kataladanan, kalau kita tidak paham filsafatnya, maka kita akan mencari caranya. Seiring waktu alam menjadi guru yang paling benar, guru yang paling bijak, akhirnya orang akan selalu mencari sementara leluhur kita memberi petunjuk, kemudian disimpulkan artinya dibalun saleba kuku. Dengan kemahiran dan kelihaian leluhur kita dengan menyimpan rumusan-rumusan itu akan mudah menemukannya kembali, walaupun tidak banyak oarang yang mengetahui. Terkadang kita hanya mengiyakan kata orang saja, bahwasanya rumah gadang itu dibangun dengan dipasak, bagaimana pasaknya. Saya pernah betanya kepada ahli bangunan, bagaimana bisa rumah gadang menjadi rumah yang tahan dari gempa dan tidak pernah runtuh, maka dikatakanlah karena ada pasaknya disasna, kemudian saya tertawa saja, kemudian saya bertanya dari mana dapat informasi demikian, dari penelitian kelapangan katanya. Kalau hanya sebatas itu informasi yang dicari ya hanya sebatas itu yang didapatkan, padahal sebenarnya tidak ada pasaknya, periksalah kalau ada pasak rumah gadang itu.

Saya membaca pembahasan di Unesco tentang etika lingkungan dan etika lahan, orang sudah mulai sadar dengan kerusakan alam yang sudah terjadi, bagaimana caranya tapi leluhur kita sudah memiliki konsep itu bagaimana pemanfaatan pelestarian dalam kesatuan tampak dari filsafat pengolahan tanah, nan lereng dijadikan gurun, nan bancah dijadikan sawah, nan kulah dijadikan tabek, dan itu sudah komplit. Sedangkan orang baru mengkaji.

Yang menarik dari konsep langkah tigo adalah kita diberi kerangka dan arahan dan membatasi penalaran kita yang liar, maka disanalah perang filsafat itu terjadi sesuai dengan ilmu tasawuf kajian diri tadi. Saya mengingat kata guru saya, tubuh naskah alam, alam naskah tubuh seluas-luasnya alam diluar sana maka lebih luas alam diri kita. Alam diluar sana bisa diukur sedangkan alam dalam diri kita tidak dapat di ukur.

Ada seseorang yang sedang bermasalah dengan orang tuanya, ia katakan kepada saya bahwa ia tidak akan pernah pulang lagi, tidak akan pernah mengingat rumahnya lagi, saya lihat dari penjelasannya apa yang ia sampaikan adalah hal yang serius, singkat cerita ia betul-betul pergi dari rumahnya, setelah itu orang tuanya dari kepada saya, menyebutkan kepergian anaknya, lalu dijelaskanlah oleh orang tuanya masalah tersebut, sayapun juga tidak dapat banyak bercerita, tapi orang tuanya meminta tolong kepada saya bagaimana anak ini bisa pulang, kemudian saya katakan caranya mudah saja buk, malam sesudah sholat magrib dengan kesungguhan panggil namanya dengan perasaan yang mendalam sealama tiga hari. Kemudian tidak sampai tiga hari si anak tersebut pulang, kemudian sebelum si anak pulang kerumahnya ia sempat singgah ketempat saya, kemudian saya tanyakan, katanya kemaren tidak akan pulang lagi, tapi mengapa pulang?, baru tiga hari merantau sudah pulang saja, sayapun juga tidak tahu ujar anak itu, seperti ada dorongan supaya pulang, saya tidak mengerti mengapa bisa seperti itu, pikiran saya selalu ingin pulang saja. Maka itu bagian dari ilmu telepati yang dipejari barat dan tak bisa terbantahkan lagi.

Tapi kenyataannya orang barat sangat menguasai konsep telepati ini, padahal dari dahulunya orang tua kita dahulu sudah mempraktekkannya. Menurut saya konsep komunikasi ini sangat mudah tapi karna di politisasi oleh barat, maka ia menjadi mahal.

Terkait awal keberadaan kovid ada beberapa orang yang terkena kovid di Unand, sebanyak 14 orang, maka datanglah orang itu untuk meminta obat kepada saya, saya katakan saya tidak bisa mengobati, tapi dengan konsep orang-orang tua kita, saya yakin kovid ini bisa hilang. Singkat cerita saya berikanlah perawatan dan ramuan obatnya, saya jamin paling lama 2 minggu sembuh. Seminggu pertama tujuh orang sudah negatif, akhirnya sepuluh hari kemudian sudah negatif semuanya. Kemudian kebeberapa orang akademisi saya berikanlah konsepnnya itu, karena saya bukan siapa-siapa.

Hukum minangkabau berbicara tentang konsep keadilan. Untuk benar-benar bisa memahami keadilan maka filsafatnya menjelaskan tibo di mato indak dipiciangkan,tibo di dado indak dibusuangkan, tibo di paruik indak dikampihkan, jadi pengenalan diri yang sebenarnya dalam konteks bahasa umum, tubuh kita ini adalah alam, tubuh kita ini adalah ilmu, untuk benar-benar memahami ilmu yang di luar adalah dengan mengenal kajian diri agar lebih gamblangnya. Saya melihat konsep peradapan itu, ideologinya adalah keterikatan dengan konsep keseimbangan, dan itu seluruhnya berawal dari kajian diri, diri berawal dari keseimbangan, dan keterikatan, itulah penjelasan yang simpel dari saya tentang kajian diri.

Perpedaan ilmu kita dengan barat, ilmu kita tidak begitu berbicara tentang ilmu sistematika, ketika sudah menemukan wujud asli, sedangkan barat sibuk dengan penyusunan ilmu sistematika, konsep langkah tigo yang telah dijabarkan tadi, konsep minangkabau yaitu pusek jalo dan mungka. Berbicara tentang konsep, yaitu ibarat mato jalo, tidak akan pernah selesai, tapi pahamilah ujung dan pangkalnya, maka akan mendapati bagaimana perjalanan yang ditengah, ini juga termasuk juga kajian diri.

Kita terkadang larut dengan sistematika, pernah seorang doktor berkata kepada saya, buya kan orang lapangan jadi tidak terlalu perduli dengan sistematika, saya jawab, ketika saya sudah tau jalan ke Padang lalu mengapa saya harus menghafal lika-likunya, saya sudah paham jalan ke Padang, sudah paham lika-likunya, mengapa harus menghabiskan waktu untuk menghapal lika-likunya. Sekarang kita banyak menghitung kelok-keloknya sehingga tidak pernah sampai kepada tujuannya.

Sehingga ketika saya lihat, sasek di ujuang jalan, baliak ka pangka jalan, antara landasan dan tujuan itu adalah kerangka sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan untuk menemukan inti pengetahuan.

Persoalan sekarang kita sibuk dengan informasi dan data, saya tidak pernah menemukan pengertian apalagi esensi dan itu struktur barat, ketika kita tidak melakukan sesuai akademisi, maka penelitian kita tidak diterima, dan kita tidak bisa membantah itu. Ketika kita menulis jurnal internasional ketika tidak melalui tahapan-tahapannya, maka jurnal kita pasti tidak diterima.

Logika saya, kalau alam terjadi karena ledakan besar, terciptalah galaksi-galaksi, itu sangat sulit diterima, tapi dengan bahasa minangkabau, lauik sacampak jalo dengan, pengingkatan unsur-unsur partikel, sehingga timbulah unsur panas yang merobah wujud, itulah yang saya terima. Kalau orang minang kaji ini sudah dijadikan sebagai landsan ideologi dalam menyusun konsep peradapan, bagaimana sitem keterikatan itu sehingga adat minangkabau itu disusun dengan musyawarah, konsep kebersamaan, Sairiang bak banda mudiak, termasuk juga konsep rumah gadang, dibuat dengan konsep keterikatan, maka jika rumah gadang itu anti gempa karena dia saling terikat satu sama lain. Ketika ada gempa rumah gadang itu akan sama-sama menari dengan gerakannya, itulah ideologi orang minang, konsep keterikatan, dan itulah menjadi lambangnya, siriah pinang, termasuk dengan gerakan langkah silek yang tidak terputus dari teknik-teknik baku, silek melatih orang untuk mengalir, di silek tidak dikenal dengan kudo-kudo, yang dikenal pada silek itu adalah balabeh. Balabeh itu artinya adalah sesuai ukuran dan takaran dengan situasai dan kondisi, maka akan bertemulah dengan gerak yang harmoni tersebut.

Saya bertanya kepada salah seorang yang dituakan, secara keilmuan apa yang tidak boleh diajarkan kepada orang luar, sebab dalam filsafat minang, agiahan nan saganggam, tinggakan dan sabinjek. Selama ini saya memahami yang sabinjek itu adalah harga diri, dalam ilmu apakah yang sabinjek itu, dan pertanyaan saya itu dalam konteks silek. Maka beliau jawab, saya dengar juga dari orang tua-tua dahulu, kajian tubuah itu diberikan bukan untuk sembarangan orang saja, jadi itulah yang sabinjek itu menurut orang tua dahulu.

Secara kajian surau, ketika ilmu itu dibagi menjadi empat : syari’at, tarikat, hakikat, makrifat, ketika masuk pada lefel tarikat, kata orang tua dahulu, jika seseorang bertanya, baru diberikan. Kalau syaria’at, bertanya atau tidak berikan saja. Tapi kalau sudah masauk ke tarikat level dua, ketika orang bertanya baru berikan. Kalau masuk ke tahapan hakikat, ketika seseorang bertanya, maka lihat syari’atnya terlebih dahulu, apakah sudah mendalami syari’at atau belum, begitulah tahapan-tahapan yang harus dilalui, tapi kalau sekedar dibahasakan secara umum maka seperti inilah penyampaiannya. Sebab kajian tubuh itu sama dengan kajian fisika kuantum, seorang ilmuan mengatakan, barangsaiapa yang mengaku mengerti dengan logika kuantuam, maka sesunggunya mereka tidak mengerti dengan logika kuantum. Jadi sulit untuk di publikasi secara umum, memang orang-orang khusus yang bisa, terutama orang-orang yang memahami filsafat.

Kajian secara tarikat itu tidak susah, mengaji materi, asal kejadian. Kalau dalam tarikat satariyah, mulailah nan tarbiyah tubuah nan kasa, nan sabitah tubuah nan haluih, apo tubuah nan kasa, bulu, kulik, dagiang, urek, tulang, banak. Apa hakikat kulit. Kulit bukan sembarang kulik, kulik tampek tajalli sifat Allah, ini dikaji secara detail, seperti air mengalir.

Untuk mendapatkan faham seperti ini, bukanlah sembarangan oarng saja.

Orang tua saya yang terakhir berada di Lubuak Aluang, dengan beliau saya mendatangi 21 orang guru tasawuf, terakhir saya mengaji di Lubuak Aluang, dan perguruan tersebut memeliki murid lebih dari seratus ribu orang yang pernah belajar disana. Dari seratus ribu orang, yang sukses itu sekitar 5 oranng saja.

Segala sesuatu tergantung kepada niat, dan kita akan mendapati apa yang kita usahakan, cendrung orang mendalami ilmu tasawuf dan tarikat, hanya untuk mencari kelebihan, akirnya tidak bertemu dengan yang intisari kaji. Hakikat kita belajar ilmu tasawuf yaitu untuk belajar ketiadaan diri kita, menghilangkan ego kita, dan itulah tujuan dari kajian tarikat. Dalam silek betemulah kajinya, sempurna silek tak bagarak, lari kancang, tapak tak barasak, bisa menyempurnakan silek ketika diri kita sudah utuh kepada tuhan. Garak itu muncul dari kehendak gerak alam, titiak bak hujan, hinggok bak langau kok dima katibonyo sajo.

Kemudian disimpulkan gerak silek dengan satu kata, siganjua lalai, artinya batampuah suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, lalu tataruang patah tigo. Jika ingin mengakji secara ilmu barat, maka kaji tentang si ganjua lalai itu sangatlah tebal.

Untuk mengukur seluruh kebenaran ilmu maka ukurlah dengan diri, raso di bao naiak, pareso di bao turun, piciak-piciak dagiang, kok silek paumpan dagiang, sakik dek awak, sakik dek urang. Untuk menguji kebenaran keadilan, tanya kepada diri, apakah benar-benar sudah adil kepada diri.

Menurut saya, dengan disiplin ilmu barat yang dibagi-bagikan sekarang ini, sebenarnya menunggu dari arah mana, sebab dalam kacamata fisika, apalagi kuantum, sudah menyelesaikan kaji diri.

Jika ingin membahsakan kaji diri, ya seperti yang sudah kita kaji-kaji ini menurut saya.

Saya memahami ilmu psikologi, diminangkabau dikenal dengan istilah ilmu garak, sekarang ada istilah ilmu jiwa intinya tentang psikologi, dan ilmu psikologi tidak terlepas dari kajian diri, insan satu nyawa sarupo. Ketika rasa itu di pelihara, apa yang bapak alami, saya juga bisa merasakan, disanalah kajian diri yang tertinggi itu.

Digambarkan dengan kaji bareh, sasukek bareh ditanak, panuah kancah jo kuali, salo manyalo baliak datang, nan litak baliak daulu, nan nasi kausak tido. Saawah gadang satampang baniah, makanan urang tigo luak. Satu nyawo, artinya sumber ruh itu hanya satu, itulah baniah nan satampang secara hakikat, tapi secara fisik itulah yang di tanam sekarang ini, kalau di ukur secara fisik maka apa yang dimaksud itu tidak cocok dan tidak masuk akal, tapi hakikat nilainya tidak akan pernah berubah, adalah ruh dalam tubuh itu sendiri.

Orang pintar banyak, tapi tak berpandai-pandai. Kalau menurut mamak, betul juga, tapi sungguhpun betul, kita teliti dahulu. Dari banyak kandidat doktor, hingga sukses, dari banyak orang doktor yang sudah menjadi profesor, mengaku dari ucapan dan tulisannya bahwa orang minang itu hebat, hebatnya orang minang dari tujuh pendiri Indonesia, pendiri NKRI ada 5 orang Minang dalamnya. Itu tanda bahwa orang minang itu hebat, tapi maelang camin agak saketek ka bawah, hebatnya orang minang itu, tak ada satupun seorang doktor meneliti dengan apa orang minang itu dibesarkan, bagaimana dengan makannya sudah empat sehat lima sempurnakah, atau yang ada satu sehat dua sempurna saja, sudah cukup makan dengan nasi, sayur, dan sambal saja, apakah seperti hal demikian yang mereka makan. Belum ada penelitian baik dari puskesmas, kedokteran, ataupun kalangan cendikiawan di kampus, tak satupun yang meneliti kehebatan orang minang itu. Dengan apa orang minang yang hebat-hebat itu dibesarkan, itu menjadi satu pertanyaan. Yang kita lihat hanya orang minang hari ini saja, sehingganya pintarnya bukan menjadi pintar yang kolektif, seperti halnya memanjat pohon pinang, rela kepala kawan di injak asal kita sampai ke puncak teratas, maka ini falsafah yang mamak tidak setuju, di injak bahu teman asal kita mendapati orang yang nomor dua, di injak kepala teman asal kita mendapati nomor satu sampai ke puncak, maka inilah yang terjadi hari ini, memebuat sebuah kolektif, dari tim word sudah tidak terjadi lagi, kenapa ini bisa terjadi. Pada tahun 70 mamak pernah pulang pergi selama 3 tahun ke Barulak Payakumbuh, pulang pergi ke Tanjuang Alam, ke Tabek Patah, ke Taman Ijuak, dan ke Batu Hampa, ketika itu saya melihat, di Batu Hampar, ketika anaka-anak bermain tapak lele, ada mencari ikan ke sungai, saya tanyakan apakah Hatta pernah mencari ikan seperti mereka itu, lalu dijawab iya, itu kerjaan Hata dahulunya, kata orang tua-tua waktu itu yang masih hidup. Artinya apa? Kalau ia ikut mencari ikan, secara filosofis, organisasi tampa di atur, kuat. Yang akan memegang kerontong ikan sudah ada orangnya, tampa di atur-atur, yang akan memegang bajup suadah ada pula orangnya, yang akan turun ke sungai menggunakan jaring dan lain sebagainya itu ada pula orangnya, dan yang akan memegang lampu pun juga ada orangnya kalau pergi malam hari. Artinya tampa dikomandoi seseorang manusia di zaman beliau itu sadar akan dirinya, dan akan menempati dirinya sesuai kemampuannya. Kalau kita baca suratnya yaitu surat ke 39 ayat ke 39, letakkan sesuatu itu pada tempatnya, sesudah sesuatu diletakkan pada tempatnya, letakkan juga posisi kita pada posisi yang benar, kalau kita hanya mampu jadi tukang sapu usah sesekali ingin bercita-cita menjadi kepala dinas, sabar terlebih dahulu karena belum sanggup kita untuk mencapainya. Itualah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seperti demikianlah kondisi yang kita lihat dari masa lalu. Kemarin ia ikut main tapak lele, ketika buahnya dimerengkan dipukul hinga panjang, di ukur sepanjang bambu penjuluk, seperti demikianlah main tapak lele atau patuk lele, profesornya adalah Fedomoreta dari Filipina, saya menjadi dosennya 3 tahun, membimbing dan membinannya di sini. Kalaulah tukang korupsi, etongnya ke belakang, satu, dua, tiga, empat. Jadi artinya apa? Minangkabau dahulunya nilai yang ditanamkan itu adalah bapaga iduik. Bapaga iduik itu apa? Simbolnya itu pudiang, pudiang itam, pudiang geni, pudiang ameh, paga gaduang. Itu nama simbolnya, tapi yang hidup itu adalah masyarakat di selingkar, ketika melihat seseorang salah menghitung, pulang dari sawah, pulang dari mencari rumput kerbau, dipanggilah si anak tersebut, diingatkan bahawasanya ia sudah salah hitung dan itu berujung ke neraka, kemudian ditanyakan nama orang tua si anak tersebut, ketika sudah diketahui orangtuanya, langsung ditanamkan nilai budaya kepada si anak itu. Kalau sekarang sudah tidak seperti itu lagi, yang ada hanya samando niniak mamak, ndak lapeh lenggang dikatiak, itulah yang menjadi kekurangan saat ini, kenapa bisa sampai kurang seperti ini? Kalau analisisnya, orang yang menjadi niniak mamak sekarang ini yang akan menjadi calon-calon leadership minangkabau itu, lahirnya tahun 50 ke atas, kalau yang mamaknya lahir tahun 50 ke atas, berarti zaman bagolak ia masuk lobak bersama ayahnya, kalau masuak lobang, tamat SD masuk lobang lagi ia PKI, ia sudah tamat SMP tidak dapat warisan dari mamak. Tapi andaikata tamat SMP ingin sekolah ke SMA, SMA hanya ada di kota, apalagi di kampung mamak, di Kabupaten Tanah Datar, SMA satu-satunya yang ada di zaman bagolak itu, hanya ada di Sumaniak, kecuali di Padang Panjang pernah ada 2 SMA, SMA pagi dan SMA sore, di samping adanya SMA satu. Artinya berebut-rebut orang untuk pergi ke rumah sekolah, putus hubungan anak dengan mamak, putus hubungan calon pemimpi itu dengan mamak, itulah yang jadi mamak setelah tahun 80, ketika tahun 80 si mamak yang masuk lobang dua kali, bersama ayah ibunya itu indak dapat kata dari mamaknya, akhirnya ia jadi mamak, apa yang akan ia wariskan, yaitu pangulu-pangulu yanga ada sekarang, sedangkan ia saja tidak ada warisan kata, ndak punya warisan wejangan, tidak punya warisan adat dari mamaknya, akhirnya terjadi pantangan pangulu hari ini bukan semua tapi yang lebih banyak itu hanya membawa pikirannya sendiri ke dalam adat, bukan pikiran adat yang di netralisir dngan keilmuannya, doktor maupun profesor, sehingganya dahulu orang bertujuh pergi sekolah ke luar negri, baru sekolah bukan kuliah, maka mereka sanggup mendirikan NKRI, sekarang di minang, beribu doktor beratus profesor keanapa berbicara minangkabau belum selesai sampai hari ini, apa yang salah, kalau dihubungkan dengan nilai budaya tersebut, sudah maulai berantakan.

Melihat ke dunia pendidikan sebenarnya pelajarannya sudah selesai, dari profesor Sawal gultom, bahwa K17 K13 itu selesainya di guru sekolah sampai SMA hingga dosen-dosen di kampus, bagaimana mereka para dosen bisa mengintegrasikan minangkabau ke mata pelajaran agama, mata pelajaran kesenian, mata pelajaran matikmatika, dan mata pelajaran apa saja. Ketika ini tidak terjadi maka akan kacau, belum selesai kurikulum 13, kurikulum 17 sudah juga keluar, sehingganya hal-hal ini tidak sampai ke masyarakat, guru-guru pun sulit untuk memamahami ini, karna tingkat pemikirannya memikirkan apa yang akan diajarkan besok, yang akan diajarkan besok dibaca beberapa buku terlebih dahulu, akhirnya mereka jadi pintar semalam dari murid, pintar semalam dari mahasiswa, inilah yang terjadi hari ini. Berbalik kecerita sebelumnya, saya ingin mempelurus pak Datuak Inaro bahwa berdasarkan alam takambang jadi guru itu dari surau, itu sangat dangkal, yang sebenarnya alam takambang jadi guru itu dimulai sejak zaman nabi Adam, yang kedua alam takambang jadi guru setelah 25 rasul, 300 lebih nabi itu dimulai sejak zaman nabi Muhammad, ketika nabi Muhammada sedang dibedah sedang di operasi ia ketakutan, datang ayat dari Allah ke nabi Muhammad iqra’bismirabbikallazi khalaq, setelah alqur’an dihimpun dan disusun oleh ustman bin affan, baru dapat tafsiran iqra’ ini bahwasanya alam takambang jadi guru. Alam takambang yang pertama yaitu pada zaman habil dan qobil, disuruh kawin silang, kmudian muncul pada zaman nabi Muhammad kembali alam takambang jadi guru, orang yang diperintah oleh tuhan tidak pandai menulis dan membaca, kalau itu yang dimaksud berarti yang dilatih tingkat kearifan, cerita pak Didi tadi, apakah sekarang apakah ada ilatih anak dengan ilmu kearifan, sekarang anak-anak disuruh membaca dan belajar sesuatu yang gurunya sendiri kadang-kadang tidak paham, contohnya dahulu anak-anak di ajar baerfikir, diajak intelegensi, apa itu? Di jaman SD dan di zaman surau mamak dapatkan, daunnyo salaweh padang, buahnyo sagadang gantang, diambiak cako dimakan patang. Berfikir orang mencari falsafahnya, keluar pituah oleh guru kita, kincir kalau berjalan yuang, beras agar menjadi putih tepung, kincir-kincir kalau berjalan bisa melawan dunia, jadi antara kincir dengan kincir-kincir, kincir pembersih beras supaya putih sedangkan kincir-kincir palawan dunia orang, karena nalar berjalan, bayang tau, atau sampai. Contohnya lagi daunnyo salaweh padang, buahnya sagadang gantang, diambiak cako dimakan patang, setelah mamak coba meneliti dapat bahasa dari orang tua, rupanya itu adalah nenas. Tidak ada seorang manusiapu dimuka bumi minang ini yang makan nenas yang tidak ada tersekat di giginya. Jadi kalau makan nenas sore besok pagi keluarlah sekat nenas yang ada di gigi tersebut. Jadi anak-anak diajar berfikir kemudian yang pernah saya usulkan yaitu mendesain ulang mata pelajaran anak-anak SD, kenapa demikian? Karena sekarang anak-anak tidak diajar berfikir dan bernalar lagi. Kita aplikasikan surau yang dahulu ke zaman sekarang ini umpamanya. Dahulu orang diajar berfikir dengan cerita dongeng, apa dongengnya? Kancil sedang bemenung di atas batu, dari batu menghadap kebatang cempedak besar, di dekat cempedak bersaranglah tawon besar, datanglah harimau dari bekang ingin mencengkram, ini rezki saya ujar harimau, maka dikatakanlah oleh kancil jangan memarahi saya, saya sedang menjaga harta nenenk moyang saya, ujar kancil, kemudian harimau bertanya apakah boleh di pukul sarang tabuhan itu, maka dijawablah oleh kancil, boleh tapi saya pergi dahulu ujar kancil, kemudian kancil pergi, ketika kancil sudah pergi maka harimau memukul sarang tabuhan tersebut, akhirnya si harimau diserbu oleh tawon dan menyengat harimau tersebut. Inilah satu contoh cara mengajar anak untuk berfikir, artinya yang lemah harus cerdik, kemudian adalagi contohnya, terkurung monyet disalah satu pulau, ketika monyet berjalan pagi hari, maka monyet melihat banyak buaya, artinya monyet tidak bakalan bisa menyebrang, karna di pulau tersebut tidak ada pepohonan, maka buaya berniat akan memakan monyet tersebut, maka monyet menjawab tidak bisa, teman-teman saya banyak disini, lihatlah bosek pagi, ujar monyet, maka kumpulkan pasukan kamu disini kata monyet, coba berbaris satu persatu, maka buaya tersebut mengiyakan dan berkumpulah buaya tersebut keesokan harinya, kemudian monyet membuat jejak banyak-banyak agar monyet kelihatan banyak, dan disampaikanlah ke buaya kami sangat banyak, lihatlah jejak kaki teman-teman saya ujar monyet. Pasukan kamu mana kata monyet ke buaya, maka merapunglah seluruh buaya dengan berbaris, maka si monyet menghitung buaya sambil melangkahi satu persatu buaya tersebut, dan pada akhirnya si monyet dapat menyebrang ke sebrang sana, maka monyet berterimakasih ke buaya. Artinya pola pikir yang seperti ini sudah tidak diajarkan lagi pada saat sekarang ini, mamak mendapatkan cerita seperti ini di surau.

Kemudian, persoalan silek tidak banyak orang yang menjelasakan silek, yang mamak dapatkan dari bahasa melayu lama, silek itu asal katanya sod, lam, ta, sod barisnya di atas, lam barisnya di atas, ta barisnya mati, sholat namanya, pintar tumakninah dalam sholat, hebat dalam sholat, rukunnya 13 terpenuhi, maka dinantikanlah oleh surga, sebab itu kunci surga, dan menurut lagu sholat itu artinya mihrab, mempertalikan rohani dengan Allahussomad, itu di roh, di marwah, ketika silat itu paling rendah, menghelakkan sanduk gulai istri, ketika masakan juga belum datang. Pandai sholat sukses akhirat, dipindahkan shod ke bawah, menjadi silat, maka selamatlah di dunia, maka untuk menjelasakan ikhwal seperti ini ke generasi muda tidaklah banyak orang yang pandai, walaupun kato akan ditimbang, muka akan diasah, adapaun ameh akan diruji, nan kato manahan bandiang, sarupo cerita pak didi tadi, dakeknyo mancari kawan, jauahnyo mancari tuhan, kalau menurut mamak secara kaji tasawuf, ini salah, sudah pernah mamak bantah tahun 63 ke uwan Rusydi, tidak betul kalimatnya, apakah dicari tuhan itu, siapa yang dicari kemudian siapa yang mencari, baca surat Al-baqarah 186. Dalam sya’ir melayu diterangkan, wahai Muhammad insan yang suci, mananyokan aku patang dan pagi katokan aku hampir sekali, lebih dekat dari urat lehermu ini, kemudian sedekat itu tuhan, maka hendak dicari kemana tuhan itu, berarti mencari karuik basandang, jadi ini perlu kita luruskan. Mencari tuhan, bukan mencari dalam bentuk fisik, tapi rasa yang akan dicari, karna dalam itu bertemu wallahu siruuhu waana sirruhu, bagaimana menjadikan rahasia tuhan itu menjadi rahasia kita, supaya kita dekat secara marwah, tuhan itu akan kasih kepada kita kalau ia tahu dengan kita, sesuai dengan pituah orang tasawuf di Ayia Abu ini, awaludiinihi ma’rifatullah, permulaan agama itu mengenal Allah, kalau kita tahu dengan Allah, kenapa kita harus mencariNya, itulah beberapa yang harus kita bahas, kemudian persoalan randai, bagi kita randai itu bermain-main belaka, tidak itu maksudnya, randai itu asal katanya ran’i, ran itu berkeliling atau berlari memutar, dai itu da’wah islamiyah, makannya kesenian yang paling ampuh media penyampai sebelum adanya televisi ditengah masyarakat adalah randai, dengan itu kabar-kabar disampaikan kepada masyarakat dan terjadilah teguran niniak mamak ke kemanaknnya melalui randai yang ditonton. Itulah pendidikan masa lalu itu, bagaimana dengan sekarang? Wallahu ‘alam.

Kemudian coba survei ke pulau Jawa kurikulum merdeka itu ketika anak-anak berkumpul maka diajarkanlah bahasa didiyuk, sementara para guru di minangkabau ini bloon, mamak yang tanggung jawab, ia mengajarkan adat dengan bahasa Indonesia kemana otaknya satu persatu. Orang lain di luar sana mengajarkan pelajaran dengan bahasanya masing-masing, sedangkan kita diajrkan adat dengan bahasa Indonesia, maka kapankah akan pandai. Sudah enam bulan lebih mamak mencari seorang guru, tamat UNAND , UNP, yang pandai berbahsa minang di lokal, saya bantu mempromosikan PNS dengan syarat pandai berbahsa minang di lokal, tak satupun yang bisa yang saya temui. Begitu bodohnya kita menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar adat minangkabau ini.

Menurut pituah minang tolong baliakkan siriah ka gagang, kembalikan pinang ka tampuaknnyo, sasek di ujuang jalan, baliak ka pangka jalan.

Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang ambiakkan niro, satitiak jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru.

Apakah sekedar dibaca? Tidak, kenapa harus panakiak, kenapa harus pisau sirauik, setiap barang yang keras, harus dicarikan basi yang paling bagus untuk parauiknya, itu pasti. Apalagi pisau timah parauik luyuang, tentu tambah mengelipas. Sedangkan pisau timah saja apabila tersenggol lengan baju saja mengelipas matanya, maka dicarikanlah besi yang bagus. Salah satu senjata Minangkabau, sirauik, karna kato takiak tetap menggunakan pisau,